82005

Harimurti Kridalaksana

Kamus Linguistik

PENERBIT PT GRAMEDIA JAKARTA

Kamus Linguistik

Harimurti Kridalaksana

Universitas Indonesia



Penerbit PT Gramedia, Jakarta 1982

Kamus Linguistik
oleh Harimurti Kridalaksana
GM 82.005

Disain sampul oleh Rahardjo S.
Diterbitkan pertama kali
oleh Penerbit PT Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 1982

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia Jakarta

PRAKATA

Kamus Linguistik ini disusun untuk membantu para mahasiswa, guru dan peneliti bahasa memahami dan mempergunakan secara cermat konsep-konsep yang dipergunakan dalam linguistik dewasa ini.

Karena perkembangan ilmu ini pada dua dasawarsa ini sangat pesat, sehingga sulit diikuti oleh banyak peminat, maka disamping tujuan praktis tersebut, buku ini dimaksudkan sebagai upaya kondifikasi atas konsep-konsep yang sudah mulai lazim dalam ilmu itu. Istilah-istilah yang dimuat bukan hanya yang telah dipakai dalam linguistik umum, melainkan juga yang telah menjadi bagian dari tradisi penyelidikan bahasa-bahasa di Indonesia. Dalam kamus ini juga dimuat biodata ringkas para ahli bahasa yang telah berjasa mengembangkan ilmu ini dalam dunia internasional maupun di Indonesia; oleh sebab itu kamus ini bersifat internasional dan sekaligus mempunyai ciri nasional.

Sebagai ikhtiar agar buku ini tidak terlalu tebal, deskripsi istilah maupun biodata para ahli tidak diberikan terlampau panjang lebar. Uraian singkat diharapkan dapat membuat pemakai kamus ini cepat memahami suatu istilah dan kaitannya dengan istilah-istilah lain. Pencantuman karya-karya para ahli diharapkan akan dapat menempatkannya dalam bidang bahasa atau linguistik yang dibinanya.

Sebenarnya kamus ini juga merupakan usaha untuk mengisi kekosongan akan buku referensi dalam bidang linguistik sehingga diusahakan pemuatan yang komprehensif dan ekstensif. Adalah wajar bila kamus ini mempunyai kelemahan karena pencakupan yang demikian. Segala kritik dan kecaman yang dapat membuat buku ini lebih berguna bagi para peminat akan diterima dengan hati terbuka.

Dalam menyusun kamus ini penulis merasa berhutang budi kepada para teman sejawat yang telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya. Dengan senang hati penulis sebutkan di sini Drs. I Wayan Jendra (Universitas Udayana) yang telah menyumbangkan informasi tentang istilah-istilah yang dipakai dalam Bahasa Bali, Dra. Lucy Montolalu yang telah menggarap istilah-istilah dalam bidang teori terjemahan, Sdr. Haryanto, Sdr. Rahayu Sudiarti, Sdr. Adriyetti Amir dan Sdr. Savitri Ilyas — keempatnya mahasiswa Jurusan Indonesia Fakultas Sastra Universitas Indonesia — yang telah menyumbangkan

tenaganya dalam menginventarisasikan sebagian dari istilah-istilah yang dimuat di sini. Dalam proses penyusunan kamus ini jasa paling besar telah disumbangkan oleh Sdr. Simon Djelalu yang mendampingi kami selama bertahun-tahun mulai dari inventarisasi istilah, pengkartuan, pengetikan pelbagai versi kamus ini sampai ke pemeriksaan cetak coba.

Penyusunan kamus ini sangat diperlancar karena penulis mendapat kesempatan untuk memanfaatkan pelbagai fasilitas di Jurusan Sastra Indonesia dan Lembaga Linguistik Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

H.K.

ISI

Beberapa Petunjuk

1. Kamus Linguistik ini memuat lebih dari 3000 istilah dalam bidang teori linguistik, linguistik deskriptif, linguistik historis komparatif, fonetik, stilistika, etnolinguistik, filologi, semiotika, epigrafi, paleografi, pengajaran bahasa, penterjemahan, leksikografi, pembinaan bahasa dan sejarah linguistik, yang perlu dikuasai peminat dari mulai belajar linguistik sampai sekurang-kurangnya tingkat sarjana. Istilah-istilah yang dimuat itu sebagian merupakan istilah yang telah lazim dipakai dalam dunia internasional dan sebagian merupakan istilah yang khusus dipakai dalam dunia linguistik Indonesia. Termasuk dalam golongan terakhir itu ialah istilah-istilah dalam linguistik Indonesia, Arab, Sanskerta dan daerah yang dianggap pantas diketahui oleh para siswa, peneliti dan pengajar Indonesia.

2. Di samping istilah linguistik, dimuat pula dalam buku ini entri berupa biodata ringkas para tokoh linguistik atau tokoh bidang lain yang berpengaruh dalam dunia linguistik, baik orang Indonesia maupun orang asing, yang sudah meninggal. Biodata tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh, tetapi masih hidup, tidak dimuat di sini.

3. Dalam Indeks dimuat istilah-istilah asing dan padanannya dalam Bahasa Indonesia untuk memudahkan pembaca mencarinya.

4. Dalam buku ini dimuat lebih kurang 300 nama bahasa (kurang dari 10% dari yang ada di dunia ini) sebagai contoh cara pengindonesiaan nama bahasa-bahasa lain.

5. Karena istilah-istilah linguistik bersifat internasional dan sebagian besar daripadanya diungkapkan dalam Bahasa Inggris, beberapa pedoman pengindonesiaan yang dipakai dalam buku ini perlu dijelaskan di sini:

   a. Guna menyederhanakan sistem peristilahan linguistik Indonesia, istilah-istilah asing yang bersinonim sedapat-dapatnya diindo-

nesiakan dengan istilah tunggal; misalnya *incontiguous assimilation, noncontiguous assimilation, dilation, distant assimilation* yang merupakan istilah-istilah yang bersinonim diindonesiakan dengan satu istilah, yakni *asimilasi jauh;* dan *iterative aspect, frequentative aspect, habitual aspect* hanya diindonesiakan menjadi *aspek iteratif.*

b. Walaupun di sana-sini tampak kecenderungan untuk sedapat-dapatnya mempergunakan bentuk "internasional" bagi beberapa istilah, sehingga pengalihannya ke dalam Bahasa Indonesia hanya bersangkutan dengan pengalihan fonem atau grafem saja, namun pengalihan itu tidak dilakukan secara membabi buta, melainkan dengan sungguh-sungguh memperhatikan konsep istilah yang bersangkutan dan menghindarkan pengindonesiaan atau penterjemahan harafiah; misalnya; *apocope* menjadi *apokope* (bukan *apokop*); *centum language* menjadi *bahasa kentum* (bukan *bahasa sentum*); *cenematics* menjadi kenematika (bukan *senematika*); *cyrillic alphabet* menjadi *aksara kiril* (bukan *abjad siril*); *linguistic atlas* menjadi *atlas bahasa* (bukan *atlas linguistik* atau *atlas linguistis*); *linguistic skill* menjadi *ketrampilan bahasa* (bukan *ketrampilan linguistik*); *postvelar* menjadi *velar belakang* (bukan *postvelar*), walaupun *postposition* tetap menjadi *postposisi*, seperti halnya *preposisi* tetap menjadi *preposisi* dan bukan *kata depan; loan translation* menjadi *pinjam terjemah* (bukan *terjemah pinjam*); *predicate adjective* menjadi *ajektiva predikatif; predicate nominative* menjadi *predikat nominal* (bukan *nominatif predikat*); *semantic component* menjadi 1. *komponen makna*, 2. *komponen semantik* (TG) (bukan *komponen semantis*).
Dengan demikian *salah kaprah* yang lazim dalam Bahasa Inggris tidak diambil alih oleh Bangsa Indonesia, dan diharapkan ilmu bahasa Indonesia mempunyai perangkat istilah yang lebih sistematis.

c. Nuansa makna yang subtil yang tak diungkapkan dalam Bahasa Inggris tetapi ada dalam Bahasa Indonesia, dinyatakan secara eksplisit dalam peristilahan Indonesia, misalnya dalam Bahasa Indonesia dibedakan antara 'hasil' dan 'proses' seperti nyata dalam perbedaan antara *-an* dan *peN-an*, jadi *borrowing* menjadi *pinjaman, peminjaman; split* menjadi *pisahan pemisahan;* dan sebagainya.
Dalam buku ini sedapat-dapatnya dimanfaatkan perbedaan antara istilah dalam bentuk nomina yang mempergunakan forman *-ik* dan bentuk ajektiva yang mempergunakan forman *-is*, mis. *semantik* dan *semantis*.

d. Dalam Kamus ini tidak akan ditemui beberapa istilah Inggris yang mulai lazim dalam beberapa kalangan tertentu seperti *gapping, psych movement, raising, hedge, freeze,* dan sebagainya, selain karena ketika kamus ini tersusun padanan untuk istilah-istilah semacam itu belum ditemukan, juga karena perkembangan ilmu bahasa Indonesia tampaknya belum mengarah kepada keharusan memakai *jargon* yang sekhusus itu. Bila ada pengajar atau peneliti akan memakai istilah-istilah semacam itu, jalan satu-satunya ialah memakainya dalam bentuk asing.

e. Beberapa istilah asing yang sangat lazim dan patut diketahui oleh para penuntut ilmu bahasa tidak diindonesiakan. Istilah-istilah itu diberi label bahasa yang memakainya.

f. Istilah-istilah asing yang sudah usang tidak diindonesiakan; misalnya *sematology, glossology* tidak diindonesiakan, melainkan dipakai saja *semantik*.

6. Organisasi entri adalah sebagai berikut: istilah Indonesia diberi padanan dalam bahasa asing, bila ada, dan diberi deskripsi dan contoh, bila perlu. Akan sering ditemui lebih dari 1 padanan asing untuk 1 istilah Indonesia. Hal itu terjadi karena pelaksanaan prinsip yang diuraikan pada (5a) di atas. Di sana-sini dimuat pula label istilah yang menyatakan dalam bidang apa atau dalam teori mana atau siapa atau dalam bahasa apa konsep itu dipakai. Bila suatu istilah sudah jelas bidangnya, labelnya ditiadakan.

7. Dalam kamus ini dipergunakan beberapa jenis rujuk silang sebagaimana nyata dalam contoh berikut:

   kaidah transformasi *(transformation rule)*
   lih. **transformasi**

berarti bahwa penjelasan tentang kaidah transformasi terdapat dalam entri **transformasi;**

   kata depan → **preposisi**

berarti bahwa istilah **kata depan** tidak dianjurkan untuk dipakai, dan dipilih **preposisi;**

   antya basa
   J. ngoko andap yang juga mengandung unsur-unsur untuk menghormati kawan bicara dengan memakai **krama inggil**

berarti bahwa dalam kamus ini terdapat keterangan tentang **ngoko andap** dan **krama inggil.**
Rujuk silang lain yang dipakai ialah *Bd.* = bandingkan dan *lih. juga* = lihat juga.

8. Sebagai bagian yang penting dari kamus ini disertakan:
   (a) daftar lambang yang lazim dipakai dalam linguistik
   (b) daftar singkatan
   (c) peta lambang vokal dan konsonan
   (d) daftar beberapa aksara yang penting, antara lain aksara-aksara Indonesia dan yang menurunkannya, serta aksara-aksara internasional. Pada yang terakhir ini disertakan pula transliterasinya.

9. Kamus ini tersusun berkat banyaknya karya dalam bidang linguistik yang terbit dewasa ini. Tentunya baik bila semua karya itu disebutkan di sini; tetapi itu berarti kamus ini harus dilengkapi suatu bibliografi lengkap seperti yang disusun oleh *Comité Internationale Permanent des Linguistes.* Jelas hal yang mustahil itu tidak mungkin dilaksanakan. Namun daftar pustaka yang dianggap paling mempengaruhi kamus ini disertakan di sini.

Ambrose-Grillet, Jeane, 1978, *Glossary of Transformational Grammar,* Rowley: Newbury House Publishers, Inc.

Anttila, Raimo, 1972, *An Introduction to Historical and Comparative Linguistics,* New York: The Macmillan Company.

Bolinger, Dwight, 1975, *Aspects of Language,* 2nd edition, New York: Harcourt Brace and Jovanovich.

Buldan Djajawiguna et al., 1970, *Tatabasa,* seri Kandaga, Bandung: Ganaco.

Casparis, J.G., 1975, *Indonesian Palaegraphy:* a history of writing in Indonesia from the beginning to c.A.D. 1500. Handbuch der Orientalistik 4:1. Leiden: E.J. Brill.

Clark, Herbert H. & Eve, V. Clark, 1977, *Psychology and Language,* New York: Harcourt, Brace Jovanovich, Inc.

Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1972, *Istilah Linguistik,* Kuala Lumpur.

Dubois, Jean, et al., (eds.), 1973, *Dictionnaire de Linguistique,* Paris: Libraire Larousse.

Ducrot, Oswal & Tzvetan Todorov, 1979, *Encyclopedic Dictionary of the Sciences of Language,* Baltimore & London: The Johns Hopkins University Press.

Fossey, Charles (ed.), 1948, *Notices sur Les Caractérés Etrangers Anciens et Modernes,* Paris: Imprimerie Nationale de France.

Gray, William S., 1969, *The Teaching of Reading and Writing,* Jenewa: UNESCO.

Greenberg, J.H. et al. (eds.), 1978, *Universals of Human Language* I, II, III, IV, Stanford: Standford University Press.

Hadiwidjana, R.D.S., 1967, *Tata Sastra,* Yogyakarta: U.P. Indonesia.

Harimurti Kridalaksana, 1977, *Istilah Linguistik Inggris-Indonesia,* Jakarta.

————, 1978, *Beberapa Masalah Linguistik Indonesia,* Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Hartman, R.R.K. & Stork (eds.), 1972, *Dictionary of Language and Linguistics,* London: Applied Sciences Publishers.

Holle, K.F., 1882, *Tabel van Oud-en Nieuw Indische Alphabetten* — bijdrage tot de palaeographie van Nederlandsch Indie, Jakarta: W. Bruning & Co.

Hudson, R.A., 1980, *Sociolinguistics,* London: Cambridge U.P.

Katre, S.M., 1968, *Dictionary of Pānini,* Poona: Deccan College.

————, 1971, *Dictionary of Pānini: Ganapatha,* Poona: Deccan College.

Kersten, P.J., 1970, *Tata Bahasa Bali,* Ende: Nusa Indah.

Lyons, J., 1968 *Introduction to Theoretical Linguistics.* Cambridge: Cambridge University Press.

————, 1977, *Semantics I, II,* Cambridge: Cambridge University Press.

Meetham, A.R. & R.A. Hudson (eds.), 1969, *Encyclopaedia of Linguistics, Information and Control,* Oxford: Pergammon.

Meillet, A. & M. Cohen (eds), 1952, *Les Language du Monde,* Nouvelle edition. Paris: Centre National de la Réchèrche Scientifique.

Moeliono, A.M. et al. (eds.), 1965, *Kamus Istilah Bahasa dan Kesusastraan,* Jakarta: Lembaga Bahasa dan Kesusastraan.

Nida, E.A & Charles R. Taber, 1969, *The Theory and Practice of Translation,* Leiden: E.J. Brill.

Palmatier, Robert A., 1972, *A Glossary for English Transformational Grammar,* New York: Meredith Corporation.

Pearson, Bruce L., 1977, *Introduction to Linguistic Concepts,* New York: Alfred A. Knopf.

Poerwadarminta, W.J.S., 1953, *Sarining Paramasastra Djawa,* Jakarta: Noordhoff-Kolff, N.V.

Reed, Carrol E., 1971, *The Learning of Language,* New York: Appleton-Century-Crofts.

Robins, R.H., 1979, *A Short History of Linguistics,* 2nd ed. London: Longman.

Ruhlen, M., 1975, *A Guide to the Languages of the World,* Stanford: Language Universals Project.

Sampson, G., 1980, *Schools of Linguistics,* London: Hutchinson.

Samsuri, 1978, *Analisa Bahasa,* Jakarta: Erlangga.

Searle, John R, et al. (eds.), 1980, *Speech Act Theory and Pragmatics,* Dordrecht: D. Reidel Publishing Company.

Sebeok, Thomas A. (ed.), 1967, *Portraits of Linguists:* a biographical source book for the history of Western linguistics 1746-1963 I, II, Bloomington: Indiana University Press.

Sloat, Clarence, et al. 1978, *Introduction to Phonology,* Englewood-Cliffs: Prentice-Hall, Inc.

Stammerjohann, Harro, et al. (eds.), 1975, *Handbuch der Linguistik,* München: Nymphenburger Verlagshandlung.

Steinberg, Danny, D & Leon A. Jakobovits, 1971, *Semantics:* an interdiscipliplinary reader in philosophy, linguistics and psichology, London: Cambridge University Press.

Verhaar, J. W. M., 1977, *Pengantar Linguistik Jilid I,* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Voegelin, C. A. & F. Voegelin, 1977, *Classification and Index of the World's Languages,* Amsterdam & New York: Elsevier.

Daftar Singkatan yang Dipakai

Ar.	—	Bahasa Arab	Pr.	—	Bahasa Prancis
Bd.	—	bandingkan	Sd.	—	Bahasa Sunda
BI	—	Bahasa Indonesia	Skr.	—	Bahasa Sansekerta
Ing.	—	Bahasa Inggris	Sp.	—	Bahasa Spanyol
J.	—	Bahasa Jawa	TG.	—	Transformasi Generatif
L.	—	Bahasa Latin			
lih.	—	lihatlah	Yun.	—	Bahasa Yunani

Lambang dan Tanda yang Lazim Dipakai dalam Linguistik

[ ] kurung siku, mengapit unsur fonetis, mis. [makin]
/ / kurung miring, mengapit unsur fonologis, mis. /makin/
// // pembatas gugus ton; mengapit diafon
{ } kurawal, mengapit unsur gramatikal, mis. morfem plural Ing. {-s}
(( )) mengapit klausa parentetis
< > kurung sudut, mengapit lambang grafis
* * asterisk ganda, mengapit unsur morfofonemis
- tanda hubung, menandai posisi unsur dalam kata, mis. /-t-/ dalam kata *bata*
: tanda bagi, menyatakan oposisi, mis. [d]:[t], [g]:[k]
... tanda kesenyapan atau jeda
~ kontras fonologis
+ menandai batas morfem, mis. *rasa+kan;* tanda sendi buka
| menandai batas kelompok kata
|| menandai batas klausa
||| menandai batas kalimat
|| tanda sendi naik
tanda sendi turun
1, 2, 3, penanda tingkat ton atau nada
↑ intonasi naik
↓ intonasi turun
* asterisk, menandai bentuk tak gramatikal atau bentuk tak berterima; menandai bentuk hipotetis
> berkembang menjadi; lebih besar daripada
< berkembang dari; lebih kecil daripada
'...' glos, mengapit makna suatu unsur leksikal atau terjemahan
→ panah struktur frase, berarti 'jabarkan sebagai';
=> panah transformasi, berarti 'transformasikan sebagai'
= sama dengan
≠ tidak sama dengan
Ø zero
∈ anggota dari
∉ bukan anggota dari

⊂ dimasukkan dalam
⊃ termasuk
⊄ tidak dimasukkan
⊅ tidak termasuk
≡ ekuivalensi
∪ bergabung dengan
∩ bertindihan dengan

tanda-tanda diakritis

´ tanda aksen tirus *(Pr. accent aigu)*
` tanda aksen rendah *(Pr. accent grave)*
^ *Pr. accent circonflexe*
~ tilde, pada konsonan untuk menandai palatalisasi, pada vokal untuk menandai nasalisasi
¯ makron, pada vokal untuk menandai pemanjangan
˘ *Pr. brève*
ˇ haček *(Ing. wedge)*
¨ *dieresis* atau *trema*
¸ *Pr. cedille, mis.ç*

Bagan Vokal

		hampar	bulat		hampar	bulat
tinggi	t	i	ü	ə̇	ɨ	u
	k	ɪ				ʊ
tengah	t	e	ö	ə	ë	o
	k	ɛ	ɔ̈		ʌ	ɔ
rendah		œ		a		
		depan		pusat	belakang	

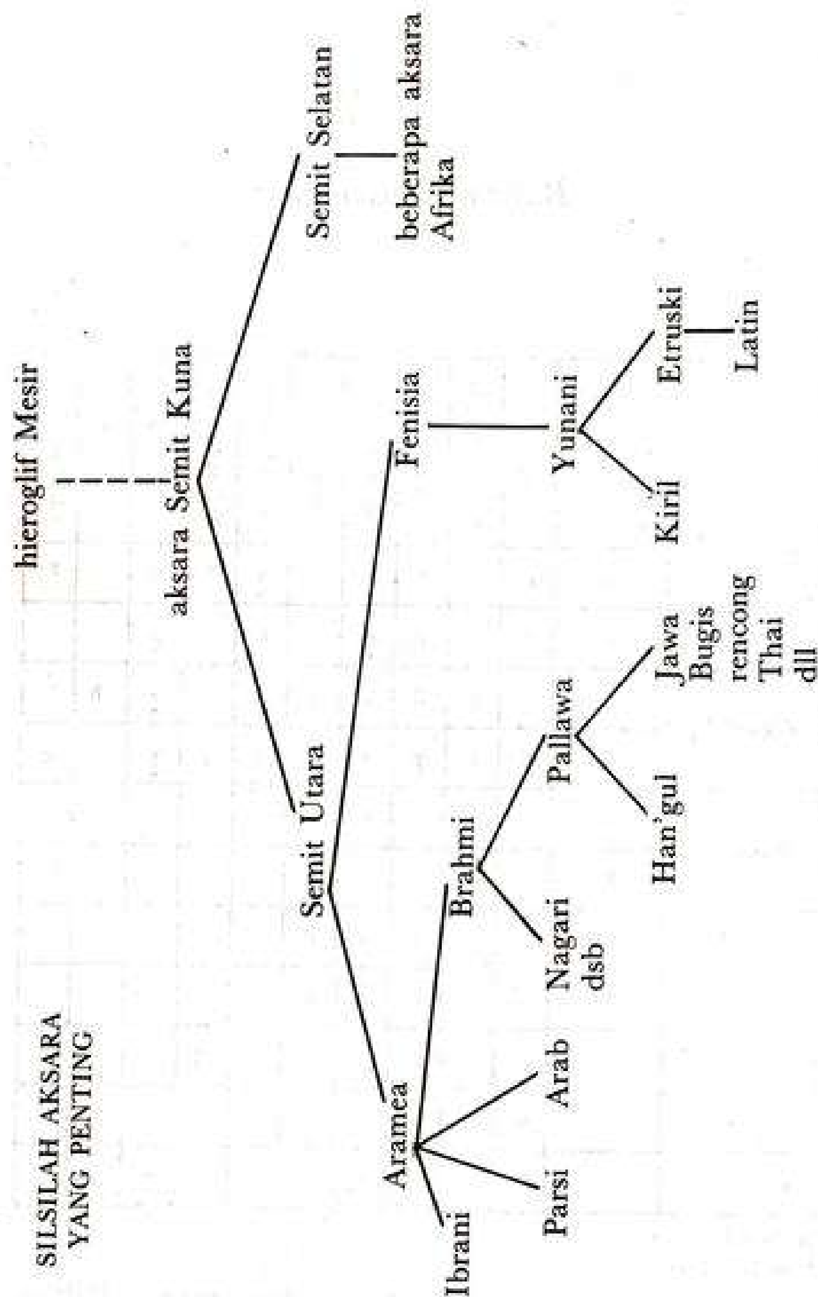
t = tegang k = kendur

Bagan Konsonan

		BILABIAL	LABIO DENTAL	DENTAL	ALVEOLAR	PALATAL	SENTRODOMAL	DORSOVELAR	UVULAR	FARINGAL	GLOTAL
hambat	tb	p		t	ṭ		k͔	k	q		ʔ
	b	b		d	ḍ		g͔	g	g̣		
frikatif	tb		f	θ	s	š	x͔	x	x̣	ħ	ħ
	b	β	v	đ	z	ž	γ͔	γ	γ̣		h
afrikat	tb				c	č					
	b				z	ǰ					
lateral	tb			†	†̣	lʸ					
	b			l	ḷ	lʸ					
nasal		m		n	ṇ	ñ	η͔	η			
luncuran		w				y					
getar					r				R		

tb = tak bersuara;
b = berşuara

Bagan konsonan ini tidak dapat memuat semua konsonan yang ada dalam semua bahasa dunia. Tidak tergambar di sini misalnya ř sentuh seperti yang terdapat dalam Bahasa Inggris.



AKSARA BRAHMI

seperti terdapat pada piagam Açoka

vokal	a	ā	i	u	e	o	aṃ

Velar	ka	kha	ga	gha	ńa
Palatal	ca (ča)	cha (čha)	ja (ja)	jha (jha)	ña
Apikal	ṭa	ṭha	ḍa	ḍha	ṇa
Dental	ta	tha	da	dha	na
Labial	pa	pha	ba	bha	ma
Semivokal	ya	ra	la	va	
Frikatif	ça	ṣa	sa	ha	

AKSARA PALLAWA

seperti terdapat pada prasasti Kota Kapur

(menurut Prof. Boechari, ahli epigrafi dari UI)

Vokal	a	i	u

Velar	ka	kha	ga		na
Palatal	ca		ja		ña
Apikal					ṇa
Dental	ta	tha	da	dha	na
Labial	pa			bha	ma
Semivokal	ya	ra	la	va	
Frikatif	ça	ṣa	sa		ha

(Klasifikasi huruf Brahmi dan Pallawa tersebut disesuaikan dengan klasifikasi yang berlaku dalam tradisi India)

PERBANDINGAN AKSARA-AKSARA YANG MENURUNKAN AKSARA LATIN

Fenisia Arkais	Fenisia Kuna	Nama	Nilai	Yunani	Nama
𐤀	𐤀	alef	a	Α	Alfa
𐤁	𐤁	bet	b	Β	beta
𐤂	𐤂	gimel	g	Γ	gamma
𐤃	𐤃	dalet	d	Δ	delta
𐤄	𐤄	he	h	Ε	epsilon
𐤅	𐤅	waw	w	Υ F	upsilon digamma
𐤆	𐤆	zain	z	Ζ	zeta
𐤇	𐤇	het	h	Η	eta
𐤈	𐤈	tet	t	Θ	ṭeta
𐤉	𐤉	yod	y (i)	Ι	iota
𐤊	𐤊	kaf	k	Κ	kappa
𐤋	𐤋	lamed	l	Λ	lambda
𐤌	𐤌	mem	m	Μ	mu
𐤍	𐤍	nun	n	Ν	nu
𐤎	𐤎	samek	s	Ξ	xi
𐤏	𐤏	'ain	'	Ο	omikron
𐤐	𐤐	pe	p (ph)	Π	pi
𐤑	𐤑	sade	s	Ϻ	san
𐤒	𐤒	kof	k	Ϙ	ḳoppa
𐤓	𐤓	res	r	Ρ	rhô
𐤔	𐤔	šin	š	Σ	sigma
𐤕	𐤕	taw	t	Τ	tau

BEBERAPA AKSARA DAERAH DI INDONESIA

AKSARA BUGIS

ka ga nga ngka pa ba ma mpa

ta da na nra ca ja nya nyca

ya ra la wa sa a ha

Aksara Makasar sama bentuknya dengan aksara Bugis

AKSARA MANDAILING

a ba na ma ta ra ja

ga la pa sa da nya ba

wa nga ya i u

Aksara Toba, Dairi, Karo dan Simalungun sama bentuknya dengan aksara Mandailing. Ada sedikit perbedaan dalam jenis huruf dan pemakaiannya.

AKSARA JAWA

Konsonan

huruf	pasangan	nama	huruf	pasangan	nama
ꦲ	꧀ꦲ	ha, a	ꦝ	꧀ꦝ	dha
ꦤ	꧀ꦤ	na	ꦗ	꧀ꦗ	ja
ꦕ	꧀ꦕ	ca	ꦪ	꧀ꦪ	ya
ꦫ	꧀ꦫ	ra	ꦚ	꧀ꦚ	nya
ꦏ	꧀ꦏ	ka	ꦩ	꧀ꦩ	ma
ꦢ	꧀ꦢ	da	ꦒ	꧀ꦒ	ga
ꦠ	꧀ꦠ	ta	ꦧ	꧀ꦧ	ba
ꦱ	꧀ꦱ	sa	ꦛ	꧀ꦛ	tha
ꦮ	꧀ꦮ	wa	ꦔ	꧀ꦔ	nga
ꦭ	꧀ꦭ	la	ꦉ	ꦉ	pa-cerek
ꦥ	꧀ꦥ	pa	ꦊ	ꦊ	nga-lelet

Penanda Vokal dan Pasangan lain

	nama	nilai	•	nama	nilai
ꦼ	pepet	ə	ꦾ	pengkal	y
ꦶ	wulu	i	ꦿ	cakra	r
ꦸ	suku	u	ꦽ	keret	rə
ꦺ	taling	e	ꦂ	layar	r
ꦺꦴ	taling-tarung	o	ꦃ	wignyan	h
꧀	paten, pangkon	(Pemati konsonan pada akhir kalimat)	ꦁ	cecak	ŋ

BEBERAPA AKSARA INTERNASIONAL DENGAN TRANSLITERASI

IBRANI

א	aleph	'
ב	beth	b, bh
ג	gimel	g, gh
ד	daleth	d, dh
ה	he	h
ו	waw	w
ז	zayin	z
ח	heth	ḥ
ט	teth	ṭ
י	yod	y
כ ך	kaph	k, kh
ל	lamed	l
מ ם	mem	m
נ ן	nun	n
ס	samekh	s
ע	ayin	'
פ ף	pe	p, ph
צ ץ	sadhe	ṣ
ק	qoph	q
ר	resh	r
שׂ	sin	ś
שׁ	shin	sh
ת	taw	t, th

ARAB

ا	ـا			alif	'
ب	ـب	ـبـ	بـ	bā	b
ت	ـت	ـتـ	تـ	tā	t
ث	ـث	ـثـ	ثـ	thā	th
ج	ـج	ـجـ	جـ	jīm	j
ح	ـح	ـحـ	حـ	ḥā	ḥ
خ	ـخ	ـخـ	خـ	khā	kh
د	ـد			dāl	d
ذ	ـذ			dhāl	dh
ر	ـر			rā	r
ز	ـز			zāy	z
س	ـس	ـسـ	سـ	sīn	s
ش	ـش	ـشـ	شـ	syīn	sy
ص	ـص	ـصـ	صـ	ṣād	ṣ
ض	ـض	ـضـ	ضـ	ḍād	ḍ
ط	ـط	ـطـ	طـ	ṭā	ṭ
ظ	ـظ	ـظـ	ظـ	ẓā	ẓ
ع	ـع	ـعـ	عـ	'ayn	'
غ	ـغ	ـغـ	غـ	ghayn	gh
ف	ـف	ـفـ	فـ	fā	f
ق	ـق	ـقـ	قـ	qāf	q
ك	ـك	ـكـ	كـ	kāf	k
ل	ـل	ـلـ	لـ	lām	l
م	ـم	ـمـ	مـ	mīm	m
ن	ـن	ـنـ	نـ	nūn	n
ه	ـه	ـهـ	هـ	hā	h
و	ـو			wāw	w
ي	ـي	ـيـ	يـ	yā	y

YUNANI

Α α	alpha	a
Β β	beta	b
Γ γ	gamma	g, n
Δ δ	delta	d
Ε ε	epsilon	e
Ζ ζ	zeta	z
Η η	eta	ē
Θ θ	theta	th
Ι ι	iota	i
Κ κ	kappa	k
Λ λ	lambda	l
Μ μ	mu	m
Ν ν	nu	n
Ξ ξ	xi	x
Ο ο	omikron	o
Π π	pi	p
Ρ ρ	rho	r, rh
Σ σ ς	sigma	s
Τ τ	tau	t
Υ υ	upsilon	y, u
Φ φ	phi	ph
Χ χ	chi	ch
Ψ ψ	psi	ps
Ω ω	omega	ō

KIRIL

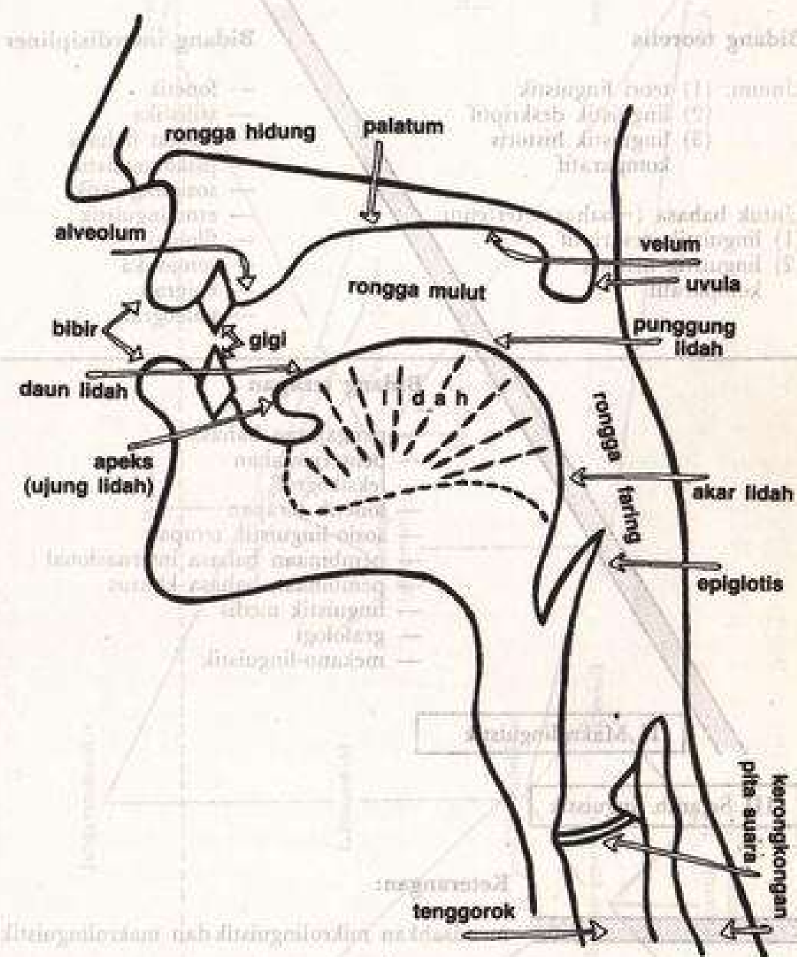
А а	a
Б б	b
В в	v
Г г	g
Д д	d
Е е	e
Ж ж	zh
З з	z
И и Й й	i, ĭ
К к	k
Л л	l
М м	m
Н н	n
О о	o
П п	p
Р р	r
С с	s
Т т	t
У у	u
Ф ф	f
Х х	kh
Ц ц	ts
Ч ч	ch
Ш ш	sh
Щ щ	shch
Ъ ъ	"
Ы ы	y
Ь ь	'
Э э	e
Ю ю	yu
Я я	ya

DEWANAGARI

अ	a	ञ	ñ
आ	ā	ट	ṭ
इ	i	ठ	ṭh
ई	ī	ड	ḍ
उ	u	ढ	ḍh
ऊ	ū	ण	ṇ
ऋ	ṛ	त	t
ॠ	ṝ	थ	th
ऌ	ḷ	द	d
ॡ	ḹ	ध	dh
ए	e	न	n
ऐ	ai	प	p
ओ	o	फ	ph
औ	au	ब	b
ं	ṁ	भ	bh
ः	ḥ	म	m
क	k	य	y
ख	kh	र	r
ग	g	ल	l
घ	gh	व	v
ङ	ṅ	श	ś
च	c	ष	ṣ
छ	ch	स	s
ज	j	ह	h
झ	jh		

Aksara Kiril dipergunakan dalam Bahasa Rusia, Bulgar, dsb. Aksara Dewanagari dipergunakan dalam Bahasa Sansekerta dan beberapa bahasa di India Utara.

Bagan Alat Ucap



Pembidangan Linguistik

I Mikrolinguistik

Bidang teoretis

Umum: (1) teori linguistik
(2) linguistik deskriptif
(3) linguistik historis komparatif

Untuk bahasa (-bahasa) tertentu
(1) linguistik deskriptif
(2) linguistik historis komparatif

Bidang interdisipliner

— fonetik
— stilistika
— filsafat bahasa
— psikolinguistik
— sosiolinguistik
— etnolinguistik
— filologi
— semiotika
— epigrafi
— paleografi

Bidang terapan

— pengajaran bahasa
— penterjemahan
— leksikografi
— fonetik terapan
— sosio-linguistik terapan
— pembinaan bahasa internasional
— pembinaan bahasa khusus
— linguistik medis
— grafologi
— mekano-linguistik

II Makrolinguistik

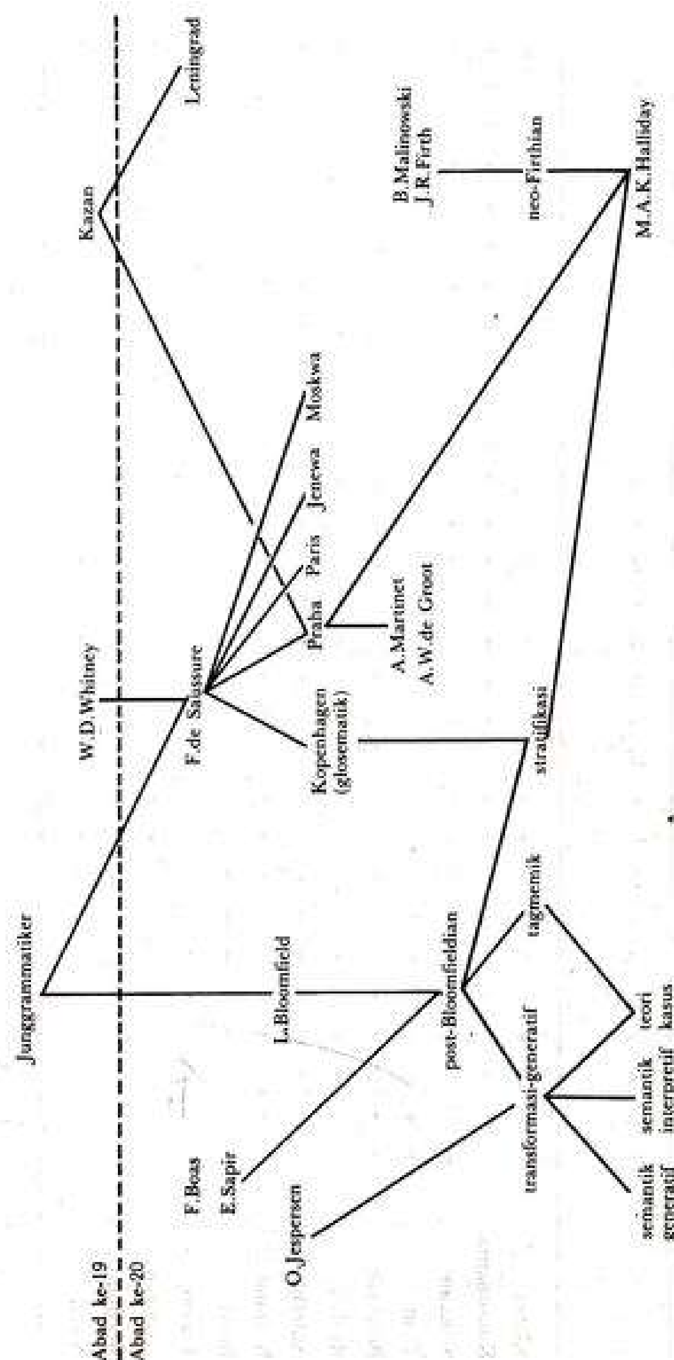
III Sejarah linguistik

Keterangan:

memisahkan mikrolinguistik dan makrolinguistik

memisahkan bidang bukan terapan dan bidang terapan

PEWARISAN DAN SALING PENGARUH IDE-IDE LINGUISTIK DALAM ABAD XX



CIRI PEMBEDA FONEM BAHASA INDONESIA

	i	u	o	a	e	ə	y	w	l	r	h	ʔ	p	b	f	m	t	d	č	j	s	z	n	š	ñ	k	g	x	ŋ
Silabis	+	+	+	+	+	+	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Konsonantal	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Sonoran	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	+	-	+	-	-	-	+
Tirus	+	+	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+
Belakang	-	+	+	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+
Rendah	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Anterior	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	+	+	+	+	+	+	-	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-
Koronal	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-
Bulat	-	+	+	-	-	-	-	+																					
Tegang	+	+	+	-	+	-	-	-																					
Malaran									+	-	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	+	+	-	+	-	-	-	+	-
Bersuara									+	+	-	-	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	+	-	+	-	+	-	+
Nasal									-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	-	-	+

NAMA BAHASA-BAHASA DUNIA DALAM BAHASA INDONESIA

Di bawah ini didaftarkan nama sebagian kecil bahasa-bahasa dunia dalam Bahasa Inggris dan padanan dalam Bahasa Indonesia. Dengan melihat contoh-contoh berikut, diharapkan pembaca dapat mengindonesiakan nama bahasa-bahasa lain. Pegangan yang dipakai dalam penyebutan nama bahasa dalam Bahasa Indonesia dapat diperinci sebagi berikut:

(1) sedapat-dapatnya mempergunakan nama resmi atau nama asli bahasa yang bersangkutan dan mengejanya secara Indonesia,
(2) sedapat-dapatnya tidak mengikatkan diri pada tradisi Bahasa Inggris, Bahasa Belanda, Bahasa Prancis atau Bahasa Jerman,
(3) sedapat-dapatnya mempergunakan hasil penelitian mutakhir dalam linguistik historis komparatif,
(4) nama-nama yang sudah umum dalam Bahasa Indonesia tetap dipakai.

Untuk memudahkan penggunaan nama berbahasa Inggris disebutkan lebih dahulu, baru diikuti oleh nama berbahasa Indonesia. Tradisi Bahasa Inggris dihindari, karena sering penamaan bahasa dalam bahasa itu tidak diteliti, misalnya *Finnish* berarti (1) *Finnish* yang dipergunakan di Finlandia, (2) *Estonian*, dan (3) *Karelian*. Demi kecermatan, dalam tata nama ini untuk (1) dipergunakan *Suomi*, yaitu nama resmi untuk bahasa nasional Finlandia, untuk (2) dipergunakan *Esti*, nama asli bahasa itu, dan untuk (3) dipergunakan *Karyala*, juga nama asli bahasa itu.

Penggunaan nama-nama asli berarti meninggalkan tradisi Eropa Barat, jadi *Hittite* menjadi *Hatti*, *Scythe* menjadi *Saka*, *Hungarian* menjadi *Magyar*, dan sebagainya.

Nama-nama yang menurut linguistik historis komparatif kurang tepat dihindari, misalnya untuk *"Hyperborean"* dan *"Paleoasiatic"* dipergunakan *Paleosiberia*. Istilah *"Aryan languages"* sama sekali tidak dipakai. Nama *"Hamito-Semitic"* yang pernah populer — sesuai dengan penyelidikan Greenberg — diganti dengan *Afro-Asiatika*.

Di sini sufiks *-ka/-ika* dipergunakan untuk menandai kelompok bahasa, rumpun bahasa, dan keluarga bahasa. Jadi *Italika* adalah nama rumpun bahasa yang mencakup Bahasa Latin, Bahasa Oskus dan

Bahasa Umbria. Seperti kita ketahui rumpun *Italika* ini tidak sama dengan *kelompok Romanika*, yaitu bahasa-bahasa yang diturunkan dari Bahasa Latin.

Nama Romanika jelas tidak sama dengan *Roto-Roman* atau *Romansh* dan *Rumania* yakni 2 di antara bahasa-bahasa Romanika. Nama Romanika juga tidak sama dengan *Romani* yaitu bahasa yang dipergunakan orang-orang "gypsy", salah satu bahasa dalam rumpun Indika.

Sufiks *-ka/-ika* tidak dipergunakan dalam hal suatu nama sudah jelas nama kelompok, rumpun atau keluarga bahasa. Penggunaan sufiks ini memudahkan pembedaan antara nama kelompok bahasa dan nama (kelompok) bangsa.

Di sini tidak diusahakan untuk membuat daftar yang lengkap, karena daftar ini hanya memuat nama-nama yang dapat dijadikan contoh untuk penyebutan nama bahasa yang lain. Pegangan yang utama ialah pengejaan nama bahasa menurut kaidah ejaan Bahasa Indonesia, misalnya *Polynesian* menjadi *Polinesia, Micronesian* menjadi *Mikronesia,* dan sebagainya. Bila tidak dihadapi oleh masalah ejaan dan ucapan, maka nama bahasa yang asli dapat dipakai seutuhnya, misalnya *Bahasa Subiya, Bahasa Sindhi, Bahasa Tigre,* dan sebagainya.

Di depan nama bahasa disebutkan *Bahasa* ('B' kapital), misalnya *Bahasa Parsi, Bahasa Cina, Bahasa Jepang,* dan sebagainya. Kata *bahasa* ('b' kecil) dipergunakan dalam penyebutan nama kelompok dan jenis. Perbedaan antara keduanya akan tampak dalam kalimat berikut: *"Bahasa Batak,* salah satu *bahasa Indonesia,* adalah *bahasa daerah* yang mempunyai kesusastraan yang kaya. Bagi kita orang Indonesia *Bahasa Inggris,* salah satu *bahasa internasional* yang amat penting, merupakan *bahasa asing. Bahasa Byelorusia* adalah salah satu *bahasa Slavika* dan *Bahasa Belanda* adalah salah satu *bahasa Germanika."*

Beberapa istilah yang dapat dipergunakan dalam penyebutan nama bahasa:

proto language — bahasa purba
meso language — bahasa madya
classical — klasik
ancient, old — kuno
middle — tengahan
new — baru
modern — modern
high — tinggi
upper — atas
low — rendah
centum language — bahasa kentum

satem language — bahasa satem
areal group — gugus
family — keluarga (bahasa)
phylon, phylum — filum
subgroup — kelompok (bahasa)
sister language — bahasa kerabat
parent language — bahasa induk (Perhatikan: istilah terakhir ini tidak sama dengan istilah *mother language* yang diindonesiakan dengan *bahasa ibu* atau *bahasa pertama)*

A

Aeolic — Eolika
Afghan — Afgan
Afrikaans — Afrikans
Afro-Asiatic-Afro-Asiatika
Agnean — Tokhar Timur
Ainu — Ainu
Akkadian — Akkadia
Albanian — Skip
Alemannic — Alaman
Algonkian-Mosan — Algonkin-Mosan
Algonkin — Algonkin
Algonkin-Wakashan — Algonkin-Wakas
Altaic — Altaika
Amharic — Amhara
Amoy-Swatow — Amoy-Swatow
Anatolian — Anatolika
Anglian — Anglia
Anglo-Saxon — Inggris Kuno
Annamese — Annam
Annam-Muong — Annam-Muong
Apachean — Apaci
Arabic — Arab
Arabic-Ethiopic — Arab-Etiopika
Aramaean — Aramea
Aramic-Cannanite — Kanaan-Aramaika
Arcado-Cyprian — Arkado-Sipria
Armenian — Armenia
Ashanti — Asyanti
Attic — Yunani-Attika
Attic-Ionic — Yonia-Attika
Austric — Austrika
Austroasiatic — Austroasiatika
Austronesian — Austronesia
Austro-Tai — Austro-Tai
Avestan — Avesta
Aztec-Tanoan — Aztek-Tano

B

Balochi — Baloci
Baltic — Baltika
Balto-Slavic — Balto-Slavika
Bantu — Bantu
Basque — Baska, Euskara
Bavarian — Bavaria
Bengali - Benggali
Berber — Berber
Bokmal — Norsk Pustaka
Brahui — Brahui
Breton — Breiz
Brythonic — Brittonika (Keltika-p)
Bulgarian — Bulgar
Burmese — Burma
Burushaski — Burusyaski
Bushman — Bosman
Byelorussian — Byelorusia

C

Cantonese — Kanton
Carib — Karib

Catalan — Katala
Caucasian — Kaukasika
Cebuano — Sebuano
Celtic — Keltika
Chad — Cad
Chari-Nile — Syari-Nil
Cheremis — Ceremis
Chinese — Sinika
Chukchee — Cukci
Comanche — Komanci
Coptic — Kopt
Cornish — Kornis
Cree — Kri
Creek — Muskogi
Creole — kreol
Cushitic — Kusyitika
Czech — Cek

D

Dacota — Dakota
Dalmatian — Dalmatia
Danish — Dansk
Dardic — Dardika
Doric Greek — Yunani Dorika
Dravidian — Dravidika
Dutch — Belanda

E

Egyptian — Egiptika
Elamite — Elamit
English — Inggris
Eskimo — Eskimo
Eskimo-Aleut — Aleut-Eskimo
Estonian — Esti
Ethiopic — Etiopika
Etruscan — Etruski, Rasna

F

Faliscan — Faliska
Fijian — Fiji
Finnic — Finnika
Finnish — Suomi
Finno-Ugric — Finno-Ugrika
Flemish — Vlam
Franconian — Frankoni
French — Prancis
Frisian — Fris

G

Gaelic — Gaelig
Gaulish — Gallia, Keltika Kontinental
Geg — Geg
Georgian — Kartveli
German — Jerman
German, High — Jerman Tinggi
Low — Jerman Rendah
Upper — Jerman Atas
Germanic — Germanika
Goidelic — Goidelika, Keltika-q
Gothic — Got
Greek — Yunani
Gujerati — Gujarati

H

Hamito-Semitic — Afro-Asiatika
Hattic — Hattika
Hebrew — Ibrani
Hellenic — Yunani Kuno
Hellenistic-Greek — Yunani Koine
Hieroglyphic Hittite — Hatti Hieroglif, Luwi
Hindi — Hindi
Hindustani — Hindustani
Hittite — Hatti
Hokan-Siouan — Hoka-Siu
Hottentot — Hottentot
Hungarian — Magyar
Hyperborean — Paleosiberia

I

Icelandic — Islan
Illyrian — Iliria
Indic — Indika
Indo-European — Indo-Eropa

Indo-Germanic — Indo-Germanika
Indo-Hittite — Indo-Hattika
Indo-Iranian — Indo-Iranika
Indo-Pacific — Indo-Pasifika
Ingvaeonic — Ingveonika
Iranian — Iranika
Irish — Gaelig
Iroquian — Irokwoika
Iroquoi — Irokwoi
Italian — Italia
Italic — Italika

J

Japanese — Jepang

K

Kadai — Kadai
Kan-Hakka — Kan-Hakka
Karelian — Karyala
Kentish — Kentis
Khoisan — Khoisa
koine — koine
Korean — Korea
Kuchaean — Tokhar Barat
Kurdish — Kurdis

L

Ladin — Ladino, Reto-Roman
Laotian — Laos
Lappish — Lap
Latin — Latin
Latin-Faliscan — Latin-Faliska
Latvian, Lettish — Latvi
Lithuanian — Lituavi
Luwian — Luwi, Hatti hieroglif
Lycian — Lukia
Lydian — Ludia

M

Macedonian — Makedonia
Macro-Penutian — Makro-Penuti
Magyar — Magyar
Malayalam — Malayalam
Malayan — Melayu
Malayo-Polynesian — Melayu-Polinesia
Malaysian — Malaysia
Manchu-Tungus — Mancu-Tungus
Mandarin, Chinese — Gwo-Yu
Manx — Mana
Marathi — Marathi
Mayan — Maya
Menomini — Menomini
Mixtecan — Mistekika
Mixteco — Misteko
Mohawe — Mohawe
Mongol — Monggol
Mon-Khmer — Mon-Khmer
Mordvine — Mordvina
Munda — Munda
Muskogean — Muskogika
Mycenaean — Yunani-Misenea

N

Na-Dene — Na-Dene
Navaho — Navayo
Niger-Congo — Niger-Konggo
Nigerian — Nigerika
Norse — Nordika
Norwegian — Norsk
Nynorsk — Norsk Baru

O

Oaxaca — Oakhaka
Ojibwa — Ojibwa
Old Church Slavonic — Slavia Gerejani Kuno, Bulgar Kuno
Old Bulgarian — Bulgar Kuno, Slavia Gerejani Kuno
Oscan — Oskus
Oscan-Umbrian — Osko-Umbria
Osmanli — Osmanli
Ossetic — Ossetika

P

Pahlavi — Pahlavi
Paiute — Pahute
Palaic — Pala
Paleo-Asiatic — Paleosiberia
Pali — Pali
Panjabi — Panjabi
Pashtu — Pastu
Penutian — Penuti
Permian — Permika
Persian — Parsi
Phoenician — Fenisia
Phrygian — Frigia
pidgin — pijin
Polish — Polski
Polynesian — Polinesia
Portuguese — Portugis
Prakrit — Prakreta
Provençal — Pruvenso
Prussian — Prussia
Punic — Fenisia

Q

Quechua — Kecua

R

Rheto-Romance — Reto-Roman, Ladino
Romance — Romanika
Romansch — Reto-Roman, Ladino
Romany — Romani
Rumanian — Rumania
Russian, Great — Rusia
White — Byelorusia

S

Saka — Saka
Salishan — Sals
Samoan — Samoa
Samoyede — Samoyed
Sanskrit — Sanskerta
Sardinian — Sardinia
Saxon — Sakson
Scandinavian, West Scandinavian — Nordika
Scots Gaelic — Gelig Skot, Erse
Scythian — Saka
Sea Dayak — Iban
Semitic — Semitika
Serbo-Croatian — Serbo-Kroat
Shan — Syan
Singhalese — Singhala
Sino-Tibetan — Sino-Tibetika
Siouan — Siu
Slavic — Slavika
East — Slavika Timur
Old Church – Slavika Gerejani Kuno, Bulgar Kuno
South — Slavika Selatan
West — Slavika Barat
Slovak — Slovak
Slovenian — Sloven
Sogdian — Sugdik
Spanish — Spanyol
Subanun — Subanu
Subiya — Subiya
Sumerian — Sumeria
Swahili — Swahili
Swedish — Swensk

T

Tagalog — Tagalog
Takelma — Takelma
Tamil — Tamil
Tanoan — Tano
Taos — Tao
Telugu — Telugu
Thai — Thai
Turkic — Turkika
Turkish — Turki, Osmanli

U

Ugric — Ugrika
Ural-Altaic — Ural Altaika

V

Vlaamsch — Vlams
Vogul — Vogul
Votian — Votia
Votyak — Votyak

W

Welsh — Wels
Wendish — Wenda, Sorbia
White Russian — Byelorusia

X

Xhosa — Xhosa

Y

Yakuts Turkish — Yakuts-Turkika
Yaqui — Yaki
Yiddish — Yahudi

Z

Zapotec — Zapotek

A

abjad *(alphabet)*
kumpulan tanda tulisan yang disebut huruf, yang masing-masing menggambarkan satu bunyi atau lebih, dan biasanya mempunyai urutan tetap.

abjad fonetis *(phonetic alphabet)*
abjad yang dipakai dalam transkripsi fonetis; mis. abjad IPA.

abjad IPA
lih. **Association Phonétique Internationale.**

abjad Latin *(Latin alphabet)*
lih. **aksara Latin**

abjad Romawi *(Roman alphabet)*
lih. **aksara Latin**

ablatif absolut *(ablative absolute)*
penggunaan konstruksi absolut yang terdiri dari partisip dan nomina, keduanya dalam kasus ablatif.

ablaut *(ablaut, apophony, internal inflexion, internal modification, introflexion, internal change, vocalic alternation, vowel gradation)*
perubahan vokal untuk menandai pelbagai fungsi gramatikal: mis. Jerman a menjadi ä, untuk perubahan singularis menjadi pluralis dalam *Haus* 'rumah' menjadi *Häuser* 'rumah-rumah'.

ablaut kualitatif *(qualitative vowel gradation)*
ablaut yang menggunakan perubahan artikulasi vokal; mis. Jerman au menjadi oy dalam *Haus* menjadi Häuser [hoysəR]

ablaut kuantitatif *(quantitative vowel gradation)*
ablaut dengan penghilangan, pemendekan atau pemajangan vokal; mis. L. *pater (nominatif)* menjadi *patris (genitif)*.

absorpsi *(absorption)*
asimilasi yang mengakibatkan hilangnya sebuah fonem.

abstand
Jerman, sosiolinguistik, Kloss. dikatakan tentang otonomi suatu sistem bahasa, dialek atau ragam yang secara alamiah membedakannya dari sistem bahasa, dialek, atau ragam lain. Bd. **ausbau.**

abstrak *(abstract)*
secara fisik tidak berujud; mis. *cinta* adalah nomina abstrak.

accent aigu
Pr. tanda diakritis (..́)

accent circonflêxe
Pr. tanda diakritis (..̂)

accent grave
Pr. tanda diakritis (..̀)

adaptasi *(adaptation)*
linguistik historis komparatif. lih. **etimologi rakyat**

adaptasi selektif *(selection adaptation), psikolinguistik eksperimental.* menurunnya kepekaan orang atas ciri-ciri bunyi tertentu, karena diulang-ulanginya ciri itu dalam eksperimen; mis. kalau kita terus-menerus mendengar /ba/,"lama kelamaan kita tidak terlalu peka terhadap ciri bunyi *(+ bersuara)*.

adnominal *(adnominal)*
kata atau kelompok kata yang menerangkan nomina.

adposisi *(adposition)*
konsep yang mencakup **preposisi** dan **postposisi.**

Adriani, Nicolaus
(1865-926) penterjemah Alkitab dan pelopor penyelidikan bahasa-

bahasa Toraja. Karyanya antara lain *Taal-en Letterkundige Schets der Bare'e Taal* (1914), *Bare'e-Nederlandsch Woordenboek* (1928).

adstratum *(adstratum)*
bahasa atau bentuk-bentuk bahasa yang mempengaruhi bahasa lain yang lebih dominan.

adverbia *(adverb)*
kata yang dipakai untuk memerikan verba, ajektiva, atau adverbia lain; mis. *sangat, lebih, tidak* dsb.

adverbia konjungtif *(conjunctive adverb, adverbial conjunction, introductory adverb*
adverbia yang menghubungkan klausa-klausa.

adverbial *(adverbial)*
1. bentuk bahasa yang berfungsi sebagai adverbia tetapi tidak berinfleksi seperti adverbia biasa; 2. bersifat atau berfungsi sebagai adverbia; mis. frase adverbial.

afasia *(aphasia)*
kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan untuk memakai bahasa lisan karena penyakit, cacat atau cedera pada otak.

afasia anterior *(anterior aphasia, Broca's aphasia, expressive aphasia, nonfluent aphasia)*
afasia yang terjadi karena kerusakan jaringan pada bagian depan otak, dan ditandai oleh wicara yang sulit dan tersendat-sendat pada penderitanya.

afasia posterior *(posterior aphasia, Wernicke's aphasia, receptive aphasia, fluent aphasia)*
afasia yang terjadi karena kerusakan jaringan pada bagian belakang otak, dan ditandai oleh tidak mampunya penderita memahami kalimat dan lancarnya menghasilkan kalimat-kalimat tak bermakna.

afektif *(affective)*
gaya atau makna yang menunjukkan perasaan; → **emotif**

aferesis *(aphaeresis)*
penanggalan bunyi atau kata dari awal sebuah ujaran; mis. *Selamat pagi!* menjadi *Pagi!*; → **prosiopesis**

afesis → **aferesis**

afiks *(affix)*
bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya. Konsep ini mencakup **prefiks, sufiks, infiks, simulfiks, konfiks, suprafiks.**

afiksasi *(affixation)*
proses atau hasil penambahan afiks pada akar, dasar atau alas.

afiks derivatif *(derivational affix)*
afiks yang dipergunakan untuk membentuk derivasi; mis. Ing. *-ly* dalam *quickly.*

afiks inflektif *(inflectional affix)*
afiks yang ditambahkan pada akar atau dasar untuk menentukan atau membatasi makna gramatikalnya; mis. afiks (sufiks) *-s* pada *boys* dalam Bahasa Inggris.

afiks negatif *(privative affix)*
afiks yang menyatakan ingkar atau ketiadaan; mis. *awa* dalam *awagas,* Ing. *-less* dalam *helpless.*

afinitas *(affinity)*
hubungan antara bahasa-bahasa yang menunjukkan kemiripan fonologis atau gramatikal karena kontak atau tipologi, bukan karena kekerabatan.

afrasia *(aphrasia)*
ketidakmampuan untuk mengungkapkan atau memakai ujaran yang dibentuk menurut pola-pola gramatikal.

afrikat *(affricate)*
bunyi hambat dengan penglepas frikatif; mis. bunyi pertama pada *cakap.*

agens *(agent)*
nomina yang menampilkan perbuatan atau yang menyebabkan atau memulai suatu kejadian atau yang mempengaruhi suatu proses, lih. **pelaku.**

aglutinasi *(agglutination)*
1. penambahan sufiks pada akar untuk menunjukkan fungsi gramatikal; 2. peleburan bunyi-bunyi bahasa yang berdampingan. Bd. **sandi.**

aglutinatif *(agglutinative)*
tentang tipe bahasa yang struktur

kata dan hubungan gramatikalnya ditandai oleh penggabungan unsur secara bebas. Contoh bahasa aglutinatif: B. Turki, Fin, Magyar, dsb.

agnatus *(agnate)*
Gleason. hubungan antara kalimat-kalimat yang mengandung unsur-unsur leksikal utama yang sama, dengan struktur yang berbeda (mis. dengan partikel-partikel yang berbeda, urutan yang berbeda dsb.), namun teratur dan sistematis. Agnatus terdapat pada klausa aktif dan klausa pasif.

agrafia *(agraphia)*
ketidakmampuan untuk menulis karena cedera di dalam pusat saraf.

agramatisme *(agramatism)*
ketidakmampuan untuk memahami atau mengungkapkan ujaran-ujaran gramatikal karena cacat psikologis atau sebab-sebab lain.

ahli fonemik *(phonemicist)*
ahli linguistik spesialis dalam bidang fonemik.

ahli fonetik *(phonetician)*
ahli linguistik spesialis dalam bidang fonetik.

ajektiva *(adjective)*
kata yang menerangkan kata benda. Dalam BI ajektiva mempunyai ciri dapat bergabung dengan *tidak* dan partikel seperti *lebih, sangat* dsb. Dalam B. Ing. ditandai oleh kemampuannya untuk bergabung dengan *-er, -est* atau *more, most.*

ajektiva atributif *(predicative atribute)*
ajektiva yang berfungsi sebagai atribut; mis. *tinggi* dalam *Gunung tinggi itu berbahaya.*

ajektival *(adjectival)*
1. bentuk bahasa yang berfungsi sebagai ajektiva tetapi tidak dapat berinfleksi seperti ajektiva biasa; 2. bersifat atau berfungsi sebagai ajektiva, mis. frase ajektival.

ajektiva posesif *(possesive adjective)*
bentuk posesif pronomina persona yang berfungsi sebagai determinator dalam beberapa bahasa Indo-Eropa; mis. Ing. *my, your, his, her its, our, their.*

ajektiva predikatif *(adjective predicative, predicate adjectival)*
ajektiva yang dipakai sebagai predikat; mis. *masak* dalam *Mangga ini masak.*

ajektiva verbal *(adjective verbal)*
ajektiva yang fungsi dan maknanya dekat dengan verba; mis. *menggembirakan, menyusahkan,* dsb.

akademi bahasa *(language academy)*
instansi yang mengatur perkembangan bahasa dan yang menjadi otoritas dalam menentukan betul-salah dalam bahasa. Instansi ini tumbuh dari *salon-salon* di mana para cendekiawan berkumpul secara tetap, yang kemudian mendesak para pengarang untuk menulis dengan bahasa yang seragam seperti halnya para sastrawan Romawi dan Yunani Klasik. Akademi yang tertua ialah *Academia della Crusca* yang didirikan di Firenze pada 1546 yang mengatur Bahasa Italia. *Académie Française* didirikan oleh Kardinal Richelieu pada tahun 1635 di Paris dan yang kemudian menjadi juga alat sensur politik (*Académie* yang beranggota 40 orang, yang keanggotaannya seumur hidup ini masih ada sampai kini, dan mempunyai martabat tinggi, tetapi peranannya dalam pengembangan Bahasa Perancis sudah sangat kurang). *Réal Academia Española* didirikan pada tahun 1714 di Madrid untuk mengatur dan memelihara Bahasa Spanyol. Di beberapa negara Amerika Selatan juga ada akademi bahasa.

akademisisme *(academism)*
kecenderungan untuk mengembalikan segala keputusan tentang bahasa kepada otoritas formal — menurut nama *akademi bahasa* yang tumbuh di Eropa.

akar *(root, radical)*
1. sama maknanya dengan **dasar;** 2. unsur yang menjadi dasar pembentukan kata; mis. *graf* dalam *grafik, grafika, biografi,* dsb.; 3.

linguistik Austronesia, inti kata yang mengandung makna inti dan menjadi dasar pembentukan kata; ciri-cirinya: pada umumnya monosilabis, berpola KVK, kadang-kadang bervariasi, kadang-kadang bertukar fonemnya, dan ada yang berhomofoni dengan bentuk lain. Contoh: akar kata *suk* terdapat dalam kata Jawa *rasuk* 'masuk', Melayu *masuk*, Aceh *rasuk* 'pasak', Karo *s-el-uk* 'memasukkan', Tagalok *tosok* 'membuat lubang' *Bisaya bogsok* 'liang', Sunda *tisuk* 'mencocokkan'. Gagasan ini mula-mula dicetuskan oleh A.C. Vreede (1883), kemudian diperdalam oleh R. Brandstetter (1910).

akhiran → **sufiks**

akomodasi *(accomodation)*
asimilasi sebagian.

akrofoni *(acrophony)*.
penggunaan lambang huruf yang berasal dari bagian awal dari sebuah suku kata atau kata; mis. huruf Yunani kedua *beta* berasal dari kata Semit *beth* 'rumah'.

akrolek *(acrolect)*
sosiolinguistik. variasi bahasa yang dianggap berprestise tinggi.

akronim *(acronym)*
kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar; mis. KAMI, ABRI, HANKAM, RUDAL (= peluru kendali).

aksara *(script)*
1. sistem tanda-tanda grafis yang dipakai manusia untuk berkomunikasi, dan yang sedikit banyaknya mewakili ujaran; 2. jenis sistem tanda-tanda grafis tertentu; mis. aksara Pallawa, aksara Inka, dsb.; 3. huruf. Lih. silsilah aksara.

aksara alfabetis *(alphabetic writing)*
sistem tulisan yang berdasarkan abjad.

aksara Arab
aksara yang mula-mula dipakai untuk menuliskan Bahasa Arab, diturunkan dari aksara Aramea; peninggalan tertua beraksara Arab berasal dari tahun 512 M; dalam penyebarannya juga dipakai untuk menuliskan bahasa-bahasa lain seperti Bahasa Urdu, Bahasa Melayu, Bahasa Jawa; dituliskan dari kanan ke kiri.

aksara Aramea *(Aramaic Alphabet)*
aksara yang dipakai dalam Bahasa Aramea di daerah sekitar Siria sekarang dan Mesopotamia sejak sekitar abad ke-10 s.M, dan yang menurunkan aksara Arab dan aksara Brahmi, bersifat alfabetis dan terjadi dari 22 huruf konsonan.

aksara Brahmi
aksara yang dipakai untuk menuliskan bahasa India Kuna, diturunkan dari aksara Aramea (Semit) dan bersifat setengah alfabetis, mula-mula dituliskan dari kanan ke kiri kemudian dari kiri ke kanan, pada tugu Açoka hurufnya berjumlah 35, mula-mula tumbuh sekitar abad ke-7 — 8 s.M. Dalam perkembangannya menurunkan 8 jenis aksara, a.l. aksara Gupta, aksara Siddhamatrka, dsb. Aksara Nagari dan Pallawa dsb. berasal dari aksara ini.

aksara cetak telu
J.lih. **aksara rerekan**

aksara choson muntcha
nama aksara honminjongum di Korea Selatan

aksara demotik *(demotic script)*
jenis tulisan hieroglif Mesir kuna yang dipakai untuk menulis cepat.

aksara Dewanagari
aksara India yang dipakai untuk menuliskan Bahasa Sanskerta yang tumbuh dalam abad ke-7 — 9 M dan yang masih dipakai sampai kini, dan yang menurunkan aksara-aksara yang dipakai di Nepal dan Bangladesh.

aksara Etruski *(Etruscan alphabet)*
aksara yang dipakai oleh bangsa Etruski sekitar abad 9 — 8 s.M. yang diturunkan dari aksara Yunani dan yang menjadi moyang aksara Latin. Peninggalan bangsa Etruski dapat dibaca tetapi tidak dapat dipahami.

aksara Fenisia *(Phoenician alphabet)*
aksara Semit Utara yang dipakai orang Fenisia (yang tinggal di daerah yang sekarang kita sebut Libanon) yang sisa-sisa tertuanya berasal dari abad ke-11 s.M, bersifat alfabetis, dan yang merupakan moyang langsung dari semua aksara Eropa.

aksara Glagolit *(glagolitic alphabet)*
sistem tulisan yang dipakai sejak abad ke-9 M untuk bangsa-bangsa Slavia yang beragama Katolik Roma, yang konon direka oleh St. Kirillus, seperti halnya aksara Kiril. Bentuknya berlainan sekali dengan aksara Kiril, tetapi jumlah huruf dan nilainya sama. Aksara ini sejak abad ke-17 diganti oleh aksara Latin, tetapi sekarang masih dipakai dalam ibadah beberapa masyarakat Dalmatia dan Montenegro.

aksara grantha
lih. **aksara Pallawa**

aksara Gupta
aksara India kuna yang dipakai antara abad ke-4 dan ke-6, diturunkan dari aksara Brahmi.

aksara han'gul
nama aksara honminjongum si Korea Selatan.

aksara honminjongum
aksara alfabetis yang dipakai untuk menuliskan Bahasa Korea terdiri dari 28 huruf (sekarang hanya dipakai 26) yang diciptakan pada abad ke-15 berdasarkan huruf Pallawa.

aksara hieratik *(hieratic script)*
jenis aksara hieroglif Mesir kuna yang bersambung-sambung dan dipakai untuk penulisan resmi.

aksara hieroglif *(hieroglyphic script)*
aksara yang dipakai para pendeta Mesir kuna yang bersifat ideografis dan berkembang lebih kurang pada 3500 s.M.

aksara Ibrani
aksara yang dipakai untuk menuliskan Bahasa Ibrani dan diturunkan dari aksara Aramea sekitar abad ke-3 s.M., dan dituliskan dari kanan ke kiri.

aksara Jawi
huruf Arab yang dipakai untuk menuliskan Bahasa Melayu.

aksara Kawi
aksara yang dipakai pada prasasti-prasasti di Indonesia sejak pertengahan abad ke-8 M, dan yang diturunkan dari aksara Pallawa. Prasasti tertua yang mempergunakan aksara ini ialah prasasti Plumpungan (dekat Salatiga, Jawa Tengah) dari th 750 M. Prasasti Ligor dari th 775 M (di Thailand) juga mempergunakan aksara ini. Bentuk aksara ini yang menonjol ialah adanya keluk-keluk yang indah dan sudut-sudut yang tumpul.

aksara Kharosti
aksara India Kuna yang dipakai di India Barat Laut sebelum abad ke-5 M, diturunkan dari aksara Aramea, namun bersifat silabis dan terjadi dari 252 huruf, berbentuk kursif dan dipakai dalam dunia niaga dan kaligrafi.

aksara Kiril *(cyrillic alphabet)*
sistem tulisan yang dipakai sejak abad ke-9 M untuk bangsa-bangsa Slavia yang beragama Kristen Ortodoks Timur, yang konon direka oleh St. Kyrillus dan St. Methodius. Aksara Kiril modern sudah lebih disederhanakan dan yang sekarang dipakai untuk Bahasa Rusia terdiri dari 32 huruf, untuk Bahasa Bulgar 30 huruf, untuk Bahasa Serb 30 huruf, untuk Bahasa Ukraina 33 huruf.

aksara kursif *(cursive writing)*
tulisan tangan yang memperlihatkan huruf-huruf yang saling bersambungan.

aksara Latin *(Roman alphabet, Latin alphabet)*
aksara yang bersifat alfabetis dan dipakai mula-mula untuk Bahasa Latin sekitar abad ke-7 s.M., kemudian untuk bahasa-bahasa di Eropa Barat dan bahasa-bahasa lain di dunia; diturunkan dari

aksara Yunani lewat aksara Etruski.

aksara morfemis *(morphemic script)*
sistem tulisan yang mempergunakan satu lambang untuk menggambarkan satu morfem; contoh aksara Cina.

aksara murda
J. huruf besar pada aksara Jawa.

aksara Nagari
lih. **aksara Dewanagari**

aksara Nagari awal
aksara yang dipakai pada beberapa prasasti Jawa Tengah selatan dari abad ke-8 M yang lebih tua daripada aksara Dewanagari dan ditandai oleh huruf bersudut tajam.

aksara ogham
aksara yang dipakai oleh bangsa Kelt di kepulauan Inggris sekitar abad ke-4 M. Terjadi dari 20 huruf berupa garis-garis lurus atau miring yang berbeda jumlahnya dan dituliskan pada atau sekitar garis horisontal atau vertikal.

aksara onmun
lih. **aksara honminjongum**

aksara Pallawa
aksara yang dipakai untuk menuliskan bahasa-bahasa di India Selatan dan diturunkan dari aksara Brahmi. Aksara ini dipakai sekitar abad ke-4 — 5 M pada zaman keemasan dinasti Pallawa di India (sekitar Madras) dan menyebar ke Asia Tenggara dan kemudian dipakai antara lain untuk menuliskan Bahasa Melayu Kuna pada prasasti-prasasti Sriwijaya, dll. Istilah aksara Pallawa ini mula-mula dipakai oleh ahli arkeologi Belanda, N.J. Krom. Sarjana lain menyebutnya **aksara grantha.**

aksara pegon
huruf Arab yang dipakai untuk menuliskan Bahasa Jawa, terutama dalam karya-karya Islam.

aksara rencong
huruf kuna yang dipergunakan untuk Bahasa Kerinci; seperti halnya aksara Batak, Jawa dsb. diturunkan dari aksara Pallawa.

aksara rerekan
J. huruf yang menandai fonem asing dalam aksara Jawa.

aksara Romawi→ aksara Latin

aksara runa *(runic alphabet)*
aksara yang mula-mula dipakai untuk bahasa Germania Awal pada sekitar abad ke-2 M, diturunkan dari aksara Etruski; dipahatkan pada kayu atau batu.

aksara siddhamatrka
aksara India kuna yang tumbuh sekitar abad ke-6 M dan menurunkan aksara Nagari.

aksara silabis *(syllabic writing, syllabography, syllable writing)*
sistem tulisan yang mempergunakan satu lambang untuk tiap suku kata.

aksara Yunani *(Greek alphabet)*
aksara yang dipakai dalam Bahasa Yunani sejak abad ke-10 s.M. dan yang kemudian berkembang, bersifat alfabetis, diturunkan dari aksara Fenisia.

aksen *(accent)*
1. tekanan; 2. tanda diakritis; 3. variasi bahasa yang berbeda daripada variasi standar, terutama dalam ucapan; logat.

aksen sengau *(nasal twang)*
lafal setempat yang mengandung volak nasal, yang dalam lafal standar berupa vokal oral.

aksentologi *(accentology)*
telaah sistematis tentang tekanan.

aktif *(active)*
lih. **klausa aktif**

aktualisasi *(foregrounding, actualization)*
aliran Praha. 1. rangsangan yang tidak diharapkan terjadi dalam suatu situasi normal, sehingga menimbulkan perhatian khusus; mis. kalau kita mengucapkan "selamat siang" pada pkl. 08.00 kepada murid yang terlambat masuk kelas; 2. distorsi yang disengaja terhadap unsur-unsur bahasa dengan tujuan estetis. Pemakaian unsur-unsur bahasa secara khusus dalam bahasa puitis adalah contoh aktualisasi; 3. pengungkapan satuan atau ciri fonologis, gramatikal atau semantis; mis. pengungkapan fonem oleh bunyi bahasa; → **manifestasi.**

akuem *(akueme)*
ciri minimal yang khas dalam suara seseorang.

akulturasi *(acculturation)*
proses atau hasil pertemuan kebudayaan atau bahasa di antara anggota-anggota dua masyarakat bahasa, ditandai oleh peminjaman atau bilingualisme.

akustika *(acoustics)*
cabang fisika yang menyelidiki penghasilan, pengendalian, penyampaian, penerimaan dan pengaruh bunyi.

alalia *(alalia)*
ketidakmampuan untuk berbicara karena kelainan atau kerusakan pada alat ucap luar, bukan pada pusat saraf.

alam pikiran dan bahasa *(thought and language)*
hubungan antara kegiatan pikiran dan bahasa manusia dengan alam di luar bahasa, yang bersangkutan dengan masalah pemerolehan bahasa, masalah bagaimana cara berpikir kita ditentukan oleh sistem bahasa, masalah bagaimana bahasa dipakai untuk penalaran, masalah bagaimana bahasa dipakai untuk melambangkan hal-hal konkret dan abstrak, dan sebagainya.

alas *(stem)*
kata atau kelompok kata yang berkombinasi dengan afiks; mis. *beritahu* dalam *pemberitahuan.* Istilah ini berbeda dari **dasar** *(base)* yang terdapat dalam kata *berjuang*, dalam hal ini *juang* adalah *dasar.*

alat *(instrumental)*
teori kasus. kasus yang menunjukkan alat yang dipakai dalam suatu perbuatan; mis. kata *pena* dalam *Kami menulis dengan pena.*

alat ucap *(organ of speech, speech organs)*
alat-alat dalam tubuh manusia yang berfungsi dalam pengujaran bunyi bahasa, yakni paru-paru, laring, faring, rongga hidung, rongga mulut, bibir, gigi, lidah, alveolum, palatum, velum dan uvula. Lihat bagan alat ucap.

alegro
lih. **bentuk alegro**

aleksia *(alexia)*
ketidakmampuan menyeluruh untuk belajar membaca.

alfabet *(alphabet)*
lih. **abjad**

alfabetis
bersangkutan dengan atau berdasarkan alfabet.

algoritme *(algoritme)*
sarana matematis yang dapat diikuti secara mekanis, yang bekerja secara langsung dengan kaidah tanpa memakai intuisi; prosedur yang disusun untuk melaksanakan operasi yang ruwet dengan menjabarkannya menjadi urutan operasi-operasi yang lebih sederhana.

alihbasa *(translation)*
proses pemindahan informasi dari satu bahasa atau variasi bahasa (disebut bahasa sumber) ke bahasa atau variasi bahasa lain (disebut bahasa sasaran).

alih kode *(code switching)*
penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain.

alinea → paragraf

aliran-aliran linguistik *(linguistic schools)*
lih. aliran masing-masing atau pada **gramatika** atau pada **teori.** lih. juga bagan hal. xxix.

aliran Firth
lih. **Firthianisme**

aliran glosematik *(glossematics, Copenhagen school)*
aliran linguistik yang dipelopori oleh L. Hjelmslev (1898-1965) yang menganggap bahasa itu sistem yang swasembada, dan linguistik adalah disiplin yang otonom dan imanen. Analisis dimulai dari wacana, kemudian diselidiki hubungan paradigmatis dan sintagmatis antara unsur-unsur dalam rangka *forma* (= hubungan gramatika intern), *substansi* (= kategori diluar bahasa),

ungkapan (= medium lisan dan tulisan) dan makna. Prosedur ini dimaksudkan untuk memperoleh satuan dasar terkecil yang disebut *glosem*.

aliran gramatika sistemika *(neo-Firthian linguistics, systemic grammar, scale-and-category grammar)*
teori linguistik yang dikembangkan oleh M.A.K Halliday bardasarkan teori J.R. Firth dengan berpegang pada tiga tingkat dan empat kategori, ketiga tingkat itu yaitu forma (= gramatika dan leksis), substansi (= medium), dan konteks (= semantik). Keempat kategori ialah satuan, struktur (yang bersifat sintagmatis), kelas, dan sistem (yang bersifat paradigmatis).

aliran Jenewa *(Saussurean linguistics, Geneva school)*
paham linguistik yang dianut oleh para murid F. de Saussure yang mempertahankan pandangan-pandangan de Saussure secara konservatif. Tokoh-tokohnya a.l. Charles Bally, Henry Frei, Rudolf Engler, dll.

aliran Kazan
lih. **Courtenay**

aliran Kopenhagen lih. **aliran glosematik**

aliran mekanisme *(mechanistic linguistics)*
pendekatan bahasa yang menekankan pengamatan atas ujaran yang sesungguhnya sebagai hasil perilaku pembicara dalam situasi tertentu; pendekatan ini menekankan data dan konteks referensial antara lain dalam bentuk analisis distribusi dan hukum bunyi.

aliran mentalisme *(mentalism, mentalistic linguistics)*
pendekatan kepada bahasa yang menekankan pengetahuan bahasa pembicara yang bersifat alamiah, dan bukan hasil peri lakunya dalam situasi tertentu. Intuisi penyelidik dianggap pedoman yang baik untuk memahami bahasa bekerja dan bukan hanya berdasarkan data dari korpus.

aliran MIT (MIT school)
para sarjana linguistik yang menganut konsepsi generatif dalam bahasa sesuai dengan ajaran A.M. Chomsky, guru besar linguistik pada Massachusetts Institute of Technology di Amerika Serikat. Lih. **gramatika transformasi generatif.**

aliran Neo-Firth *(neo-Firthian)*
perkembangan lebih lanjut dari ajaran-ajaran J.R.Firth, terutama seperti ternyata di dalam karya-karya teoretis dari M.A.K. Halliday. Lih. **aliran gramatika sistemika.**

aliran Praha *(Prague school)*
teori linguistik yang dikembangkan oleh Cercle Linguistique de Prague sekitar tahun 1920-an, terutama oleh V. Mathesius dan kawan-kawannya, dan menekankan pada pendekatan fungsional. Lih. **Mathesius, Troubetzkoy.**

aliran Stoa *(Stoics)*
didirikan oleh Zeno dalam tahun 308 s.M., merupakan aliran filsafat, tetapi juga memberikan sumbangan dalam bidang bahasa, a.l. dalam penyelidikan tentang kelas kata dan filsafat bahasa.

aliran stratifikasi
lih. **gramatika stratifikasi**

aliran tagmemik *(tagmemics)*
lih. **gramatika tagmemik**

aliran udara *(air stream, breath stream)*
udara yang keluar masuk saluran yang dipakai oleh alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa.

aliterasi *(alliteration)*
pengulangan konsonan atau kelompok konsonan pada awal suku kata atau awal kata secara berurutan; mis. *letih-lesu*, *susah sungguh*.

alofon *(allophone, phonetic variant)*
varian fonem berdasarkan posisi; mis. fonem pertama pada /*kita*/ dan /*kata*/ secara fonetis berbeda, masing-masing adalah alofon dari fonem /*k*/; yang pertama hanya muncul di depan vokal depan, sedangkan yang kedua di depan vokal belakang atau konsonan lain.

alograf *(allograph)*
anggota dari satuan aksara yang merupakan grafem yang berbeda-beda menurut posisinya; mis. Arab ﺑ, ﺒ dan ﺐ adalah alograf-alograf dari grafem ب; dalam aksara Latin pelbagai bentuk dari huruf tulis.

alokron *(allochrone)*
variasi yang tidak distingtif dari panjangnya bunyi bahasa; anggota dari **kronem.**

alomorf *(allomorph, morpheme alternant)*
anggota morfem yang telah ditentukan posisinya; mis. /*bər*/, /*bə*/, /*bəl*/ adalah alomorf dari morfem *ber-*

alomorf fonologis *(phonologically conditioned allomorph)*
varian morfem yang muncul dalam lingkungan fonologis tertentu; mis. dalam BI alomorf-alomorf /*mən*/, /*məm*/, dsb. dari morfem *men-* terjadi karena pelbagai fonem dari morfem dasar yang diikutinya, jadi /*mən*/ terjadi karena diikuti oleh fonem vokal atau dorsal, /*məm*/ oleh fonem labial, dsb.

alomorf morfologis *(morphologically conditioned allomorph)*
varian morfem yang muncul dalam lingkungan morfem lain secara tak teramalkan; mis. dalam BI. alomorf /*məŋ*/ muncul dalam /*məŋukur*/ dan /*məŋkukur*/, karena terdapat keinginan untuk tetap mempertahankan identitas morfem {*'ukur*} dan {*kukur*}. Contoh lain terdapat dalam {*məŋaraŋ*,} {*məŋ'araŋ*}, {*məŋkaraŋ*}.

alonim *(allonym)*
varian dari nama, mis. *Dulah* adalah alonim dari *Abdullah*.

alosem *(alloseme)*
varian dari semem; mis. dalam ungkapan *kepala surat* kata *kepala* mengandung alosem dari semem 'bagian tubuh yang di atas'.

alotagma *(allotagma)*
varian yang tidak distingtif dari tagmem.

alternan → varian

alternasi *(alternation)*
1. proses yang memperlihatkan perubahan-perubahan bentuk bahasa, dalam lingkungan yang dapat diramalkan; 2. adanya dua varian atau lebih entah distingtif entah tidak dalam hubungan paradigmatis.

alternasi formal *(formal alternation)*
alternasi antara bentuk-bentuk bahasa sesuai dengan bentuk yang menyertainya; mis. Ingg. /s/ dan /z/ dalam *books* /s/ dan *boys* /z/, dan *skates* dan *skate* dalam *he skates: they skate*.

alternasi gramatikal *(grammatical alternation)*
alternasi formal yang tidak terjadi karena segi-segi fonemis.

alternasi otomatis *(automatic alternation)*
alternasi formal yang ditentukan oleh fonem-fonem dari bentuk-bentuk itu.

alveola *(alveola)*
bagian mulut yang keras di belakang gigi atas.

alveolar *(alveolar)*
1. terjadi karena penyempitan antara ujung lidah atau daun lidah dan alveolum; 2. bunyi atau fonem yang terjadi demikian.

alveolar belakang *(post-alveolar)*
bunyi alveolar yang terjadi dengan titik artilukasi mengarah ke belakang alveolum dekat palatum.

alveolum *(alveolum)*
lih. **alveola.**

alveopalatal *(alveopalatal)*
1. terjadi karena penyempitan antara lidah depan dan langit-langit keras;
2. terjadi karena penyempitan antara daun lidah dan alveolum; 3. bunyi atau fonem yang terjadi demikian; mis. bunyi pertama pada kata *syarat*.

amalgam *(amalgam, blend, doubling, portmanteau word, telescoped word)*
bentukan baru yang merupakan gabungan dari beberapa morfem bebas. Contoh kata *sendratari* yang merupakan gabungan dari unsur-unsur kata *seni*, *drama* dan *tari*.

amanat *(message)*
keseluruhan makna atau isi suatu wacana; konsep dan perasaan yang hendak disampaikan pembicara

untuk dimengerti dan diterima pendengar.

ambifiks *(ambifix)*
→ **konfiks**

ambigu *(ambigous)*
mempunyai lebih dari satu makna.

ambiguitas *(ambiguity)*
sifat konstruksi yang dapat diberi lebih dari satu tafsiran.

ambilingual *(ambilingual)*
orang atau masyarakat yang mempunyai kemampuan seimbang dalam dua bahasa.

ambivalen *(ambivalent)*
sama dengan ambigu; keambiguan.

ameliorasi *(amelioration, melioration, elevation)*
perubahan makna yang mengakibatkan sebuah ungkapan menggambarkan hal yang lebih baik dari semula; mis. *wanita* sekarang mempunyai arti hormat, dulu hanya berarti 'yang diinginkan'.

amesis *(amesis)*
pemisahan bagian-bagian dari kompositum dengan satu kata atau lebih; mis. *rumah makan* menjadi *rumah tempat makan.*

amplifikatif → augmentatif

amplitudo *(amplitude)*
jarak antara puncak gelombang bunyi dan titik rata-rata

anafora *(anaphora)*
1. pengulangan bunyi, kata atau struktur sintaktis pada larik-larik atau kalimat-kalimat yang berurutan untuk memperoleh efek tertentu; 2. hal atau fungsi menunjuk kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana (yang disebut **anteseden**) dengan pengulangan atau dengan substitusi; mis. *nya* dalam BI. berfungsi anaforis, mis. dalam *Pak Karta supir kami. Rumahnya jauh: nya* menunjuk kembali kepada *Pak Karta.*

anafora zero *(zero anaphora)*
penunjukan kepada kata yang telah disebutkan lebih dahulu dengan penghilangan kata anaforis; mis. dalam wacana *Katanya sudah melahirkan. Mana?* yang dihilangkan ialah kata *bayinya.*

anaforis *(anaphoric)*
bersangkutan dengan anafora

anagram *(anagram)*
kata atau kelompok kata yang disusun dengan huruf-huruf yang sama dari kata atau kelompok kata yang lain.

anak kalimat → klausa terikat

anakoluton (jamak: **anakoluta**) *(anacoluthon-anacolutha)*
kalimat yang mulai dengan sebuah struktur gramatikal dan berakhir dengan struktur gramatikal lain. Kalimat dengan selaan.

anakronisme *(anachronism)*
penggunaan kata atau ungkapan yang tidak sesuai dengan norma-norma fonologis, gramatikal atau semantis suatu masa dalam sejarah suatu bahasa.

analisis *(analysis)*
teori terjemahan. tahap yang pertama dalam penterjemahan, termasuk di dalamnya transformasi balik dan analisis komponen, yang bertujuan menemukan inti dari naskah sumber dan mencari pengertian yang sejelas-jelasnya mengenai makna; tahap persiapan untuk pengalihan.

analisis bahasa *(linguistic analysis)*
istilah umum untuk pelbagai kegiatan yang dilakukan oleh penyelidik bahasa dalam menggarap data yang diperoleh dari penelitian lapangan atau dari pengumpulan teks.

analisis dengan sintesis dalam persepsi wicara *(analysis by synthesis ini speech perception)*
psikolinguistik. teori yang mengatakan bahwa pendengar memiliki sistem penghasilan kontinuum bunyi dalam batinnya yang memungkinkannya menandai bunyi yang didengar dengan perbendaharaan bunyi dalam batinya.

analisis distribusi *(distributional analysis)*
metode analisis bahasa yang memerikan distribusi unsur-unsur fonologis, gramatikal atau leksikal dalam satuan yang lebih besar, misalnya morfem dalam kata atau frase

frase dalam klausa.

analisis fonemis *(phonemic analysis)*
analisis ujaran atau ciri-ciri segmental dan suprasegmental untuk menentukan sistem fonem suatu bahasa.

analisis Fourier *(Fourier analysis)*
rumus matematis untuk menganalisis bentuk gelombang suara yang kompleks atas bagian-bagian yang lebih sederhana.

analisis IC *(IC analysis)*
kependekan dari analisis *immediate constituent;* → **analisis konstituen**

analisis kesilapan *(error analysys)*
pengajaran bahasa. teknik untuk mengukur kemajuan belajar bahasa dengan mencatat dan mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh seseorang atau kelompok.

analisis komponen *(componential analysis)*
metode untuk memecah sebuah unsur atas bagian-bagian yang lebih kecil. Mencakup **analisis komponen makna** dan **analisis komponen bunyi.**

analisis komponen bunyi *(componential analysis)*
analisis bunyi-bunyi atas unsur-unsur yang lebih kecil; mis. /b/ atas *[oral], [bersuara], [oklusif].*

analisis komponen makna *(componential analysis of meaning)*
semantik. penyelidikan makna dengan memecahnya menjadi komponen-komponen; mis. kata *bapak* atas [+ insan], [+ insan], [+ pria], [- lebih muda], kata *adik* atas *[+ insan], [+ lebih muda], [+ saudara].*

analisis konstituen *(constituent analysis)*
analisis kalimat atas unsur-unsur yang lebih kecil; setiap konstituen yang kompleks dapat dianalisis lagi atas konstituen, sehingga kalimat dapat dipandang sebagai terjadi atas lapisan-lapisan konstituen. Lih. **analisis unsur bawahan.**

analisis kontrastif *(contrastive analysis, differential analysis, differential linguistics)*
metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan penterjemahan.

analisis kuantifikasi *(quantificational analysis)*
semantik. penyelidikan makna dengan menggambarkannya sebagai lokasi dalam ruang semantis atau gugus semantis, yang ditentukan berdasarkan penilaian bahasawan tentang pasangan-pasangan kata.

analisis morfemis
lih. **morfologi**

analisis morfologi *(morphological analysis)*
pengamatan dan pemerian unsur-unsur gramatikal suatu bahasa dengan mempelajari bentuk, fungsi, variasi fonologis, distribusi dan antar hubungannya dalam satuan yang lebih besar; lih. **morfologi.**

analisis prosedural *(procedural analysis)*
semantik. penyelidikan makna dengan memperlakukannya sebagai prosedur atau operasi mental yang dapat menentukan dapat diterapkan tidaknya sebuah kata pada obyek, peristiwa atau keadaan.

analisis segmental *(segmental analysis)*
metode analisis bahasa yang menguraikan ujaran atas satuan-satuan.

analisis soalan *(item analysis)*
pengajaran bahasa. penilaian secara cermat setiap unsur dalam ujian bahasa untuk menjamin keterandalannya dari sudut statistik, linguistik dan pedagogi.

analisis spektografi *(spectral analysis)*
penyelidikan fonetik dengan mempergunakan spektograf untuk mengamati dan mengukur ciri-ciri bunyi.

analisis unsur bawahan *(immediate constituent analysis)*
Lih. **analisis IC, analisis konstituen.**

analisis untaian *(string analysis)*
metode analisis gramatikal yang menganggap kalimat sebagai satuan dasar tanpa perluasan; perluasan itu kemudian bisa dilakukan ke sebelah kiri atau ke sebelah kanan satuan dasar itu; mis. dalam *Kemarin ia berangkat ke luar kota* satuan dasarnya ialah *ia berangkat; kemarin* dan *ke luar kota* adalah perluasannya. Dalam metode ini bahasa dianggap sebagai untaian unsur-unsur linier; berbeda dari analisis konstituen yang menganggap sebuah satuan sebagai bagian dari satuan yang lebih besar.

analogi *(analogy)*
proses atau hasil pembentukan unsur bahasa karena pengaruh pola lain dalam bahasa; mis. terbentuknya konstruksi *neonisasi* karena sudah adanya pola yang ada dalam konstruksi *mekanisasi*, dsb.

anaptiksis *(anaptyxis)*
penyisipan vokal pendek di antara dua konsonan atau lebih untuk menyederhanakan struktur suku kata; lih juga **epentesis.**

anartria *(anarthria)*
ketidakmampuan untuk mengucapkan bunyi bahasa karena kerusakan dalam sistem saraf.

anastrofe *(anastrophe)*
pemakaian urutan kata yang tidak lazim; mis. dalam *Roti ia membeli.*

anataksis *(anataxis)*
metatesis

ancang-ancang *(onset)*
1. gerak awal dari alat ucap pada waktu akan mengartikulasikan bunyi bahasa; 2. bagian awal dari suku kata.

andharan
J. sebutan

aneka bahasa → multilingual

aneka makna → ambigu

anggapan *(supposition)*
semantik. Aspek makna yang menyangkut situasi sebenarnya dari pemakaian sebuah ujaran; dipertentangkan dengan **pelambangan** dan **penamaan.**

anomali *(anomaly)*
penyimpangan atau kelainan dipandang dari sudut konvensi gramatikal atau semantis suatu bahasa.

antanaklasis *(antanaclasis)*
pengulangan kata yang sama dengan makna yang berlainan; mis. Ing. *"We must all* **hang** *together or more assuredly we shall all* **hang** *separately"* (Benjamin Franklin).

antarvokal *(intervocalic)*
1. konsonan yang muncul di antara dua vokal; 2. berada di antara vokal-vokal; mis. hamzah dalam kata *saat.*

anteseden *(antecedant)*
1. informasi dalam ingatan atau konteks yang ditunjukkan oleh suatu ungkapan; mis. dalam kalimat *Bukunya mana? nya* menunjuk pada suatu anteseden tertentu; 2. salah satu unsur dalam kalimat atau klausa terdahulu yang ditunjuk oleh ungkapan dalam suatu kalimat atau klausa; mis. *Amin kaya, tetapi kantongnya kosong, Amin* adalah anteseden dari *nya.* Anteseden ditunjuk oleh **anafora** atau **katafora.**

antiergatif-absolut *(anti-ergative-absolute)*
penanda khusus pada obyek langsung dalam klausa yang mengandung subyek; penanda itu tidak ada dalam unsur-unsur dari klausa intransitif atau dalam klausa yang tidak mengandung subyek (klausa imperatif). Penanda klausa itu disebut **antiergatif,** sedangkan subyeknya itu dikatakan berpenanda **absolut;** mis. dalam Bahasa Fin yang mempunyai sistem ini dalam kalimat *Maija söi kalan* 'Maija makan ikan' unsur *n* pada *kalan* adalah penanda antiergatif. Dalam kalimat lain, mis. *Maija tuli* 'Maija datang' dan *Syö kala!* 'makanlah ikan itu', tidak ada penanda antiergatif. Dalam bahasa ergatif yang berlainan sistemnya penanda khusus terdapat pada subyek/pelaku. Bd. **kasus ergatif.**

antipasif *(anti-passive)*
lih. **konstruksi antipasif**

antisipasi *(anticipation)*
1. *psikolinguistik.* kekeliruan wicara dengan mengucapkan bagian kata sebelum waktunya; mis. lafal *parsipisasi* untuk *partisipasi;* 2. perubahan bunyi oleh alat ucap yang menyediakan posisi yang diperlukan untuk menghasilkan bunyi berikut.

antitesis *(antithesis)*
pemakaian kata-kata yang berlawanan atau bertentangan artinya; mis. dalam kalimat *"Diam, tetapi terus bekerja".*

antonim *(antonym)*
dua kata atau lebih dengan makna yang berlawanan.

antonim bertentangan *(contradictory antonyms)*
pasangan antonim, makna yang satu berupa ingkar terhadap makna yang lain; mis. *bawah* dan *atas:* 'bukan bawah' sama dengan 'atas'.

antonim kebalikan *(contrary antonym)*
pasangan antonim, ingkar terhadap yang satu tidak berarti sama dengan makna yang lain; mis. *baik* dan *jahat:* 'tidak baik' bukan berarti 'jahat'.

antonomasia *(antonomasia)*
penggunaan ajektiva sebagai nama diri, atau nama diri sebagai nama jenis.

antropofonika *(anthropophonics)*
keseluruhan potensi alat-alat tubuh yang dapat mengeluarkan bunyi.

antropomorfisme *(anthropomorphism)*
metafora berupa pemakaian kata atau bentuk lain yang bersangkutan dengan manusia untuk obyek atau konsep bukan manusia; mis. *mulut sungai* (bandingkan dengan *mulut manusia).*

antroponimi *(anthroponymy)*
cabang onomastika yang menyelidiki nama orang.

antya basa
J. **ngoko andhap** yang juga mengadung unsur-unsur untuk menghormati kawan bicara dengan memakai unsur **krama inggil.**

anuswara
Skr. lambang untuk konsonan nasal.

aoristus *(aorist)*
bentuk verba yang menunjukkan kala atau aspek lampau tanpa membatasi apakah perbuatan itu selesai atau tidak.

apeks *(apex)*
ujung lidah

apelativa *(appelativa)*
penyebutan sesuatu berdasarkan penemu, pabrik pembuatnya atau nama dalam sejarah; mis. penyebutan *laksamana* yang tadinya nama tokoh; nama ikan *mujahir* berdasarkan penemunya; skala *Richter,* dsb.

apikal *(apical)*
1. berkenaan dengan ujung lidah; mis. bunyi pertama pada *datang, lari* adalah bunyi apikal; 2. bunyi atau fonem yang terjadi karena penyempitan antara ujung lidah dan gigi atas atau alveolum.

apiko-alveolar *(apico alveolar)*
1. dihasilkan dengan ujung lidah menyentuh atau mendekati alveolar (tentang konsonan); 2. bunyi atau fonem yang terjadi demikian.

apikodental *(apicodental)*
1. dihasilkan dengan ujung lidah menyentuh atau mendekati gigi atas (tentang konsonan); 2. bunyi atau fonem yang terjadi demikian.

aplikasi *(application)*
semantik. penggunaan ungkapan tertentu dalam situasi tertentu, khususnya dalam perbandingan struktur semantik bahasa yang berbeda-beda.

apodosis *(apodosis, consequence)*
klausa yang menyatakan akibat dalam kalimat persyaratan; mis. bagian kedua dari *Kalau murah, barang itu akan saya beli;* lihat juga **protasis.**

apokope *(apocope)*
pemenggalan satu bunyi atau lebih dari ujung kata.

aposiopesis *(aposiopesis)*
pemutusan kalimat di tengah-tengah.

aposisi *(apposition))*
kata atau frase yang menjelaskan

frase atau klausa lain yang mendahuluinya (terdapat dalam frase modifikatif).

aposisi rapat *(close apposition)*
kata atau frase yang dipakai dalam aposisi dan tidak dipisahkan oleh transisi terbuka dalam ujaran ataupun oleh koma dalam tulisan.

aposisi renggang *(loose apposition)*
kata atau frase yang dipakai dalam aposisi yang dibatasi oleh jeda sebentar dalam ujaran atau oleh koma dalam tulisan. Contoh kata *pamanku* dalam *Hasan, pamanku, sudah berangkat.*

apostrofe *(apostrophe)*
tanda diakritis untuk menyatakan penanggalan bunyi atau kata; lih. **tanda penyingkat.**

apparatus criticus
L. kritik naskah. alat pembanding yang disajikan dalam penerbitan naskah.

arah perkembangan *(drift)*
linguistik historis komparatif. perubahan bahasa yang tampak kecenderungannya; mis. dalam sejarah B. Inggris penghilangan infleksi ditandai oleh lebih seringnya digunakan preposisi dan urutan kata.

Ardiwinata, Daeng Kanduruan
(1866-1947) budayawan dan ahli bahasa Sunda yang karya-karyanya sangat mempengaruhi perkembangan dan wawasan tentang Bahasa Sunda. Karyanya yang penting ialah *Palanggeran Nuliskeun Aksara Sunda ku Aksara Walanda* (1912, disusun secara resmi oleh Commisie voor de Volkslectuur, tetapi pada hakekatnya adalah karya Ardiwinata) yang berisi peraturan ejaan Sunda dengan huruf Latin yang berlaku sampai 1958, dan yang menjadi dasar sistem ejaan yang kemudian; *Elmuning Basa Sunda* (I 1916, II 1917), gramatika Sunda pertama yang ditulis oleh putra Sunda dan menjadi dasar semua gramatika Sunda yang ada sekarang (dalam buku ini ia menyatakan antara lain bahwa Bahasa Sunda mempunyai 14 kelas kata).

area *(area)*
wilayah geografis yang memiliki ciri-ciri tipologis yang bersamaan, seperti ciri-ciri lafal, gramatikal atau leksikal.

argot
Pr. bahasa dan perbendaharaan kata suatu kelompok orang, mis. bahasa para pencopet.

argumen *(argument)*
nomina atau frase nominal yang bersama-sama predikator membentuk proposisi. Contoh:



Aristoteles
(384-322 s.M) ahli bahasa dan filsuf bangsa Yunani. Karyanya a.l. *Peri Hermeneias* mengandung pembahasan tentang asal-muasal bahasa, tentang pembedaan antara *onoma* 'subyek atau kata benda', *rhema* 'predikat atau kata kerja' dan *syndesmos* 'partikel', dll.

aritenoid *(arytenoid)*
tulang rawan di mana pita suara terikat (jumlahnya ada dua).

arkaisme *(archaism, atavism, revival form)*
unsur bahasa yang tidak lazim tetapi yang dipakai untuk efek-efek tertentu; mis. kata *konon, gerangan,* dsb. yang kadang-kadang muncul dalam bahasa kini.

arkifonem *(archiphoneme)*
golongan fonem yang kehilangan kontras pada posisi tertentu; mis. [t] dan [d] dalam kata Jerman *Bund* /bunt/ dan *Bunde* /bunde/ tidak berkontras, jadi keduanya dianggap sebagai anggota arkifonem /D/.

arkileksem *(archilexeme)*
leksem yang menetralisasikan oposisi antara ciri-ciri makna beberapa leksem; mis. kata *saudara* adalah arkileksem dari kata *adik, kakak, abang,* karena kata *saudara* tidak mengandung ciri /+ *tua*/ atau ciri [+ laki-laki].

arti *(meaning)*
konsep yang mencakup **makna** dan **pengertian.**

artikel *(article)*
unsur yang dipakai untuk membatasi atau memodifikasi nomina, mis. *the* dalam Bahasa Inggris, dalam Bahasa Dansk artikel ini berupa sufiks.

artikel partitif *(partitive article)*
artikel yang dipergunakan di depan nomina untuk menyatakan bagian dari keseluruhan: mis. Pr. *de l'* dalam de *l'encre* 'sedikit tinta'.

artikel tak tentu *(indefinite article)*
artikel yang membatasi nomina yang belum diketahui sebelumnya; mis. Ing. a dalam *a book.*

artikel tentu *(definite article)*
artikel yang membatasi nomina yang telah diketahui sebelumnya; mis. Ing. *the.*

artikulasi *(articulation)*
perubahan rongga dan ruang dalam saluran suara untuk menghasilkan bunyi bahasa.

artikulasi ganda *(double articulation)*
1. *fonetik.* produksi bunyi bahasa dengan dua penyempitan serentak yang sama pentingnya; mis. bunyi labiovelar /kp/, /gb/ dalam beberapa bahasa Afrika. 2. *Martinet.* segmentasi ganda atas kontinuum ujaran, mula-mula atas sederetan satuan-satuan gramatikal atau semantis (yang disebut monem), — dan ini disebut **artikulasi pertama;** kemudian atas sederetan satuan bunyi (yang disebut fonem) — dan ini disebut **artikulasi kedua.**

artikulasi kedua *(second articulation)*
lih. **artikulasi ganda** 2

artikulasi pertama *(first articulation)*
lih. **artikulasi ganda** 2

artikulasi primer *(primary articulation)*
fonetik. ciri yang terpenting dalam koartikulasi.

artikulasi sekonder *(secondary articulation)*
fonetik. dalam koartikulasi artikulasi yang dikenakan pada artikulasi primer: meliputi labialisasi, aspirasi, palatalisasi, pembundaran, velarisasi, glotalisasi, laringalisasi.

artikulator *(articulator, movable speech organ)*
bagian alat ucap yang dapat bergerak, mis. bagian-bagian lidah dan bibir bawah.

asal *(etymon, root)*
linguistik historis komparatif. bentuk rekonstruktif yang menjadi asal dari kata dalam bahasa sekerabat.

asal-usul bahasa *(origin of speech, origin of language)*
masalah di mana, bilamana dan bagaimana manusia mula-mula menumbuhkan bahasa.

asibilan *(assibilant)*
bunyi afrikat yang dihasilkan pada gigi; mis. bunyi pertama pada kata Jerman *zu.*

asibilasi *(assibilation)*
proses terjadinya konsonan plosif menjadi konsonan sibilan karena asimilasi.

asilabis *(asylabic)*
bunyi bahasa yang tidak dapat membentuk suku kata atau yang tidak dapat menjadi inti suku kata.

asimilasi *(assimilation)*
proses perubahan bunyi yang mengakibatkannya mirip atau sama dengan bunyi lain di dekatnya; mis. Latin *ad* + *similis* > *assimilis.*

asimilasi fonemis *(phonemic assimilation)*
lih. **asimilasi**

asimilasi historis *(historical assimilation)*
lih. **umlaut**

asimilasi jauh *(distant assimilation, dilation, non-contiguous assimilation, incontiguous assimilation)*
asimilasi yang terjadi antara fonem-fonem yang letaknya tidak berdekatan.

asimilasi morfologis *(morphological assimilation)*
perubahan dalam jumlah, jenis atau kasus dari sebuah kata karena pengaruh kata lain yang di dekatnya; mis. Ing. *these* dalam *these kind of things* (seharusnya *this kind of things*).

asimilasi progresif *(progressive assimilation, lag)*
proses perubahan suatu bunyi menjadi mirip dengan bunyi yang mendahuluinya; mis. Belanda /v/ > /f/ dalam *ik eet vis*, karena pengaruh /t/ pada *eet*.
asimilasi regresif *(regressive assimilation, retrogressive assimilation, anticipatory assimilation)*
proses perubahan bunyi menjadi mirip dengan bunyi yang mengikutinya. Misalnya dalam frase Belanda *op de weg* /p/ dari kata *op*, akibat pengaruh /d/ yang bersuara dari kata *de*, menjadi bunyi bersuara pula yaitu /b/.
asimilasi resiprokal *(reciprocal assimilation, coalescent assimilation)*
proses perubahan dua fonem yang berurutan, yang menyebabkan kedua fonem itu menjadi fonem yang lain dari semula. mis. *Batak ndang huboto* 'tidak saya tahu' dilafalkan *[ndak kuboto]*; disini terdapat asimilasi [ŋh] menjadi [kk].
asindeton *(asyndeton)*
penghilangan konjungsi dalam frase atau klausa atau kalimat; mis. dalam kalimat "saya datang, saya melihat, saya menang".
asonansi *(assonance)*
pengulangan vokal, mis. *secupak-sesukat*, *pokok* dan *tokoh*.
aspek *(aspect)*
kategori gramatikal verba yang menunjukkan lamanya dan jenisnya perbuatan: apakah mulai, selesai, sedang berlangsung, berulang, dsb.
aspek augmentatif *(augmentative aspect)*
aspek yang menggambarkan perbuatan meningkat.
aspek diminutif *(diminutive aspect)*
aspek yang menggambarkan perbuatan mengurang.
aspek frekuentatif *(freguentative aspect, iterative aspect, habitual aspect)*
aspek yang menggambarkan perbuatan berulang berkali-kali.
aspek habituatif *(habituative aspect)*
aspek yang menggambarkan perbuatan yang menjadi kebiasaan.
aspek imperfektif *(imperfective aspect)*
→ **aspek inkompletif**
aspek inkoaktif *(inchoative aspect)*
aspek yang menggambarkan perbuatan.
aspek inkompletif *(incompletive aspect)*
aspek yang menggambarkan perbuatan tidak selesai.
aspek inseptif *(inceptive aspect)*
→ **aspek inkoaktif**
aspek kompletif *(completive aspect)*
aspek yang menggambarkan perbuatan selesai.
aspek kontinuatif *(continuative aspect)*
aspek yang menggambarkan perbuatan berlangsung.
aspek momentan *(momenteneous aspect)*
aspek yang menggambarkan perbuatan berlangsung sebentar.
aspek perfektif *(perfective aspect)*
→ **aspek kompletif**
aspek permansif *(permansive aspect)*
aspek yang menggambarkan keadaan permanen sebagai akibat dari perbuatan yang selesai.
aspek progresif *(progressive aspect)*
→ **aspek kontinuatif**
aspek pungtiliar *(punctiliar aspect)*
aspek yang menggambarkan perbuatan dipandang sebagai satuan temporal tunggal.
aspek repetitif *(repetitive aspect)*
aspek yang menggambarkan perbuatan berulang.
aspek sesatif *(cessative aspect)*
aspek yang menggambarkan perbuatan berakhir.
aspek simulfaktif *(simulfactive aspect)*
aspek yang menggambarkan perbuatan berlangsung serentak.
aspirasi *(aspiration)*
artikulasi konsonan plosif dengan letupan napas yang dapat didengar.
aspirat *(aspirate)*
bunyi bahasa yang dihasilkan dengan pergeseran dalam rongga; mis. bunyi *[h]*.
Association Phonétique Internationale
organisasi yang mula-mula didirikan pada 1886 di Prancis dengan nama *Phonetic Teacher's Association* untuk menerapkan fonetik dalam pengajaran Bahasa Inggris, kemudian diperluas, dan pada tahun 1897 menerbitkan *International Phonetic Alphabet*. Di antara para anggotanya terdapat Paul Passy, Henry Sweet dan Otto Jespersen.

asterisk
tanda * yang dipakai untuk menandai bahwa bentuk yang ditandai itu: 1. bentuk hipotetis, atau 2. bentuk itu tidak gramatikal atau tidak terterima.
ater-ater
J. prefiks
atlas dialek *(dialect atlas)*
perangkat peta yang menggambarkan distribusi ciri-ciri dialek.
atmanepada
Skr. diatesis refleksif
atribut *(attribute)*
1. ajektiva yang menerangkan nomina dalam frase nominal; 2. kata berkelas lain yang mempunyai fungsi menerangkan nomina dalam frase nimonal; mis. *sekarang* dalam *pemuda sekarang*.
augmentatif *(augmentative)*
bentuk kata yang terjadi dengan penambahan afiks yang bermakna besar (lawan **diminutif**).
aural *(aural)*
berhubungan dengan pendengaran; terutama berhubungan dengan bahasa yang didengar.
ausbau
Jerman, sosiolinguistik, Kloss. dikatakan tentang usaha yang disengaja untuk menetapkan keunikan dan kebebasan kepada sistem suatu bahasa, dialek atau ragam, sehingga jelas perbedaannya dengan sistem bahasa, dialek atau ragam lain. Hal ini nyata dalam usaha untuk membedakan secara tegas ragam bahasa standar dari ragam nonstandar, bahasa nasional dari bahasa daerah dsb. Bd. **abstand.**
Austin, John Langshaw
(1911-1960) ahli filsafat bangsa Inggris. Bukunya, *How to do things with words* (1962), sangat berpengaruh dalam linguistik dewasa ini, terutama dalam teori pertuturan.
avyayi-bhava
Skr, kata majemuk yang terjadi dari preposisi atau prefiks adverbial dan nomina; mis. Skr. *gatha-çraddham* 'menurut kepercayaan'.
awakode *(decode)*
memecahkan amanat dari lambang-lambang kode.
awalan → prefiks
awal keliru *(false start)*
psikolinguistik. perbaikan kata dalam wicara spontan; mis. *orang ... bukan ... makhluk..bernyawa.*
awal pembunyian *(initiation)*
proses fisik pada saat aliran napas (udara) digerakkan oleh sebuah inisiator di dalam saluran suara.

B

bagian kalimat *(sentence part)*
kategori sintaktis yang membentuk konstituen kalimat; mis. subyek, predikat, obyek, dsb.
bahasa *(language)*
sistem lambang yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri.
bahasa aglutinatif *(agglutinative language)*
tipe bahasa yang hubungan gramatikal dan struktur katanya dinyatakan dengan kombinasi unsur-unsur secara bebas.
bahasa aktif *(active language)*
lih. **bahasa pemberi** *(producer language)*

bahasa akusatif *(accusative language)*
tipe bahasa yang mempunyai penanda eksplisit untuk obyek langsung, contoh Bahasa Inggris yang mempunyai kalimat seperti *They killed him:* kata *him* adalah bentuk akusatif dari kata *he*.
bahasa alamiah *(natural language)*
bahasa manusia
bahasa analitis *(analytic language)*
tipe bahasa yang menyatakan pelbagai segi gramatika terutama dengan kata terpisah dan urutan kata.
bahasa anti ergatif-absolut *(antiergative-absolute language)*
bahasa yang mengandung **sistem antiergatif-absolut;** mis. Bahasa Fin dan Bahasa Eskimo Tanah Hijau.
bahasa asing *(foreign language)*
bahasa yang dikuasai oleh bahasawan biasanya melalui pendidikan formal, dan yang secara sosiokultural tidak dianggap bahasa sendiri.
bahasa baku
→ **bahasa standar**
bahasa bangsawan
ragam Bahasa Melayu yang dipakai oleh orang-orang bangsawan dalam istana.
bahasa berakar inflektif *(root-inflected language)*
tipe bahasa inflektif yang vokalnya berubah dalam akar kata untuk menunjukkan infleksi; mis. Bahasa Arab.
bahasa berakar isolatif *(root-isolating language)*
tipe bahasa yang memperlihatkan hubungan gramatikal dengan akar yang tak berubah dan urutan.
bahasa berpangkal inflektif *(stem-inflected language)*
tipe bahasa inflektif dengan sufiks yang menyatakan pelbagai fungsi yang dapat ditambahkan ke dasar yang tak berubah; mis. Bahasa Sanskerta.
bahasa berprefiks *(prefixing language)*
tipe bahasa yang mengungkapkan hubungan gramatika dengan penambahan prefiks pada alas atau dasar; mis. Bahasa Bantu.
bahasa bersufiks *(suffixing language)*
tipe bahasa yang mengungkapkan hubungan gramatikal dengan sufiks; mis. Bahasa Latin, Algonkin, dsb.
bahasa bertempo suku kata *(syllable-timed language)*
tipe bahasa yang bercirikan **isosilabisme.**
bahasa bertempo tekanan *(stress-timed language)*
tipe bahasa dengan suku-suku bertekanan muncul pada jarak yang lebih kurang sama; mis. Bahasa Inggris, Jerman, Rusia.
bahasa berton *(tone language)*
bahasa yang mempergunakan titi nada sebagai fonem suprasegmental untuk membedakan makna leksikal; mis. Bahasa Cina Mandarin, Bahasa Thai, bahasa-bahasa Indian di Meksiko.
bahasa biasa *(ordinary language)*
lih. **bahasa manusia**
bahasa buatan *(artificial language, auxiliary language)*
1. bahasa yang direka dengan tujuan khusus untuk memperbaiki komunikasi internasional; 2. sistem kode berupa lambang-lambang abstrak seperti yang dipakai dalam *'programming'* komputer; 3. bahasa yang dibuat orang untuk pemakaian tertentu; mis. Bahasa Esperanto dan bahasa yang dipakai dalam logika simbolis atau untuk penggunaan komputer. Lawan dari **bahasa manusia.**
bahasa campuran *(mixed language)*
alat komunikasi yang terjadi karena pertukaran secara intensif unsur-unsur dari dua bahasa atau lebih. Contoh bahasa campuran ialah **pijin** dan **kreol.**
bahasa daerah *(vernacular)*
bahasa yang dipergunakan penduduk asli suatu daerah biasanya dalam wilayah yang multilingual; dipertentangkan dengan **bahasa persatuan, bahasa nasional** atau **lingua franca.**

bahasa dagang → **bahasa pasar**
bahasa dalam
ragam Bahasa Melayu yang dipakai untuk menyapa raja atau keluarganya, terjadi dari kata-kata seperti *santap, beradu, wafat, mangkat,* dsb.
bahasa ergatif *(ergative language)*
bahasa yang mempergunakan sufiks kasus tertentu untuk menandai pelaku (disebut *kasus ergatif*) dan sufiks kasus lain untuk menandai argumen lain seperti penderita dsb. (disebut *kasus absolutif*). Bahasa yang demikian ialah Bahasa Hindi, Eskimo, Baska, bahasa-bahasa asli Australia. Lih. **kasus ergatif.**
bahasa étalon *(étalon language)*
Uspenskij. Bahasa yang dipakai sebagai standar untuk studi kontrastif atau studi tipologis.
bahasa flektif *(flectional language)*
tipe bahasa yang mempergunakan fleksi untuk menandai hubungan gramatikal dan bukannya urutan kata; mis. Bahasa Latin.
bahasa gunung
ragam Bahasa Melayu yang dipakai oleh petani, orang desa dsb.
bahasa hidup *(living language)*
bahasa yang masih dipakai oleh suatu masyarakat bahasa.
bahasa holofrastis *(holophrastic language)*
tingkat pemerolehan bahasa ketika anak mempergunakan kata tunggal sebagai ujaran.
bahasa ibu *(native language, mother language)*
bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya.
bahasa imigran *(immigrant language)*
bahasa ibu suatu kelompok minoritas pendatang dalam suatu masyarakat bahasa; mis. Bahasa Hokien di Indonesia.
bahasa induk *(parent language, ancestor language)*
satu dari kelompok bahasa berkerabat yang menurunkan bahasa-bahasa lain; mis. Bahasa Latin Rakyat yang dianggap menurunkan bahasa-bahasa Romantika, seperti Bahasa Prancis, Itali, dan Romania.
bahasa inflektif *(inflected language, inflectional language)*
→ **bahasa flektif**
bahasa inkorporatif *(incorporating language, polysynthetic language)*
tipe bahasa yang menyatakan hubungan gramatikal dan struktur kata dengan menderetkan morfem-morfem terikat menjadi kata tunggal; mis. Bahasa Eskimo.
bahasa isolatif *(isolating language, radical language)*
→ **bahasa analitis**
bahasa Jawi
nama kuna untuk Bahasa Melayu, khususnya yang ditulis dengan huruf Arab.
bahasa kacukan
ragam Bahasa Melayu yang dipakai di pasar, pelabuhan, dsb dimana banyak bertemu orang dari pelbagai bangsa, terjadi dari campuran unsur pelbagai bahasa.
bahasa kasar *(vulgar language, vulgarism)*
bentuk bahasa yang dianggap substandar dan rendah.
bahasa kedua *(second language)*
bahasa yang dikuasi oleh bahasawan bersama bahasa ibu pada masa awal hidupnya dan secara sosiokultural dianggap sebagai bahasa sendiri.
bahasa kentum *(centum language)*
bahasa Indo - Eropa yang tetap mempertahankan fonem velar Indo-Eropa Purba /k/; Bahasa Latin adalah bahasa kentum
bahasa kerabat *(cognate language, related language, sister language)*
bahasa yang mempunyai hubungan genealogis dengan bahasa-bahasa lain.
bahasa kesat *(abusive language)*
penggunaan kata atau frase di luar jangkauan makna yang biasa; mis. penggunaan nama binatang untuk manusia dalam caci maki.
bahasa kesusastraan *(literary language)*
lih. **ragam kesusastraan**

bahasa khusus *(special language)*
ragam dan dialek yang dipergunakan untuk kepentingan-kepentingan khusus.

bahasa kiasan *(figurative language)*
penggunaan kiasan untuk meningkatkan efek pernyataan atau pemerian.

bahasa klasik *(classical language)*
1. dialek temporal suatu bahasa yang dianggap mewakili puncak perkembangan kebudayaan pemakainya; 2. bahasa kuna yang mempunyai kesusastraan yang penting.

bahasa kuna *(old language)*
lih. **bahasa klasik**

bahasa lisan → ragam lisan

bahasa madya *(meso-language)*
bahasa purba dari suatu kelompok dalam suatu keluarga bahasa yang mempunyai satu bahasa purba bersama. Contoh:



Bahasa p AC adalah bahasa madya; demikian pula bahasa p DF. Bahasa p AF adalah bahasa purba bersama.

bahasa manusia *(natural language)*
bahasa yang dipergunakan oleh manusia; yang berbeda dari **bahasa buatan**

bahasa modern *(modern language)*
dialek temporal yang dipergunakan pada waktu kini, untuk membedakannya dari **bahasa kuna** atau **bahasa klasik**

bahasa moyang *(ancestor language, parent language)*
bahasa yang menurunkan bahasa-bahasa yang berkerabat; mis. Bahasa Latin adalah bahasa moyang dari Bahasa Portugis, Spanyol, Italia, Prancis, Romania.

bahasa nasional *(national language)*
dialek regional atau bahasa yang menjadi bahasa standar atau lingua franca di negeri yang multilingual karena perkembangan sejarah, kesepakatan bangsa atau ketetapan perundang-undangan.

bahasa nominatif-akusatif *(nominative-accussative language)*
bahasa yang mengandung **sistem nominatif-akusatif;** mis. Bahasa Latin. Biasanya dipertentangkan dengan **bahasa ergatif.**

bahasa obyek *(object language, first-order language)*
bahasa yang menjadi obyek analisis melalui medium bahasa lain.

bahasa oksiton *(oxytonic language)*
bahasa yang kebanyakan katakatanya mempunyai tekanan tetap pada suku kata akhir.

bahasa paroksiton *(paroxytonic language)*
bahasa yang kebanyakan katakatanya bertekanan pada suku pra-akhir.

bahasa pasar *(trade language)*
bahasa yang dipakai oleh orang yang memiliki bahasa ibu berbeda-beda sebagai alat komunikasi dalam perdagangan.

bahasa pemberi *(producer language)*
serangkaian kosakata, tata bahasa dan gaya bahasa yang dipakai orang secara aktif dan sempurna dalam berbicara dan menulis; berlawanan dengan **bahasa penerima.**

bahasa penerima *(consumer language)*
serangkaian kosakata, tata bahasa dan gaya bahasa yang dapat dimengerti orang bila ia mendengar atau membacanya; lebih luas dari **bahasa pemberi.**

bahasa persatuan
bahasa yang dipergunakan dalam masyarakat bahasa yang dianggap sebagai faktor yang menyatukan masyarakat secara politis, kultural, dsb.

bahasa pertama *(first language)* → **bahasa ibu**

bahasa pinggiran *(peripheral language)*
bahasa yang dipakai oleh suatu masyarakat bahasa yang ciri-cirinya bersamaan dengan bahasa yang berdekatan, bukan karena hubungan historis, melainkan karena kontak budaya atau sebab-sebab lain.

bahasa politonis *(polytonic language)*
lih. **bahasa berton**

bahasa purba *(proto-language)*
linguistik historis komparatif. bahasa hipotetis yang dianggap menurunkan beberapa bahasa yang nyata-nyata ada; mis. bahasa proto-Austronesia adalah bahasa purba dari bahasa-bahasa Filipina, bahasa-bahasa Indonesia, bahasa-bahasa Polinesia dsb.

bahasa resmi *(official language)*
bahasa yang dipergunakan dalam komunikasi resmi seperti dalam perundang-undangan, surat-menyurat dinas dsb.

bahasa sasaran *(receptor language, target language)*
bahasa yang menjadi medium suatu amanat yang berasal dari **bahasa sumber** setelah melalui proses pengalihan.

bahasa satem *(satem language)*
bahasa dari keluarga Indo-Eropa yang dalam perkembangan historisnya mengubah fonem oklusif palatal menjadi frikatif palatal atau frikatif alveolar. Contoh: Bahasa Sanskerta.

bahasa sintetis (synthetic language)
tipe bahasa yang hubungan-hubungan sintaktisnya diungkapkan dengan infleksi dan peleburan afiks dalam akar; mis. Bahasa Latin, Arab, dsb.

bahasa siul *(whistle speech)*
pola-pola intonasi yang disampaikan dengan bersiul. Cara komunikasi tersebut terdapat pada bangsa Indian Mazatek di Meksiko.

bahasa standar *(standard language)*
1. ragam bahasa atau dialek yang diterima untuk dipakai dalam situasi resmi, seperti dalam perundang-undangan, surat-menyurat resmi, berbicara di depan umum, dsb.: 2. bahasa persatuan dalam masyarakat bahasa yang mempunyai banyak bahasa.

bahasa sumber *(source language)*
1. *penterjemahan.* bahasa yang dipergunakan untuk mengungkapkan suatu amanat dan menjadi titik tolak untuk terjemahan; 2. *pengajaran bahasa.* bahasa yang dipakai sebagai pengantar dalam pengajaran bahasa asing; 3. bahasa yang menjadi asal kata pinjaman.

bahasa tulis (written language)
→ **ragam tulis**

bahasa turunan *(descendant language, daughter language)*
lih. **keluarga bahasa**

bahasa umum *(common language, popular language)*
1. bagian dari khazanah leksikal, gramatikal dan stilistis suatu bahasa yang dimengerti dan diterima sebagai pemakaian yang baik oleh semua orang yang mengenal bahasa itu. (Tidak termasuk di dalamnya: (1) ragam kesusastraan dan ragam teknis yang hanya dimengerti oleh orang yang mendapat latihan khusus, (2) ragam substandar dan ragam kasar yang tidak diterima untuk komunikasi serius, dan (3) unsur khusus dari dialek regional atau sosial); 2. ragam bahasa yang dipakai oleh sebagian besar pemakai bahasa dalam situasi sehari-hari.

bahasawan *(native speaker)*
orang yang memiliki atau menguasai secara penuh suatu bahasa; pemakai bahasa; penutur bahasa.

bahuvrihi
Skr. kata majemuk yang menjelaskan benda dan yang berarti 'yang mempunyai'; mis. Skr. *nila-kantha* 'yang lehernya biru' (dikatakan tentang Batara Guru).

bangun → konstruksi

barbarisme *(barbarism)*
penyimpangan dalam ucapan, tata bahasa atau perbendaharaan kata dari ragam standar.

basa
J. 1. bahasa; 2. ragam bahasa yang ditujukan kepada orang yang dihormati; 3. mempergunakan ragam bahasa hormat.

basa alus
Bali, Sd. ragam bahasa yang ditujukan kepada orang yang dihormati.

basa antya
J. **ngoko andhap** yang juga meng-

andung unsur-unsur untuk menghormati kawan bicara berupa **krama.**

basa bagongan
J. **basa kedhaton** yang sampai kini masih dipakai di kraton Yogyakarta, yang mempunyai ciri gramatikal agak khusus dan mempunyai 11 kata khusus, yakni *besaos* 'saja', *boya* 'tidak', *nedha* 'silakan', *enggéh* 'ya; *manira* 'saya', *pakenira* 'anda', *punapi*, 'apa', *puniki* 'ini', *puniku* itu, *séos* 'beda', *wénten* 'ada'.

basa-basi
1. ungkapan yang dipergunakan hanya untuk sopan-santun dan tidak untuk menyampaikan informasi; mis. kalimat 'mau ke mana?' yang diucapkan bila kita bertemu dengan kawan; 2. hal mempergunakan ungkapan semacam itu.

basa cohag
Sd. kata-kata kasar yang dipakai untuk hewan atau dalam percakapan yang sangat akrab.

basa ipun
Bali. kata-kata yang dipergunakan untuk diri sendiri dalam ragam hormat.

basa kasar
1. *Bali, Sd.* ragam bahasa untuk pergaulan di antara orang sederajat; bukan dianggap tidak sopan, selama dipakai dalam konteks yang tepat; 2. *J.* kata-kata kasar.

basa kedhaton
J. ragam bahasa yang khusus dipakai di kraton Yogyakarta dan Surakarta, dan kadang-kadang dalam pedalangan, tergolong dalam **krama madya,** dipakai untuk menumbuhkan suasana solidaritas antara pembicara dan pendengar (jadi untuk menghindari pemakaian **krama-ngoko).** di kraton Yogyakarta ragam ini disebut **basa bagongan** dan sampai kini masih dipakai. Di Surakarta ragam ini jarang dipakai.

basa lemes
Sd. ragam bahasa yang dipakai kepada orang yang lebih tinggi tentang orang lain yang lebih tinggi pula.

basa madya
J. lih. **madya**

basa ngoko
lih. **ngoko**

basa panengah
Sd. ragam bahasa yang dipakai kepada kawan bicara yang lebih rendah untuk membicarakan sesama atau yang lebih rendah.

basa sedeng
Sd. ragam bahasa yang dipakai untuk diri sendiri atau untuk orang lain yang sederajat dalam pembicaraan dengan orang yang lebih tinggi atau lebih tua.

basa singgih
Bali. kata-kata yang dipergunakan tentang orang ketiga yang dihormati.

BASIC English
(kepanjangannya: *British, American, Scientific, International and Commercial English)* bahasa buatan dengan perbendaharaan sebanyak 850 kata Inggris dengan gramatikanya, dibuat oleh C.K. Ogden dan I.A. Richards

basilek *(basilect)*
sosiolinguistik. Dalam penyelidikan mengenai kreol, variasi bahasa yang paling jauh dari bahasa yang berprestise tinggi, yang disebut matrilek atau akrolek.

batas kata *(word boundary)*
unsur fonologis, prosodia, grafemis atau gramatikal untuk memisahkan kata.

batas pendengaran teratas *(threshold of pain)*
amplitudo bunyi tertinggi pada frekuensi yang dapat didengar oleh telinga manusia tanpa rasa sakit.

batas pendengaran terendah *(threshold of hearing)*
amplitudo bunyi terendah pada frekuensi tertentu yang dapat didengar oleh telinga manusia.

batas variasi alofonis *(margin of security)*
batas variasi fonem yang tidak memberi kemungkinan kacaunya atau tercampurnya dengan fonem lain.

beban komunikasi *(communication load)*
derajat kesukaran dari suatu amanat, sebagaimana diukur oleh nisbah antara jumlah satuan informasi dan jumlah satuan formal (kata-kata). Amanat yang terlalu berat bebannya dapat dipermudah dengan penambahan limpahan yang terkontrol yang membuat nisbah lebih sempit.

beban tugas *(functional load, functional yield)*
tingkat pemanfaatan kontras dalam bahasa. Dalam fonologi makin banyak pasangan kata dibedakan secara minimal, makin berat beban tugas fonem-fonem yang membedakannya, mis. Dalam BI oposisi /p/ : /b/, yang terdapat dalam *papa : baba, kapar : kabar, tumpuk : tumbuk*, mempunyai beban tugas yang lebih berat daripada oposisi antara /s/ : /z/ yang mempunyai beban tugas yang ringan.

beban tugas berat *(high functional load)*
lih. **beban tugas**

beban tugas ringan *(low functional load)*
lih. **beban tugas**

bebas konteks *(contex-free)*
dikatakan tentang kaidah-kaidah yang dapat diterapkan dengan mengabaikan konteks gramatikalnya.

bêche - la-mar
bahasa campuran yang dipakai di Pasifik Selatan yang berstruktur. Melanesia dan berkosakata Inggris.

behaviorisme *(behaviorism)*
pendekatan kepada bahasa sebagai bagian peri laku manusia dalam situasi perangsang-penanggap yang dapat diamati. Pendekatan ini hanya memperhatikan apa yang sungguh-sungguh dapat diamati, dan mengabaikan apa yang disebut "keadaan mental" dsb.

belakang *(back)*
fonetik. dihasilkan di belakang mulut atau dengan belakang lidah (tentang bunyi); mis. [u], [ɔ], [o] adalah vokal belakang.

benefaktif *(benefactive)*
bersangkutan dengan perbuatan (verba) yang dilakukan untuk orang lain; mis. verba dalam kalimat *Ibu membukakan ayah pintu.*

bentuk *(form)*
1. penampakan atau rupa satuan bahasa; 2. penampakan atau rupa satuan gramatikal atau leksikal dipandang secara fonis atau grafemis

bentuk akrab *(intimate form)*
unsur bahasa yang menyatakan keakraban para pembicara; mis. Pr *tu*, Jer, *du.*

bentuk alrego *(allrego form)*
kontraksi dari bentuk kata sebagaimana dipakai dalam ucapan cepat atau dalam ragam bahasa tak resmi, lawan daripada **bentuk lento.** Contoh: bentuk seperti *pak, bu* dsb. adalah bentuk alegro, sepadan dengan **bentuk lento** *bapak, ibu*, dsb.

bentuk antara *(intermediate form)*
bentuk peralihan dalam proses derivasi dari sebuah dasar ke bentuk turunannya, atau bentuk lahiriahnya; mis. *mengajar* adalah bentuk antara dalam proses derivasi dari *ajar* ke *pengajar*, dan *belajar* adalah bentuk antara dalam proses derivasi dari *ajar* ke *pelajar.*

bentuk asal *(underlying form)*
satuan dasar hipotetis yang dianggap merupakan titik landasan untuk menguraikan atau menurunkan seperangkat satuan atau seperangkat varian dari sebuah satuan.

bentuk asing *(alienism, alien word, foreignism, peregrinism)*
pinjaman dari bahasa lain yang tetap mempertahankan ujud fonologis atau grafemisnya.

bentuk asterisk *(asterisk form, starred form)*
1. bentuk bahasa yang diberi tanda asterisk untuk menunjukkan bahwa bentuk itu tidak gramatikal atau tidak pernah dipakai; 2. *linguistik historis komparatif.* Bentuk bahasa yang diberi tanda asterisk untuk menunjukkan bahwa bentuk itu tidak ada bukti-bukti tertulisnya

atau bentuk itu direkonstruksikan; → **bentuk hipotetis; bentuk purba.**

bentuk bebas *(free form)*
bentuk bahasa yang dapat berdiri sendiri dan jelas maknanya.

bentuk dasar *(base form, canonic form, basic alternant)*
bentuk dari sebuah morfem yang dianggap paling umum dan paling tidak terbatas.

bentuk hipotetis → bentuk asterisk

bentuk hormat *(polite form)*
unsur bahasa yang menunjukkan hubungan hormat antara pembicara-pembicara; mis. Pr. *vous* dan Jer. *sie* bila berbicara kepada orang yang lebih tinggi atau orang asing (dipertentangkan dengan Pr. *tu* dan Jer. *du* yang bersifat akrab).

bentuk kanonis *(canonic form)*
1. *fonologi.* struktur suku kata yang paling lazim; 2. *morfologi* bentuk yang dipilih untuk menggambarkan bentuk dasar dari morfem.

bentuk kata *(word form)*
bentuk kata tertentu yang mengisi fungsi tertentu; mis. bentuk nominatif dari nomina, bentuk lampau dari verba, dsb.

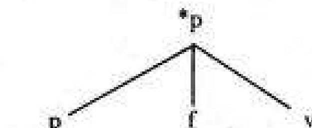
bentuk kembar *(doublet)*
sepasang unsur dalam bahasa yang mempunyai asal-usul yang sama; mis. *tekad* dan *itikad*, *isap* dan *hisap*, *korban* dan *kurban* dsb.

bentuk lemah *(weak form)*
bentuk kata Bahasa Inggris dalam posisi tak bertekanan.

bentuk lento *(lento form)*
bentuk kata yang penuh, yang mempunyai padanan yang ringkas **(bentuk alegro),** yang biasa dipakai dalam ragam biasa atau ragam resmi; mis. *bapak* adalah bentuk lento, *pak* adalah bentuk alegro; *dahulu* adalah bentuk lento, *dulu* adalah bentuk alegro.

bentuk prototipe istilah *(prototype form)*
bentuk yang dijadikan dasar pembentukan istilah, dan yang menunjukkan persamaan atau kemiripan antara pelbagai bahasa kuna, seperti Bahasa Yunani dan Latin, yang kemudian menjadi dasar dari bentuk dalam suatu bahasa kini; mis. *radi* (ator) (L) > *radiator* (BI, Yun., Ing.), *radiateur* (Pr.), *radiatore* (It).

bentuk purba *(proto-form)*
linguistik historis komparatif. bentuk hipotetis yang dianggap menurunkan beberapa bentuk seasal dalam beberapa bahasa; bentuk purba itu selalu ditulis dengan (*); mis.



*p = bentuk purba
p, f, v = bentuk seasal

bentuk sulih *(pro-form, pro-word)*
1. unsur yang mengganti bentuk lain yang lebih kompleks; mis. pronomina yang menggantikan frase nominal dalam pelbagai bahasa, atau kata Ing *so* yang menjadi pengganti frase verbal kecuali subyek dan verba bantu dalam kalimat *Huck could have been caught, so could Tom;* 2. kata yang menggantikan kata, frase atau bentuk gramatikal lain; pronomina dan proverba adalah bentuk sulih.

bentuk tegun *(hesitation form)*
bunyi atau kata yang diucapkan karena pembicara ragu-ragu atau sedang mencari ungkapan yang cocok, seperti *e..., e..., ... apa namanya ...*

bentuk terikat *(bound form)*
bentuk bahasa yang harus bergabung dengan unsur lain untuk dipakai dengan makna yang jelas; mis. *nya, juang,* dsb.

bentuk turunan I *(derived form)*
bentuk yang berasal dari bentuk asal setelah mengalami pelbagai proses.

bentuk turunan II *(transform)*
struktur sintaktis yang berasal dari kalimat inti setelah mengalami rangkaian transformasi.

bentuk verba infinit *(non-finite verb form, infinite verb form)*
bentuk verba yang tidak dibatasi oleh persona, jumlah, atau kala; mis. partisip.

berat *(heavy)*
sangat sukar dimengerti karena kompleks atau tidak wajar (dikatakan tentang sebuah wacana); dalam terjemahan sering merupakan hasil dari keharafiahan.

berita → pernyataan

berkas isoglos *(bundle of isoflosses)*
gabungan beberapa isoglos yang menjadi penanda batas dialek atau bahasa.

bermakna *(meaningful)*
mengandung informasi bagi pendengar atau pembaca walaupun dipakai tanpa konteks (tentang kata atau ujaran).

bernyawa *(animate)*
tergolong dalam kategori semantis dari obyek yang bernyawa dan dapat bergerak, berlawanan dengan **tak bernyawa** *(inanimate)*; sering kali dinyatakan dengan ciri-ciri tertentu dalam tata bahasa.

bersuara *(voiced)*
dihasilkan dengan getaran pita suara; mis. bunyi */b/, /d/, /g/.*

bersuara lw tak bersuara *(voiced vs voiceless)*
fonologi. oposisi ciri pembeda yang secara akustis ditandai oleh ada tidaknya getar periodik yang berfrekuensi rendah pada laring, dan secara artikulatoris ditandai oleh ada-tidaknya getar pada selaput suara.

bertutur
lih. **bicara**

betina → feminin

betul-salah *(correctness)*
masalah pemakaian bahasa yang amat sangat diperhatikan dalam tata bahasa preskriptif.

bicara *(speaking)*
pengajaran bahasa. perbuatan menghasilkan bahasa untuk berkomunikasi — salah satu ketrampilan bahasa yang dasar.

bidal
peribahasa yang berupa kalimat tak lengkap dan berisi nasihat atau pengajaran; mis. *Biar lambat, asal selamat.*

bidang makna *(semantic area)*
aspek pengalaman yang diungkapkan dengan unsur bahasa atau seperangkat unsur yang berkaitan.

bi-ekuatif *(bi-equative)*
Pike. tipe ketransitifan klausa yang menyangkut partisipan, ciri partisipan itu dan lingkungan klausa; mis. dalam klausa *Teh ini terasa panas di lidah saya; Teh ini* adalah partisipan, *panas* cirinya, dan *di lidah saya* lingkupan klausa.

bi-intrasitif *(bi-intrasitive)*
Pike. tipe ketransitifan klausa yang menyangkut pelaku dan lingkupan; mis. dalam klausa *Ia tinggal di rumah, ia* adalah partisipan, *di rumah* lingkupannya.

bikulturalisme *(biculturalism)*
gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh orientasi pada lebih dari satu sistem nilai budaya; misalnya seorang Amerika keturunan Italia generasi kedua masih merasa dirinya orang Italia walaupun telah menerima beberapa sistem nilai Anglo-Amerika.

bilabial *(bilabial)*
1. dihasilkan dengan penyempitan kedua bibir; 2. bunyi atau fonem yang terjadi demikian, [p], [b] dan [m] adalah bunyi bilabial.

bilabiodental *(bilabiodental)*
1. dihasilkan dengan bibir atas dan gigi atas menyentuh bibir bawah; 2. bunyi atau fonem yang terjadi demikian.

bilangan *(number)*
satuan dalam sistem matematis yang abstrak dan dapat diurutkan, ditambah atau dikalikan.

bilangan pokok *(cardinal number)*
bilangan yang dipakai untuk membilang atau untuk menunjukkan berapa banyak

bilangan tingkat *(ordinal number)*
bilangan yang menjawab pertanyaan: 'ke berapa?'. Contoh *pertama, kedua* dst.

bilingual *(bilingual)*
1. mampu atau biasa memakai dua bahasa; 2. bersangkutan dengan atau mengandung dua bahasa (tentang orang, masyarakat, naskah, kamus dsb.); → **dwibahasa, ambilingual.**

bilingualisme *(bilingualism)*
penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat; → **kedwibahasaan.**

bilingualisme koordinat *(co-ordinate bilingualism)*
bilingualisme dengan dua sistem bahasa atau lebih yang terpisah. Seseorang yang bilingual koordinat, ketika mempergunakan satu bahasa, tidak menampakkan unsur-unsur dari bahasa yang lain; pada waktu beralih ke bahasa lain tidak terjadi percampuran sistem.

bilingualisme majemuk *(compound bilingulism)*
bilingualisme dengan dua sistem bahasa atau lebih yang terpadu. Seseorang yang bilingual majemuk sering "mengacaukan" unsur-unsur kedua bahasa (atau lebih) yang dikuasainya.

bilingualisme sub-ordinat *(sub-ordinate bilingualism)*
bilingualisme dengan dua sistem bahasa atau lebih yang terpisah, tetapi masih terdapat proses penterjemahan. Seseorang yang bilingual sub-ordinat biasanya masih mencampurkan konsep-konsep bahasa pertama ke dalam bahasa kedua.

biner *(binary)*
terjadi dari dua bagian; serba dua.

binomial *(binomial)*
terjadi dari dua kata atau unsur; terjadi dari gabungan yang dapat dibagi dua (mungkin lebih dari dua,mis. terdiri dari 4 unsur); mis. gabungan seperti *pulang pergi, suka duka.*

biolinguistik *(biolinguistics, biological linguistics)*
cabang linguistik yang mempelajari kondisi biologis dalam pengembangan dan pemakaian bahasa dalam diri manusia.

bisemi *(bisemy)*
makna ganda yang berlawanan dari satu kata; mis. A. *haram* berarti 'suci' dan 'terlarang', L. *sacer* berarti 'suci' dan 'terkutuk'.

bisik *(whisper)*
wicara yang dihasilkan tanpa suara tetapi dengan gesekan yang dapat didengar karena adanya penyempitan glotis.

bising *(noise)*
lih. **gangguan**

bitransitif *(bitransitive)*
Pike. tipe ketransitifan klausa yang menyangkut pelaku, penderita dan lingkupan; mis. dalam klausa *Mereka menerima bantuan dari udara, mereka* adalah pelaku, *bantuan* adalah penderita, dan *dari udara* adalah lingkupan.

Bloomfield, Leonard
(1887-1949) ahli linguistik bangsa Amerika. Pengaruhnya sangat kuat dan masih terasa sampai kini. Karyanya meliputi bahasa-bahasa Indian, Bahasa Tagalog, linguistik umum dan kesusastraan. Bukunya yang paling berpengaruh ialah *Language* (1933). Walaupun banyak murid dan pengikutnya menganut teorinya sehingga gaya pendekatan mereka disebut Bloomfieldianisme, namun ia paling tidak suka pada "aliran-aliran". Beberapa karyanya dikumpulkan oleh C.F. Hockett dalam *A Leonard Bloomfield Anthology.*

Bloomfieldianisme
pandangan linguistik dari Bloomfield yang berpegang pada prinsip behaviorisme dalam penyelidikan semantik dan tuntutan agar dilaksanakan prosedur penemuan yang ketat.

Boas, Franz
(1858-1942) sarjana linguistik dan antropologi bangsa Amerika. Ia ahli dalam bahasa-bahasa Indian Amerika. Bukunya a.l. *Handbook of American Indian Languages.* Pengantar buku itu sangat berpengaruh dalam linguistik umum

Bopp, Franz
(1791-1867) sarjana bahasa bangsa

Jerman. Bukunya, *Vergleichende Grammatik des Sanskrit, Griechische, Littauischen, Gotthischen und Deutschen* (1852), pertama kali menjelaskan perbandingan bahasa dari sudut morfologi dan menegaskan pentingnya Bahasa Sansekerta dalam linguistik komparatif.

braille
sistem tulisan dan cetakan untuk orang buta berupa kode yang terjadi dari 6 titik dalam pelbagai kombinasi yang ditonjolkan pada kertas sehingga dapat diraba. Diciptakan oleh Louis Braille (1809-1852).

brakilogi *(brachylogy)*
ungkapan yang pukal dan yang secara gramatikal tidak lengkap, dipakai dalam bahasa sehari-hari atau dalam bidang kehidupan tertentu untuk menghemat waktu dan tenaga.

Brandes, Jan Laurens Andries
(1857-1095) sarjana bahasa bangsa Belanda yang disertasinya berjudul *Bijdrage tot de Vergelijkende Klankleer der Westersche Afdeeling van de Maleisch-Polynesische Taalfamilie* (1884), merupakan karya pelopor dalam ilmu perbandingan bahasa Austronesia. Ia juga banyak menulis mengenai arkeologi, ikonografi, bahasa dan kesusastraan Jawa Kuna, Jawa Baru dan Melayu.

Brandstetter, Renward
(1860-1942) sarjana ilmu perbandingan bahasa-bahasa Austronesia berbangsa Swiss yang belum pernah berkunjung ke Indonesia ini berjasa dalam merumuskan hukum bunyi yang pernah diuraikan oleh Brandes dan N.v.d Tuuk, merumuskan teori akar kata dan sistem pepet dalam bahasa-bahasa Indonesia. Karyanya a.l. *Wurzel und Wort in den Indonesischen Sprachen* (1910); *Gemeinindonesich und Urindonesisch* (1911), dll.

brêve
Pr. tanda diakritik (˘)

Bühler, Karl
(1879-1963) sarjana bahasa dan psikologi bangsa Austria, yang bukunya *Sprachtheorie* (1934) dianggap sebagai buku yang paling lengkap dan paling maju dalam pendekatan fungsional, dan diperlakukan sebagai dasar teori-teori **aliran Praha.** Dalam buku itu ia memperlakukan bahasa sebagai sistem tanda dan sebagai alat, yang harus diselidiki dengan memperhatikan situasi, karena bahasa mempunyai **fungsi ekspresif, fungsi apelatif** dan **fungsi representatif.**

bundar *(rounded)*
fonetik. dihasilkan dengan bibir dibundarkan; mis. bunyi [u]; lih. **labialisasi.**

bundar lw tak bundar *(rounded vs non-rounded)*
fonologi ciri pembeda. bunyi bundar dihasilkan dengan bibir bundar, bunyi tak bundar tanpa pembundaran

bunyi *(sound)*
kesan pada pusat saraf sebagai akibat getaran gendangan telinga yang bereaksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara.

bunyi alir *(liquid)*
bunyi yang dihasilkan dengan terbentuknya alur sempit antara pita-pita suara (jadi semua bunyi alir adalah konsonan bersuara) dengan tempat artikulasi sedemikian rupa sehingga alur sempit yang kedua tidak ada (jadi tidak ada bunyi frikatif); mis. bunyi *[r], [l].*

bunyi bahasa *(speech sound)*
satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan diamati dalam fonetik sebagai fon atau dalam fonologi sebagai fonem.

bunyi-bunyi homorgan *(homorganic sounds)*
bunyi berlainan yang diartikulasikan pada titik artikulasi yang sama; mis. *m* dan *b* pada *tambang*, *m* dan *p* pada *tampil.*

bunyi desis *(sibilant)*
bunyi *s* atau yang serupa dengan bunyi itu.

bunyi frikatif *(fricative)*
bunyi yang dihasilkan oleh alur yang amat sempit sehingga sebagi-

an besar arus udara terhambat; mis. bunyi [*r*, *s*, *z*, *f*, *v*, θ, dan ð].

bunyi geletar *(trill)*
bunyi yang dihasilkan dengan mengartikulasikan ujung lidah pada lengkung kaki gigi, segera melepaskannya dan segera lagi mengartikulasikannya dst.; mis. *r*.

bunyi geseran → bunyi frikatif

bunyi kembar *(geminate)*
konsonan yang terjadi dengan memperpanjangkannya kalau bunyi itu malaran atau dengan memperpanjangkan waktu antara implosi dan eksplosi dalam hal bunyi letupan; mis. *kapa, suño, allang*.

bunyi letupan *(plosive, stop)*
bunyi yang dihasilkan dengan menghambat arus udara sama sekali di tempat artikulasi tertentu, kemudian alat-alat bicara ditempat artikulasi tersebut dilepaskan kembali; mis. bunyi */b/*, */k/*, */g/* dsb.

bunyi likuida *(liquid)* lih. **bunyi alir.**

bunyi sampingan *(lateral)*
1. bunyi yang dihasilkan dengan menghalangi arus udara sehingga keluar melalui sisi atau biasanya kedua sisi lidah; mis. l; 2. bunyi yang dihasilkan dengan menghalangi arus udara di salah satu tempat artikulasi di mana juga bunyi letupan diartikulasikan, lalu dilepaskan secara frikatif; mis */č/*, */ǰ/*, */ts/*.

bunyi sengau *(nasal)*
bunyi yang dihasilkan dengan menutup arus udara keluar melalui rongga mulut tetapi membuka jalan agar dapat keluar melalui rongga hidung; mis. */m/*, */n/*, */ñ/*, */ŋ/*.

bunyi sentuhan *(flap)*
bunyi yang dihasilkan dengan artikulator menyentuh sebentar titik artikulasi; mis. bunyi dental alveolar /r/ dalam Bahasa Jepang.

buta huruf *(illiteracy)*
ketidakmampuan membaca dan atau menulis.

C

cabang *(branch)*
linguistik historis komparatif. bahasa atau bahasa-bahasa yang tumbuh dari bahasa purba yang sama (dalam diagram silsilah).

cacat bahasa *(speech defect, speech disorder, speech impediment)*
kelainan dalam bahasa seseorang yang disebabkan oleh gangguan atau cedera psikofisiologis.

cakra
J. alograf huruf *r* yang mengikuti huruf *k* mati, dan *r* itu diikuti vokal.

Candakarana
buku pedoman karang-mengarang tertua dalam Bahasa Jawa Kuna, berasal dari 778 M, berisi pelajaran menyusun kakawin dan kamus.

candrasangkala
kronogram Jawa yang memakai sistem perhitungan bulan.

cara artikulasi *(manner of articulation, mode of articulation)*
cara aliran udara disempitkan atau dilepaskan dalam saluran suara, dipakai untuk mengklasifikasikan bunyi bahasa atas oklusif, nasal, frikatif, afrikat, lateral, getar, sentuh, semivokal dan vokal.

carakan
J. urutah huruf dalam abjad Jawa.

caret
Ing. tanda diakritis (ˆ)

cecak
J. alograf huruf *ng* yang terletak pada akhir suku kata.

cedal *(lamdacism, lamdaism)*
penggantian bunyi */r/* dengan bunyi */l/* mis. pada anak-anak yang belum dapat mengucapkan bunyi */r/*.

cedilla
Sp. tanda diakritis (,) di bawah huruf č, pada ç.

ceklik *(click)*
hentian yang terjadi dengan aliran udara diisap melalui velum.

chômeur
Pr. gramatika relasional. frase nominal yang hubungan gramatikalnya sudah dibatalkan sebagai akibat perubahan hubungan; mis. *Buku-buku itu dipinjam oleh mahasiswa*, bagian kalimat *oleh mahasiswa* disebut *subyek chômeur* yang berfungsi demikian karena perubahan dari kalimat aktif.

Champollion, Jean-François (1790-1832)
sarjana Prancis yang berjasa dalam membuka rahasia hieroglif Mesir dalam karyanya "Lettre a M.Dacier a l'alphabet de hyeroglyphes phonétiques" (1822) dan *Précis du systeme hieroglyphique* (1824).

ciri *(feature)*
komponen atau bagian dari unsur yang dipakai sebagai dasar untuk memerikan pola yang teratur.

ciri akustis *(accustic feature)*
1. *fonetik akustis.* ciri-ciri bunyi bahasa sebagaimana dianalisis atas nada atau amplitudo; 2. *fonologi.* ciri-ciri bunyi bahasa yang dianilisis atas tajam lawan biasa, malaran lawan hambatan, dsb.

ciri-ciri pembeda utama *(major class features)*
Chomsky & Halle. jenis kelas pembeda yang meliputi kontras antara nyaring lawan tak nyaring dan vokalis lawan nonvokalis.

ciri-ciri prosodis (prosodic features)
Chomsky & Halle. jenis ciri pembeda yang meliputi tekanan, nada, dsb.

ciri-ciri protensitas *(protensity features)*
Jakobson & Halle. jenis ciri pembeda yang meliputi kontras antara tegang lawan kendur.

ciri-ciri rongga *(cavity features)*
Chomsky & Halle. jenis ciri pembeda yang bersangkutan dengan bentuk rongga mulut dan titik artikulasi, dan meliputi kontras antara koronal lawan non-koronal, anterior lawan nonanterior.

ciri-ciri sonoritas *(sonority features)*
Jakobson & Halle. Jenis ciri pembeda yang meliputi kontras-kontras seperti vokalis lawan nonvokalis, konsonantal lawan nonkonsonantal, nasal lawan oral, pukul lawan longgar, selaan lawan malaran, bersuara lawan tak bersuara.

ciri-ciri sumber *(source features)*
Chomsky & Halle. jenis ciri pembeda yang meliputi kontras antara bersuara lawan tak bersuara, kasar lawan lembut.

ciri-ciri tonalitas *(tonality features)*
ciri-ciri pembeda yang meliputi kontras antara rendah lawan tirus, sempit lawan tak sempit, tajam lawan tak tajam.

ciri ekspresif *(expressive feature)*
fonologi. ciri akustis yang menandai sikap atau perasaan pembicara

ciri ekstralinguistis *(extralinguistic feature)*
ciri yang tidak menjadi perhatian utama linguistik atau yang tidak dianggap amat relevan bagi bahasa sebagai alat komunikasi, mis. isyarat badan atau nada suara.

ciri formal *(formal feature)*
ciri intralinguistis yang dipergunakan untuk menentukan satuan-satuan dasar yang konsisten dan eksplisit.

ciri intralinguistis *(intralinguistic feature)*
ciri yang menjadi perhatian utama linguistik, mis. ciri pembeda dari satuan fonologis atau ciri makna.

ciri khas bahasa *(genius)*
ciri khas suatu bahasa pada segala subsistem yang membedakannya dari bahasa-bahasa lain. Dalam penterjemahan perbedaan antara ciri khas bahasa sumber dan bahasa sasaran menghendaki terjemahan yang setia yang mengikuti prinsip-prinsip ekuivalensi dinamis daripada mengikuti prinsip-prinsip korespondensi formal.

ciri konfigurasi *(configurational features)*
fonologi. ciri akustis yang menandai batas-batas satuan gramatikal.

ciri korelasi *(mark correlation)*
ciri fonologis yang membedakan satu perangkat fonem dari perangkat lain; mis. ciri bersuara dalam rangkaian /b/, /d/, /g/: /p/, /t/, /k/.

ciri lokal *(provincialism)*
unsur lafal, gramatika atau leksikon yang khusus terdapat pada dialek regional tertentu.

ciri melimpah *(redundant feature)*
fonologi. ciri akusatis yang menandai adanya ciri-ciri bunyi lain tertentu yang mempunyai fungsi bahasa.

ciri nondistingtif *(non-distinctive feature)*
ciri fonetis ujaran yang tidak dipakai untuk membedakan fonem, mis. aspirasi dalam bahasa Inggris.

ciri pembeda *(distinctive feature)*
ciri yang membedakan satuan bahasa dengan satuan bahasa lain; mis. *[d]* dan *[t]*.

ciri prosodi *(prosodic feature)*
lih. **ciri suprasegmental**

ciri sekonder *(secondary feature)*
ciri artikulasi bunyi yang sering mengikuti ciri dasar artikulasi; mis. pembundaran bibir, aspirasi, nasalisasi, retrofleksi.

ciri suprasegmental *(suprasegmental feature, secondary phoneme, secondary feature, prosodic feature, plurisegmental feature, multisegmental feature)*
ciri ujaran yang melingkupi lebih dari satu segmen ujaran atau bunyi, yaitu nada, tekanan, sendi dan intonasi.

codex unicus
L. kritik naskah. naskah tunggal dari satu karya.

competence lw. perfomance
Ing. Chomsky Competence: kemampuan bahasawan untuk memahami dan menghasilkan kalimat-kalimat yang belum pernah didengar sebelumnya, yakni kode yang mendasari semua ujaran dalam satu bahasa. *Performance:* realisasi kode itu dalam pemakaian bahasa yang sebenarnya, yakni ujaran itu sendiri.

Coolsma, Sierk
(1840-1926) pendeta Belanda yang berjasa dalam menyusun kamus Bahasa Sunda, *Soendaneesch — Hollandsch Woordenboek* (cetakan ke 3, 1930), *Hollandsch — Soendaneesch Woordenboek* (1910), serta tata bahasa Sunda dan karangan-karangan lain.

Courtenay, Jan Baudouin de
(1845-1929) sarjana linguistik bangsa Polak (keturunan Prancis), yang bersama F. de Saussure dianggap sebagai pelopor strukturalisme dalam linguistik. Kegiatan penelitian dan pengajaran di Polandia dan Rusia membuatnya sebagai pendidik sarjana-sarjana linguistik Polandia dan Rusia. Ia pernah mengajar di Kazan (Rusia), sehingga ia dan murid-muridnya dianggap membuat aliran sendiri, aliran Kazan. Sumbangannya terutama dalam bidang fonologi dan morfologi. Ialah yang menyebarkan istilah *fonema* (yang berasal dari muridnya, Kruszewski.)

D

dakhil *(covert)*
dikatakan tentang hubungan antara bentuk-bentuk bahasa yang tidak nampak dalam struktur lahir dari kalimat, tetapi muncul bila kalimat dihubungkan dengan kalimat lain. Contoh hubungan dakhil ialah substitusi dan transformasi.

dammah
Ar. tanda bunyi *[u]* pada aksara Arab, berupa tanda *wau (u)* kecil di atas huruf konsonan.

dasanama
J. sinonim

dasar *(base)*
morfem yang dibubuhi afiks; mis. *juang* dalam *berjuang;* bandingkan dengan **alas** *(stem)*.

dasar terikat *(bound stem)*
morfem terikat yang bukan afiks, yang dapat berdiri sebagai kata hanya bila bergabung dengan morfem lain; mis. BI. *juang, temu,* dsb.

daun lidah *(blade)*
bagian dari lidah yang terletak tepat di belakang ujung lidah.

daya ilokusi *(illocutionary force)*
akibat yang diinginkan oleh pembicara agar ujarannya berefek pada pendengar.

daya kemampuan gramatika *(power of grammars)*
TG. ukuran kemampuan gramatika untuk memberikan semua bentuk yang mungkin dalam bahasa kaidah-kaidah serempak yang tepat.

deajektival *(de-adjectival)*
berasal atau dibentuk dari ajektiva; mis. kata *pemalu* berasal dari *malu.*

deetimologisasi *(de-etimologisation)*
peleburan dua morfem dalam satu kompositum sedemikian rupa sehingga bentuk dan makna morfem-morfem itu tidak kentara; mis. Ing. *lady* yang berasal dari *hláf-dige* 'penguli roti'.

definisi *(definition)*
1. kata, frase atau kalimat yang mengungkapkan makna atau ciri-ciri hakiki orang, benda, hal atau konsep; 2. uraian tentang makna kata, frase, atau lambang; 3. *leksikografi.* proses dan hasil penyebutan makna kata dengan menandai komponen dari konsep, dengan menerangkan derivasi dan pemakaian kata itu, atau dengan menunjuk kepada bendanya.

definisi nominal *(nominal definition)*
proses atau hasil menyatakan makna kata dengan menerangkan turunan dan pemakaian kata itu.

definisi ostensif *(ostensive definition)*
cara menggambarkan suatu konsep dengan mengucapkannya, menunjuknya atau mengisyaratkannya.

definisi riil *(real definition)*
proses atau hasil menyatakan makna kata dengan memperinci unsur-unsur konsepnya.

defleksi *(deflexion, deflection)*
1. *linguistik historis.* hilangnya infleksi, misalnya bila dua akhiran kasus bergabung menjadi satu; 2. *linguistik deskriptif.* terjadinya pergantian morfem inflektif oleh unsur lain; misalnya Ing. sufiks *-er* dan *-est* oleh *more* dan *most.*

defonologisasi *(defonologization)*
linguistik historis komparatif. hilangnya kontras antara beberapa fonem

dalam sejarah suatu bahasa.

deiksis *(deixis)*
hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata tunjuk, promina, ketakrifan dsb. mempunyai **fungsi deiktis.**

deiktis *(deictic)*
bersangkutan dengan atau mempunyai sifat deiksis.

deklaratif *(declarative)*
lih. **modus indikatif**

deklinasi *(declension)*
1. perubahan nomina, pronomina atau ajektiva yang menunjuk kategori, kasus, jumlah atau jenis; misalnya Skr. *nadi* 'sungai' berdeklinasi *nadyau* dan *nadyas* yang menunjukkan dualis dan pluralis; 2. seperangkat nomina dalam suatu bahasa yang mempunyai sistem infleksi yang hampir bersamaan; misalnya deklinasi pertama dalam Bahasa Latin; 3. daftar dari semua bentuk inflektif dari nomina, pronomina, ajektiva dsb., dalam hubungannya dengan jumlah, jenis, kasus dsb.

deklinasi kuat *(strong declension, indefinite declension)*
deklinasi nomina dan ajektiva dalam bentuk tak tentu dalam Bahasa Jerman.

deklinasi lemah *(weak declension, definite declension)*
deklinasi nomina dan ajektiva dalam bentuk tentu dalam Bahasa Jerman.

delabialisasi *(delabialisation, unrounding, lip spreading)*
tiadanya atau penghilangan labialisasi.

demografi bahasa *(linguistic demography)*
penyelidikan tentang pelbagai kelompok pemakai bahasa dan variasi bahasa dalam suatu masyarakat bahasa dengan mempergunakan statistik, dan penggolongannya berdasarkan faktor-faktor kelas sosial, agama, umur, empat, pendidikan, dsb.

demonstrativa *(demonstrative)*
kata yang dipakai untuk menunjuk atau menandai secara khusus orang atau benda; misalnya *ini, itu.*

demotik *(demotic)*
ragam percakapan dalam Bahasa Yunani Modern.

denasalisasi *(denasalisastion)*
proses penghilangan nasal.

denominal *(denominal)*
berasal atau dibentuk dari nomina; misalnya kata *menggembala* adalah bentuk denominal dari *gembala.*

denominatif *(denominative)*
→ denominal

denotasi *(denotation)*
makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu; sifatnya obyektif.

dental *(dental)*
1. berhubungan dengan gigi atas dalam proses artikulasi suatu bunyi; 2. terjadi karena penyempitan ujung lidah atau daun lidah dan gigi; 3. bunyi atau fonem yang terjadi demikian.

dentawyanjana
J. urutan huruf dalam abjad atau akasara.

depalatalisasi *(depalatalisation)*
proses penghilangan palatal.

dependensi *(dependency)*
hubungan antara unsur-unsur gramatikal dari tataran yang berbeda: bila satu unsur dalam suatu konstruksi tidak dapat mengganti seluruh konstruksi maka ia dianggap tergantung *(dependent)* pada unsur yang lain. Dalam frase *pondok mungil*, kata *pondok dianggap bebas (independent)* karena dapat berdiri sendiri, sedangkan *mungil* dianggap tergantung pada nomina.

dependensi mutual *(mutual dependency)*
dependensi antara unsur-unsur yang bebas; misalnya antara frase nominal dan frase verbal dalam kalimat *Pondok mungil itu berharga jutaan.*

dependensi unilateral *(unilateral dependency)*
dependensi yang terjadi antara unsur yang bebas dan unsur yang tak bebas; misalnya antara *pondok* dan *mungil* dalam *pondok mungil.*

deret *(sequence)*
hubungan antara unsur-unsur bahasa secara linier, misalnya deret fonem dalam kata; realisasi dari **urutan.** Deret ini bersifat riil dan merupakan peristiwa bahasa yang dapat langsung diamati. Bandingkan **urutan** *(order).*

derivasi *(derivation)*
proses pengimbuhan afiks noninflektif pada dasar untuk membentuk kata.

derivasi balik *(back formation, iverse derivation)*
pembentukan kata secara terbalik, misalnya Sd. *tikah* dalam kata *ditikahkan* dibentuk dari kata *nikah* berdasarkan analogi dengan pola yang ada (misalnya *tanya* menjadi *nanya*). Jadi *tikah* dianggap sebagai asalnya sedangkan *nikah* sebagai bentuk derivasinya, padahal kebalikannya yang betul (hal ini kita ketahui karena *nikah* berasal dari Bahasa Arab).

desibel *(decibel)*
fonetik. satuan untuk menyatakan intensitas bunyi relatif pada skala dari o untuk rata-rata bunyi yang dapat didengar sampai 130 untuk rata-rata tingkat pendengaran tertinggi.

desinens *(desinence)*
afiks penanda fleksi; misalnya dalam kata Latin *dominus* bentuk *domin* adalah akarnya, *u* adalah vokal tematis dan *s* adalah desinens.

deskripsi struktur *(structural description)*
TG. 1. penggambaran konstituen-konstituen ujaran dan hubungannya dari sudut semantik, sintaksis dan fonologi; kaidahnya terletak di sebelah kiri kaidah transformasi; 2. input yang memungkinkan terjadinya suatu transformasi, biasanya berwujud kategori gramatikal atau variabel-variabel, misalnya dalam kalimat *Mesin ini$_1$ dibuka$_2$ sekarang$_3$.* DS-nya ialah N_1 - V_2 - P_3.

determinator *(determiner)*
partikel yang ada di lingkungan nomina (di depan atau di belakangnya) dan membatasi maknanya; misalnya *si, itu, nya, mu,* dsb.

determinator umum *(indefinite determiner)*
determinator dari frase nominal yang menyatakan hal yang umum; misalnya *suatu.*

deverbal *(deverbal)*
berasal atau dibentuk dari verba; misalnya kata *penyuruh* adalah suatu bentuk deverbal dari *menyuruh.*

deverbatif *(deverbative)*
→ deverbal

diaeresis
Ing. tanda diakritis (¨)
→ **trema**

diafon *(diaphone)*
satuan fonologis abstrak yang dirumuskan untuk menandai kesepadanan antara sistem-sistem bunyi dari dialek-dialek yang berbeda; mis. dalam Bahasa Melayu diafon //a// yang direalisasikan dalam dialek Melayu Riau *[rupə]* dan dalam dialek lain *[rupa]*, *[rupe]*, dsb.

diagram pohon *(tree diagram)*
gambaran visual dari penjabaran suatu satuan atas konstituen-konstituen secara hierarkis; misalnya kalimat *Adik membaca buku* dapat digambarkan dengan diagram pohon sebagai berikut:

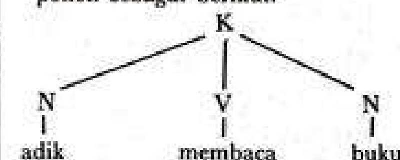


diagram silsilah *(family tree)*
gambaran visual dari hubungan genealogis antara bahasa-bahasa berkerabat dalam keluarga atau kelompok bahasa.

diakritik *(diacritic, diacritical sign)*
tanda tambahan pada huruf yang sedikit banyak mengubah nilai fonetis huruf itu; misalnya tanda ... pada *é*, dsb.

diakronis *(diachronic)*
bersifat historis; berkenaan dengan pendekatan terhadap bahasa dengan melihat perkembangannya sepanjang waktu.

dialek *(dialect)*
variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai; variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu (= dialek regional), atau oleh golongan tertentu dari suatu kelompok bahasawan (= dialek sosial), atau oleh kelompok bahasawan yang hidup dalam waktu tertentu (dialek temporal). Contoh dialek regional ialah Bahasa Melayu Riau, contoh dialek sosial ialah Bahasa Melayu yang dipakai oleh para bangsawan, contoh dialek temporal ialah Bahasa Melayu Klasik.

dialek regional *(regional dialect, geographical dialect)*
dialek yang ciri-cirinya dibatasi oleh tempat; misalnya dialek Melayu Menado, dialek Jawa Banyumas.

dialek sosial *(social dialect)*
dialek yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu; misalnya dialek wanita dalam Bahasa Jepang.

dialektal *(dialectal)*
bersangkutan dengan dialek.

dialek temporal *(temporal dialect, state of language)*
dialek dari bahasa-bahasa yang berbeda-beda dari waktu ke waktu, misalnya apa yang lazim disebut Bahasa Melayu Kuna, Melayu Klasik dan Melayu Modern masing-masing adalah dialek temporal dari Bahasa Melayu.

dialek tinggi *(prestige dialect)*
variasi sosial atau regional suatu bahasa yang diterima sebagai standar bahasa itu, dan dianggap lebih tinggi dari dialek-dialek lain.

dialektologi *(dialectology)*
cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa dengan memperlakukannya sebagai struktur yang utuh.

dialinguistik *(dialinguistics)*
penyelidikan mengenai jangkauan dialek-dialek dan bahasa-bahasa yang dipakai dalam suatu masyarakat bahasa.

diamorf *(diamorph)*
satuan morfologis abstrak yang dirumuskan untuk menandai kesepadanan antara satuan-satuan morfologis di antara pelbagai dialek.

diasistem *(dia-system)*
1. jaringan hubungan formal yang memperlihatkan sistem bahasa bersama yang dianggap mendasari dua dialek atau lebih, yang dirumuskan sebagai kerangka untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan struktural.
2. fenomen dua sistem atau lebih yang bekerja secara berdampingan yang mungkin mempengaruhi perkembangan sistem-sistem itu, misalnya sistem-sistem fonem yang berbeda dari dialek-dialek yang berdekatan dalam satu bahasa.

diatesis *(voice)*
kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara partisipan atau subyek dengan perbuatan yang dinyatakan oleh verba dalam klausa. Ada diatesis aktif, pasif dsb.

diatesis aktif *(active voice)*
bentuk gramatikal dari sebuah verba, dan/atau klausa, yang subyek gramatikalnya merupakan pelaku; lawan dari **diatesis pasif.**

diatesis medial *(middle voice)*
diatesis yang menunjukkan pelaku berbuat untuk dirinya sendiri.

diatesis pasif *(passive voice)*
diatesis yang menunjukkan bahwa subyek adalah tujuan dari perbuatan; misalnya *ia dipukul.*

diatesis refleksif *(reflexive voice)*
diatesis yang menunjukkan subyek berbuat atas dirinya sendiri, misalnya *ia bercukur.*

diatesis resiprokal *(reciprocal voice)*
diatesis yang menunjukkan subyek pluralis bertindak berbalasan atau subyek singularis bertindak berbalasan dengan komplemen; mis. *mereka berpukul-pukulan* atau *ia berpukul-pukulan dengan temannya.*

diatipe *(diatype)*
lih. **ragam bahasa**

diatopik *(diatopic)*
penyelidikan mengenai variasi-variasi bahasa dalam dimensi ruang dan dimensi sosial.

diferensial semantis *(semantic differential)*
alat yang dikembangkan oleh para ahli psikologi untuk mengukur makna yang diberikan oleh seorang informan kepada sebuah kata, misalnya si informan mendengar kata *musik* dan kemudian mencatat tanggapannya pada perangsang ini dengan memilih satu di antara ajektiva yang berlawanan seperti *gembira-sedih, keras-lembut, cepat-lambat* dsb.

diftong *(diphthong)*
bunyi bahasa yang pada waktu pengucapannya ditandai oleh perubahan gerak lidah dan perubahan tamber satu kali, dan yang berfungsi sebagai inti dari suku kata, seperti *[ay]* pada *[lambay]* dsb.

diftongisasi *(diphthongisation)*
proses perubahan vokal menjadi diftong.

diftong lebar *(wide diphthong)*
diftong yang terjadi dengan perubahan letak lidah yang agak banyak, misalnya *ai* pada *lantai.*

diftong naik *(ascending diphthong, rising diphthong)*
diftong yang bagian paling nyaringnya terdapat sesudah peluncurnya, misalnya BI */ua/* pada *(uaŋ).*

diftong sempit *(narrow diphthong)*
diftong yang terjadi dengan sedikit perubahan letak lidah, misalnya [ei] pada *baterei.*

diftong turun *(descending diphthong, falling diphthong)*
diftong yang bagian paling nyaringnya terdapat sebelum peluncurnya, misalnya BI */au/* pada *[harimau]*.

difusi *(diffusion)*
pengaruh migrasi dan pengalihan pranata budaya melewati batas-batas bahasa, khususnya inovasi dan peminjaman.

diglosia *(diglossia)*
situasi bahasa dengan pembagian fungsional atas variasi-variasi bahasa yang ada. Satu variasi diberi status "tinggi" dan dipakai untuk penggunaan resmi atau penggunaan publik dan mempunyai ciri-ciri yang lebih kompleks dan konservatif, variasi lain mempunyai status "rendah" dan dipergunakan untuk komunikasi tak resmi dan strukturnya disesuaikan dengan saluran komunikasi lisan.

digraf *(digraph)*
kombinasi dua huruf untuk menggambarkan satu bunyi atau fonem; misalnya *ng* untuk menggambarkan [ŋ].

diksi *(diction)*
pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam karang-mengarang.

diminutif *(diminutive)*
tentang bentuk kata dengan makna kecil, biasanya dengan penambahan sebuah sufiks, mis. Bld. *-tje* dalam *Marietje* adalah sufikc diminutif.

dinamisme komunikatif *(communicative dynamism)*
Praha. pengaruh suatu bagian kalimat dalam mengembangkan komunikasi.

dipalatalisasikan *(palatalised consonant, soft-consonant)*
dilafalkan dengan palatalisasi, yakni dengan bagian depan lidah dinaikkan ke arah palatum, misalnya dalam bunyi awal dari kata Inggris *dew.*

diptotos *(diptote)*
kata yang mempunyai dua sufiks yang berbeda untuk menandai kasus-kasus yang ada: mis. Arab *makkatu* 'Mekah' adalah diptotos, karena *makkatu* adalah bentuk nominatif, dan *makkota* adalah bentuk genitif dan akusatif.

disambiguasi
lih. **pengawataksaan**

disartria *(dysarthria)*
cacat wicara karena kelainan dalam pusat saraf.

disfasia → afasia

disfonia *(dysphonia)*
istilah umum untuk cacat dalam pembunyian suara.

disilabis *(disyllabic)*
terjadi dari dua suku kata.

disimilasi *(dissimilation)*
fonologi. perubahan yang terjadi bila

dua bunyi yang sama berubah menjadi tak sama. Misalnya dalam BI pasangan *r* dan *r* dihindarkan dan menjadi *l* dan *r* dalam kata *belajar* (< *berajar*). Contoh lain *r* - *r* dalam *terantar* menjadi *l* dan *r* dalam *telantar*.

disimilasi dekat *(contiguous dissimilation, juxtapositional dissimilation)*
disimilasi yang terjadi atas bunyi yang dekat; mis. L. *anima* < *anma* < Spanyol *alma*.

disimilasi jauh *(incontiguous dissimilation, distant dissimilation)*
disimilasi yang terjadi atas bunyi-bunyi yang berjauhan letaknya; mis. Pr. *marbre* > Ing. Tengahan *marble*, BI *terantar* > *telantar*.

disimilasi progresif *(progressive dissimilation)*
disimilasi yang terjadi karena pengaruh bunyi yang pertama; mis. Jerman Kuna *himin* > *himil* (nasal yang kedua berubah menjadi lateral).

disimilasi regresif *(regressive dissimilation, anticipatory dissimilation, retrogressive dissimilation)*
disimilasi yang terjadi karena pengaruh bunyi yang kedua; misalnya *terantar* > *telantar*.

disjungsi *(disjunction)*
hubungan antara bagian-bagian konstruksi yang dipisahkan oleh *atau* atau *tetapi* dan menunjukkan kontras atau asosiasi; misalnya *mereka miskin tetapi selalu gembira*.

disjungtif *(disjunctive)*
1. konjungsi seperti *atau* dan *tetapi*; 2. konstruksi yang mengandung disjungsi; lihat **disjungsi.**

dislalia *(dyslalia)*
cacat wicara karena cacat atau kekurangsempurnaan alat ucap dan bukan karena cacat di dalam pusat saraf.

disleksia *(dyslexia)*
kekurangmampuan dalam membaca.

disonansi *(dissonance)*
kombinasi bunyi yang dianggap kurang enak didengar.

distingtif *(distinctive, functional, contrastive, relevant, significant)*
berfungsi untuk membedakan satuan-satuan bahasa.

distribusi *(distribution)*
kesemua posisi yang diduduki oleh unsur bahasa.

distribusi komplementer *(complementary distribution)*
situasi di mana dua varian dalam lingkungan tertentu saling melengkapi, misalnya alofon *[k]* dan *[ḳ]*, yang menjadi anggota fonem *[k]* dikatakan berdistribusi komplementer karena [k] hanya muncul di depan konsonan atau vokal belakang misalnya dalam *[kota]* sedangkan *[k]* hanya muncul di depan vokal depan, misalnya dalam *[ḳita]*

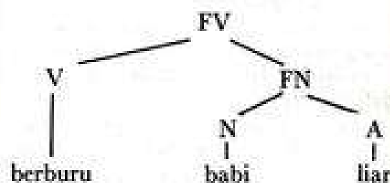
distribusionalisme *(distributionalism)*
lih. **analisis distribusi**

ditransitif *(ditransitive)*
verba yang menghendaki dua obyek gramatikal, satu obyek langsung dan satu obyek tak langsung. Lih. **transitif** dan **intransitif.**

divelarisasikan *(velarized)*
lih. **velarisasi**

divergensi *(divergence, dialectalisation)*
proses terpecahbelahnya suatu bahasa menjadi beberapa dialek karena tiadanya fasilitas pendidikan yang standar dan kurang cukupnya komunikasi.

dominasi *(domination)*
hal tergantungnya suatu konstituen sintaktis pada simpai di atasnya, misalnya dalam diagram pohon berikut:



FN ada dalam dominasi FV

Donatus, Aelius
(abad ke-4 M), ahli bahasa Latin. Karyanya *Ars Minor* merupakan bahan pelajaran bahasa Latin yang paling berpengaruh sampai Abad Pertengahan.

dorsal *(dorsal)*
1. terjadi karena penyempitan punggung lidah dan langit-langit keras atau langit-langit lembut; 2. bunyi atau fonem yang terjadi demikian.

dorso-alveolar *(dorso-alveolar)*
1. diartikulasikan dengan punggung lidah mendekati alveolum 2. bunyi atau fonem yang terjadi demikian; mis. *Ar* ص.

dorso-palatal *(dorso-palatal)*
1. diartikulasikan dengan punggung lidah mendekati palatum; 2. bunyi atau fonem yang terjadi demikian; mis *(ẋ)* pada *akhir*, *[ḳ]* pada *kita*.

dorso-uvular *(dorso-uvular)*
1. diartikulasikan dengan pendekatan antara uvula dengan punggung lidah, 2. bunyi atau fonem yang terjadi demikian; mis *Pr. [R]* dalam *rue* 'jalan'.

dorso-velar *(dorso-velar)*
1. diartikulasikan dengan punggung lidah mendekati velum; 2. bunyi atau fonem yang terjadi demikian; mis. *g* pada *gagak*.

dorsum *(dorsum)*
bagian lidah di belakang daun lidah.

Du'ali, Abū'l Aswad ad
(meninggal 688) peletak dasar ilmu bahasa Arab, yang berpendapat bahwa tujuan gramatika ialah menjaga agar Bahasa Arab, terutama sebagai bahasa yang dipakai dalam Qur'an yang suci, tetap terpelihara baik.

dualis *(dual)*
kategori gramatikal jumlah untuk menunjukkan dua hal atau benda, yang dipertentangkan dengan singularis dan pluralis; mis. dalam Skr. *nadi* 'sungai' adalah singularis, *nadyas* adalah pluralis dan *nadyau* 'dua sungai' adalah dualis.

dualisme semantis *(dualist theory of meaning, dyadic theory of meaning)*
teori dalam semantik yang menganggap adanya hubungan timbal-balik antara lambang (unsur bahasa) dengan obyek atau konsep yang ditunjuknya.

dualitas struktur *(duality of structure)*
→ **artikulasi ganda**

dvanda
Skr, kata majemuk yang terjadi dari konstruksi parataktis; mis. Skr. *pushpa-mūla-phalam* 'bunga (dan) akar (dan) buah'.

dvigu
Skr. kata majemuk yang terdiri dari numeralia dan nomina yang membentuk nomina kolektif; mis. *Skr tri-dinam 'tiga hari'*.

dwibahasa → **bilangual**

dwibina lingga
Bali kata majemuk

dwilingga
reduplikasi seluruh bentuk dasar; mis. *tamu-tamu*.

dwilingga bawa ma
J. dwilingga dengan infiks *um* dengan makna 'peralihan dari orang ke orang', mis. *turun-temurun, guntur-gumuntur* dsb.

dwilingga salin swara
pengulangan kata penuh dengan variasi vokal; mis. BI *bolak-balik*.

dwimaya lingga
Bali kata ulang semu

dwipurwa
pengulangan sebagian atau seluruh suku awal sebuah kata; mis. *tamu* > *tetamu*, *laki* > *lelaki*.

dwipurwa wisesana lingga
J. pengulangan suku pertama kata dan penambahan akhiran *-an;* mis. *rasa* > *rerasan* 'saling membicarakan'.

dwisama lingga
Bali. kata ulang sempurna.

dwisamatra lingga
Bali. kata ulang berubah bunyi.

dwiwasana
J. pengulangan sebagian suku terakhir dari sebuah kata; mis. *cengis* < *cengingis* — 'meringis-ringis'.

Dyonisius Thrax
(abad 1 M) ahli bahasa bangsa Yunani. Karyanya *Tekhnē Grammatikē* merupakan tata bahasa Yunani yang ringkas, dan memenuhi standar modern. Dari dialah asal pembagian kelas kata seperti yang dikenal dalam tata bahasa Eropa.

E

edisi kritis *(critical edition)*
kritik naskah. terbitan naskah hasil penyelidikan kritik naskah.

editio maior
L. kritik naskah. terbitan naskah yang lengkap dan disertai **apparatus criticus.**

efisiensi *(efficiensy)*
teori komuniksi. pengertian maksimal dari reseptor dengan upaya sekecil-kecilnya.

egresif *(egressive)*
1. dihasilkan dengan aliran udara bergerak ke luar dari alat ucap; 2. bunyi yang terjadi demikian.

eja *(spell out)*
mengeja, melafalkan huruf satu demi satu; mis. dalam mengeja kata *kotak* orang mengeja *[kə], [o], [tə], [a], [kə]* atau *[ka], [o], [te], [a] [ka].*

ejaan *(spelling)*
penggambaran bunyi bahasa dengan kaidah tulis-menulis yang distandardisasikan; yang lazimnya mempunyai 3 aspek yakni aspek fonologis yang menyangkut penggambaran fonem dengan huruf dan penyusunan abjad; aspek morfologis yang menyangkut penggambaran satuan-satuan morfemis; aspek sintaktis yang menyangkut penanda ujaran berupa tanda baca.

Ejaan Baru Bahasa Indonesia
sistem ejaan Indonesia-Malaysia versi Indonesia yang dirumuskan dalam masa Orde Baru (1966), dan yang dengan beberapa perubahan menjadi Ejaan Yang Disempurnakan. Sistem ini tidak pernah dilaksanakan.

Ejaan Baru Bahasa Malaysia
sistem ejaan Indonesia-Malaysia versi Malaysia yang dengan perubahan sedikit menjadi ejaan resmi di Malaysia sekarang.

ejaan etimologis *(etymological spelling)*
ejaan kata yang menekankan segi historisnya dengan mempertahankan unsur yang tidak direalisasikan secara fonetis; mis. penulisan *bank* dan *sanksi*

Ejaan Fajar Asia
sistem ejaan Latin yang dipakai para pengarang di Semenanjung Malaya pada sekitar zaman penjajahan Jepang.

ejaan fonemis *(phonemic spelling)*
ejaan yang menggambarkan tiap fonem dalam bahasa dengan satu lambang secara konsisten. Contoh ejaan Fin dan ejaan Turki.

ejaan fonetis *(phonetic spelling)*
ejaan yang menggambarkan tiap varian fonem atau bunyi dengan satu lambang; mis. ejaan Melayu sistem Wilkinson.

Ejaan Melindo
sistem ejaan Latin yang termuat dalam *Pengumuman Bersama Ejaan Bahasa Melayu-Indonesia (Melindo)* (1959) sebagai hasil usaha penyatuan sistem ejaan dengan huruf Latin di Indonesia dan Persekutuan Tanah Melayu, dan yang diputuskan dalam Perjanjian Persahabatan antara kedua negara itu pada tahun 1959. Sistem ini tidak pernah dilaksanakan.

Ejaan Pembaharuan
sistem ejaan yang dirancangkan oleh sebuah panitia yang dipimpin oleh Prijono dan E. Katoppo pada tahun 1957, sebagai hasil Keputusan Kongres Bahasa Indonesia II di Medan. Sistem ini tidak pernah dilaksanakan.

Ejaan Republik
lih. **Ejaan Suwandi**

Ejaan Suwandi
sistem ejaan Latin untuk Bahasa Indonesia sesudah Proklamasi Kemerdekaan yang dimuat dalam Surat Keputusan Menteri Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan Mr. Soewandi No. 264/Bhg. A tgl. 19 Maret 1947, dan yang merupakan penyederhanaan atas ejaan van Ophuysen, antara lain yang menyolok ialah perubahan *oe* menjadi *u*. Sistem ini menjadi ejaan resmi sampai tahun 1972.

Ejaan van Ophuysen
sistem ejaan Latin untuk Bahasa Melayu di Indonesia yang dimuat dalam *Kitab Logat Melajoe* (1901) oleh Ch. A. van Ophuysen, dan merupakan ejaan Latin resmi yang pertama di negeri ini (Buku itu disusun dengan bantuan Engku Nawawi gl. St. Makmur dan M.Taib St. Ibrahim).

Ejaan Wilkinson
sistem ejaan Latin resmi yang pertama untuk Bahasa Melayu di Semenanjung Malaya yang disusun oleh R.J. Wilkinson (1904).

Ejaan Yang Disempurnakan
sistem ejaan Indonesia yang sebagian besar sama dengan sistem ejaan Malaysia, yang termuat dalam Surat Keputusan Presiden No. 57 tgl. 16 Agustus 1972 dan yang sekarang menjadi ejaan resmi Indonesia. Dalam sistem ejaan ini diatur pemakaian huruf, penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan dan pemakaian tanda baca. Dibandingkan dengan ejaan Suwandi yang menyolok dalam sistem ini ialah perubahan huruf *j* menjadi *y*, *dj* menjadi *j*, *nj* menjadi *ny*, *ch* menjadi *kh*, *tj* menjadi *c*, dan *sj* menjadi *sy*.

Ejaan Za'ba
sistem ejaan Latin di Semenanjung Malayu yang dirancangkan oleh Za'ba, dan yang dipakai di sekolah-sekolah negeri itu sampai tahun 1972.

ejektif *(ejective)*
1. ditandai oleh penutupan glotis dan penyempitan lain di atas glotis; 2. bunyi bahasa yang terjadi demikian; biasanya bunyi hambat.

ekabahasa *(monolingual)*
→ **monolingual**

ekologi bahasa *(ecology of language)*
penyelidikan mengenai interaksi antara bahasa dan lingkungannya, seperti yang terdapat dalam etnolinguistik dan sosiolinguistik.

eksaminasi *(examination)*
kritik naskah. proses penentuan otentik tidaknya suatu naskah, dalam arti sesuai atau tidak dengan "keinginan" penulisnya.

eksegesis *(exegesis)*
penjelasan dan penafsiran teks.

eksofasia *(exophasia)*
hal membunyikan bahasa secara nyata.

eksofora *(exophora)*
hal atau fungsi menunjuk kembali pada sesuatu yang ada di luar bahasa atau pada situasi.

eksosentris *(exocentric)*
1. *semantik.* dikatakan tentang ungkapan yang maknanya tidak berasal dari makna konstituennya; 2. *sintaksis.* lih. **frase eksosentris, konstruksi eksosentris.**

eksplisit *(explisit)*
dikatakan tentang informasi yang secara formal diwakili dalam suatu wacana, seperti dengan kata-kata, morfem, urutan elemen, dsb.

eksplosif *(explosive)*
dikatakan tentang hentian yang terjadi dengan aliran udara ke luar dari paru-paru.

ekstensi *(extension)*
semantik. hal-hal yang ditunjukkan oleh ungkapan

ekstraposisi *(extraposition)*
kata atau kelompok kata yang ditempatkan di "luar" kalimat, seolah-olah tidak menjadi bagian dari kalimat itu secara konstruksional, dipisahkan oleh jeda dengan

kalimat itu; mis. *orang itu* dalam *Orang itu, apa urusannya dengan perkara ini?* Ingg. *there he sat* dalam *There he sat, a giant among dwarfs.*

ekuatif *(equative)*
tipe ketransitifan klausa yang menyangkut partisipan dan cirinya; mis. dalam klausa *Cairan itu menjadi uap, cairan itu* adalah partisipan dan *uap* adalah cirinya.

ekuivalensi *(equivalence)*
makna yang sangat berdekatan; lawan dari kesamaan bentuk; lih. *ekuivalensi dinamis*

ekuivalensi dinamis *(dynamic equivalence)*
teori terjemahan. kualitas terjemahan yang mengandung amanat naskah asli yang telah dialihkan sedemikian rupa dalam bahasa sasaran sehingga tanggapan dari reseptor sama dengan tanggapan reseptor terhadap amanat naskah asli.

elektromiografi *(electromyography)*
pengamatan dan pengukuran otot pada waktu wicara dengan menusukkan elektrode atau menempelkan plester pada pelbagai bagian alat ucap.

elipsis *(ellipsis)*
peniadaan kata atau satuan lain yang ujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa.

eliptis *(elliptical)*
bersifat atau bersangkutan dengan elipsis; mis. kalimat eliptis.

elisi *(elision)*
istilah umum yang mencakup **afesis, sinkope** dan **apokope.**

emendasi *(emendation)*
kritik naskah. usaha untuk memulihkan teks yang ada menjadi teks yang otentik, dalam arti sesuai dengan "keinginan" penulisnya.

emik lw etik *(emic vs etic)*
lih. **etik dan emik**

emotif → afektif

empati bunyi *(phonetic empathy)*
tingkah laku pendengar pada saat mengikuti gerak produksi bunyi sebagai bagian dari persepsinya.

empirisme *(empiricism)*
teori bahwa semua konsep berasal dari pengalaman; dan bahwa semua pernyataan yang menggambarkan pengetahuan hanya dapat dipertanggungjawabkan dari pengalaman. Dalam linguistik paham ini berusaha membatasi analisis bahasa pada data di dalam korpus, yang diperoleh dengan penelitian lapangan.

endofasia *(endophasia, internal speech)*
hal berbicara kepada diri sendiri secara tidak keras, misalnya dalam membaca

endofora *(endophora)*
hal atau fungsi menunjuk kembali pada hal-hal yang ada dalam wacana; mencakup **anafora** dan **katafora.**

endosentris *(endocentric)*
1. *semantik.* dikatakan tentang ungkapan yang maknanya berasal dari makna-makna konstituennya; 2. *sintaksis* lih. **frase endosentris, konstruksi endosentris.**

enklisis *(enclisis)*
penggabungan kata dengan kata dalam ucapan atau tulisan; mis. *kena* dan *apa* menjadi *kenapa.*

enklitik *(enclitic)*
klitik yang terikat dengan unsur yang mendahuluinya; mis. *nya* dalam *bukunya, mu* dalam *memberimu, lah* dalam *pergilah.*

ensiklopedia *(encyclopaedia)*
1. *semantik.* semua fakta yang diketahui bahasawan tentang benda, peristiwa dan keadaan di dunia sekitarnya; 2. seluruh pengetahuan yang berhubungan dengan unsur leksikal, tetapi tidak merupakan bagian dari makna intrinsik dari unsur itu; 3. buku referensi yang memuat keterangan tentang pelbagai cabang pengetahuan atau yang menguraikan secara komprehensif suatu cabang pengetahuan dalam bentuk artikel-artikel yang biasanya disusun secara alfabetis.

entri *(entry, vocabulary entry)*
leksikografi. 1. kata kepala dengan definisi dan keterangan lainnya dalam kamus atau ensiklopedia; 2.

kata kepala itu sendiri.

epanalepsis *(epanalepsis)*
pengulangan kata untuk penegasan; mis. keharusan menggunakan pronomina persona dalam pertanyaan Bahasa Prancis *Votre soeur, comments va-t-elle* 'bagaimana saudara anda?', makna harafiahnya 'saudara anda, bagaimana dia'?

epentesis *(epenthesis, excrescent)*
penyisipan bunyi atau huruf ke dalam kata, terutama kata pinjaman untuk menyesuaikan dengan pola fonologis bahasa peminjam; mis. penyisipan *[e]* dalam kata *kelas.*

epifora *(epiphora)*
persajakan

epiglotis *(epiglottis)*
tulang rawan di depan glotis yang dapat bergerak melindungi glotis pada waktu menelan.

epigrafi *(epigraphy)*
ilmu yang mempelajari tulisan kuna pada prasasti-prasasti.

epistemologi *(epistemology)*
penyelidikan dan teori tentang asal-muasal, batas-batas dan kesahihan pengetahuan. Dalam linguistik dihubungkan dengan masalah metabahasa dan status logika dalam bahasa.

eponim *(eponym)*
nama tempat atau pranata yang dibentuk menurut nama orang; mis. *Leningrad, RSTM,* dsb.

ergatif *(ergative)*
lih. **kasus ergatif**

ergatif-absolut *(ergative absolute)*
lih. **ergativitas**

ergativitas *(ergativity)*
sistem penanda kasus nominal dengan subyek dari verba intransitif berpenanda morfologis yang sama dengan obyek langsung dari verba transitif, tetapi berpenanda morfologis yang berbeda dari subyek verba transitif. Lih. **kasus ergatif.**

ergativitas terpisah *(split ergativity)*
ergativitas dalam bahasa-bahasa tertentu dengan sistem nominatif-akusatif pada komponen gramatika tertentu, tetapi pada komponen gramatika lain dipergunakan sistem ergatif-absolut, misalnya dalam Bahasa Georgia (di Kaukasus) bila verba berkala kini-aoristus, maka subyeknya berpenanda ergatif; bila verba berkala kini biasa, maka subyeknya berpenanda nominatif.

Esser, Samuel Jonathan
(1900-1944) penterjemah Alkitab dan ahli bahasa-bahasa Sulawesi Tengah. Karyanya ialah *Klank en Vormleer van het Morisch* (1927), *De Uma Taal* (postum, 1964), dan yang paling terkenal ialah peta bahasa-bahasa Indonesia yang dimuat dalam *Atlas van Tropisch Nederland (1938).*

état de langue
Pr. lih. *dialek temporal*

etik dan emik (etic & emic)
Pike. dua istilah yang berasal dari *fonetik* dan *fonemik* untuk mempertentangkan pendekatan pada bahasa: dalam **pendekatan etik** pola-pola fisik bahasa digambarkan tanpa menghubungkannya dengan fungsinya dalam sistem bahasa; dalam **pendekatan emik** hubungan fungsional diperhatikan secara penuh dengan menentukan satuan-satuan kontrastif minimal sebagai dasar deskripsi.

etimologi *(etymology)*
penyelidikan mengenai asal-usul kata serta perubahan-perubahannya dalam bentuk dan makna.

etimologi rakyat *(folk etymology)*
pengambilalihan unsur dari bahasa lain dengan memberinya bentuk yang lebih dikenal; mis. nama *Carpentier* (Belanda + Prancis) dijadikan *sekar pace.*

etimon *(etymon)*
bentuk yang menurunkan bentuk-bentuk dalam beberapa bahasa turunan; mis. **vayeg* adalah etimon dari kata Toba *aek,* Jawa *we,* Melayu *air,* Fiji *wai,* Tonga *vai,* dll.

etnografi komunikasi *(ethnography of communication)*
bidang etnolinguistik atau sosiolinguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan semua variabel di luar bahasa.

etnolinguistik *(ethnolinguistics)*
1. cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan (bidang ini juga disebut **linguistik antropologi**); 2. cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa; salah satu aspek etnolinguistik yang sangat menonjol ialah masalah relativitas bahasa.

eufemisme *(euphemism)*
pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu; mis. frase *ke belakang* (untuk *berak*).

eufoni *(euphony)*
kombinasi bunyi yang dianggap enak didengar.

evaluasi *(evaluation measure)*
teori linguistik. alat untuk membandingkan beberapa gramatika dari satu bahasa dan untuk menentukan mana yang dipilih berdasarkan semesta bahasa yang ada.

extended standard theory
TG. versi gramatika generatif yang dikembangkan pada awal tahun 70-an dari versi *standard theory*. Dalam versi ini kaidah-kaidah semantis boleh dioperasikan dengan struktur lahir sebagai *input;* ciri-ciri struktur lahir yang relevan bagi semantik ialah tekanan, intonasi, pembilang, dan fokus kalimat; jadi struktur batin tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya penentu komponen semantik suatu kalimat.

F

faktif *(factive)*
1. verba yang mempunyai komplemen kalimat dan yang menyimpulkan kebenaran komplemen itu; mis. *tahu* dalam *Para sarjana tahu bahwa mereka masih harus belajar;* 2. verba yang mempunyai dua komplemen, seperti *menjadi, memilih, membuat, mengangkat*. Contoh *Presiden mengangkat Ny. Soebadio jadi direktur jenderal kebudayaan.*

faringal *(pharyngeal)*
1. terjadi karena penyempitan dinding faring dan akar lidah; 2. bunyi yang terjadi demikian.

faringalisasi *(pharyngealisation)*
artikulasi bunyi bahasa yang diikuti oleh penyempitan dalam faring.

faring hidung *(nasal pharynx)*
bagian dari faring yang menjadi bagian dari rongga hidung, yaitu ruang di antara bagian belakang velum dan dinding belakang leher.

fase *(phase)*
fonetik akustik. dua gelombang bunyi dikatakan ada *dalam fase* bila pada saat tertentu tekanan udara tercatat pada norma kedua gelombang itu dan pada saat itu keduanya menunjukkan variasi dalam arah yang sama. Bila satu gelombang bergerak ke alasnya dan yang lain ke puncaknya dikatakan keduanya ke *luar fase*.

fase artikulasi *(phase of articulation)*
tahap dalam produksi bunyi bahasa, yaitu luncuran awal, kekangan dan luncuran akhir.

fathah
Ar. tanda bunyi */a/* pada aksara Arab, berupa garis miring kecil yang dituliskan di atas konsonan.

feminin *(feminine)*
lih. **jenis**

fi'il
Ar. perbuatan; verba

fi'il amr
Ar. verba imperatif

fi'il lazim
Ar. verba intransitif

fi'il madhi
Ar. verba berkala lampau

fi'il mudhari
Ar. verba berkala futur

fi'il mutaaddi
Ar. verba transitif; dalam karya Raja Ali Haji terbagi atas *fi'il mutaaddi tiada musyarakah* (nonresiprokal); mis. *memukul*, dan *fi'il mutaaddi musyarakah* (resiprokal), mis. *berpukul-pukulan*.

filogeni *(phylogeny)*
penyelidikan tentang sejarah dan perkembangan bahasa sebagai suatu sistem; Bd. **ontogeni.**

filologi *(philology)*
ilmu yang mempelajari bahasa, kebudayaan, pranata dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan-bahan tertulis.

filologi modern *(modern philology)*
penyelidikan filologis atas bahan-bahan tertulis modern, seperti yang dilakukan H.B. Jassin atas karya-karya Chairil Anwar.

filsafat bahasa *(linguistic philosophy)*
ilmu yang menyelidiki kodrat dan kedudukan bahasa sebagai kegiatan manusia serta dasar-dasar konseptual dan teoretis linguistik; ilmu interdisipliner linguistik dengan filsafat.

Firthianisme
aliran atau prinsip-prinsip linguistik yang dikembangkan oleh J.R. Firth, yang berpegang pada *prinsip polisistemisisme*, yakni pendekatan bahasa yang memandang pola-pola bahasa tidak berdasarkan sistem analitis dan kategori yang bersifat tunggal. Teori ini mempunyai orientasi sosial yang kuat, dan menekankan perlunya penelitian konteks, juga dalam fonologi. Aliran ini juga ditandai oleh teori tentang **kolokasi, konteks situasi** dan **fonologi prosodi.**

Firth, John Rupert
(1890-1960) sarjana linguistik bangsa Inggris. Bukunya *The Tongues of Men and Speech* (1964) dan *Papers in Linguistics 1934-1951* (1957), sangat berpengaruh di Inggris. Sumbangannya terutama dalam teori semantik kontekstual dan fonologi prosodi.

fleksi *(flection)*
proses atau hasil penambahan afiks pada dasar atau akar untuk membatasi makna gramatikalnya.

fokus *(focus)*
1. unsur yang menonjolkan suatu bagian kalimat sehingga perhatian pendengar (atau pembaca) tertarik pada bagian itu; 2. ciri predikat verbal yang menentukan hubungan semantis predikat verbal itu dengan subyek, dan biasanya ditandai oleh afiks verbal; mis. dalam Bahasa Tagalog infiks *-um-* merupakan penanda bahwa verba itu berfokus pelaku, dan infiks *-in-* berfokus tujuan. Contoh dalam *Bumabasa ng diyaryo ang titser* 'membaca surat kabar guru itu' infiks *-um-* memilih *ang titser* 'guru' (pelaku) sebagai fokus. Dalam *Binabasa ng titser ang diyaryo* 'dibaca guru surat kabar itu' infiks *-in-* memilih *ang diyaryo* 'surat kabar' (= tujuan) sebagai fokus.

fokus budaya *(cultural focus)*
aspek kebudayaan yang paling sentral, paling berkembang dan paling konstan dalam kesadaran berpikir manusia; bagian yang diwakili oleh kosakata yang paling kaya dan paling tepat.

fokus kontras *(focus of contrast)*
sintaksis. bagian kalimat yang biasanya bernada lebih tinggi dan bertekanan lebih keras daripada bagian lain yang disebut **latar,** dan yang dipertentangkan dengan suatu unsur di luar kalimat atau klausa; mis. dalam kalimat *Adik pergi ke pasar* kata *adik* merupakan fokus kontras, dan *pergi ke pasar* adalah latarnya. Konstruksi nominal juga dipakai untuk menandai fokus kontras dan latar; mis. dalam kalimat *Adik yang pergi ke pasar* atau

dalam *Adiklah yang pergi ke pasar.* Fokus kontras berbeda dari **pokok** dalam hal nada dan tekanannya.

fon *(phone)*
bunyi; bunyi bahasa

fonem *(phonem)*
satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna; mis. dalam BI. *h* adalah fonem, karena membedakan makna kata *harus* dan *arus*; *b* dan *p* adalah dua fonem yang berbeda karena *bapa* dan *papa* berbeda maknanya. Fonem merupakan abstraksi, sedangkan ujud fonetisnya tergantung beberapa faktor, terutama posisinya dalam hubungan dengan bunyi lain.

fonematik *(phonematics)*
lih. **fonemik**

fonem gabungan *(compound phoneme)*
kombinasi fonem dalam satu suku kata

fonemik *(phonemics)*
1. sistem fonem suatu bahasa; 2. prosedur untuk menentukan fonem suatu bahasa; 3. penyelidikan mengenai sistem fonem suatu bahasa.

fonemik taksonomis *(taxonomic phonemics)*
Chomsky. prosedur fonologis berdasarkan segmentasi dan klasifikasi.

fonemis *(phonemic)*
berbeda dipandang dari sudut fonologi suatu bahasa (dikatakan tentang bunyi-bunyi yang berbeda karena mampu menyatakan kontras makna): mis. /b/ dan /p/ dalam *bak* dan *pak*

fonemisasi *(phonemization)*
→ **fonologisasi**

fonem otonom *(autonomous phoneme)*
TG. fonem yang ada karena beroposisi dengan yang lain dan tidak terikat pada bentuk kata mana pun.

fonem primer *(primary phonemes)*
→ **fonem segmental**

fonem segmental *(segmental phoneme)*
vokal dan konsonan dalam fonologi.

fonem sekunder *(secondary phoneme)*
lih. **fonem suprasegmental**

fonem sistematis *(systematic phonemes)*
TG. fonem yang terikat pada morfologi suatu bahasa (sama dengan **morfofonem** dalam teori lain).

fonem suprasegmental *(suprasegmental phoneme)*
tekanan, nada atau jeda yang fonemis.

fonem taksonomis *(taxonomic phoneme)*
TG. fonem suatu bahasa yang dihasilkan dalam analisis nontransformasi, biasanya ditentukan dengan pasangan minimal, kesamaan fonetis dan distribusi komplementer.

fonestem *(phonaestheme)*
kombinasi bunyi yang diasosiasikan dengan sesuatu; mis. dalam Bahasa Inggris bunyi *fl* dalam *flame, flash, flare, flicker, fleeting,* dsb. yang diasosiasikan dengan gerak yang cepat.

fonetik *(phonetics)*
1. ilmu yang menyelidiki penghasilan, penyampaian dan penerimaan bunyi bahasa; ilmu interdisipliner linguistik dengan fisika, anatomi, dan psikologi; 2. sistem bunyi suatu bahasa.

fonetik akustis *(acoustic phonetics)*
cabang ilmu fonetik yang menyelidiki ciri-ciri fisik darii bunyi bahasa; ilmu interdisipliner antara linguistik dan fisika.

fonetik artikulatoris *(articulatory phonetics, motor phonetics)*
cabang fonetik yang menyelidiki bunyi berdasarkan alat-alat ucap dalam artikulasi.

fonetik auditoris *(auditory phonetics)*
cabang fonetik yang menyelidiki bunyi berdasarkan pendengaran sebagai persepsi bahasa.

fonetik instrumental *(instrumental phonetics, experimental phonetics, laboratory phonetics)*
bagian dari fonetik yang merekam, menganalisis dan mengukur unsur-unsur bunyi dengan mesin atau alat-alat elektronis, seperti spektograf, osiloskop, dll.

fonetik parametris *(parametric phonetics)*
pendekatan dalam fonetik yang memandang wicara sebagai sistem fisiologis tunggal, dengan variabel-variabel artikulasi dalam saluran suara yang terus-menerus bergerak, dan saling bekerja sama dalam dimensi waktu untuk menghasilkan kontinuum bunyi yang disegmentasikan oleh pendengar menurut kaidah bahasa yang berlaku. Pandangan dinamis ini berbeda dari pandangan statis yang menganggap wicara sebagai urutan segmen-segmen yang terurai sebagai kumpulan ciri-ciri yang dapat dipisah-pisahkan (tempat artikulasi, artikulator dsb.).

fonetik terapan *(applied phonetics)*
bidang linguistik terapan yang mencakup metode dan teknik pengucapan bunyi dengan tepat; mis. untuk melatih orang yang gagap, untuk melatih pemain drama dsb.

fonik *(phonic)*
pengajaran bahasa. metode mengajar membaca dengan mempergunakan konsep-konsep fonetik yang sederhana.

fonis *(phonic)*
bersangkutan dengan fon.

fonologi (Ing. *phonology,* Am. *phonemics)*
bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya; fonemik.

fonologi ciri pembeda *(distinctive feature phonology, componential phonology)*
sistem dan penyelidikan mengenai ciri-ciri pembeda dari fonem.

fonologi generatif *(generative phonology)*
teori fonologi dalam aliran transformasi generatif yang menolak konsep fonem dan memperlakukan ciri pembeda sebagai satuan terkecil dan menghubungkan ciri pembeda dan leksikon dengan kaidah-kaidah fonologis.

fonologi historis *(historical phonology)*
bagian dari linguistik historis yang menyelidiki perubahan-perubahan dalam sistem bunyi.

fonologi polisistemis *(polysystemic phonology)*
lih. **fonologi prosodi**

fonologi prosodi *(prosodic phonology, prosodic analysis)*
metode analisis fonologi yang dikembangkan oleh J.R. Firth dan murid-muridnya yang berpegang pada dua satuan, yaitu satuan fonematis dan prosodi; satuan fonematis adalah segmen yang berurutan yaitu konsonan dan vokal; prosodi ialah ciri fonetis yang melingkupi seluruh atau sebagian struktur atau yang membatasinya, yakni intonasi, tekanan dan sendi. Ciri-ciri seperti palatalisasi, nasalisasi atau pembundaran bibir diperlakukan sebagai prosodi. Dengan memecahkan satuan-satuan seperti suku kata, kata, kalimat dsb., analisis ini mencoba menghubungkan fonologi dengan gramatika. Dalam metode ini sistem fonologis yang berbeda-beda dapat dibentuk untuk struktur yang berbeda, jadi ciri-ciri yang dapat muncul pada awal suku kata mungkin tidak sama dengan ciri-ciri yang muncul pada akhir suku kata dalam suatu bahasa. Oleh sebab itu fonologi prosodi juga disebut fonologi polisistemis atau fonologi multidimensional, sedangkan analisis fonemis ala Bloomfield dkk. disebut oleh Firth dkk. "fonologi monosistemis"; 2. sistem dan penyelidikan tentang fonem prosodi atau fonem suprasegmental.

fonologisasi *(phonologization)*
linguistik historis komparatif. perubahan alofon-alofon sebuah fonem menjadi fonem-fonem yang berbeda dalam sejarah suatu bahasa.

fonologi segmental *(segmental phonology)*
sistem dan penyelidikan mengenai fonem segmental, dipertentangkan dengan **fonologi ciri pembeda** dan **fonologi prosodi.**

fonometri *(phonometrics)*
analisis dan deskripsi bahasa lisan secara fonologis, fonetis instrumental dan statistis.

fonon *(phonon)*
gramatika stratifikasi. komponen dari fonem. Contoh: unsur 'bersuara' 'labial', 'hentian' adalah fonon-fonon yang membentuk fonem /b/.

fonostilistika *(phonostylistics)*
cabang stilistika yang menyelidiki fungsi ekspresif dari bunyi, antara lain tentang penggunaan onomatope dalam puisi.

fonotaktik *(phonotactics)*
1. urutan fonem yang dimungkinkan dalam suatu bahasa; 2. deskripsi tentang urutan tsb.; 3. *gramatika stratifikasi.* sistem pengaturan dalam stratum fonemik.

fonotipi *(phonotypy)*
praktek mentranskripsikan bunyi bahasa dengan lambang-lambang fonetis.

forma *(form)*
1. struktur bermakna yang bergabung dengan organisasi substansi fonis dan/atau grafis; mencakup gramatika dan leksikon; 2. sistem hubungan-hubungan yang abstrak yang menggabungkan dunia makna dan dunia bunyi.

formal *(formal)*
1. bersangkutan dengan ciri-ciri yang dapat dipakai sebagai dasar untuk menumbuhkan kategori atau satuan seperti morfem, pola bunyi atau urutan kata; 2. bersangkutan dengan ciri-ciri yang tidak bersifat semantis; 3. bersangkutan dengan ciri-ciri yang bukan unsur substansi, jadi tidak bersangkutan dengan medium fonetis atau grafis. Istilah ini dibedakan dari istilah **formil.**

formalisasi *(formalization)*
analisis bahasa yang berusaha untuk mendeskripsikan hubungan formal dalam bahasa secara eksplisit dengan kaidah-kaidah umum.

formalisme *(formalism)*
1. aliran atau ajaran yang sangat menekankan unsur-unsur formal dalam setiap bidang dengan merumuskan kaidah-kaidah bahasa; 2. aliran atau pendekatan yang berusaha menyelidiki kemampuan bahasa sendiri dari sudut kaidah-kaidah yang abstrak, secara matematis dan yang dapat diterapkan secara mekanis.

forman *(formant)*
fonetik akustik. garis horisontal yang tergambar pada spektogram yang ditimbulkan oleh penguatan suara dari pelbagai rongga dalam mulut dan tenggorok.

formatif *(formative, formant)*
istilah kolektif untuk morfem terikat, baik yang dipakai untuk membentuk alas mis. *juang* dalam *berjuang*, maupun morfem derivatif dan inflektif.

formil *(formal)*
resmi; mis. ragam formil. Dalam kamus ini dibedakan secara tegas istilah **formal** dan **formil.**

fortis *(fortis)*
fonetik. bunyi yang terjadi karena pernapasan yang kuat dan otot tegang; bunyi seperti *t, k, s* adalah fortis

Fortunatov, Filip Fedorovic (1848-1914)
sarjana linguistik bangsa Rusia yang mendirikan aliran Moskwa, dan salah seorang pelopor penyelidikan historis-komparatif, khususnya dalam bahasa-bahasa Balto-Slavika. Ia menganjurkan penyelidikan tentang perubahan bunyi dengan pendekatan historis yang ketat. Apa yang dikenal sebagai "hukum Fortunatov" bersangkutan dengan pergeseran tekanan dalam keluarga Balto-Slavika. Karyanya a.l. *Obudarenii i dolgote v baltijskix jazykax* (1895) 'Tentang tekanan dan kepanjangan dalam bahasa-bahasa Baltika'.

frase *(phrase)*
gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat, dapat renggang; mis. *gunung tinggi* adalah frase karena merupakan konstruksi nonpredikatif; konstruksi ini berbeda dengan *gunung itu tinggi* yang bukan frase karena bersifat predikatif.

frase adverbial *(adverbial phrase)*
frase endosentris berinduk satu yang induknya adverbia dan modifikatornya adverbia lain atau partikel, seperti *amat sangat*, dsb.

frase ajektival *(adjectival phrase)*
frase endosentris berinduk satu yang induknya ajektiva dan modifikatornya adverbia, seperti *sangat, lebih, kurang*, dsb. Contoh *lebih baik.*

frase apositif *(appositive phrase)*
frase endosentris berinduk banyak yang bagian-bagiannya tidak dihubungkan dengan penghubung (sering kali dengan jeda) dan yang masing-masing itu menunjuk pada referen yang sama dalam alam di luar bahasa. Contoh: *Amin, teman saya, sedang menuju Pondok Gontor.*

frase eksosentris *(exocentric phrase)*
frase yang keseluruhannya tidak mempunyai peri laku sintaktis yang sama dengan salah satu konstituennya. Frase ini mempunyai dua bagian, yang pertama disebut *perangkai* berupa preposisi atau (dalam BI. antara lain) partikel *si* atau partikel *yang*, yang kedua disebut *sumbu* berupa kata atau kelompok kata. Contoh: *di rumah, yang tidur terus* dsb.

frase endosentris *(endocentric phrase)*
frase yang keseluruhannya mempunyai peri laku sintaktis yang sama dengan salah satu konstituennya. Frase endosentris ini terbagi atas frase berinduk banyak dan frase berinduk satu.

frase endosentris berinduk banyak *(multihead endocentric phrase)*
frase yang salah satu konstituennya mempunyai peri laku sintaktis yang sama dengan konstituen lain; terbagi atas frase koordinatif dan frase apositif.

frase endosentris berinduk satu *(single-head endocentric phrase)*
frase yang salah satu konstituennya mempunyai peri laku sintaktis yang sama dengan seluruh konstruksi itu.

frase koordinatif *(coordinative phrase)*
frase endosentris berinduk banyak yang bagian-bagiannya secara potensial maupun aktual dapat dihubungkan dengan penghubung, baik penghubung tunggal seperti BI *dan, atau, tetapi*, maupun penghubung terbagi seperti *baik... baik, entah ... entah.*

frase nominal *(noun phrase, nominal phrase)*
frase endosentris berinduk satu yang induknya nomina; mis. BI *produksi dalam negeri* dan *pohon cemara tinggi* adalah frase nominal karena induknya *produksi* dan *pohon cemara* adalah nomina.

fraseologi *(phraseology)*
1. cara-cara memakai kata atau frase dalam tulisan atau ujaran; gaya bahasa; 2. perangkat ungkapan yang dipakai oleh orang atau kelompok tertentu; mis. yang dipakai oleh para nelayan, pedagang, montir, dsb.

frase parataktis *(paratactic phrase)*
frase koordinatif yang tidak mempergunakan penghubung; mis. BI *sehat kuat, besar kecil, tua muda, suka rela, riang gembira.*

frase perangkai sumbu *(relator-axis phrase)*.
tagmemik. frase yang diawali oleh preposisi.

frase verbal *(verbal phrase)*
1. frase endosentris berinduk satu yang induknya verba dan modifikatornya berupa *partikel modal* seperti BI *dapat, mau, partikel ingkar* seperti *tidak*, frase adverbial seperti *dengan teliti, ke atas*, dsb. *adverbia* seperti *seadanya* dsb. Contoh: *tidak menjemput;* 2. TG. bagian dari kalimat yang berupa verba dengan atau tanpa obyek dan/atau keterangan dalam kaidah struktur frase dan yang berfungsi sebagai predikat; mis.

kalimat

frase nominal — frase verbal

frekuensi *(frequency)*
1. jumlah pemakaian suatu unsur bahasa, mis. kata atau fonem, dalam suatu teks atau rekaman; 2. *fonetik akustik.* jumlah getaran gelombang suara per detik (diukur dalam siklus per detik).

frekuensi dasar *(fundamental frequency)*
fonetik akustik. frekuensi pengulangan dari gelombang kompleks.
frekuensi relatif kemunculan *(relative frequency of occurence)*
nilai persentase suatu kata tertentu, dihitung dari jumlah semua **token** dibagi jumlah munculnya kata tsb. dalam suatu wacana.
frikatif *(fricative)*
1. dihasilkan dengan penyempitan sehingga terjadi pergeseran; 2. bunyi yang terjadi demikian; mis. *[f]*; **bunyi geseran.**
fungsi *(function)*
1. beban makna suatu satuan bahasa; 2. hubungan antara satu satuan dengan unsur-unsur gramatikal, leksikal atau fonologis dalam suatu deret satuan-satuan; 3. penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu; 4. peran unsur dalam suatu ujaran dan hubungannya secara struktural dengan unsur lain; 5. peran sebuah unsur dalam satuan sintaktis yang lebih luas; mis. nomina yang berfungsi sebagai subyek atau obyek.
fungsi apelatif *(appeal function)*
1. *Bühler.* salah satu fungsi dari tiga fungsi dasar bahasa: korelasi antara lambang bahasa dan pendengar; 2. penggunaan bahasa dengan tujuan untuk menimbulkan reaksi pada pendengar atau pembaca.
fungsi deiktis *(deictic function)*
→ **deiksis**
fungsi delimitatif *(delimitative function)*
fonologi, Trubetzkoy. fungsi bunyi bahasa untuk menandai batas satuan-satuan.
fungsi distingtif *(distinctive function)*
fonologi, Trubetzkoy. fungsi bunyi bahasa untuk membedakan makna.
fungsi ekspresif *(expressive function)*
1. *Bühler.* salah satu fungsi dari tiga fungsi dari bahasa: korelasi antara lambang bahasa dan pembicara; 2. penggunaan bahasa untuk menampakkan hal-ihwal yang bersangkutan dengan pribadi pembicara.
fungsi emotif *(emotive function)*
→ **fungsi ekspresif**
fungsi estetis *(aesthetic function)*
lih. **fungsi puitis**
fungsi fatis *(phatic function)*
penggunaan bahasa untuk mengadakan atau memelihara kontak antara pembicara dan pendengar.
fungsi kognitif *(cognitive function)*
penggunaan bahasa untuk penalaran akal.
fungsi komunikatif *(communicative function)*
penggunaan bahasa untuk penyampaian informasi antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca.
fungsi konatif *(conative function)*
penggunaan bahasa untuk mempengaruhi, mengajak, menyuruh, memerintah atau melarang.
fungsi kulminatif *(culminative)*
fonologi, Trubetzkoy. fungsi bunyi bahasa untuk menunjukkan banyaknya satuan dalam ujaran.
fungsi metalingual *(metalingual function)*
penggunaan bahasa untuk menguraikan bahasa itu sendiri atau unsur-unsurnya.
fungsionalisme *(functionalism)*
teori bahasa yang memberikan perhatian yang eksplisit kepada pelbagai fungsi dalam bahasa maupun fungsi bahasa di tengah-tengah pelbagai faktor di luar bahasa. Teori sarjana-sarjana seperti Bühler, Firth, Martinet, Halliday, Pike, Troubetzkoy dll. mengandung unsur fungsionalisme yang kuat.
fungsi pragmatis *(pragmatic function)*
hubungan antara suatu unsur bahasa dengan unsur-unsur lain dalam konteks komunikasi yang luas. Masalah **pokok** dan **latar** bersangkutan dengan fungsi pragmatis.
fungsi proposisional *(propositional function)*
fungsi yang dinyatakan oleh sebuah nomina, sebuah verba atau sebuah adjektiva yang mempredikatkan perbuatan, proses atau keadaan yang melibatkan satu partisipan atau lebih yang dinyatakan oleh argumennya; mis. *beri* (x, y, z).

fungsi puitis *(poetic function)*
penggunaan bahasa demi keindahan bahasa itu sendiri.
fungsi referensial *(referential function)*
penggunaan bahasa untuk menunjuk hal, benda, orang, peristiwa dsb. yang ada di luar pembicara dan pendengar.
fungsi representatif *(representative function)*
1. *Bühler.* salah satu dari tiga fungsi dasar bahasa: korelasi antara lambang bahasa dan hal yang diwakilinya; 2. penggunaan bahasa untuk menggambarkan situasi tertentu.
fungsi semantis *(semantic function)*
lih. **peran**
fungsi sintaktis *(syntactic function)*
hubungan antara unsur-unsur bahasa dilihat dari sudut pandang penyajiannya dalam ujaran. Masalah subyek, predikat, obyek bersangkutan dengan fungsi sintaktis.
fungtor *(functor)*
istilah umum untuk **morfem terikat** dan **partikel** yang seluruhnya bersifat gramatikal.

G

gagap *(stammer, stutter)*
kelainan wicara berupa pengulangan konsonan dan suku kata secara spasmodis, disebabkan oleh gangguan psikofisiologis dan lebih banyak terjadi pada pria.
gallicisme
Pr. 1. alat topikalisasi dalam Bahasa Prancis dengan mempergunakan kontruksi *c'est...qui* untuk mentopikalisasikan subyek dan *c'est-...que* untuk mentopikalisasikan konstituen lain; mis. dalam *C'etait elle qui les écrivait* 'Dia sendirilah yang menulisnya' *c'etait elle qui* adalah topik, dan dalam *C'est la maison que vous regardez* 'Rumah itulah yang kalian lihat' *c'est la maison que* adalah topik; 2. konstruksi Bahasa Prancis yang disisipkan ke dalam konstruksi bahasa lain.
gancaran
J. prosa; bahasa sehari-hari.
gangguan *(noise)*
dalam komunikasi, setiap faktor (mis. kebisingan fisik, kebisingan udara, kelelahan, ketulian, kekurangan minat, dsb.) yang mengganggu pengertian efektif. Untuk mengatasi gangguan dipakai **kelimpahan** *(redundancy)* dalam komunikasi.
garis isosintagmis *(isosyntagmic line)*
isoglos pada peta bahasa yang membatsi wilayah dengan ciri-ciri sintaktis yang serupa.
garis isotonis *(isotonic line)*
isoglos pada peta bahasa yang membatasi wilayah dengan ciri ton yang serupa.
gatra *(slot)*
1. *Pike.* ciri suatu tagmem yang bersangkutan dengan tempatnya dalam konstruksi; 2. lingkungan tertentu yang dapat ditempati oleh suatu unsur bahasa; mis. bagian kosong pada *Orang yang ..... adalah teman saya* merupakan gatra yang dapat diisi oleh sebuah ajektiva.
gaya *(style)*
lih. **gaya bahasa**
gaya bahasa *(style)*
1. pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertu-

tur atau menulis; 2. pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; 3. keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

gaya bustrofedon *(boustrophedon)*
gaya menulis aksara berganti-ganti dari kanan ke kiri dan dari kiri ke kanan dst. dan pernah dipakai dalam menuliskan aksara Yunani pada abad ke-6 sM.

gaya kufi
jenis tulisan Arab yang mula-mula tumbuh di Kufa (di Mesopotamia), sekitar abad ke-7 M, dan biasa dipakai untuk menulis pada batu atau logam, hurufnya tebal dan tegak.

gaya naskhi
jenis tulisan Arab yang mula-mula tumbuh di sekitar kota Mekah dan Medinah, dan biasa dituliskan pada papirus, hurufnya miring, dan menjadi moyang aksara Arab modern.

gelombang bunyi *(sound wave)*
gangguan dalam udara yang disebabkan oleh getaran suatu benda.

geminasi *(geminate)*
lih. **pemanjangan fonem**

generatif *(generative)*
1. dengan sejumlah kaidah dan dengan satuan-satuan yang terbatas mampu menghasilkan unsur-unsur secara tidak terbatas (sifat hakiki bahasa); 2. bersifat eksplisit, karena dirumuskan dengan kaidah-kaidah.

generik *(generic)*
dikatakan tentang unsur leksikal yang maknanya mencakup segolongan unsur; mis. *mobil* dalam kalimat *Mobil mahal di Indonesia;* Bd. **spesifik.**

genitif partitif *(partitive genitive)*
penggunaan kasus genitif untuk menyatakan bagian dari keseluruhan makna kata yang bersangkutan.

genre sastra *(literary genre)*
wacana yang mempunyai ciri-ciri strukural dan stilistis yang khusus; mis. dongeng, parabel, lirik, dsb.

genus *(gender)*
lih. **jenis**

geografi bahasa *(linguistic geography)*
penyelidikan mengenai distribusi dialek atau bahasa dalam wilayah tertentu.

gerund *(gerund)*
1. nomina verbal dalam Bahasa Latin yang dibentuk dengan sufiks *andum* atau *endum* yang sering dipakai sesudah preposisi atau dalam bentuk genitif atau datif untuk mengubah nomina lain; 2. bentuk semacam itu dalam bahasa lain; mis. bentuk *-ing* dalam Bahasa Inggris.

gerundif *(gerundive)*
kata yang mempunyai sifat sebagai verba maupun ajektiva.

getar *(trill)*
bunyi bahasa yang dihasilkan dengan artikulator yang bergetar secara cepat; mis. bunyi */r/* dalam Bahasa Indonesia.

glos *(gloss)*
terjemahan umum suatu bentuk bahasa.

glosarium *(glossary)*
1. kamus dalam bentuk yang ringkas; 2. daftar kata-kata dalam bidang tertentu dengan penjelasannya.

glosem *(glosseme)*
konsep dasar dalam teori glosematik (sepadan dengan **morfem** dalam teori Bloomfield.

glosematik *(glossematics)*
ajaran linguistik yang dicetuskan L. Hjemslev bukan hanya untuk memahami bahasa melainkan juga pelbagai bidang sosial budaya pada umumnya. Lih. **Hjelmslev.**

glosolalia *(glossolalia)*
ujaran yang diungkapan dalam keadaan tak sadar dalam upacara keagamaan atau magis, yang sistem bunyinya sesuai dengan konvensi suatu bahasa tetapi maknanya mungkin tidak dikenal oleh pendengar atau pembicara itu sendiri.

glotal *(glottal)*
1. terjadi karena penyempitan ruang antara kedua belah pita suara; 2. bunyi yang terjadi demikian, mis. [ʾ], [h].

glotalisasi
artikulasi hamzah sebagai ciri sekunder dari suatu bunyi.

glotis *(glotis)*
celah di antara kedua selaput suara dalam laring.

glotokronologi *(glottochronology)*
penyelidikan sejarah bahasa-bahasa berkerabat dengan mempelajari kesamaan antara kata-kata sekerabat dalam perbendaharaan dasar dan dengan rumus leksikostatistik untuk menentukan jumlah tahun berpisahnya dua bahasa atau lebih; dengan demikian dapat diketahui bila adanya bahasa purba dari sekelompok bahasa yang berkerabat.

golongan seciri *(natural class)*
fonologi ciri pembeda. kelompok segmen yang mempunyai sifat sama dalam arti mempunyai ciri pembeda sama; mis. semua obstruen berciri *[+ kon]*, *[− son]*.

golongan segatra *(substitution class)*
sejumlah unsur yang saling berhubungan secara paradigmatis dan sama-sama dapat berfungsi dalam gatra yang sama, atau dalam rangka substitusi yang sama.

graf *(graph)*
huruf

grafem *(grapheme)*
satuan terkecil yang distingtif dalam suatu sistem aksara.

grafemik *(graphemics)*
penyelidikan mengenai tulisan atau huruf dalam sistem aksara.

grafem suprasegmental *(suprasegmental grapheme)*
tanda yang dipakai untuk menggambarkan ciri-ciri suprasegmental seperti tekanan, nada, dsb.

grafologi *(graphology)*
ilmu tentang tulisan.

gramatika *(grammar)*
1. subsistem dalam organisasi bahasa di mana satuan-satuan bermakna bergabung untuk membentuk satuan-satuan yang lebih besar. Secara kasar, gramatika terbagi atas morfologi dan sintaksis, dan terpisah dari fonologi, semantik dan leksikon; 2. *TG* seluruh sistem hubungan struktural dalam bahasa dan dipandang sebagai seperangkat kaidah untuk membangkitkan kalimat; di dalamnya tercakup pula fonologi dan semantik; 3. penyelidikan mengenai subsistem suatu bahasa yang mencakup satuan-satuan bermakna, jadi merupakan cabang linguistik; 4. pemerian secara sistematis tentang satuan-satuan bermakna (dalam pengertian 1 dan 2 di atas) → **tata bahasa.**

gramatika aplikativa *(applicative grammar)*
teori linguistik yang bersifat generatif dari sarjana Rusia, Sebastian K. Saumjan.

gramatika bebas konteks *(context-free grammar)*
gramatika struktur yang mengandung kaidah penjabaran, seperti *x* → *y* berlaku, apa pun konteks *y*.

gramatika dependensi *(dependency grammar)*
teori sintaksis yang bersifat semi-aljabar yang menjelaskan hubungan antara unsur-unsur kalimat dalam rangka saling ketergantungan. Menurut teori dependensi dari L. Tesnière (1893-1954), ketergantungan sintaktis itu bersifat semesta, dan bertumpu pada peran utama dari verba dan pelbagai cara verba menguasai unsur-unsurnya atau satelit-satelitnya.

gramatika deskriptif *(descriptive grammar)*
gramatika bahasa yang didasarkan atas pemakaian bahasa yang dapat diamati dan bukan berdasarkan kaidah normatif.

gramatika formal *(formal grammar)*
seperangkat kaidah bahasa yang didasarkan atas ciri-ciri yang dapat diamati dan dirumuskan sedemikian rupa sehingga setiap kaidah secara otomatis jelas tempatnya dalam seluruh sistem.

gramatika generatif *(generative grammar)*
Chomsky. 1. konsep yang memungkinkan membangkitkan atau meramalkan jumlah kalimat yang tak terbatas dalam bahasa dan mempe-

rinci strukturnya dengan menerapkan sejumlah terbatas kaidah-kaidah penjabaran; 2. gramatika generatif yang bersifat transformasional (TG) terjadi dari komponen sintaksis, komponen fonologi dan komponen semantik.

gramatika historis *(historical grammar)*
bagian dari linguistik historis yang menyelidiki perubahan-perubahan dalam morfologi dan sintaksis.
→ **gramatika teknis**

gramatika kategorial *(categorial grammar)*
teori linguistik menurut Y. Bar — Hillel yang hanya mengakui dua kategori dasar dalam tata bahasa, yaitu kalimat dan nomina, yang menjadi unsur dan hubungan gramatika lain dalam suatu rangka semi-aljabar.

gramatikal *(grammatical)*
1. diterima oleh bahasawan sebagai bentuk atau susunan yang mungkin ada dalam bahasa; 2. sesuai dengan kaidah-kaidah gramatika suatu bahasa; 3. bersangkutan dengan gramatika suatu bahasa.

gramatikalisasi *(grammaticalization)*
perubahan morfem bebas dengan makna leksikal menjadi morfem terikat dengan makna gramatikal; mis. kata *tuna* dalam *tunawisma*.

gramatika makna-struktur *(meaning-structure grammar)*
pendekatan gramatika yang menganggap bahwa satuan semantis dan hubungan semantis adalah unsur yang mendasari struktur sintaktis. Dalam ujudnya teori ini mirip dengan teori kasus dari Fillmore. Teori ini dicetuskan oleh Wallace L. Chafe dari Universitas Kalifornia.

gramatika Montague *(Montague grammar)*
teori linguistik yang dicetuskan oleh Richard Montague (1930-1970), yang didasarkan pada semantik dari bahasa-bahasa formal (logika). Gramatika itu terjadi dari komponen sintaksis dan komponen semantik yang dianggap sangat berdekatan, dalam arti ada kesepadanan satu-satu antara kategori-kategori dalam kedua komponen itu. Komponen sintaksis mempunyai kaidah-kaidah kategorial yang membatasi kategori-kategori sintaktis dan yang membangun gramatika struktur frase. Komponen semantik membangun proposisi-proposisi dengan mempergunakan logika predikat yang bersyaratkan kebenaran *(truth-conditional predicate logic)*.

gramatika pedagogis *(pedagogical grammar)*
deskripsi tata bahasa yang disusun khusus sebagai alat bantu mengajar bahasa; dalam pengajaran bahasa asing ditekankan ciri-ciri kontrastif antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, dalam pengajaran bahasa ibu ditekankan penggunaan segi-segi gramatikal dan bukan segi teoretis.

gramatika peka konteks *(context-restricted grammar, context-sensitive grammar)*
gramatika struktur frase yang kaidah penjabarannya menunjukkan batas-batas yang ditunjukkan oleh konteks; mis. $x \rightarrow y \, / \, a \text{ —— } b$ artinya *x* hanya dijabarkan menjadi y dalam konteks yang dinyatakan di antara garis miring, dan — menunjukkan tempat di dalam untaian yang diduduki oleh penjabaran itu.

gramatika relasional *(relational grammar)*
teori linguistik yang dirumuskan oleh D. Perlmutter dan P. Postal sekitar tahun 1972 sebagai kelanjutan dari teori transformasi, yang berpendirian bahwa hubungan-hubungan gramatikal seperti *subyek dari, obyek langsung dari,* memainkan peranan penting dalam sintaksis dan merupakan satuan yang tepat untuk deskripsi pelbagai aspek struktur klausa. Pendirian ini berbeda dari teori TG Standar yang memandang hubungan-hubungan semacam itu sebagai konsep dominasi dalam struktur konstituen. Teori ini menetapkan beberapa konsep dasar, yakni hubungan gramatikal murni yang mencakup subyek, obyek langsung dan obyek tak langsung, dan hubungan gramatikal tak murni yang mencakup instrumentalis, benefaktif dan lokatif.

gramatika semesta *(universal grammar)*
gramatika yang terdapat dalam semua bahasa. Adanya gramatika ini merupakan pendapat dari para ahli bahasa Romawi dan Yunani dan para ahli bahasa penganut rasionalisme.

gramatika sistemika *(systemic grammar, system-and-structure grammar)*
teori gramatika yang dikembangkan oleh Halliday berdasarkan **gramatika skala-dan-kategori** yang lebih dahulu, dengan memandang bahasa sebagai suatu organisasi jaringan sistem dari bermacam-macam kontras. Tingkat yang dipakainya ialah **forma, substansi** dan **konteks;** dan kategori dasar yang dipergunakan ialah **satuan, struktur, kelas,** dan **sistem;** dan tiga skala, yakni *rank* 'tataran', *exponence* 'manifestasi' dan *delicacy* 'gradasi' antara satuan dengan satuan'.

gramatika-skala-dan-kategori *(scale-and-category grammar)*
versi tata bahasa yang dikembangkan oleh Halliday dan lain-lain sekitar tahun 1960, yang menganalisis pola gramatikal atas sejumlah kecil kategori, yang saling berhubungan dengan skala; dalam teori ini dibedakan tingkat substansi, forma dan konteks.

gramatika spekulativa
teori tata bahasa yang lahir di Prancis dalam abad ke-12 yang beranggapan bahwa ada gramatika semesta yang mencerminkan dan tergantung dari struktur realitas dan akal manusia; gramatika semesta itu terdapat dalam logika. Teori ini mengindentifikasikan logika dengan kategori-kategori dalam Bahasa Latin.

gramatika stratifikasi
teori linguistik yang dipelopori oleh S.M. Lamb (sekitar tahun 60-an) yang memperlakukan bahasa sebagai sistem hubungan-hubungan, dan bukan sebagai sistem unsur-unsur. Teori ini menganggap bahasa sebagai sistem statis, jadi tidak mengenal proses. Namun bahasa dianggap sebagai sistem jaringan dan kaidah-kaidah realisasi yang menghubungkan bagian-bagian struktur, yang disebut **strata.** Dunia konsep diwakili oleh **stratum sememik** yang direalisasikan dalam **stratum leksemik,** dan direalisasikan lagi dalam **stratum fonemik.** Tiap-tiap stratum mempunyai **taktik**-nya sendiri, jadi ada **semotaktik, leksotaktik, morfotaktik** dan **fonotaktik.** Lamb mengaku bahwa ia sangat dipengaruhi oleh pandangan-pandangan Hjelmslev.

gramatika struktur frase *(phrase structure grammar, constituent structur grammar)*
TG. sistem kaidah penjabaran yang membangkitkan kalimat dan menjelaskan konstituennya.

gramatika tagmemik *(tagmemic grammar, tagmemics)*
teori linguistik yang dipelopori oleh Kenneth L. Pike dan diikuti oleh para penyelidik dari organisasi Kristen Protestan yang bernama *Summer Institute of Linguistics*, yang mewarisi pandangan-pandangan Bloomfield dan Sapir, sehingga teori ini bersifat strukturalistis dan antropologis. Pike menyatakan bahwa bahasa dapat dipandang dari **perspektif gelombang, perspektif medan** dan **perspektif partikel,** dan bahwa dalam penelitian bahasa perlu dibedakan satuan **etik** dari satuan **emik;** bahasa diperlakukan sebagai struktur yang mempunyai 3 hierarki yang semi-otonom, yakni fonologi, gramatika dan leksikon; analisis gramatika tidak terbatas pada kalimat, melainkan sampai ke wacana. Konsep dasar yang penting ialah **tagmem.**

gramatika teknis *(scientific grammar)* deskripsi suatu bahasa atas dasar linguistik; dipertentangkan dengan **gramatika pedagogis.**
gramatika terbatas *(finite-state grammar)* gramatika yang dapat menghasilkan kalimat dalam jumlah terbatas. Gramatika semacam ini tidak dapat menangani bahasa alami karena bahasa alami dapat menghasilkan kalimat secara tak terbatas.
gramatika tradisional *(traditional grammar)* seluruh pandangan, fakta-fakta dan dasar-dasar yang menandai gramatika yang bersifat normatif yang tidak sesuai dengan dasar-dasar linguistik modern.
gramatika transformasi *(transformational grammar)* gramatika yang memakai kaidah-kaidah transformasi dalam deskripsi bahasa, seperti yang dilakukan oleh Harris, Chomsky dan lain-lain.
gramatika transformasi generatif *(transformation generative grammar)* teori linguistik yang diajarkan oleh A.N. Chomsky yang menyatakan bahwa tujuan linguistik ialah menemukan apa yang semesta dan teratur dalam kemampuan manusia untuk memahami dan menghasilkan kalimat-kalimat yang gramatikal sekalipun belum didengarnya sebelumnya. Kalimat dianggap sebagai satuan dasar, dan hubungan antara unsur-unsur dalam struktur kalimat diuraikan atas abstraksi yang disebut kaidah struktur frase dan kaidah transformasi. Organisasi gramatika dianggap mempunyai komponen-komponen struktur frase, transformasi, fonologi dan semantik (gramatika di sini sama dengan sintaksis dalam teori lain); yang ditekankan dalam teori ini ialah pendalaman teori yang konsisten yang dapat menjelaskan dan merumuskan secara eksplisit struktur batin dari kalimat. Dalam teori inilah dipakai konsep-konsep seperti **competence dan performance, kegramatikalan, struktur batin, struktur lahir, fonologi generatif ciri-ciri pembeda** (yang dipinjam dari teori aliran Praha).
Grimm, Jakob (1785-1863) sarjana bahasa bangsa Jerman yang dianggap sebagai peletak dasar linguistik historis komparatif. Bukunya *Deutsche Grammatik*, menjelaskan bahwa penelitian bahasa bersifat deskriptif. Dalam buku ini bisa dibaca apa yang kemudian dikenal sebagai **hukum Grimm,** karena perhatian utamanya ialah perubahan bunyi.
gugus *(cluster)* 1. urutan unsur-unsur bahasa seperti gugus konsonan, gugus vokal, gugus nominal, atau gugus verbal; 2. *linguistik areal.* kelompok dialek atau bahasa yang memiliki ciri-ciri yang bersamaan karena tempatnya berdekatan.
gugus hirup *(breath group)* urutan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan di antara dua hirupan udara.
gugus kalimat *(sentence cluster)* kumpulan kalimat yang saling berkaitan karena ciri-ciri kelas, peran atau keutuhan; paragraf.
gugus konsonan *(consonant cluster)* kumpulan dua atau lebih konsonan yang berlainan dalam satu suku kata tanpa vokal yang menyelanya; mis. *pr-* dalam *prakata*, *str-* dalam *strategi*
gugus vokal *(vowel cluster)* kumpulan beberapa vokal yang berlainan.
Guillaume, Gustave (1883-1960) sarjana linguistik bangsa Prancis, yang banyak pengikutnya di Prancis dan Kanada, tetapi tidak dikenal di negeri lain. Teorinya mengenai semantik berdasarkan pandangan tentang eratnya hubungan antara bahasa dan alam pikiran. Analisisnya bersifat generatif. Kuliah-kuliahnya telah dibukukan oleh muridnya menjadi *Leçons de Linguistique de Gustave Guillaume* (1948-1949), 3 jilid (Paris 1971-3).

guna *Skr.* istilah untuk vokal *a*, *e* dan *o*. Bd **vrddhi.**
gutural *(guttural)* istilah orang awam untuk bunyi velar dan faringal.
gwo-yeu bahasa nasional di negeri Cina, yakni salah satu dialek dari **pú-túng-hua** yang dipakai di sekitar Beijing (Peking).
gwo-yeu romatzyh sistem transliterasi aksara Sinika yang diresmikan oleh pemerintahan Kuo Min Tang pada 1928; ciri utamanya ialah ejaan suku kata dengan huruf yang berbeda-beda menurut perbedaan nadanya dan bukan dengan tanda diakritis atau angka.

H

haborotan → haboruan
haboruan *Batak Toba.* tanda diakritis yang mengubah bunyi dari huruf induk menjadi bunyi *u*.
hacek *Ing.* tanda diakritik (ˇ); → **caret**
haluaan *Batak Toba.* tanda diakritis yang mengubah bunyi dari huruf induk menjadi bunyi i.
hambatan *(closure)* penghentian udara sesaat pada titik tertentu dalam saluran bunyi.
hambat lw tak hambat *(checked vs unchecked)* *fonologi.* ciri pembeda yang secara akustis ditandai oleh cepat lambatnya pengeluaran energi pada waktu tertentu, secara artikulatoris ditandai oleh adanya tekanan glotal lawan penggunaan mekanisme aliran udara dari paru-paru.
hamisaran → pringgil
hamzah *(glottal stop)* bunyi yang dihasilkan dalam laring dengan menghambat aliran udara dalam glotis.
hanacaraka *J., Sd.* abjad Jawa
haplografi *(haplography)* penghilangan satu dan dua huruf yang bersamaan yang berurutan dalam tulisan.
haplologi *(haplology)* penghilangan satu atau dua bunyi yang bersamaan yang berurutan; mis. *morfofonologi* menjadi *morfonologi.*
harafiah *(literal)* makna yang didasarkan pada makna yang paling umum dari komponen diagnostis; berlawanan dengan makna kiasan. Makna pusat adalah contoh makna harafiah, tetapi masih ada makna-makna lain yang juga harafiah.
harakah Ar. vokal
harmonik *(harmonic)* *fonologi.* getaran pada frekuensi yang merupakan kelipatan dari frekuensi dasar. Jenis dan tingkat harmonik menentukan resonansi harmonik menentukan tamber bunyi. Getaran resonan sebesar dua kali frekuensi dasar disebut harmonik ke-2, yang tiga kali frekuensi dasar disebut harmonik ke-3 dst.
hatadingan *Batak Toba.* tanda diakritis yang mengubah bunyi dari huruf induk menjadi bunyi *e*.

hentian *(stop, occlusive)*
bunyi konsonan yang dihasilkan dengan sepenuhnya menghambat aliran udara; *[p, t, k, b, d, g]* adalah hentian. Lih. **plosif, oklusif.**

hentian bersuara *(voice stop)*
hentian yang terjadi dengan selaput suara bergetar; mis. *[b, d, g]*.

hentian egresif *(egressive stop, pressure stop)*
hentian yang terjadi dengan aliran udara bergerak ke luar dari saluran suara menjauhi paru-paru.

hentian ingresif *(ingressive stop, suction stop)*
hentian yang terjadi dengan aliran udara bergerak ke dalam saluran suara mengarah ke paru-paru.

hentian kompleks *(complex stop)*
hentian dengan penutupan pada lebih dari satu titik, a.l. pada bibir dan glotis; mis. pada bunyi *[p]* dalam kata Prancis *pain* 'roti'.

hentian tak bersuara *(voiceless stop)*
hentian yang terjadi dengan selaput suara tak bergetar; mis. *[p, t, k]*.

hentian tunggal *(simple stop)*
bunyi hentian dengan penutupan pada satu titik; mis. pada bibir saja dalam *[p]*.

Herder, Johann Gottfried von
(1744-1803) budayawan Jerman. Dalam karyanya *Über den Ursprung der Sprache* ia menyerang pendapat zaman itu bahwa bahasa itu hadiah Tuhan; menurut dia, bahasa itu timbul karena dorongan dalam diri manusia.

heterofemi *(heterophemy)*
penggunaan kata secara salah dan secara tak sadar dalam wicara atau tulisan.

heterograf *(heterograph)*
satu dari dua kata atau lebih yang maknanya sama tetapi ejaannya berbeda; mis. *suara* dan *swara*.

heterografi *(heterography)*
sistem ejaan yang menggambarkan kata-kata yang bermakna dan/atau lafal sama dengan huruf yang berlainan; mis. *Ing. fare, fair; inquiry, enquiry*.

heteroklitus *(heteroclite)*
L. nomina yang mempunyai lebih dari satu bentuk pangkal dalam deklinasinya; mis. *iter* (nominatif), *itineris* (genetif) yang berarti 'perjalanan'.

heteronim *(heteronym)*
salah satu dari dua kata atau lebih yang dieja sama tetapi bermakna atau lafal lain; mis. *tahu* 'nama makanan', *tahu* 'paham'.

heteronimi *(heteronymy)*
hubungan antara heteronim-heteronim

heuristis *(heuristic)*
bersangkutan dengan prosedur analitis yang dimulai dengan perkiraan yang cepat dan mengecek-nya lagi sebelum memberi kepastian.

hiatus *(hiatus)*
peralihan di antara dua monoftong yang berdampingan yang membentuk dua suku yang berurutan tanpa jeda atau konsonan antara (berlainan dengan **diftong** yang bersangkutan dengan perubahan kualitas vokal dalam suku kata).

hibrida *(hybrid word)*
kata kompleks yang bagian-bagiannya berasal dari bahasa-bahasa berbeda; mis. *prasejarah, pra-* berasal dari bahasa Sansekerta, *sejarah* berasal dari Bahasa Arab.

hidronimi *(hydronymy)*
cabang onomastika yang menyelidiki nama sungai dan danau.

hidup
dikatakan tentang konsonan atau huruf konsonan yang diikuti vokal.

hijā
Ar. abjad Arab

hilangnya bunyi *(loss of sound)*
fonologi. (secara sinkronis) penghilangan salah satu fonem; mis. dalam kata *silahkan* dan *silakan*, fonem /h/ boleh dipakai, boleh juga tidak.

hiperbole *(hiperbole)*
hal melebih-lebihkan sesuatu; mis. dalam kalimat *Saya mengucapkan beribu-ribu terima kasih.*

hiperklas *(hyperclass)*
perangkat kata yang kelasnya berlainan tetapi secara sintaktis mempunyai peri laku yang sama; mis. verba dan adjektiva dalam Bahasa Indonesia merupakan satu hiperklas, karena keduanya bercirikan *[+ tidak]*.

hiperkorek *(hyper-correction, hyper-urbanism, over correction)*
bersangkutan dengan bentuk atau pemakaian kata secara salah karena menghindari pemakaian substandar; mis. bila orang mengucapkan *fulfen*.

hipokoristik *(hypocoristic, term of endearment)*
kata yang dipakai untuk menunjukkan hubungan karib antara pembicara dengan yang dibicarakan. Dalam Bahasa Indonesia diungkapkan dengan memakai kata *si;* mis. *si kecil, si Dullah*, dsb.

hiponim *(hyponym)*
lih. **hiponimi**

hiponimi *(hyponymy)*
hubungan dalam semantik antara makna spesifik dan makna generik, atau antara anggota taksonomi dan nama taksonomi; mis. antara *kucing, anjing* dan *kambing* di satu pihak dan *hewan* di pihak lain. *Kucing, anjing* dan *kambing* disebut hiponim dari *hewan;* hewan disebut **superordinat** dari *kucing, anjing* dan *kambing: kucing, anjing* dan *kambing* disebut **ko-hiponim.**

hipokorisme *(hypocorism)*
penggunaan nama timangan; mis. pemakaian nama *Wawan* untuk *Irawan*.

hipotaksis *(hypotaxis)*
1. hubungan gramatikal antara klausa utama dan klausa terikat (berlawanan dengan **parataksis);** 2. penggabungan kalimat dengan kalimat, klausa dengan klausa, frase dengan frase, atau kata dengan kata, dengan menggunakan kata penghubung; mis. *Gajinya kurang, oleh sebab itu ia mogok* (dalam parataksis: *Gajinya kurang, ia mogok)*.

hipotaktis *(hypotactic)*
berupa, bersifat atau bersangkutan dengan **hipotaksis**

hipotesis asosiasi budaya *(cultural association hypothesis)*
linguistik historis komparatif. anggapan bahwa unsur-unsur budaya selalu berhubungan, dan beberapa jenis di antaranya timbul lebih dahulu daripada yang lain; mis. istilah-istilah pertanian lebih dulu muncul daripada istilah-istilah mesin.

hipotesis Jakobson *(Jakobsonian hypothesis)*
psikolinguistik. teori Roman Jakobson tentang perkembangan bahasa anak yang bertahap dua: pada tahap pertama anak hanya meraban dan bunyi yang dilafalkan sangat banyak tetapi tidak beraturan; pada tahap kedua anak mulai menguasai kontras-kontras dalam bahasa dengan menghilangkan banyak bunyi yang ada pada tahap semula; pada tahap kedua ini anak mulai menyadari bahwa bunyi-bunyi tertentu mempunyai nilai-nilai tertentu.

hipotesis leksikalis *(lexicalist hypothesis)*
lih. **leksikalis**

hipotesis pengurutan budaya *(cultural seriation hypothesis)*
linguistik historis komparatif. anggapan bahwa perkembangan manusia berlangsung dari yang sederhana ke yang rumit — salah satu metode historis.

hipotesis Sapir — Whorf
→ **relativitas bahasa**

hipotesis transformasionalis *(transformationlist hypothesis)*
lih. **transformasionalis**

hipotesis zaman-wilayah *(age-area hypothesis)*
anggapan bahwa pusat budaya adalah tempat lahirnya unsur-unsur yang unggul dan dari situlah unsur-unsur itu menyebar; jadi unsur yang unggul itu dianggap unsur yang lebih tua daripada yang lain.

hiragana
Jepang. aksara silabis yang dipakai di Jepang yang lebih sederhana daripada kanji, dan yang dipakai untuk menuliskan kata-kata asli.

hierarki *(hierarchy, rank scale)*
pengaturan secara berurutan

unsur-unsur bahasa mulai dari yang terkecil (terendah) sampai yang terbesar (tertinggi). Subsistem fonologi, gramatika dan leksikon masing-masing mempunyai hierarki. Dalam subsistem fonologi satuan seperti **ciri pembeda, fonem, suku kata, kata** dan **pada** merupakan satu hierarki.

hierarki fonologis *(phonological hierarchy)*
hubungan antara satuan-satuan fonologis, yang satu merupakan bagian dari yang lebih besar; mis. fonem saling bergabung menjadi suku kata, dst. Masing-masing satuan disebut **tataran fonologis.**

hierarki gramatikal *(grammatical hierarchy)*
hubungan antara satuan-satuan gramatikal, yang satu merupakan bagian dari yang lebih besar; mis. morfem yang saling bergabung untuk membentuk kata, yang saling bergabung lagi menjadi frase dst. Masing-masing satuan disebut **tataran gramatikal.**

hierarki ketercapaian *(accessibility hierarchy)*
Keenan dan Comrie. teori bahwa relativisasi nomina dalam bahasa-bahasa dunia dalam fungsi-fungsi berikut berurutan secara hierarkis: subyek > obyek langsung > obyek tak langsung > obyek preposisi > posesif > komparatif. Artinya bila suatu nomina dalam salah satu fungsi tersebut dapat direlativisasikan, maka nomina dalam fungsi di atasnya dapat juga direlativisasikan; misalnya bila dalam suatu bahasa obyek tak langsung dapat direlativisasikan, maka obyek langsung dan subyek juga dapat direlativisasikan.

historiografi linguistik *(linguistic historiography)*
bagian dari sejarah linguistik yang mempelajari karya-karya linguistik yang membahas pewarisan dan saling pengaruh ide-ide mengenai bahasa.

hirup *(implosion)*
gerak udara ke dalam setelah pelepasan suatu bunyi oklusif.

Hjelmslev, Louis
(1899-1965) sarjana linguistik bangsa Dansk yang meneruskan ajaran dari F. de Saussure. Linguistik dianggap sebagai ilmu yang imanen, bebas dari ilmu lain dengan peralatan metodologis dan terminologis sendiri. Analisis bahasa dimulai dengan wacana, kemudian ujaran dianalisis atas konstituen-konstituen yang mempunyai hubungan paradigmatis, dalam rangka forma (= hubungan gramatikal intern), substansi (= kategori ekstern dari obyek material), ungkapan (= medium verbal atau grafis) dan isi (= makna). Prosedur yang bersifat analitis dan semi aljabar ini menghasilkan satuan dasar yang disebut **glosem.**

Holle, Karel Frederik
(1829-1896) administratur perkebunan teh yang banyak menulis tentang Bahasa Sunda. Ia terkenal karena menyusun *Blanco Woordenlijst uitgegeven op last der Regeering van Nederlands Indie ten behoeve van taalvorschers in den Ned. Indie Archipel* (1894), yakni sebuah angket linguistik yang sangat luas dipakai di negeri ini sebelum Kemerdekaan dalam menginventarisasikan bahasa-bahasa di Indoneia. Karyanya yang terkenal juga ialah *Tabel van Oud-en Nieuw Indische Alphabetten, bijdrage tot de palaeographie van Nederlandsch Indie* (1882).

holofrasis *(holophrase)*
kata dengan makna yang mewakili makna seluruh kalimat; mis. dalam Bahasa Indonesia kata *Hujan!* yang berarti 'sekarang hujan'

homofon *(homophone)*
kata yang berhomofoni dengan kata lain; mis. *bank* dengan *bang*, *masa* dengan *massa*.

homofoni *(homophony)*
hubungan antara kata-kata yang berbeda maknanya tetapi sama lafalnya; mis. antara *tang* 'penjepit' dan *tank* 'kendaraan berat; tangki'.

homograf *(homograph)*
kata yang ber-homografi dengan kata lain; mis. *tahu* 'makanan' dengan *tahu* 'paham'; *teras* 'inti kayu' dan *teras* 'bagian rumah'.

homografi *(homography)*
hubungan antara kata-kata yang berbeda maknanya tetapi sama tulisannya; mis. *tahu* 'makanan' dan *tahu* 'paham' *teras* 'inti kayu' dan *teras* 'bagian rumah'

homogram *(homogram)*
salah satu dari dua homograf atau lebih yang mempunyai asal-usul berlainan; mis. *tahu* 'nama makanan' (berasal dari Bahasa Sinika *toufu*), *tahu* 'paham' (kata asli Indonesia).

homonim *(homonym)*
kata yang ber-**homonimi** dengan kata lain. Ada **homograf** dan **homofon**

homonimi *(homonymy)*
hubungan antara kata yang ditulis dan/atau dilafalkan dengan cara yang sama dengan kata lain, tetapi yang tidak mempunyai hubungan makna. Ada **homografi** dan **homofoni;** mis. antara *keranjang* 'sebuah alat' dan *ke ranjang* 'menuju tempat tidur'.

homorgan
lih. **bunyi homorgan**

honorifik *(honorific)*
bentuk yang dipergunakan untuk mengungkapkan kehormatan atau penghormatan dalam beberapa bahasa dipakai untuk menyapa orang tertentu.

hubungan analogi *(analogous relationship)*
tersubstitusikannya satu konstituen dengan konstituen lain dalam konstruksi penyematan; mis. antara *yang cantik* dengan *pacar saya* dalam *Gadis yang cantik itulah pacar saya.*

hubungan asosiatif *(rapports associative)*
F. de Saussure → **hubungan paradigmatis**

hubungan "atau" *("or" relationship)*
gramatika stratifikasi. hubungan yang ada bila suatu unsur dihubungkan dengan salah satu dari dua unsur lain atau lebih yang ada sebagai alternatif; mis. fonem /i/ dalam suku tertutup dihubungkan dengan *i* tegang, seperti dalam kata *pingsan*, dan *i* kendur, seperti dalam kata *samping*.

hubungan "dan" *("and" relationship)*
gramatika stratifikasi. hubungan yang ada bila suatu unsur dihubungkan dengan dua unsur atau lebih yang lain secara bersama; mis. leksem *anak* dihubungkan ke atas dengan 'manusia', 'muda', 'turunan' dsb pada stratum sememik, dan ke bawah dengan /a/. /n/, /a/, /?/ pada stratum fonemik.

hubungan gramatikal *(gramatical relation)*
istilah umum untuk subyek, predikat, obyek langsung dan obyek tak langsung.

hubungan logis *(logical relation)*
hubungan antara dua peristiwa yang ditemukan dengan sebab, bukan dengan observasi langsung; mis. kondisi sebab akibat.

hubungan maksud *(sense relation)*
hubungan semantis antara unsur-unsur leksikal baik secara sendiri-sendiri maupun secara kelompok.

hubungan paradigmatis *(paradigmatic relationship)*
hubungan antara suatu unsur dalam tingkat tertentu dengan unsur lain yang dapat dipertukarkan; mis. dalam kalimat *Mereka bertengkar terus*, antara *mereka* dengan unsur di luar kalimat itu, misalnya *kedua orang itu*, terdapat hubungan paradigmatis karena dapat dipertukarkan, tetapi antara *mereka* dan *ia* tidak terdapat hubungan semacam itu. Hubungan ini disebut hubungan *in absentia.*

hubungan ruang *(spatial relation)*
hubungan jarak, urutan relatif, atau posisi antara obyek, bagian-bagian obyek, dan antara obyek dan pembicara/penonton, biasanya dinyatakan dengan preposisi.

hubungan sintagmatis *(syntagmatic relationship)*
hubungan linier pada tataran tertentu di antara unsur-unsur bahasa; mis. dalam kalimat *Mereka bertengkar terus* antara *mereka* dan *bertengkar* dan

terus terdapat hubungan sintagmatis. Hubungan ini disebut hubungan *in praesentia*.

hukum *(law)*
lih. **hukum dalam linguistik**

hukum Brandes kedua
rumus kesepadanan beberapa fonem dalam beberapa Bahasa Austronesia; jika dalam Bahasa Jawa, Malagasi, dll. terdapat fonem /r/ antarvokal, maka dalam kata yang sepadan dalam Bahasa Melayu dan Bali terdapat fonem /d/, dan dalam Bahasa Tagalog dan Bisaya terdapat fonem /l/, dan dalam Bahasa Batak sering terdapat fonem /g/. Contoh: Bahasa Jawa *pari*, Malagasi *fari*, Tagalog *palai*, Madura *padi*, Bali, *padi*, Batak *page*. Gagasan tentang kesepadanan ini berasal dari H.N.v.d. Tuuk dan kemudian diperhalus oleh J.L.A. Brandes (1884)

huhum Brandes pertama
rumus kesepadanan beberapa fonem dalam beberapa bahasa Austronesia: jika dalam Bahasa Malagasi, Batak, Melayu, Madura, Makasar, Bugis dan Sunda terdapat fonem /r/, maka dalam kata yang sepadan dalam Bahasa Formosa, Tagalog dan Bisaya terdapat fonem /g/, dalam Bahasa Dayak dan Tombulu terdapat fonem /h/, dan dalam Bahasa Jawa Kuna, Jawa Baru dan Bali terdapat /Ø/ atau fonem itu hilang. Contoh: Melayu *urat*, Malagasi *ozatra*, Batak *urat*, Madura *ora'*, Makasar *ura'*, Bugis *ura'*, Sunda *urat*, Formosa *ugat*, Tagalog *ogat*, Bisaya *ogat*, Tombulu *ohat*, Dayak *uhat*, Jawa Kuna *uwad*, Jawa Baru *wot*, Bali *uwat*. Gagasan tentang kesepadanan ini berasal dari H.N.v.d. Tuuk dan diperhalus oleh J.L.A. Brandes (1884).

hukum bunyi *(sound law, phonetic law)*
pernyataan di dalam linguistik historis komparatif yang menjelaskan perubahan-perubahan teratur dalam sistem bunyi suatu bahasa dari satu masa ke masa lain dalam perkembangan sejarahnya, atau yang menjelaskan rangkaian kesepadanan antara unsur-unsur dalam bahasa yang berbeda-beda.

hukum dalam linguistik *(law in linguistics)*
generalisasi berdasarkan pengamatan empiris atas proses-proses teratur, dan dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang ringkas; biasanya diberi nama menurut penemunya; mis. **hukum Grimm, hukum Zipf,** dsb.

hukum Darmesteter *(Darmesteter's law)*
pergeseran fonem yang terjadi dalam peralihan dari Bahasa Latin ke Bahasa Prancis yang memperlihatkan bahwa suku kata yang ada tepat di depan suku kata bertekanan hilang kecuali bila mengandung vokal *a*.

hukum distribusi sinonim *(law of distribution)*
semantik, Breal. kata-kata yang bersinonimi akan dibeda-bedakan dengan pelbagai cara dan kemudian tidak dapat dipertukarkan.

hukum D-M
Alisjahbana. kaidah tentang urutan unsur-unsur dalam konstruksi Bahasa Indonesia: baik dalam kata majemuk maupun dalam kalimat segala sesuatu yang menerangkan selalu terletak di belakang yang diterangkan; mis. dalam *rumah batu* dan *Ali makan*, kata *rumah* dan *Ali* adalah yang D(iterangkan) dan *batu* dan *makan* adalah yang M(enerangkan). Kekecualian berlaku hanya pada kata bantu, adverbia, numeralia dan preposisi.

hukum Grassman *(Grassmann's law)*
linguistik historis komparatif. perubahan bunyi berupa disimilasi antara dua bunyi aspirat: yang pertama menjadi fonem hambat tak bersuara dan fonem hambat bersuara dalam bahasa Sanskerta. Dirumuskan pertama oleh H.G. Grassmann (1809-1877).

hukum Grimm *(Grimm's law)*
linguistik historis komparatif. kaidah perubahan konsonan dari Bahasa Indonesia-Eropa Purba ke Bahasa Germanika Purba dan ke Bahasa Jerman Tinggi Kuna sbb:

Indo-Eropa	T	M	A
Germanika	A	T	M
Jerman Tinggi Kuna	M	A	T

T = tenuis = hambat tak bersuara,
A = aspirate = spiran tak bersuara,
M = media = hambat tak bersuara,
contoh:
Yunani phrāṭōr ḍeka ṭhygátēr
Gotik Jerman Tinggi Kuna brōθar ṭaihun ḍauhtor brouḍer ẓehan ṭohter

hukum implikasi *(implicational law)*
bila ada sebuah unsur, maka unsur lain yang sejenis juga ada; mis. dalam fonologi bila ada bunyi [d], maka tentu ada juga bunyi [t], karena [d] lebih bertanda daripada [t].

hukum Lachmann (Lachmann's law)
L. pemanjangan vokal pada bentuk partisip pasif lampau pada verba yang mempunyai bentuk perfektum yang bervokal panjang; mis. *legō* 'membaca' — *lēgē* (perfektum) — *lēctus* (partisip pasif lampau).

hukum pemancaran sinonim *(law of radiation of synonyms)*
semantik, Breal. bila sebuah kata bergeser maknanya, maka makna sinonimnya juga akan bergeser secara sejajar.

hukum pemusatan sinonim *(law of synonymic attraction)*
semantik. Breal. hal-hal yang sangat menonjol dalam minat dan kegiatan suatu masyarakat akan menimbulkan banyak sinonim; mis. dalam buku wiracarita Beowulf terdapat 37 kata untuk 'pahlawan' dan sekitar 12 kata untuk 'perang'.

hukum penyingkatan *(law of abbreviation)*
Zipf. kenyataan bahwa kata-kata yang sering dipakai adalah kata-kata yang paling pendek.

hukum pepet
rumus kesepadanan fonem e-pepet dengan fonem lain dalam beberapa bahasa Austronesia: fonem e-pepet dalam Bahasa Austronesia Purba dipertahankan dalam Bahasa Jawa Kuna, Tombulu, Sawu dll., menjadi /o/ dalam Bahasa Bisaya, Toba Batak, Baree, menjadi /a/ dalam Bahasa Makasar dan Bugis, menjadi /e/ dalam Bahasa Ngaju Dayak, Iloko dll., dan menjadi /i/ dalam Bahasa Tagalog; dalam beberapa bahasa berlaku ketentuan perubahan itu hanya dalam suku akhir saja, dan dalam Bahasa Melayu menjadi /a/, dalam Bahasa Aceh menjadi /e/. Contoh: Melayu *atap*, Jawa *atep*, Tombulu *atep*, Makasar *ata*, Bugis *ata*, Tagalog *atip*. Bisaya *atop*.

hukum R-D-L → **hukum Brandes kedua**

hukum R-G-H → **hukum Brandes pertama**

hukum Verner *(Verner's law)*
pola perubahan bunyi yang ditemukan oleh Karl Verner (1877) yang menjelaskan kekecualian atas hukum Grimm, dan yang menjadi dasar paham Junggrammatiker bahwa hukum bunyi tidak ada kekecualian: bunyi *p,t,k* akan berubah menjadi spiran tak bersuara bila tekanan jatuh pada suku akar; mis Skr. *bhrâtar* menjadi Gotik *brōθar;* bunyi tersebut akan berubah menjadi hentian bersuara, bila tekanan jatuh pada suku lain, mis. Skr. *pitā* menjadi Gotik *fadar*.

hukum Zipf *(Zipf's law)*
pernyataan umum tentang distribusi dan frekuensi kata-kata yang dipakai pembicara atau pengarang, dan dirumuskan sebagai $F \times R = C$ *(F = Frequency, R = rank,* posisi dalam daftar frekuensi, *C = Constant)*, yang artinya: ada nisbah tetap antara berapa kali sebuah kata dipakai dan posisinya dalam daftar frekuensi.

humanisme *(humanism)*
pendekatan pada bahasa yang menekankan nilai-nilai rohani dalam kemampuan manusia untuk berkomuniksai, sebagai reaksi terhadap usaha untuk membuat formalisme yang ekstrem dan terha-

dap anggapan bahwa bahasa telah menyimpang menjadi lebih buruk. Sarjana yang mempunyai pandangan semacam ini ialah a.l. L. Hjelmslev.

Humboldt, Wilhelm von
(1767-1835) sarjana bahasa dan filsuf Jerman. Karyanya, *Uber die Kawisprache auf der Insel Java* (1836), merupakan pelopor dalam studi Bahasa Jawa Kuna. Pengantar pada buku itu berjudul, *Uber die Verschiedenheit des menschlichen Sprachbaues und ihren Einfluss auf die geistige Entwicklung des Menschengeschlechts*, merupakan karya yang berpengaruh dalam linguistik, khususnya tentang pengaruh struktur bahasa atas perkembangan mental manusia (lih. juga **hipotesis Sapir – Whorf**).

Humboldtisme
lih. **relativitas bahasa**

huruf *(letter, script, alphabet)*
1. tanda yang dipakai dalam aksara untuk menggambarkan bunyi manusia. Kesepadanan antara huruf dan bunyi sering arbitrer; 2. sistem huruf; aksara; mis. *huruf Arab, huruf Cina* dsb.

huruf qamariyah
Ar. huruf Arab yang tidak meleburkan huruf l dari artikel.

huruf syamsiah
Ar. huruf Arab yang meleburkan huruf l dari artikel, yakni huruf-huruf س, ز, ر, ذ, د, ث, ت, ن, ل, ظ, ط, ض, ص, ش

I

ibarat *(simile)*
perbandingan antara orang atau benda dengan hal-hal yang lain dengan mempergunakan kata *seperti* dsb; mis. *seperti anjing dengan kucing*, lih. juga **kiasan.**

idealisasi *(idealisation)*
tahap dapat-tidaknya penyelidik bahasa mengabaikan beberapa aspek variabilitas (keanekaragaman) dalam data kasar agar dapat diperoleh analisis yang seumum mungkin.

ideofon *(ideophone)*
ungkapan yang sering tidak lazim atau tidak teratur dalam fonologi (mis. dengan memakai lambang bunyi) dan konstruksi sintaktisnya, yang terutama mengungkapkan konotasi yang spesifik, biasanya berupa kata yang sangat khas.

ideogram *(ideogram)*
tanda grafis yang dipakai untuk menggambarkan bagian ujaran. Ada **logogram** dan **piktogram.**

idiolek *(idiolect)*
keseluruhan ciri-ciri bahasa seorang manusia

idiom *(idiom)*
1. (a) Konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain, (b) konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya; Contoh: *kambing hitam* dalam kalimat *Dalam peristiwa kebakaran itu HANSIP menjadi kambing hitam, padahal mereka tidak tahu apa-apa.* Di sini makna *kambing hitam* secara keseluruhan tidak sama dengan *kambing* maupun dengan *hitam;* 2. (dianjurkan untuk tidak dipakai) bahasa dan dialek yang khas menandai suatu bangsa, suku, kelompok, dll.

idiomatologi *(idiomatology)*
sistem dan penyelidikan mengenai kecenderungan-kecenderungan khusus dalam suatu bahasa, seperti frekuensi homonim, struktur kosakata dsb.

ikonis *(iconic)*
berkaitan dengan gambaran; langsung menimbulkan pertalian dengan sesuatu yang digambarkan.

iktus *(ictus)*
bagian dari pada yang bertekanan.

ilmu pengetahuan bahasa *(language sciences)*
ilmu mengenai bahasa dan segala jenis komunikasi; tidak terbatas pada bahasa manusia, melainkan juga "bahasa" hewan dan "bahasa" buatan. Konsep ini lebih luas daripada **linguistik.**

ilmu politik bahasa *(institutional linguistics, glotopolitics)*
penerapan ilmu linguistik dalam menciptakan atau menegakkan bahasa nasional dalam suatu negeri yang secara politis dan sosial-budaya beraneka ragam. Masalah standardisasi dan penentuan tata aksara merupakan masalah ilmu politik bahasa.

imanensi *(immanence)*
prinsip pemerian bahasa sebagai sistem yang otonom, lepas dari faktor-faktor ekstern, seperti filsafat, sosiologi, dsb.

imbuhan → afiks

imperatif *(imperative)*
bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan melaksanakan perbuatan. Konsep gramatikal ini harus dibedakan dari **perintah** yang merupakan konsep semantis.

imperatif persona ketiga *(third person imperative)*
gramatika tradisional. bentuk yang mempergunakan modus subjungtif; mis. Pr. *Dieu vous beniss* 'semoga Tuhan memberkati anda'.

imperfektum *(imperfect)*
bentuk kala yang dihubungkan dengan perbuatan sedang berlangsung atau kebiasaan dalam waktu lampau, dipertentangkan dengan kala perfektum yang dihubungkan dengan perbuatan tunggal selesai; mis. Ing. *she was reading all day yesterday* (yang berbeda dari *she has read the book)*.

implikasi pragmatis *(pragmatic implication)*
apa yang secara logis merupakan kesimpulan dari suatu ujaran serta latar belakang apa yang diketahui bersama oleh pembicara dan pendengar dalam konteks tertentu.

implisit *(implicit)*
bersangkutan dengan informasi yang ada dalam sebuah amanat, dan yang benar-benar dimaksudkan pembicara dan dimengerti oleh pendengar, tanpa diwakili oleh bentuk dalam wacana itu; mis. sebuah agens implisit dalam setiap kejadian.

implosi → hirup

implosif *(implosive)*
hentian yang terjadi dengan aliran udara diisap oleh glotis

indeks *(index)*
linguistik historis komparatif, Greenberg. perbandingan antara unsur-unsur tertentu dalam bahasa yang dapat dipakai untuk mengukur ciri-ciri tertentu, dan yang kemudian dapat dipakai untuk membandingkan dan mengklasifikasikan bahasa.

indeks aglutinasi *(index of agglutination)*
linguistik historis komparatif. perbandingan antara konstruksi aglutinatif (A) dengan jumlah sendi morf (S) dalam tipologi kuantitatif atau A/S. Konstruksi aglutinatif adalah konstruksi yang terjadi dari morfem-morfem; sendi morf terdapat pada setiap penggabungan morf; jadi jumlahnya selalu kurang 1 dari jumlah semua morf yang bergabung itu; mis. dalam kata *pemuda* A = 1, S = 1 jadi A/S = 1:1 = 1.

indeks derivasi *(derivational index)*
linguistik historis komparatif. jumlah morfem derivatif per kata, atau D/K, dalam tipologi kuantitatif; mis. Ing. *-er* dalam *singer* adalah morfem derivatif.

indeks infleksi kasar *(gross inflectional index)*
linguistik historis komparatif. jumlah morfem inflektif per kata, atau I/K, dalam tipologi kuantitatif.

indeks infleksi murni *(pure inflectional index)*
linguistik historis komparatif. perbandingan jumlah morfem inflektif yang tidak berfungsi persesuaian dengan seluruh neksus dalam tipologi kuantitatif.

indeks isolasi *(isolation index)*
linguistik historis komparatif. perbandingan antara urutan dengan seluruh neksus, atau U/N, dalam tipologi kuantitatif. Tiadanya morfem inflektif dalam kata dianggap sebagai tanda dipakainya urutan untuk menghubungkan kata-kada dalam kalimat.

indeks komposisi *(compositional index)*
linguistik historis komparatif. jumlah akar perkata, atau A/K, dalam tipologi kuantitatif; mis. Ing. *overcoat* terjadi dari dua akar, jadi komposisinya A/K = 2:1 = 2.

indeks neksus *(nexus index)*
linguistik historis komparatif. parameter dalam tipologi kuantitatif yang mencakup indeks isolasi, indeks isolasi murni dan indeks persesuaian.

indkes persesuaian *(concordial index)*
linguistik historis komparatif. perbandingan jumlah morfem inflektif persesuaian (mis. L -um) dengan seluruh neksus.

indeks prefiks *(prefixial index)*
linguistik historis komparatif. perbandingan prefiks dengan kata, atau P/K dalam tipologi kuantitatif; mis. BI. *memperkuat* P/K = 2:1 = 2.

indeks sintesis *(index of synthesis)*
linguistik historis komparatif. perbandingan antara morfem dengan kata (M/K) dalam tipologi kuantitatif; mis. BI. *pemuda* terjadi dari dua morfem dalam satu kata, jadi indeks sintesisnya 2:1 = 2.

indeks struktur *(structure index, structural index)*
TG. penanda berupa nomor untuk konstituen-konstituen yang berurutan secara linier dalam deskripsi struktur dan perubahan struktur; setiap konstituen mempunyai satu indeks struktur secara berurutan.

indeks sufiks *(suffixial index)*
linguistik historis komparatif. perbandingan antara sufiks dengan kata, atau S/K, dalam tipologi kuantitatif; mis dalam kata BI. *tinggalkan* S/K = 1:1 = 1.

indikatif *(indicative)*
lih. **modus indikatif**

induk *(head)*
konstituen terpenting dalam konstruksi modifikasi dan berkemampuan untuk mempunyai fungsi sintaktis yang sama dengan seluruh konstituen terpenting dalam konstruksi modifikasi dan berkemampu- *cepat* adalah induk.

induk kalimat → klausa utama

infiks *(infix)*
afiks yang diselipkan di dalam **dasar.**

infinitif *(infinitive)*
bentuk verba yang sama sekali tidak ada tanda fleksinya; mis. Ing. dalam *I must go* kata *go* adalah infinitif.

infleksi *(inflection*
1. perubahan bentuk kata yang menunjukkan pelbagai hubungan gramatikal; mencakup deklinasi nomina, pronomina, dan ajektiva, dan konjugasi verba; 2. unsur yang ditambahkan pada sebuah kata untuk menunjukkan suatu hubungan gramatikal; mis. *s* dalam *boys* menunjukkan infleksi plural, *s* dalam *reads* menunjukkan infleksi verba orang ketiga.

infleksi atematis *(athematic inflexion)*
infleksi yang terjadi atas akar kata yang bergabung langsung dengan afiks inflektif; mis. L. *amo* 'saya mencintai' yang terjadi dari akar *am* dan sufiks *-o* yang menyatakan kala kini singularis.

infleksible *(inflexible, indeclinable)*
hanya mempunyai satu bentuk dan tidak dapat memperoleh infleksi untuk menunjukkan kasus, jenis, jumlah dsb.

infleksi tematis *(thematic inflexion)*
infleksi yang muncul antara akar kata dan menjadi sufiks inflektif lain; mis. Pr. *-er-* dan *-ir-* dalam bentuk futur *je donnerai* 'saya akan memberi' dan *je finirai* 'saya akan mengakhiri'.

informan (informant)
orang yang memberikan keterangan tentang data bahasa

informasi *(information)*
keseluruhan makna yang menunjang amanat, terutama nampak dalam bagian-bagian amanat tersebut.

informatif *(informative)*
mengandung makna yang sedemikian rupa sehingga pendengar menangkap amanat yang hendak disampaikan; berhubungan dengan makna **referensial.**

ingatan jangka panjang *(long term memory)*
psikolinguistik. bagian dari sistem ingatan yang menyimpan hal-hal yang sedikit banyak permanen.

ingatan jangka pendek *(short term memory)*
psikolinguistik. bagian dari sistem ingatan dengan kemampuan terbatas yang menyimpan informasi untuk waktu singkat dengan bantuan latihan.

ingatan kerja *(working memory)*
psikolinguistik. bagian dari ingatan yang menyimpan isi harafiah suatu ujaran dan tafsiran atas ujaran itu.

ingatan waktu *(episodic memory)*
psikolinguistik. bagian dari ingatan jangka panjang yang menyimpan fakta-fakta sehari-hari yang jelas waktunya.

ingkar *(negative)*
unsur **pengingkaran** (tentang bentuk gramatikal)

ingkar ganda *(double negative)*
penggunaan dua bentuk ingkar dalam frase atau klausa yang sama; mis. Ing. *I dit not do nothing.*

ingresif *(ingressive)*
bunyi yang dihasilkan dengan aliran udara bergerak ke dalam saluran suara. Contoh: bunyi **ceklik.**

inisiator *(initiator)*
bagian dari rongga suara yang dapat bergerak yang mengubah ukuran rongga sehingga menyebabkan udara bergerak. Contoh: paru-paru, laring, velum dan bibir.

inkorporasi *(incorporation, incapsulation)*
pemaduan morfem-morfem dasar menjadi kata tunggal.

Innerform
Jerman. struktur gramatikal dan semantis bahasa (dibedakan dari sistem bunyi). Konsep ini sepadan dengan **struktur batin.**

inovasi *(innovation)*
perubahan bunyi, bentuk atau makna yang mengakibatkan terciptanya kata baru.

insan *(human)*
ciri makna 'manusia' pada makna sebuah kata; mis. *ayah [+ insan].*

inskripsi *(inscription)*
kalimat minor bukan klausa berisi persembahan atau penghormatan pada awal sebuah karya (buku dsb.), mis. kalimat *Untuk para pengikrar Sumpah Pemuda 1928* dalam buku *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa* terbitan Nusa Indah.

integrasi *(integration)*
bilingualisme. penggunaan secara sistematis unsur bahasa lain seolah-olah merupakan bagian dari suatu bahasa tanpa disadari oleh pemakainya. **Peminjaman** adalah proses integrasi.

intensi *(intension)*
makna suatu ungkapan, dibedakan dengan **ekstensi.**

interaksi kaidah *(interaction of rules)*
fonologi generatif. pengurutan sepasang kaidah sehingga menambah atau mengurangi jumlah bentuk yang diterapkan oleh salah satu dari kaidah itu. Konsep ini meliputi **urutan pengumpanan, urutan pengumpanan balik, urutan pe-**

lolosan, dan **urutan pelolosan balik.**

interdental *(interdental)*
bunyi yang dihasilkan di antara kedua baris gigi; mis. Ing [θ] dalam *thin* dan [ð] dalam *this*.

interferensi *(interference)*
1. *bilingualisme*. penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa; ciri-ciri bahasa lain itu masih kentara (berlainan dari **integrasi).** Interferensi berbeda-beda sesuai dengan medium, gaya, ragam dan konteks yang dipergunakan oleh orang yang bilingual itu. 2. *pengajaran bahasa*. kesalahan bahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa kedalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari.

interjeksi *(interjection)*
bentuk yang tak dapat diberi afiks dan yang tidak mempunyai dukungan sintaktis dengan bentuk lain, dan yang dipakai untuk mengungkapkan perasaan; mis. *ah* dalam BI.

interkonsonantal *(interconsonantal)*
muncul di antara konsonan-konsonan.

interlud *(interlude)*
gugus konsonan yang muncul di antara vokal-vokal dan yang tidak dapat ditentukan termasuk bagian dari suku kata yang mana; mis, *[mb]* dalam *tumbuh*.

International Phonetic Alphabet (IPA)
sistem abjad yang disusun oleh *l'Association Phonétique Internationale* pada 1897 atas prakarsa Otto Jespersen, dengan tujuan supaya orang dapat belajar dan merekam lafal pelbagai bahasa secara cermat dan menghindari ketidak-konsistenan; didasarkan pada huruf Latin dengan pelbagai tambahan

International Phonetic Association
lih. **Association Phonétique Internationale**

interogatif *(interrogative)*
bentuk verba atau tipe kalimat yang dipergunakan untuk mengungkapkan pertanyaan.

interpolasi *(interpolation)*
kritik naskah. penambahan kata atau kalimat oleh penyalin dalam suatu naskah karena disengaja atau karena keliru.

interpungsi
lih. **tanda baca**

inti *(nucleus)*
bagian dari konstruksi yang paling bebas, dan yang menjadi anggota suatu kelas; mis. dalam konstruksi *sungai yang airnya deras*, *sungai* adalah inti.

inti kompleks *(complex nucleus, complex peak)*
diftong dalam suku kata; mis. *oi* dalam *amboi*.

inti suku kata *(center, syllable nucleus, syllabic nucleus)*
bunyi yang mendukung puncak kenyaringan dalam suku kata.

intonasi *(intonation)*
pola perubahan nada yang dihasilkan pembicara pada waktu mengucapkan kalimat atau bagian-bagiannya.

intransitif *(intransitive)*
bersangkutan dengan perbuatan (verba) yang tidak mengharuskan adanya tujuan; mis. verba dalam *ayah datang* adalah verba intransitif.

intrusi *(intrusion)*
penambahan bunyi di dalam kata atau di antara suku kata; mis. bunyi *n* pada kata Jawa *montor;* konsep ini mencakup **protesis, epentesis,** dan **paragog.**

intuisi bahasa *(intuition)*
pengetahuan bahasawan tentang bahasanya yang dipakai sebagai bukti untuk menetapkan masalah keterterimaan.

invariabel *(invariable)*
dikatakan tentang kelas kata yang tidak berubah bentuknya apa pun fungsi dan hubungan gramatikalnya; dalam hal ini partikel.

inversi *(inversion)*
perubahan urutan bagian-bagian kalimat; mis. yang terdapat dalam *jatuh dia dari tempat tidur*, yang berbeda dari urutan normal dalam *dia jatuh dari tempat tidur*.

isi informasi *(information content)*
perbandingan antara kemunculan suatu unsur yang sebenarnya dan kemunculannya yang mungkin dalam suatu situasi komunikasi atau dalam lingkungan linguistis tertentu; pada umumnya isi informasi berbanding terbalik dengan distribusi yakni kemungkinan kemunculan, mis. dalam kalimat *Kami akan pergi ke sana* unsur *ke sana* mempunyai isi informasi yang lebih tinggi daripada *akan*, karena merupakan salah satu kata yang mungkin muncul di samping yang lain (mis. *besok, lagi, kemarin* dsb.), sedangkan *akan* hanya muncul sebagai unsur kedua saja dan tidak dalam posisi lain.

ism
Ar. nomina (Istilah ini dipakai oleh Raja Ali Haji dalam bukunya *Bustanul Katibin* dan *Kitab Pengetahuan Bahasa)*.

ism dhamir
Ar. pronomina persona

ism idhafat
Ar. nomina yang dipakai sebagai atribut

ism isyarat
Ar. penanda deiksis

ism ma'rifat
Ar. nomina takrif

ism mausul
Ar. nomina relatif

ism nakirah
Ar. nomina tidak takrif

ismul alam
Ar. nama diri

isofon *(isophone)*
isoglos pada peta bahasa yang digambarkan melingkari satu unsur fonologis tertentu.

isoglos *(isogloss)*
garis pada peta bahasa atau peta dialek yang menandai batas pemakaian ciri atau unsur bahasa.

isokronisme *(isochronism)*
ciri bahasa bertempo tekanan yang memiliki suku-suku bertekanan dengan jarak yang lebih-kurang sama, dengan akibat suku-suku tak bertekanan meningkat temponya sesuai dengan jumlah kemunculannya di antara suku-suku bertekanan.

isoleks *(isolex)*
isoglos pada peta bahasa yang digambarkan melingkari satu kata tertentu.

isomorf *(isomorph)*
isoglos pada peta bahasa yang digambarkan melingkari satu unsur morfologis tertentu.

isomorfis *(isomorphic)*
berada dalam hubungan yang sepadan; mis. hubungan antara episode cerita dengan urutan paragraf dalam wacana tuturan.

isomorfisme *(isomorphism)*
kesamaan antara struktur fonologis, gramatikal, leksikal atau semantis antara dua bahasa atau lebih.

isoplet *(isopleth, isoerg, isograde)*
garis yang digambarkan pada peta bahasa yang menandai batas pemakaian ciri bahasa maupun ciri adat-istiadat, ciri geografis dan ciri-ciri budaya yang menjadi faktor penyatu bagi dialek atau bahasa regional.

isosilabisme *(isosyllabims)*
ciri bahasa bertempo suku kata dengan tiap-tiap suku kata diucapkan dalam waktu yang lebih kurang sama, baik dalam ujaran cepat, maupun dalam ujaran lambat.

isoteris *(isoteric)*
hanya dikenal kelompok atau golongan terbatas, dikatakan tentang dialek atau bahasa yang dipakai dan dipahami oleh orang-orang tertentu sebagai tanda khas bagi mereka.

istilah *(term)*
kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu.

istilah kekerabatan *(kindship terms, family terms)*
kata atau frase yang mengungkapkan anggota-anggota dari suatu kelompok yang secara biologis berhubungan (berkerabat); mis. kata seperti *ayah, abang, ipar, mertua,*

dsb.
isyarat akustis *(acoustic cue)*
psikolinguistik. isyarat yang dapat ditangkap untuk membedakan segmen bunyi, contoh: **saat awal bunyi.**

J

jamak → pluralis
jangkauan *(scope)*
semantik. apa yang dimodifikasikan oleh pewatas; mis. kata *bekerja* yang diingkari oleh *tidak* dalam *tidak bekerja.*
jangkauan kaidah *(domain of rule)*
fonologi generatif. satuan tertentu yang menjadi wilayah terkenanya suatu kaidah fonologis, misalnya suatu kaidah hanya berlaku dalam satu suku kata, yang lain dalam kata, dsb.
jangkauan makna *(semantic range)*
pelbagai konteks di mana sebuah kata dapat muncul; mis. kata *tinggi* mempunyai jangkauan makna yang luas, antara lain dalam *pangkat tinggi, gunung tinggi, bahasa yang tinggi, harga tinggi* dsb.
jantan → maskulin
jargon
Ing. kosakata yang khas yang dipakai dalam bidang kehidupan tertentu, seperti yang dipakai oleh montir-montir mobil, tukang kayu, guru bahasa, dsb. dan yang tidak dipakai dan sering tidak dipahami oleh orang dalam bidang lain.
jarr
Ar. partikel yang menguasai kasus genitif dalam Bahasa Arab; mis. *bi* dst.
jarwa
J. penjelasan; tafsiran.
jarwa dosok
J. keterangan tentang makna kata kuna yang hanya dicari-cari; mis. *lingga* yang diberi arti 'kebudayaan', padahal tidak benar.
jeda *(pause)*
hentian dalam ujaran yang sering terjadi di depan unsur yang mempunyai isi informasi yang tinggi atau kemungkinan yang rendah.
jeda senyap *(silent pause)*
psikolinguistik. keragu-raguan dalam wicara yang tidak diisi bunyi apa pun.
jeda terisi *(filled pause)*
psikolinguistik. keragu-raguan dalam wicara spontan yang diisi sebagian atau seluruhnya oleh bunyi atau ungkapan seperti *e, apa itu,* dsb.
jejer
J. pokok
jejering lengkara
Bali. subyek
jenis *(gender)*
klasifikasi kata yang kadang-kadang bersangkutan dengan kelamin, kadang-kadang tidak. Jenis ini diungkapkan secara gramatikal pada bentuk nomina, pronomina, ajektiva, atau partikel misalnya dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa atau secara leksikal mis. dalam Bahasa Indonesia. Ada bahasa yang tidak menghubungkan jenis ini dengan jenis kelamin, mis. Jerman: *mädchen* 'gadis' yang berjenis netral. Pembagian jenis dalam bahasa-bahasa berbeda satu daripada yang lain: Bahasa Prancis membedakan dua jenis yaitu maskulin, mis. *le livre* 'buku', dan feminin mis. *la table* 'mejá; Bahasa Jerman membedakan tiga jenis yaitu maskulin, mis. *der Tisch* 'meja' feminin, mis. *die Hand* 'tangan' dan netral, mis. *das Mädchen* 'gadis'.

jenis bebas *(epicene)*
jenis yang mempunyai satu bentuk untuk menandai jenis jantan dan betina; mis. *penjahat, penari,* dsb.
jenis kata → kelas kata
Jespersen, Otto
(1860-1943) sarjana linguistik bangsa Dansk. Bukunya tentang tata bahasa Inggris dan pengajaran bahasa sangat berpengaruh. Begitu pula bukunya tentang linguistik umum *Language* (1922), *The Philosophy of Grammar* (1924), dan *Analytic Syntax* (1937); dan dewasa ini dihargai tinggi oleh para penganut aliran TG. Ia juga berusaha menyusun sebuah bahasa buatan yang dinamainya Novial.
Jones, Daniel
(1881-1967) ahli fonetik bangsa Inggris. Karyanya yang terkenal, a.l. "The Phoneme" dan *Outline of English Phonetics.*
Jones, William
(1746-1794) ahli hukum Inggris. Dalam pidatonya di depan *Asiatick Society* (2 Pebruari 1786) ia memperlihatkan kesamaan antara Bahasa Latin, Yunani dan Sanskerta, dan ia berkesimpulan bahwa ketiganya diturunkan dari satu sumber. Pidatonya itu dianggap pernyataan eksplisit pertama tentang anggapan dasar linguistik komparatif.
judul *(title)*
kalimat, berupa kalimat lengkap atau kalimat minor, yang terjadi dari frase atau klausa dengan atau tanpa pengarang sebagai pelaku, yang menjadi ciri sebuah karya seperti buku, film, makalah dsb.
jumlah *(number)*
kategori gramatikal yang membeda-bedakan jumlah. Ada bahasa yang membedakan singularis, dualis 'dua', pluralis; ada bahasa yang membedakan singularis, dualis, trialis 'tiga' dan pluralis. Jumlah biasanya ditandakan pada nomina, verba, pronomina atau atributif.
Junggrammatiker *(Junggrammatiker, Neo-grammarians)*
Jerman. kelompok ahli bahasa dalam bagian kedua abad ke-19 yang berpendirian bahwa perubahan bahasa itu bukan tidak beraturan dan selalu terjadi dalam kondisi yang dapat dijelaskan; bila ada kekecualian, maka itu selalu dapat dijelaskan. Tokoh-tokohnya ialah a.l. Karl Verner, August Leskien, Herman Paul, dsb.

K

kadensa *(cadence)*
naik turunnya nada, kelantangan atau tekanan pada akhir kalimat atau di depan jeda dalam pola intonasi.
kaidah *(rule)*
1. pernyataan formal yang menghubungkan unsur-unsur konkret dari suatu sistem yang abstrak, dengan model dari sistem itu; 2. pernyataan umum tentang suatu keteraturan atau suatu pola dalam bahasa; 3. *TG.* sarana untuk menguraikan atau meramalkan derivasi suatu satuan dari bentuk asal yang dipostulasikan; 4. *gramatika tradisional.* aturan tata bahasa atau lafal yang harus diikuti. Bd. **hukum**

dalam linguistik.

kaidah alih kode *(rule for code-switching)*
kaidah pemakaian bahasa yang mencakup **kaidah sosiolinguistis** dan **kaidah psikolinguistis.**

kaidah Behaghel pertama *(Behaghel's first law)*
prinsip dalam pengelompokan kata bahwa apa yang secara mental berkelompok akan dikelompokkan secara sintaktis. Prinsip ini mendasari pembentukan konstruksi seperti *sekeping papan, sebutir telur* dsb.; dan bukan **sekeping telur*.

kaidah Behaghel kedua *(Behaghel's second law)*
prinsip bahwa unsur kalimat yang menjadi pokok pembicaraan cenderung untuk ditempatkan di depan dan tekanannya dilemahkan dalam intonasi atau dijadikan pronomina, sedangkan apa yang dibicarakan tentang pokok itu cenderung untuk ditempatkan pada akhir kalimat dan ditonjolkan dalam intonasi.

kaidah berimplikasi *(implicational law)*
hubungan antara dua unsur, bila dalam satu bahasa ada unsur yang satu berarti pula ada unsur kedua; mis. adanya *d* berarti ada pula fonem *t* dalam sebuah bahasa: lih. **hukum implikasi.**

kaidah deskriptif *(descriptive rule)*
pernyataan formal tentang apa yang sesungguhnya terjadi atau berlaku.

kaidah invarian *(invariant rule)*
kaidah yang berfungsi untuk menjelaskan rumusan yang purnabentuk; kaidah ini menandai sistem-sistem tertutup. Kaidah ini dirumuskan dengan: kalau *x*, maka *y*.

kaidah iteratif *(iterative rule)*
fonologi. kaidah fonologi yang dapat diterapkan lebih dari sekali pada bentuk yang sama.

kaidah-kaidah berurutan *(ordered rules)*
perangkat kaidah yang pelaksanaannya berurutan untuk memperoleh derivasi yang betul dari bentuk asal yang dipostulasikan.

kaidah kategorial *(categorial rule)*
→ **kaidah invarian**

kaidah leksikal *(lexical rule)*
kaidah yang menjelaskan segi-segi leksikon yang kreatif atau produktif yang memungkinkan pembentukan leksem "baru" atau pemberian makna baru pada leksem yang sudah ada.

kaidah morfofonemis *(morphophonemic rule)*
kaidah yang menguraikan variasi tiap-tiap anggota suatu morfem.

kaidah pengumpanan sendiri *(self-feeding rule)*
kaidah yang penerapannya menciptakan lingkungan untuk penerapan kemudian; mis. nasalisasi sonoran dalam Bahasan Inggris.

kaidah penjabaran *(rewriting rule, rewrite rule, instruction formula, expansion rule, rule of formation, phrase structure rule, one-many rule, string-replacement rule, immediate contituent rule, IC rule, PS rule, branching rule, constituent-structure rule, P-rule)*
TG. kaidah gramatikal yang mengganti satu lambang di sebelah kiri panah menjadi satu lambang lain atau lebih di sebelah kanan panah dengan atau tanpa konteks; mis. K → FN + FV.

kaidah preskriptif *(prescriptive rule)*
pernyataan tentang apa yang seharusnya dipakai.

kaidah proyeksi *(projection rule)*
TG. perangkat kaidah untuk menghubungkan makna kata-kata menjadi makna kalimat sesuai dengan hubungan-hubungan sintaktis; kaidah yang memberikan tafsiran semantis pada struktur sintaktis.

kaidah psikolinguistis *(psycholinguistic rule)*
kaidah yang mencocokkan pilihan bahasa dengan kendala psikologis yang terdapat dalam batin pembicara.

kaidah setangkup *(mirror-image rule)*
fonologi. kaidah fonologi yang lingkungannya menentukan bila dibaca dari kiri ke kanan maupun dari kanan ke kiri; mis. konsonan velar

dikedepankan baik di depan maupun di belakang vokal depan.

kaidah sosiolinguistis *(sociolinguistic rule)*
kaidah yang mencocokkan pilihan bahasa dengan kendala-kendala sosial pada tingkat pribadi pemakai maupun pada tingkat masyarakat bahasa.

kaidah struktur frase *(phrase structure rule)*
TG. rangkaian instruksi penjabaran sintaktis untuk membangkitkan untaian dan menjelaskan strukturnya.

kaidah transformasi *(transformation rule)*
lih. **transformasi.**

kaidah variabel *(variable rule)*
sosiolinguistik. kaidah yang dirumuskan untuk menjelaskan hubungan antara perubahan bahasa dan variasi sosial: variabel-variabel fonologis, gramatikal dan leksikal diuraikan secara kuantitatif dalam hubungannya dengan faktor-faktor seperti tingkat sosial, umur, jenis kelamin. Rumus kaidah ini: kalau x dalam konteks *a* —— *b*, maka ada sekian persen kemungkinan *y*.

kakofoni *(cacophony)*
kombinasi bunyi yang tak enak didengar.

kakografi *(cacography)*
1. tulisan yang sulit dibaca; 2. ejaan yang menyimpang dari norma.

kakologi *(cacology)*
bahasa yang menyimpang dari norma ucapan atau tata bahasa yang berlaku.

kakuminal *(cacuminal)*
→ **retrofleks**

kala *(tense)*
pembedaan bentuk verba untuk menyatakan perbedaan waktu atau jangka perbuatan atau keadaan, biasanya dibedakan antara kala lampau, kala kini, dan kala mendatang.

kala kini *(present tense)*
bentuk kala dari verba yang menunjukan perbuatan terjadi pada waktu pengujaran.

kala lampau *(past tense)*
bentuk kala dari verba yang menunjukkan perbuatan terjadi sebelum pengujaran.

kala mendatang *(future tense)*
bentuk kala dari verba yang menyatakan perbuatan akan berlangsung dalam waktu mendatang; mis. Pr. *je donnerai* 'saya akan memberi', Ing. *I will go* 'saya akan pergi'.

kala perfektum *(perfect tense)*
kala yang menunjukkan perbuatan terjadi pada waktu lampau dalam hubungan dengan kini.

kala perfektum mendatang *(future perfect tense)*
istilah untuk bentuk verba dalam Ing. *will have* + *past participle* dalam *I will have read*.

kala pluperfektum *(pluperfect tense, past perfect tense, second perfect tense)*
kala yang menunjukkan perbuatan yang terjadi sebelum masa lampau; mis. Ing. bentuk verba *had* + *past participle* dalam *I had gone*

kaligrafi *(calligraphy)*
seni menulis indah.

kalimat *(sentence)*
1. satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa; 2. klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa, yang membentuk satuan yang bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dsb.; 3, konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola yang tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan.

kalimat bebas *(free sentence)*
struktur sintaktis yang tidak memerlukan konteks tambahan untuk dapat dipahami maknanya; mis. *Sukarno dan Hatta adalah proklamator kemerdekaan Republik Indonesia.*

kalimat berita — kalimat deklaratif

kalimat bersusun *(complex sentence)*
kalimat yang terjadi dari sekurang-

kurangnya satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat, biasanya dihubungkan oleh konjungsi subordinatif.

kalimat dasar *(basic sentence)*
pengajaran bahasa. kalimat yang strukturnya sederhana, yang dipakai untuk contoh melatih pola-pola yang lebih ruwet.

kalimat deklaratif *(declarative sentence)*
kalimat yang mengandung intonasi deklaratif dan pada umumnya mengandung makna 'menyatakan atau memberitahukan sesuatu'; dalam ragam tulis biasanya diberi tanda titik (.) atau tak diberi tanda apa-apa pada bagian akhirnya

kalimat eksistensial *(existential sentence)*
kalimat yang menyatakan atau mengingkari adanya sesuatu; mis. *Tidak ada hantu di sini.*

kalimat ekuatif *(equational sentence)*
kalimat yang predikatnya (berupa nomina atau ajektiva) diidentifikasikan dengan subyeknya. Contoh *mereka temanku; gurunya baik.*

kalimat eliptis *(elltical sentence)*
kalimat tak lengkap yang terjadi dari pelesapan beberapa bagian dari klausa, dan diturunkan dari kalimat tunggal. Contoh: *Tidak terkecuali pula Indonesia.*

kalimat imperatif *(imperative)*
kalimat yang mengandung intonasi imperatif dan pada umumnya mengandung makna perintah atau larangan, dalam ragam rulis ditandai oleh (.) atau (!). Dalam BI. al. ditandai oleh partikel seru *lah* atau kata-kata seperti *hendaknya, jangan* dsb.

kalimat interogatif *(interrogative sentence)*
kalimat yang mengandung intonasi interogatif dan pada umumnya mengandung makna pertanyaan, dalam ragam tulis biasanya ditandai oleh (?). Dalam BI, ditandai oleh *kah, apa, bagaimana,* dsb.

kalimat inti *(kernel)*
1. pola kalimat yang merupakan dasar dari struktur suatu bahasa, dan yang ditandai oleh (a) bentuk yang paling sederhana, di mana subyek dinyatakan dengan *nomina,* kejadian dinyatakan dengan *verba,* dan abstraksi dinyatakan dengan *ajektiva, adverbia,* atau *verba* tertentu, (b) ungkapan yang paling kecil keambiguannya dalam segala hubungan, dan (c) bentuk eksplisit mencakup semua informasi. Setiap bahasa hanya mempunyai 6-12 jenis kalimat inti.
2. *TG. versi 1957* kalimat tunggal aktif, positif dan deklaratif yang menurunkan kalimat-kalimat yang lebih awet, seperti kalimat pasif, kalimat interogatif dsb., dengan transformasi.

kalimat jawaban *(response sentence)*
kalimat yang dipergunakan untuk menanggapi kalimat tanya dalam satu wacana; mis. *sudah* dalam A: *Kamu sudah mencatat ini?* B: *sudah.*

kalimat konstituen *(constituen sentence)*
TG. kalimat yang disisipkan ke dalam kalimat matriks.

kalimat lengkap *(favourite sentence, full sentence)*
kalimat yang mempunyai segala unsur yang paling sering dipakai dalam suatu bahasa; dalam BI. kalimat yang mengandung subyek dan predikat.

kalimat majemuk *(compound sentence, multiple sentence, sentence compound)*
kalimat yang terjadi dari beberapa klausa bebas.

kalimat matriks *(matrix sentence)*
lih. **klausa utama**

kalimat menyimpang *(deviant sentence)*
kalimat yang maknanya dianggap aneh atau tidak lazim oleh bahasawan, mis. *kopi yang membara itu menjilat-njilat pangkal jantungnya.*

kalimat minor *(minor sentence, non-favourite sentence, sentence fragment, verbless sentence)*
kalimat yang dipakai secara terbatas, dapat lengkap, dapat pula tak lengkap, seperti panggilan, salam, judul, motto, pepatah, kalimat telegram, dsb.

kalimat minor bukan klausa *(non-clausa structure)*
bentuk berupa kata tunggal atau frase yang tidak mengandung predikat tetapi mempunyai intonasi final, a.l. salam, panggilan, seruan.

kalimat perintah *(imperative structure)*
→ **kalimat imperatif**

kalimat pernyataan *(statement)*
→ **kalimat deklaratif**

kalimat persyaratan *(conditional sentence)*
kalimat bersusun yang mengandung **protasis** dan **apodosis.**

kalimat pertanyaan *(interogative sentence)* → **kalimat interogatif**

kalimat sampingan *(marginal sentence)*
kalimat tak lengkap yang terjadi dari klausa tak bebas dan diturunkan dari kalimat bersusun, mis kalimat *Karena tidak mau.*

kalimat seruan *(exclamatory, assertive)*
kalimat yang dapat terikat maupun tidak, yang dalam BI terjadi dari klausa bebas ditambah dengan partikel seru seperti *alangkah, bukankah,* dsb. atau terjadi dari struktur bukan klausa berupa kata seperti *aduh, wah, amboi,* dsb.

kalimat tak lengkap *(non-favourite sentence)*
lih. **kalimat minor**

kalimat tanggapan *(response sentence)*
kalimat yang dipergunakan untuk menanggapi kalimat berita, perintah atau tanya dalam satu wacana; mis. *Tidak mau* dalam A: *Sekarang kamu boleh pergi B: Tidak mau.*

kalimat tanya *(interrogative sentence)*
→ **kalimat interogatif**

kalimat terbelah *(cleft sentence)*
TG. kalimat yang terjadi karena proses tematisasi dengan menempatkan salah satu konstituen ke sebelah kiri sehingga menjadi tema, dengan konstruksi *it* + *be* dalam Bahasa Inggris atau *ce* + *être* dalam Bahasa Prancis misalnya, dan relativisasi; mis. kalimat Inggris *John gave the book to Mary* dapat dijadikan 3 jenis kalimat terbelah, yakni (i) *It was John who gave the book to Mary;* (ii) *It was the book John gave to Mary;* (iii) *It was Mary John gave the book to.*

kalimat terbelah semu *(pseudo-cleft sentence)*
TG. Kalimat transformasi yang terjadi dengan menominalisasikan suatu proposisi, berupa kalimat ekuatif; mis. proposisi dalam *Ing. John loves Mary* yang dijadikan kalimat terbelah semu: (i) *The one who loves Mary is John;* (ii) *John is the one who loves Mary;* (iii) *The one who John loves is Mary;* (iv) *Mary is the one who John loves.*

kalimat terikat *(dependent sentence)*
kalimat yang tidak pernah muncul pada awal wacana, dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa konteks tertentu.

kalimat tunggal *(simple sentence)*
kalimat yang terjadi dari satu klausa bebas; Contoh: *Bahaya air sudah kita hadapi.*

kalimat turunan *(transformed sentence, derived sentence)*
kalimat yang dihasilkan setelah kaidah-kaidah transformasi diterapkan.

kalimat urutan *(sequential sentence)*
kalimat lengkap yang mengandung konjungsi, sehingga menjadi bagian dari kalimat lain, seperti *jadi, maka, tetapi, oleh sebab itu* dsb., Contoh: *-Apa lagi April, konon artinya 'kapal-kepril', hujannya hanya setetes saja.*

kamus *(dictionary)*
buku referensi yang memuat daftar kata atau gabungan kata dengan keterangan mengenai pelbagai segi maknanya dan penggunaannya dalam bahasa; biasanya disusun menurut urutan abjad (dalam tradisi Yunani-Romawi menurut urutan abjad Yunani-Romawi, kemudian menurut abjad bahasa bersangkutan; dalam tradisi Arab menurut urutan jumlah konsonan).

kamus anekabahasa *(multilingual dictionary)*
kamus yang memuat daftar kata dengan padanannya dalam lebih dari dua bahasa.

kamus dwibahasa *(bilingual dictionary)*

kamus yang memuat daftar kata dengan keterangan makna dan penggunaannya dalam bahasa lain.

kamus ekabahasa *(monolingual dictionary)*
kamus yang memuat daftar kata dengan keterangan tentang makna dan penggunaannya dalam bahasa yang sama.

kamus eksiklopedis *(encyclopaedic dictionary)*
kamus yang dilengkapi dengan keterangan yang lebih luas (lih. **ensiklopedia),** biasanya ditambah entri berupa nama orang, nama geografis dsb., dengan keterangannya serta gambar dan sketsa.

kanji
huruf Jepang yang berasal dari tulisan Sinika yang mulai dipakai sekitar abad-abad pertama Masehi; tiap huruf menggambarkan kata atau morfem

kapasitas saluran *(chanel capacity)*
teori komunikasi. tingkat kemampuan yang dimiliki penerima untuk memahami suatu amanat. Kapasitas saluran dihubungkan dengan kualitas dan latar belakang budaya penerima dan mempunyai fungsi dari jumlah informasi yang dimiliki penerima dan penulis. Makin sempit saluran kapasitas makin banyak limpahan yang harus diperkenalkan untuk menerangkan beban komunikasi.

karmadharaya
Skr. kata majemuk yang terjadi dari ajektiva atau partisip dan nomina; mis. Skr. *sadhu-janas* 'orang baik' *(sadhu* 'baik', *janas* 'orang').

kasar *(vulgar)*
dikatakan tentang tingkat bahasa atau kata-kata yang dihindari oleh golongan yang berpendidikan karena dirasakan kurang sopan, tetapi lazim dipakai oleh golongan orang yang tak berpendidikan dan diangap wajar.

kasar lawan lembut *(strident vs mellow)*
fonologi. oposisi ciri pembeda yang secara akustis ditandai oleh tinggi rendahnya intensitas kebisingan, secara artikulatoris ditandai oleh kompleks tidaknya hambatan pada titik artikulasi.

kasrah
Ar. tanda bunyi *[i]* pada aksara Arab, berupa garis miring kecil dituliskan dibawah huruf konsonan.

kasus *(case)*
1. kategori gramatikal dari nomina, frase nominal, pronomina atau ajektiva yang memperlihatkan hubungannya dengan kata lain dalam konstruksi sintaktis; mis. Ar. *baytu rajulin* 'rumah seseorang' bentuk *rajulin* adalah bentuk kasus genitif dari bentuk *rajulun;* 2. *semantik*. hubungan antara argumen dan predikator dalam proposisi: *Adik makan bubur* argumen *adik* berkasus *pelaku* dan bubur berkasus *penderita* dalam hubungan dengan predikator *makan*,

kasus abesif *(abessive case)*
kasus yang menandai makna 'tiada, tanpa' pada nomina atau yang sejenisnya; mis. Fin. *puu* 'pohon' (nom.) -*puutta* 'tanpa pohon' (abesif).

kasus ablatif *(ablative case)*
kasus yang menandai makna 'gerak dari, cara atau tempat, pada nomina atau yang sejenisnya; mis. Fin. *puu* 'pohon' (nom.) -*puulta* '(berjalan) dari pohon' (abl.).

kasus absolutif *(absolutive case)*
lih. **bahasa ergatif**

kasus adesif *(adessive case)*
kasus ang menandai makna 'tempat pada; dengan dst.' pada nomina atau yang sejenisnya; mis. Fin. *puu* 'pohon' (nom.) - *puulla* 'pada pohon' (adesif).

kasus akusatif *(accussative case)*
kasus yang menandai nomina atau yang sejenisnya sebagai obyek langsung; mis. Skr. *nadī* 'sungai' (nom.) *nadyá* (ak.).

kasus alatif *(allative case)*
kasus yang menandai makna 'gerak ke arah' pada nomina atau yang sejenisnya; mis. Fin *puu* 'pohon' (nom.) -*puulle* '(berjalan ke pohon' (alatif).

kasus datif *(dative case)*
kasus yang menandai bahwa nomina adalah penerima suatu perbuatan atau obyek tak langsung; mis. Skr. *nadī* 'sungai' (nom.) -*nadyai* (dat.).

kasua elatif *(elative case)*
kasus yang menandai makna 'dari' pada nomina atau sejenisnya; mis. Fin. *puu* 'pohon' (nom.) -*puusta* 'dari pohon' (elatif).

kasus ergatif *(ergative case)*
bentuk kasus dari subyek atau pelaku dari verba transitif dalam bahasa-bahasa tertentu seperti Bahasa Baska, Hindi, dsb. Dalam bahasa ini subyek dari verba intransitif mempunyai bentuk kasus yang sama dengan obyek atau penderita dari verba transitif (dalam bahasa bukan ergatif subyek verba intransitif dan subyek verba transitif berkasus nominatif, sedangkan obyek verba transitif berkasus akusatif). Contoh: dalam kalimat Baska *gizonak jo du chakurra* 'orang itu memukul anjing' dan *gizona dator* 'orang itu datang' kata *chakurra* 'anjing' (obyek dari verba transitif) dan *gizona* 'orang' (subyek dari verba intransitif) berkasus sama, sedangkan *-ak* pada *gizonak* (subyek dari verba transitif) menandainya sebagai ergatif. Dalam Bahasa Baska dll. tersebut kasus ergatif mempunyai penanda morfologis. Pengertian ini sering diperluas pada bahasa-bahasa nonergatif, misalnya Bahasa Inggris: kalimat *the window broke* 'jendela itu pecah' dan *the man broke the window* 'orang itu memecah jendela' dapat dianalisis secara ergatif: subyek dari verba intransitif *broke* sama dengan obyek dari verba transitif, maka pelaku perbuatan itu dikatakan muncul sebagai subyek ergatif.

kasus esif *(essive case)*
kasus yang menandai makna 'keadaan yang terus-menerus' pada nomina atau yang sejenisnya; mis. Fin. *puu* 'pohon' (nom.) *puuna '(terus menjadi) pohon' (esif)*.

kasus genitif *(genetive case, possessive cese)*
kasus yang menandai makna 'milik' pada nomina atau yang sejenisnya; mis. Skr. *nadī* 'sungai' (nom.) - *nadyās* (gen.).

kasus ilatif *(illative case)*
kasus yang menandai makna 'tempat ke' pada nomina atau yang sejenisnya; mis. *Fin. puu* 'pohon' (nom.) - *puuhun* 'ke pohon' (ilatif).

kasus inesif *(inessive case)*
kasus yang menandai makna 'dalam' pada nomina atau sejenisnya; mis. Fin. *puu* 'pohon' (nom.) - *puussa* 'dalam pohon' (inesif).

kasus instruktif *(instructive case)*
kasus yang menandai makna 'sebagai alat' pada nomina atau yang sejenisnya; mis. Fin. *puu* 'pohon' (nom.) - *puun* 'dengan pohon' (instruktif).

kasus instrumental *(instrumental case)*
lih. **kasus instruktif**

kasus komitatif *(comitative case)*
kasus yang manandai makna 'menyertai; dengan' pada nomina atau yang sejenisnya; mis. Fin. *puu* 'pohon' (nom.) - *puine* 'dengan pohon'.

kasus lokatif *(locative case)*
kasus yang menandai makna 'tempat' pada nomina atau sejenisnya; mis. L. *Roma* (nom.) - *Romae* 'di Roma' (lok.).

kasus lurus *(direct case, common cese)*
istilah umum untuk kasus nominatif dan vokatif.

kasus miring *(oblique case)*
istilah umum untuk kasus-kasus, selain kasus nominatif dan vokatif.

kasus nominatif *(nominative case)*
kasus yang menandai nomina atau sejenisnya sebagai subyek.

kasus obyektif *(objective case)*
istilah untuk bentuk kasus miring (non-nominatif), dipertentangkan dengan kasus subyektif, mis. dalam Ing *me* dan Pr. *me* adalah kasus obyektif, sedangkan *I* dan *je* adalah kasus subyektif.

kasus partitif *(partitive case)*
kasus yang menandai makna 'bagian dari' pada nomina atau

sejenisnya; mis. dalam bahasa Fin. *puu* 'pohon' (nom.) - *puuta* 'bagian dari pohon' (partitif).

kasus penderitta *(experincer case)* *semantik*. kasus yang menggambarkan yang dialami oleh perbuatan atau keadaan psikologis yang diungkapkan oleh verba

kasus prolatif *(prolative case)* kasus yang menandai makna 'gerak sepanjang' pada nomina atau yang sejenisnya; mis. Fin. *puu* 'pohon' (nom.) - *puitse* '(berjalan) sepanjang pohon' (prolatif).

kasus translatif *(translative case)* kasus yang menandai makna 'perubahan keadaan' pada nomina atau yang sejenisnya; mis. Fin. *puu* 'pohon' (nom.) - *puuksi* '(menjadi) pohon' (translatif).

kasus tujuan *(goal case)* *semantik*. hubungan kasus yang menandai obyek atau keadaan (tujuan) sebagai akibat perbuatan atau keadaan yang dinyatakan oleh verba.

kasus vokatif *(vocative case)* bentuk kasus dalam bahasa inflektif untuk menandai orang atau benda yang diajak bicara, mis. L. *Brute* dalam kalimat *Et tu, Brute?* 'dan engkau, Brutus?'

kata *(word)* 1. morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; 2. satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (mis. *batu, rumah, datang,* dsb.) atau gabungan morfem (mis. *pejuang, mengikuti, pancasila, mahakuasa,* dsb.). Dalam beberapa bahasa, a.l. dalam B. Inggris, pola tekanan juga menandai kata.

kata asli *(native word)* kata yang berkembang dari perbendaharaan asli suatu bahasa dan bukan kata pinjaman.

kata bantu bilangan *(numeral classifier)* kata atau bentuk yang menunjukkan golongan nomina, yang biasanya mengikuti kata bilangan, mis. *buah, keping,* dalam *sebuah rumah, sekeping papan.*

kata benda → nomina

kata bersusun *(complex word)* kata yang terdiri dari satu morfem bebas dan satu morfem terikat atau lebih; mis. BI. *mahakuasa, pancapersada.*

kata bertimbal *(ambivalent word)* kata dengan dua makna yang berlawnan; mis Ar *haram* yang berarti 'suci' dan 'terlarang'.

kata bilangan → numeralia

kata deiktis *(deictic term)* kata yang menunjukkan tempat, waktu, atau partisipan dalam ujaran dari sudut pandangan pembicara; mis. *aku, engkau, itu, kemarin.*

kata depan → preposisi

kata fonologis *(phonological word)* satuan bahasa yang bebas yang mempunyai ciri-ciri fonologis tetap, mis. dalam Bahasa Latin bercirikan tekanan yang tetap atau dalam Bahasa Jawa yang bila terjadi dari suku terbuka tidak berakhir dengan *[a]* (dengan beberapa kecuali). Kata fonologis secara umum dibatasi oleh kesenyapan potensial.

katafora *(cataphora)* penunjukkan ke sesuatu yang disebut di belakang; mis. dalam *Dengan gayanya yang berapi-api itu Sukarno berhasil menarik massa,* bentuk *nya* adalah katafora yang menunjuk ke *Sukarno.*

kata ganti → pronomina

kata ganti milik → pronomina posesif

kata generik *(generic term)* kata yang maknanya mencakup semua anggota dari suatu kelas tertentu; mis. kata *rumah* yang mencakup *pondok, gubuk, istana,* dsb.

kata gramatikal *(grammatical word)* satuan gramatikal yang ada di antara morfem dan frase yang mempunyai ciri keutuhan intern dan diapit oleh jeda potensial dan yang terjadi dari morfem atau gabungan morfem.

kata hubung → konjungsi

katakana *Jepang*. aksara silabis yang dipakai

di Jepang yang lebih sederhana daripada kanji, terutama untuk menuliskan kata-kata asing, onomatope, dipakai dalam telegram dan dalam surat-menyurat dinas.

kata keadaan → ajektiva

kata kepala *(head word, lemma)* *leksikografi*. kata yang diterangkan dalam kamus atau ensiklopedia (biasanya dicetak dengan huruf tebal).

kata kerja → verba

kata keterangan → adverbia

katakresis *(catachresis, malapropism)* 1. penggunaan kata atau frase secara tidak tepat karena bunyinya mirip dengan kata atau frase yang tepat; 2. penggunaan makna lebih luas daripada penggunaannya yang biasanya terbatas — sejenis metafora; mis. makna 'kaki' yang terdapat pada *kaki meja, kaki gunung,* dsb.

kata kunci *(keyword)* ungkapan yang mewakili konsep-konsep atau gagasan-gagasan yang menandai suatu zaman atau suatu kelompok; mis. kata seperti *progresif revolusioner* yang menandai golongan komunis di Indonesia sebelum 1966, *assalamualaikum* yang menandai golongan Islam.

kata leksikal *(lexical word)* satuan bahasa yang dianggap satuan terkecil dan menjadi unsur dari leksikon suatu bahasa, dan diterangkan dalam kamus sebagai entri.

kata majemuk *(compound word)* gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan; pola khusus tersebut membedakannya dari gabungan morfem dasar yang bukan kata majemuk; mis. dalam Bahasa Inggris *bláckbird* adalah kata majemuk, sedangkan *bláck bird* bukan kata majemuk melainkan frase; dalam Bahasa Sanskerta *svarga-praptas* 'yang telah mencapai surga' adalah kata majemuk, sedangkan *svargam praptas* dianggap dua kata, jadi bukan kata majemuk; sebuah contoh kata majemuk Jerman ialah *Donaudampfschifffahrtselectricitaetenhauptbetriebswerkbauunterbeambtengesellschaft* yang dianggap satu kata.

kata jadian *(derivative)* kata yang terbentuk sebagai hasil proses afiksasi, reduplikasi atau penggabungan.

kata morfemis *(morphemic word)* satuan terkecil yang mempunyai posisi tertentu dalam kalimat.

kata ortografis *(orthographic word)* satuan terkecil yang oleh bahasawan dianggap sebagai bentuk bebas dan dituliskan dengan diapit oleh spasi (mungkin bentuk ini bukan kata dipandang dari sudut lain).

kata penggal → abreviasi

kata peniru bunyi *(onomatopoeic word, imitative word, echo word, mimetic word)* kata yang dibentuk dengan onomatope; lih. **onomatope.**

kata penuh *(content word, full word, lexical word, notional word, open class word)* kata yang mempunyai makna leksikal penuh yang bebas; mis. *rumah, angin, orang, malaikat,* dsb. yang berlainan dari kata-kata seperti *di, yang, para* dsb. yang disebut **kata tugas.**

kata pinjaman *(loan word)* kata yang dipinjam dari bahasa lain dan kemudian sedikit banyaknya disesuaikan dengan kaidah bahasa sendiri; mis. kata seperti *buku, majalah, salju* dsb.

kata pustaka *(learned word, book word)* kata yang hanya dipakai dalam gaya kesusastraan; mis. kata *gerangan, sudilah kiranya, seraya,* dsb.

kata sambung → konjungsi

kata sandang → artikel

kata seasal *(cognate word, etymological cognate)* kata yang mempunyai hubungan bentuk dan makna dengan kata lain yang serupa dalam bahasa lain; mis. kata Fiji *ova* adalah kata seasal dengan kata Tagalog *giba* dan dengan kata Melayu *rebah.*

kata seasal semu *(false cognate)*
kata-kata dari bahasa-bahasa yang berlainan yang mirip dan dikira berasal sama; mis. Skr. *dvi* dan BI. *dua*.

kata seru *(exclamative)*
kata atau frase yang dipakai untuk mengawali seruan; mis. kata *alangkah*, lih. **interjeksi.**

kata sifat → ajektiva

kata tambahan → adverbia

kata tanya *(interrogative word, wh-word, question word)*
kata yang dipakai sebagai penanda pertanyaan dalam kalimat tanya; mis. BI. *apa, mana* (dan gabungan-gabungannya seperti *siapa, bilamana* dsb.), *kapan*, dsb.

kata tugas *(function word)*
kata yang terutama menyatakan hubungan gramatikal yang tidak dapat bergabung dengan afiks, dan tidak mengandung makna leksikal, a.l. preposisi, konjungsi, artikel, dan pronomial; dipertentangkan dengan **kata penuh.**

kata turunan
lih. **kata jadian.**

kata ulang
kata yang terjadi sebagai hasil reduplikasi, seperti *rumah-rumah, tetamu, dag-dig-dug*.

kategori *(category)*
1. bagian dari suatu sistem klasifikasi; mis. **kategori gramatikal** dan **kategori leksikal;** 2. hasil pengelompokan unsur-unsur bahasa yang menggambarkan pengalaman manusia; 3. golongan satuan bahasa yang anggota-anggotanya mempunyai peri laku sintaktis dan mempunyai sifat hubungan yang sama.

kategori gramatikal *(grammatical category)*
1. golongan satuan bahasa yang dibeda-bedakan atas bentuk, fungsi dan makna; seperti kelas kata, jenis, kasus, kata dsb.; 2. golongan satuan bahasa yang diungkapkan dengan morfem terikat (dipertentangkan dengan **kategori lesikal).**

kategori leksikal *(lexical category)*
golongan satuan bahasa yang diungkapkan dengan mofem bebas.

kategori primer *(primary category)*
istilah lain untuk **kelas kata.**

kategorisasi *(categorisation)*
1. proses dan hasil pengelompokan unsur-unsur bahasa dan bagian-bagian pengalaman manusia yang digambarkan ke dalam kategori-kategori; 2. cara untuk mengungkapkan makna dengan pelbagai potensi yang ada dalam bahasa.

kategori sekunder *(secondary category)*
istilah lain untuk kasus, jumlah, jenis, aspek, dsb.

kategori semantis *(semantic category)*
hasil pengelompokan unsur-unsur alam di luar bahasa dalam wujud konsep-konsep yang abstrak, yang kadang-kadang muncul dalam bahasa, kadang-kadang tidak.

kategori sintaktis *(syntatic category)*
1. golongan yang diperoleh suatu satuan sebagai akibat hubungan dengan kata-kata lain dalam konstruksi sintaktis; 2. lih. **kategori gramatikal.**

Kātyāyana
(hidup sesudah Pānini) ahli bahasa India yang menulis *Vārttikas* yang berisi tambahan dan perbaikan atas karya Pānini, *Astadhyayi*.

kausatif *(causative)*
bersangkutan dengan perbuatan (verba) yang menyebabkan suatu keadaan atau kejadian; mis, makna sufiks *kan* dalam Bahasa Indonesia dalam kalimat *Mereka menggiatkan gerakan pramuka*.

kawan bicara *(addressee)*
peserta dalam percakapan atau situasi bahasa yang lain, pendengar dalam ragam lisan, atau pembaca dalam ragam tulis.

kawi
J. 1. kata-kata yang dipakai oleh penyair; sesungguhnya kata-kata itu terdapat dalam dialek-dialek regional Bahasa Jawa kontemporer, tetapi tidak dipakai dalam dialek standar dan dimanfaatkan oleh para penyair; 2. (istilah yang telanjur salah) Bahasa Jawa Kuna.

kawi luhur
J. kata-kata kawi yang kuna.

kawi miring
J. kata-kata kawi yang agak muda.

keadaan *(state)*
semantik. peristiwa bahasa yang tidak menyangkut perubahan dan tidak menyangkut pengendalian oleh seseorang atau sesuatu.

keanekaragaman bahasa *(variety in language)*
ujud bahasa dengan manifestasi yang beraneka ragam sesuai dengan pemakai, konteks, tempat dan waktu; lih. **dialek** dan **ragam bahasa.**

keasing-asingan *(translationese)*
ungkapan yang tidak umum dalam bahasa sasaran, berlawanan dengan pola gramatikal dan semantis yang disebabkan oleh usaha berlebihan terhadap korespondensi formal; lih. **keharafiahan.**

kebenaran analitis *(analytic truth)*
pernyataan yang benar karena kata-kata dalam ujaran itu sendiri; mis. *Setiap manusia biasa bernapas*.

kebenaran logis *(logical truth)*
pernyataan yang benar dalam segala keadaan; mis. *Manusialah makhluk bernyawa*.

keberettan
Karo. penanda vokal pepet pada aksara Karo.

kebincaren
Karo. alograf konsonan /ŋ/ pada aksara Karo, terletak pada akhir suku kata.

kebineran *(binarity, binarism)*
1. prinsip pilihan terhadap dua kemungkinan; mis. tunggal/jamak, bersuara/tak bersuara; 2. *Praha* penggunaan konsep dikotomi di antara pasangan-pasangan fonem dan didefinisikan sebagai unsur yang mengandung atau tidak mengandung ciri pembeda tertentu.

kecap
1. *Bali.* suku kata; 2. *Sd.* kata

kecap anteuran
Sd. onomatope dan seruan

kecap memet
Sd. jarwa dosok

kecap penganteb
Sd. partikel yang berfungsi menguatkan bagian-bagian kalimat; mis. *tea* dan *teh* dalam *Saha tea Harimurti teh?, acan* dalam *Tea boga duit sepeser-peser acan*.

kecap penganteur pagawean
Sd. partikel yang menyertai bagian-bagian kalimat sebagai pelancar; mis. *Gebug budak teh ragrag* 'jatuh anak itu', *gero indungna ngajerit* 'menjeritlah ibunya'.

kecap rajekan
Sd. kata ulang

kecap undayan
Sd. kata berafiks

kecap wancahan
Sd. kata singkatan

kedaden kruna
Bali. kata jadian

kedalaman analisis *(delicacy)*
tingkat keterperincian analisis suatu fenomen bahasa; mis. analisis kalimat atas kelas kata itu lebih mendalam daripada atas subyek dan predikat.

kedalaman waktu *(time depth)*
glotokronologi. lamanya waktu berpisahnya dua bahasa yang berkerabat yang dirumuskan sebagai

$$t = \frac{\log c}{\log r}$$

(t = kedalaman waktu, c = presentase kata-kata seasal dalam kedua bahasa, r = persentase kata seasal yang masih tinggal setelah kedua bahasa berpisah selama 1000 tahun).

kedwibahasaan → bilingualisme

kedwiunikan *(biuniqeness)*
prinsip kesepadanan antara unsur fonetis dan unsur fonemis: tiap urutan bunyi diwakili oleh urutan fonem tertentu dan tiap urutan fonem mewakili urutan bunyi tertentu.

keeksplisitan *(explicitness)*
sifat perumusan dalam linguistik yang memperinci secara penuh dan tepat ciri-ciri suatu kaidah dan kondisi-kondisi operasinya

kefasihan *(fluency, articulacy)*
kemampuan orang untuk mempergunakan struktur bahasa secara tepat dengan memusatkan diri pada isi dan bukan pada bentuk dan mempergunakan satuan dan pola

secara otomatis dalam percakapan biasa.

keganjilan *(anomaly)*
ketidakwajaran ungkapan dilihat dari sudut semantik dan pragmatik. Contoh: *batu yang berpikir.*

kegiatan *(activity)*
semantik, **proses** yang dikendalikan oleh pelaku.

kegramatikalan *(grammaticality)*
kesesuaian kalimat atau bagian-bagiannya dengan kaidah-kaidah gramatika tertentu suatu bahasa.

keharafiahan *(literalness)*
hal terjemahan yang mereproduksi bentuk sumber dalam bahasa sasaran sedemikian rupa sehingga hanya mengubah bentuk kalimat dan/atau pola dari bahasa sasaran; lih. **korespondensi formal.**

kehematan *(economy)*
1. *fonologi.* hal mengurangi kelimpahan dalam bahasa dengan hanya memuat perbedaan-perbedaan yang perlu untuk komunikasi yang efisien; 2. *teori linguistik.* prinsip dalam analisis bahasa yang menuntut agar keteraturan dalam bahasa dinyatakan dalam jumlah kaidah sekecil mungkin, atau dengan mengetengahkan ketidakteraturan lebih dahulu dan mengetengahkan bentuk-bentuk yang lain dengan satu pernyataan (kaidah) umum.

kejadian kata *(word formation)*
lih. **pembentukan kata**

kejelasan *(intelligibility)*
kualitas suatu wacana yang menyebabkan pendengar dapat mengerti amanat yang disampaikan.

kejeringan
Karo. alograf konsonan huruf h pada huruf Karo, terletak pada akhir suku kata.

kekangan *(hold)*
saat alat ucap mempertahankan posisinya pada waktu suatu bunyi diartikulasikan; mis. saat penutupan pada waktu menghasilkan bunyi oklusif.

kekecualian *(exception)*
bentuk yang tidak sesuai dengan norma-norma fonologis atau gramatikal suatu bahasa atau keluarga bahasa karena variasi dialektal, analogi atau sebab-sebab yang tidak dijelaskan oleh hukum bunyi.

kekerabatan *(genetic relationship)*
hubungan antara dua bahasa atau lebih yang diturunkan dari sumber yang sama, yang disebut **bahasa purba.**

kekompleksan formal *(formal complexity)*
kekompleksan unsur-unsur bahasa yang dipakai untuk menyatakan gagasan.

kekompleksan kognitif *(cognitive complexity)*
psikolinguistik. keruwetan gagasan yang dinyatakan dalam bahasa.

kelakukan *(act)*
semantik. **peristiwa** yang dikendalikan oleh pelaku.

kelantangan *(loudness, volume)*
intensitas penanggapan atas bunyi, tergantung dari kombinasi frekuensi dan amplitudo gelombangnya, bersifat subyektif karena tidak dapat diukur seperti frekuensi dan amplitudo; tingkat kelantangan dapat ditandai dengan desibel.

kelas *(class)*
1. perangkat bahasa yang mempunyai sifat-sifat tertentu; 2. perangkat unsur-unsur bahasa yang mempunyai fungsi tertentu dalam struktur yang lebih tinggi. Bd. **kategori.**

kelas bentuk *(form class)*
golongan bentuk bahasa yang mempunyai kesamaan dalam peri laku formalnya; penggolongan ini tidak terbatas pada kata.

kelas kata *(word class, part of speech)*
golongan kata yang mempunyai kesamaan dalam peri laku formalnya; klasifikasi atas nomina, ajektiva dsb. itu diperlukan untuk membuat pengungkapan kaidah gramatika secara lebih sederhana. Ciri-ciri formal kelas kata berbeda dari satu bahasa ke bahasa lain; mis. dalam BI. nomina ditandai oleh *[- tidak]*, dalam Bahasa Inggris nomina mempunyai penanda pluralis dan genitif *'s*. Secara universal dan dipandang dari sudut semantik ada persamaan antara kelas dalam

pelbagai bahasa; mis. nomina biasanya mewakili orang atau benda.

kelas kategorial *(form class, constituent class)*
kelompok bentuk bahasa yang dianggap anggota dari satu kategori karena mempunyai kesamaan fonetis atau morfologis, atau karena dapat berada dalam lingkungan yang sama.

kelas terbuka *(open class)*
golongan yang anggotanya dapat bertambah tanpa batas.

kelas tertutup *(closed class)*
golongan yang anggotanya terbatas atau tertentu; mis. kelas konjungsi.

kelimpahan *(redundancy)*
jumlah informasi yang dikomunikasikan melebihi minimum yang diperlukan. Bahasa mempergunakan kelimpahan untuk menjamin pemahaman yang penuh. Alat-alat yang dipakai misalnya pengulangan kata, atau dalam Bahasa Inggris penggunaan ciri-ciri gramatikal seperti persesuaian jumlah. Kelimpahan berkorelasi dengan frekuensi munculnya suatu unsur, misalnya penggunaan klise memberikan informasi yang lebih kurang dari pemakaian unsur-unsur yang jarang dan membantu melawan gangguan, jadi makin banyak interferensi dalam amanat, makin diperlukan kelimpahan.

kelinieran *(linearity)*
fonologi. prinsip penderetan fonem yang menggambarkan deretan fon; jadi bila fonem /A/ terdapat di sebelah kiri fonem /B/, itu berarti fon yang diwakili oleh fonem /A/ terdapat di depan fon yang diwakili oleh fonem /B/.

keliwan
Karo. penanda vokal *i* pada huruf Karo.

kelompok asosiatif *(association group, associative field)*
semantik. kelompok kata yang berhubungan karena makna.

keluarga bahasa *(family of languages, language family, linguistic group)*
model dalam linguistik historis komparatif yang mengibaratkan hubungan antara bahasa-bahasa dengan hubungan antara anggota-anggota keluarga, sehingga ada **bahasa induk,** mis. Bahasa Latin, dan **bahasa turunan,** mis. Bahasa Prancis yang dianggap keturunan dari Bahasa Latin, dan **bahasa kerabat** yang dianggap berdekatan, mis. Bahasa-bahasa Prancis, Italia, Bahasa Spanyol, dsb.

kemahiran *(proficiency)*
kemampuan yang agak tinggi khususnya dalam penguasaan bahasa.

kemampuan *(competence)*
Chomsky. pengetahuan tentang bahasa yang bersifat abstrak dan bersifat tidak sadar.

kemampuan bahasa *(linguistic competence)*
kemampuan bahasawan mempergunakan bahasa yang memadai dilihat dari sistem bahasa.

kemampuan komunikatif (communicative competence)
kemampuan bahasawan untuk mempergunakan bahasa yang secara sosial dapat diterima dan memadai.

kenasalan *(nasality)*
ciri pembeda yang ditandai dengan penggunaan rongga hidung dalam artikulasi bunyi bahasa.

kendur *(lax)*
fonetik ciri pembeda. ciri pembeda yang dihasilkan dengan ketegangan otot yang sangat kurang; mis. dalam konsonan /z/ terdapat ciri kendur sedangkan dalam /s/ terdapat ciri tegang; vokal /e/ terdapat ciri kendur sedangkan dalam vokal /i/ terdapat ciri tegang.

kenem *(ceneme)*
glosematik. satuan terkecil dalam tingkat ungkapan dan tidak mempunyai makna; satuan ini bersifat kosong; Bd. **plerem.**

kenematik *(cematics)*
glosematik. ilmu yang mempelajari kenem.

kenyaringan *(sonority)*
kualitas resonansi bunyi seperti kelantangan atau kepanjangan yang memungkinkan bunyi itu lebih menonjol daripada yang lain.

Vokal lebih nyaring dari konsonan, malaran lebih nyaring daripada hentian, dsb.

kepadaan deskriptif *(descriptive adequacy)*
TG. tingkat kepadaan gramatika atau teori yang berhasil memperinci data dan yang secara psikologis sahih; gramatika yang mencapai kepadaan deskriptif benar-benar mewakili *competence* bahasawan.

kepadaan observasi *(observational adequacy)*
TG. tingkat kepadaan gramatika atau teori yang berhasil menggambarkan fakta secara eksplisit.

kepadaan penjelasan *(explanatory adequacy)*
1. tuntutan agar gramatika yang dipaparkan sesuai dengan teori bahasa dan pemerolehan bahasa; 2. *TG.* tingkat kepadaan gramatika atau teori yang berhasil memberikan pilihan yang masuk akal atas beberapa gramatika yang samasama memiliki kepadaan deskriptif.

kependekan *(abbreviation)*
bentuk kata atau frase yang diringkaskan yang dipakai di samping bentuk panjangnya. Jenis-jenis kependekan ialah **akronim, kontraksi, lambang huruf, penggalan** dan **singkatan.**

kerancuan → kontaminasi

kerata basa *(folk etymology, popular etymology)*
J. hal atau cara mencari makna kata menurut asal-usul populer (yang biasanya tidak benar secara etimologis) dengan memperhatikan bagian-bagian kata itu; mis. J. *kodhok* dikatakan berasal dari *teka-teka ndhodhok* 'datang-datang jongkok'; *dokter* konon berarti *didhodhog gemeter'*, *guru* dikatakan berarti *wagu lan kuru* 'ganjil dan kurus'. Juga disebut **etimologi rakyat, reinterpretasi, adaptasi.**

Kern, Johan Hendrik Casper
(1833-1917) sarjana bahasa bangsa Belanda yang sangat berjasa dalam memajukan studi bahasa Jawa Kuna, dan bersama dengan Neubronner van der Tuuk dianggap pelopor ilmu perbandingan bahasa-bahasa Indonesia. Karyanya antara lain *Kawi Studien* 1871), *Taalkundige Gegevens ter Bepaling van het Stamland der Maleisch-Polynesische Volken* (1889). Kumpulan karangannya berjudul *Verspreide Geschriften* (15 jilid; 1913-1929).

keseimbangan *(balance)*
simetri dalam sistem fonetik, tata bahasa atau semantik suatu bahasa.

keselarasan vokal *(vowel harmony)*
persamaan ciri semua vokal dalam satu kata bersuku banyak, antara lain dalam Bahasa Turki dan Magyar; mis. Magyar *ház* 'rumah', *házak* 'banyak rumah', *hely* 'tempat' *helyek* 'banyak tempat'.

kesemenaan *(arbitrariness)*
hubungan yang tidak tetap antara makna bahasa dan ungkapan bahasa.

kesenyapan *(silence)*
keadaan tiadanya bunyi sebagai batas ujaran.

kesepadanan akustis-fonetis *(acoustic-phonetic mapping)*
kesepadanan antara isyarat akustis dalam wicara dan segmen bunyi tertentu.

kesepadanan fonem-grafem *(phoneme-grapheme correspondence)*
kesepadanan antara unsur-unsur aksara (seperti huruf dan tanda-tanda suku kata) dan satuan fonologis atau gramatikal (seperti fonem, suku kata, atau kata) yang digambarkan; hubungan antara fonem dengan satuan terkecil dalam sistem tulisan (grafem atau huruf), mis. antara fonem /e/dengan <e> dalam Bahasa Indonesia.

kesertaan *(co-occurence)*
hubungan yang diperbolehkan atau diperlukan di antara jenis-jenis kata yang berbeda untuk membentuk satuan-satuan seperti frase atau kalimat.

kesesuaian *(agreement)*
kesepadanan antara unsur-unsur kalimat dalam jenis, jumlah, kasus, persona dsb.; mis. Ing. antara *he* dan *goes* dan antara *they* dan *go*.

kesetiaan *(faithfulness)*
dikatakan tentang terjemahan yang menghasilkan dalam diri penerima tanggapan yang sama dengan yang ditunjukkan oleh penerima terhadap amanat yang asli. Penerima mengerti makna yang sama tentang amanat itu, bereaksi secara emosional dengan cara yang sama, dan sampai pada keputusan analogis dan perbuatan yang sama seperti penerima yang asli; kesetiaan terutama menyangkut kualitas amanat dan bukan bentuk, karena berupa kesepadanan dinamis dan bukan hasil dari korespondensi formal.

kesinoniman → sinonimi

ketakkongruenan *(incongruity)*
perbedaan dalam lingkup mana dari kata-kata yang tampaknya sepadan dalam bahasa yang berbeda; mis. antara BI. *kamu* 'pronomina kedua yang merendahkan' dan Toba *hamu* 'pronomina kedua hormat'.

ketakrifan *(definiteness)*
apa yang dianggap pembicara dapat diidentifikasikan oleh pendengar; bagian kalimat yang demikian biasa mengandung kata *itu, sang,* dsb. atau berupa nama diri; mis. dalam kalimat *Husin teman saya*, kata *Husin* bersifat takrif.

ketakteraturan *(irregularity)*
hal menyimpangnya bentuk bahasa dari kaidah yang normal.

ketelengan
Karo. penanda vokal *e* pada huruf Karo.

keterangan *(adjunct)*
kata atau kelompok kata yang dipakai untuk meluaskan atau membatasi makna subyek atau predikat dalam klausa.

keterangan akibat
bagian klausa yang menyatakan akibat terjadinya predikat; mis. *mati* dalam *Penjahat itu ditembak mati polisi.*

keterangan alasan
bagian klausa yang menyatakan alasan terjadinya predikat; mis. *berdasarkan pertimbangan itu* dalam *Berdasarkan pertimbangan itu, ia tidak jadi datang.*

keterangan asal
bagian klausa yang menyatakan bahan terbuatnya predikat; mis. *dari logam* dalam *Piring besar ini terbuat dari logam.*

keterangan kualitas
bagian klausa yang menyatakan bagaimana atau dalam keadaan apa predikat; mis. *cepat* dalam *Ia berjalan cepat*

keterangan kuantitas
bagian klausa yang menyatakan jumlah atau derajat predikat atau perbandingan dengan yang lain; mis. *seperti pinang dibelah dua* dalam *Kedua anak itu sama benar seperti pinang dibelah dua.*

keterangan modalitas
bagian klausa yang mengungkapkan kepastian, kemungkinan, harapan, kesangsian, atau kebalikan dari itu semua; mis. *mustahil* dalam *Mustahil ayahmu datang malam begini.*

keterangan perlawanan
bagian klausa yang menyatakan keadaan atau peristiwa yang bertentangan dengan apa yang disebut predikat; mis. *meskipun bermalas-malas,* dalam *Meskipun bermalas-malas, ia dapat juga menyelesaikan pekerjaannya.*

keterangan perwatasan
bagian klausa yang menyatakan batas-batas predikat; mis. *lebih jauh lagi* dalam *Ia dengan senang hati menceritakannya lebih jauh lagi.*

keterangan sebab
bagian klausa yang menyatakan apa yang menjadi sebab terjadinya predikat; mis. *karena selalu terlambat* dalam *Ia tidak terpilih, karena selalu terlambat.*

keterangan subyek
bagian subyek yang memperinci atau memperluas subyek itu sendiri; mis. *tinggi itu* dalam *Gunung tinggi itu belum pernah didaki manusia.*

keterangan syarat
bagian klausa yang menyatakan apa yang harus ada untuk mencapai apa yang tersebut dalam predikat; mis. *Kalau tak ada aral melintang*

dalam *Kalau tak ada aral melintang, saya akan datang.*

keterangan tempat
bagian klausa yang menyatakan tempat terjadinya predikat, yakni yang bersangkutan dengan tempat asal, arah atau tempat yang dilalui; mis. *dari utara* dalam *Ia selalu memperingatkan bahaya dari utara.*

keterangan tujuan
bagian klausa yang menyatakan apa yang dituju oleh predikat, yakni yang bersangkutan dengan bilamana, berapa lama, jangka lamanya dan kekerapannya, mis. *sampai kini* dalam *Sampai kini ia belum datang.*

keteraturan *(regularity)*
hal sesuainya bentuk bahasa dengan kaidah-kaidah normal.

keteraturan hukum bunyi *(regularity of sound change)*
anggapan para Junggramatiker bahwa hukum bunyi tidak terkecuali, dan bila ada kekecualian, maka kekecualian itu pun ada hukumnya juga, jadi setiap kekecualian mempunyai keteraturan.

keterbagian *(discontinuity)*
pemisahan unsur-unsur bersambung oleh unsur lain; lih. **morfem terbagi.**

keterhitungan *(countable)*
kategori obyek yang dapat diisolasi dan dihitung; sebuah nomina yang mewakili obyek yang dapat dihitung dapat ditandai untuk singularis dan pluralis.

keterperian *(accountability)*
prinsip dalam analisis bahasa yang menuntut agar semua ciri ujaran yang aktual maupun potensial harus disajikan secara eksplisit dalam deskripsi bahasa.

ketertandaan *(markedness)*
lih. **tertanda**

keterterimaan *(acceptability)*
hal dapat tidaknya ujaran dianggap betul atau sesuai oleh bahasawan, dipandang dari sudut gramatika, semantik, atau secara sosial.

keterterimaan gramatikal *(grammatical acceptability)*
hal sesuai tidaknya ujaran dengan konvensi gramatika suatu bahasa.

keterterimaan semantis *(semantic acceptability)*
hal bermakna tidaknya ujaran dalam konteks tertentu.

keterterimaan sosial *(social acceptability)*
hal sesuai tidaknya dengan kaidah sosiolinguistis suatu bahasa.

ketolongan
Karo. penanda vokal /o/ pada huruf Karo

ketrampilan bahasa *(linguistic skill, verbal skill)*
pengajaran bahasa. kesanggupan seorang pemakai bahasa untuk mempergunakan bahasanya dengan baik.

ketrampilan bahasa formal *(formal skill)*
pengajaran bahasa. kesanggupan untuk mengenal dan mengendalikan proses artikulatoris dan grafis.

ketrampilan tematis *(thematic skill, institutional skill)*
pengajaran bahasa. kesanggupan pemakai bahasa untuk menanggapi secara betul stimulus lisan atau tulisan, menggunakan pola gramatikal dan kosakata secara tepat, menterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain, dsb.

ketransitifan *(transitivity)*
1. hal-ihwal yang menyangkut unsur-unsur gramatika yang dipakai secara sistematis untuk mengungkapkan hubungan-hubungan antara para partisipan yang terlibat dalam situasi komunikasi, perbuatan, keadaan, atau peristiwa; 2. hubungan antara partisipan-partisipan dengan predikat dalam konstruksi predikatif, seperti transitif, ekuatif, intransitif, dsb.

ketuntasan *(exhaustiveness)*
prinsip dalam analisis bahasa yang tujuannya ialah memperinci sampai habis kontras-kontras dalam suatu perangkat data, dan pada akhirnya semua kontras

dalam bahasa secara keseluruhan.

keturunan *(afiliation)*
kekerabatan antara bahasa-bahasa dengan bahasa induknya.

keutuhan *(cohesion)*
taraf keterikatan antara pelbagai unsur dalam struktur sintaktis atau struktur wacana; mis. morfem terikat lebih lekat pada unsur yang menyertainya daripada unsur lain; dalam kalimat *Mereka berkelahi mati-matian* kata *mereka* lebih terikat dengan kata *berkelahi* daripada kata *mati-matian.*

Khalil ibn Ahmad, al
(718-786/791) ahli bahasa Arab yang pertama menyusun kamus bahasa Arab, dan yang pertama kali menyusun kaidah prosodi Arab. Kamusnya berjudul: **Kitab al Ain** Bukunya yang lain ialah **Kitāb al Arūd.**

khazanah fonem *(inventory of phonemes)*
fonologi. jumlah fonem dalam suatu bahasa.

kiasan *(figure of speech, figure of rhetoric, rhetorical figure)*
alat untuk memperluas makna kata atau kelompok kata untuk memperoleh efek tertentu dengan membandingkan atau mengasosiasikan dua hal.

kiasmus *(chiasmus)*
pengulangan dan sekaligus pembalikan dua kata dalam satu kalimat; mis. Inggris *The fool doth think he is* **wise** *but the* **wise** *man knows himself to be a* **fool** (Shakespeare dalam *As you like it*).

kibernetika *(cybernetics)*
istilah umum untuk penyelidikan tentang komunikasi dan mekanisme kontrol otomatis di dalam dan di antara organ hidup dan mesin, mis. antara manusia dan komputer.

kilas balik *(flash back)*
analisis wacana. penyajian suatu peristiwa dalam wacana yang sebenarnya terjadi sebelumnya dalam wacana itu juga.

kimograf *(kymograph)*
mesin yang dipergunakan untuk merekam beberapa ciri akustik (sekarang sudah tidak dipakai).

kine *(kine)*
isyarat sebagai bagian dari kontinuum komunikasi verbal dan nonverbal.

kinem *(kineme)*
satuan terkecil isyarat yang merupakan bagian dari komunikasi verbal dan non-verbal; mis. *mengangkat alis, mengangkat bahu,* dsb.

kinesika *(kinesics)*
penelitian mengenai gerak tubuh dan gerak muka yang dipakai dalam komunikasi.

klasifikasi areal *(areal classification)*
klasifikasi bahasa-bahasa menurut lokasi geografis; → **Klasifikasi geografis.**

klasifikasi geografis → klasifikasi areal

klasifikasi tipologis *(typological classification)*
pengelompokan bahasa berdasarkan ciri-ciri fonologis, gramatikal atau leksikal untuk menemukan tipe-tipenya, lepas dari perkembangan historisnya.

klausa *(clause)*
satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

klausa aditif *(additive clause)*
klausa yang memberi keterangan tambahan tanpa mengubah keterangan dalam klausa utama.

klausa adverbial *(adverbial clause)*
klausa terikat yang mengisi gatra keterangan.

klausa adversatif *(adversative clause)*
klausa yang dimulai dengan konjungsi adversatif yang menyatakan kontras.

klausa ajektival *(adjectival clause)*
klausa terikat yang mengisi gatra modifikator dari konstruksi modifikatif.

klausa akibat *(consequence clause)*
klausa yang menyatakan hasil yang diharapkan dari syarat yang dinyatakan dalam kalimat persyaratan; → **apodosis.**

klausa aktif *(activee clause)*
klausa transitif yang menunjukkan bahwa subyek mengerjakan pekerjaan dalam predikat verbalnya.

klausa bebas *(independent clause)*
klausa yang secara potensial dapat menjadi kalimat bebas.

klausa hipotaktis *(hypotactic clause)*
lih. **klausa terikat**

klausa intransitif *(intransitive clause)*
klausa yang predikat verbalnya tidak disertai tujuan; Contoh. *Gaji sudah datang.*

klausa kausal *(causal clause)*
klausa adverbial yang menyatakan sebab-musabab atau tujuan dari apa yang disebutkan dibagian lain.

klausa kondisional *(conditional clause)*
klausa yang menyatakan syarat atau pengandaian

klausa koordinat *(co-ordinate clause)*
klause yang bergabung dengan klausa lain dengan konjungsi tetapi tidak tergantung secara gramatikal pada klausa lain itu; mis. dalam kalimat *Kiki pergi ke toko tetapi ia tidak membeli permen* terdapat dua klausa koordinat yang tidak saling tergantung.

klausa medial *(medial clause)*
klausa transitif yang menunjukkan bahwa subyek merupakan pelaku dan sekaligus tujuan dari pekerjaan dalam predikat verbalnya. Dalam BI. mengandung predikat verbal dengan kata *diri.*

klausa nominal *(nominal clause)*
klausa terikat yang perilakunya sama dengan frase nominal dan kelas nominal dan yang dapat mengisi gatra subyek dan gatra obyek dalam klausa verbal dan klausa non-verbal, maupun gatra predikat dalam klausa non-verbal.

klausa non verbal *(nonverbal clause)*
klausa bebas yang predikatnya berupa nomina, ajektiva atau adverbia.

klausa parentetis *(parenthetical clause, inserted clause, embedded clause, constituen sentence, parenthesis)*
klausa yang diselipkan ke dalam kalimat dan memberikan modifikasi kepada salah satu bagian kalimat itu tanpa mengubah struktur dasarnya. Contoh unsur *yang kemarin datang* dalam kalimat *Adik saya yang kemarin datang sudah mempunyai pekerjaan.*

klausa pasif *(passive clause)*
klause transitif yang menunjukkan bahwa subyek merupakan tujuan dari pekerjaan dalam predikat verbalnya. Dalam BI predikat verbal itu ditandai oleh prefiks *di-, ter,* konfiks *ke- an* atau diawali oleh kata *kena.* Contoh: *Buku itu dibaca semua orang, Rumahnya kemasukan pencuri, Pesuruh ini kena marah.*

klausa pengukuh *(confirmatory clause, confirmational interrogative, tag question)*
klausa yang menguatkan pernyataan yang mendahuluinya. Dalam BI. biasanya diawali dengan *bukankah.*

klausa perangkai sumbu *(relator-axis clause)*
tagmemik. klausa yang diawali dengan konjungsi subordinatif; mis. *ketika ia pergi ...;* konjungsi itu disebut **perangkai** dan lainnya disebut **sumbu.**

klausa relatif *(relative clause)*
klausa terikat yang diawali oleh pronomina relatif *yang;* mis. *yang saya sukai* dalam *Anak yang saya sukai terpilih.*

klausa sematan *(embedded clause)*
TG. lih. **klausa parentetis**

klausa subordinatif *(subordinate clause)*
lih. **klausa terikat**

klausa temporal *(temporal clause)*
klausa adverbial yang menunjukkan lamanya perbuatan; mis. *Saya sedang tidur ketika hujan turun.*

klausa terikat *(dependent clause, bound clause)*
klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap, tetapi dapat menjadi kalimat minor dengan intonasi final. Keterikatan itu nyata bila klausa itu terdapat dalam **kalimat bersusun.**

klausa transitif *(transitive clause)*
klausa yang verbanya selalu disertai tujuan, mis. *Mereka memilih pemimpin.*

klausa utama *(main clause)*
lih. **klausa bebas.** (Istilah ini dipakai bila klausa itu terdapat dalam kalimat bersusun).

klausa verbal *(verbal clause)*
klausa yang predikatnya verba

klik *(click)*
bunyi plosif yang dihasilkan dengan sentuhan lidah yang tersentak dilepaskan sehingga timbullah penghirupan udara.

Klinkert, Hillebrads Cornelius
1829-1913) penterjemah Alkitab dan ahli perkamusan Melayu. Karyanya antara lain *Nieuw Nederlandsch-Maleisch Woordenboek* (1885), *Nieuw Maleisch-Nederlandsch Woordenboek* (1892).

klise *(clishé)*
kata atau frase yang menjadi tak berarti karena sering dipakai secara berlebih-lebihan sebagaimana terdapat dalam propaganda politik dan reklame.

klitik *(clitics)*
bentuk terikat yang secara fonologis tidak mempunyai tekanan sendiri dan yang tidak dapat dianggap morfem terikat karena dapat mengisi gatra pada tingkat frase atau klausa, tetapi tidak mempunyai ciri-ciri kata karena tidak dapat berlaku sebagai bentuk bebas. Ada **enklitik** dan **proklitik.**

koartikulasi *(coarticulation)*
artikulasi dua bunyi atau lebih secara serempak; mis. dalam beberapa bahasa di Afrika oklusif velar dan labial dilafalkan bersama. Contoh: *[kp]. [gb].*

koda *(coda)*
bagian terakhir dari suku kata yang terjadi antara puncaknya dan awal dari suku kata yang mengikutinya.

kode *(code)*
1. lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu. Bahasa manusia adalah sejenis kode; 2. sistem bahasa dalam suatu masyarakat; 3. variasi tertentu dalam suatu bahasa.

kode pelik *(elaborated code)*
B. Bernstein. bahasa yang dipakai lapisan masyarakat yang berkecukupan dipandang secara sosial dan dari sudut pendidikan.

kode terbatas *(restricted code)*
B. Bernstein. bahasa dari lapisan masyarakat yang kurang mampu dipandang dari sudut sosial dan pendidikan, dan yang mempergunakan unsur-unsur bahasa secara berulang-ulang dan terbatas jumlahnya.

kodifikasi *(codification)*
proses pencatatan norma-norma yang telah dihasilkan oleh proses standardisasi, dalam bentuk buku tata bahasa, pedoman lafal, pedoman ejaan, pedoman istilah, atau kamus.

ko-hiponim *(co-hyponim)*
lih. **hiponimi**

koiné
Yun. dialek lisan yang menjadi bahasa standar bersama untuk daerah yang secara politis sudah bersatu; mis. Bahasa Hindi di sebagian besar India.

koligasi *(colligation, co-occurence)*
Britania. 1. hubungan antara kategori-kategori gramatikal dari unsur-unsur leksikal yang berderet dalam kalimat; makna unsur-unsur leksikal itu diperoleh karena adanya hubungan antara kategori-kategori gramatikal itu dalam struktur sintaktis; 2. kelompok unsur leksikal yang berkategori gramatikal sama dalam struktur sintaktis.

kolofon *(colophon)*
kritik naskah. petunjuk-petunjuk yang diberikan penulis dalam naskah berupa nama, tempat atau waktu penulisan, biasanya terdapat pada penutup naskah.

kolokasi *(collocation)*
1. seluruh kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama; mis. *garam, gula, lada, bumbu, sayur, daging, ikan,* berkolokasi dalam membicarakan tentang dapur; 2. asosiasi yang tetap antara kata dengan kata-kata tertentu lain.

kombinasi afiks *(affix combination)*
kombinasi afiks-afiks yang mempunyai bentuk dan makna gramatikal sendiri-sendiri, yang dibubuhkan secara bersamaan (serentak) pada bentuk dasar; mis *memper-kan* dalam *memperkirakan* berasal dari bentuk dasar *kira* dibubuhi kombinasi afiks (yang terdiri dari dua perfiks *mem* dan *per*, dan satu sufiks *kan*), jadi berbentuk *mem+per+kira+kan*.

komen *(comment)*
→ **sebutan**

Komisi Bahasa Indonesia
instansi yang didirikan oleh Kantor Pengajaran Balatentara Jepang dan bekerja pada 1942 sampai 1945 yang berhasil membina Bahasa Indonesia pada zaman Jepang; salah satu seksinya yang dipimpin oleh Moh. Hatta berhasil menyusun 7000 istilah dalam pelbagai bidang.

Komisi Istilah
instansi yang ada dalam naungan Lembaga Bahasa dan Budaya Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan yang bekerja secara interdepartemental antara 1950-1966, terdiri dari 16-18 seksi yang menggarap pelbagai bidang. Pada akhir tugasnya komisi ini telah berhasil menghimpun 312.000 istilah dalam pelbagai bidang.

komparatif *(comparative)*
lih. **metode komparatif**

kompatibel *(compatible)*
dapat digabungkan menjadi ungkapan yang diterima karena mempunyai komponen bersama, yakni tergolong dalam bidang makna yang sama (dikatakan tentang makna).

kompleks *(complex)*
struktur yang terdiri atas lebih dari satu unsur. Kata Ing. *dancer* secara semantis bersifat kompleks karena memadukan suatu kejadian *(dance)* dan suatu obyek *(-er)* yang menjadi pelaku dari kejadian itu, sehingga secara gramatikal juga kompleks. Kekompleksan semantis dan kekompleksan gramatikal tak selalu sejalan.

komplemen *(complement)*
1. kata atau frase yang secara gramatikal melengkapi kata atau frase lain dengan menjadi subordinat padanya; dalam arti yang luas: mencakup obyek langsung dan obyek tak langsung; dalam arti sempit: hanya dipakai oleh ungkapan yang berfungsi sebagai keterangan untuk menyatakan waktu tempat, cara, tujuan, dsb.; 2. bagian dari frase verbal yang diperlukan untuk membuatnya jadi predikat yang lengkap dalam klausa; mis. *guru* adalah komplemen dalam *Ia menjadi guru*, begitu pula *patung yang bisu* dalam *Pak guru menganggap Tuti patung yang bisu.*

komplementasi *(complementation)*
proses penggabungan proposisi untuk mengisi bagian yang kosong dari proposisi lain; mis. penggabungan *Hal itu tidak terbayangkan dahulu* dengan *manusia dapat terbang* menjadi *Bahwa manusia dapat terbang tidak terbayangkan dahulu.*

komponen *(component)*
1. → **komponen fonem**; 2. → **komponen gramatika**; 3. → **komponen makna**

komponen dasar *(base component, basic component, phrase structure component)*
1. TG bagian dari gramatika transformasi yang terdiri dari kaidah struktur frase dan leksikon, yang menghasilkan deret kata dan lambang gramatikal yang mewakili struktur batin; 2. TG susunan unsur-unsur sintaktis untuk membentuk satuan-satuan yang lebih besar.

komponen diagnostis *(diagnostic component)*
komponen makna yang gunanya memisahkan satu makna dari makna yang lain, baik makna-makna itu kepunyaan satu kata atau beberapa kata.

komponen fonem *(phonological component)*
ciri pembeda fonem

komponen fonologi *(phonological component)*
TG. bagian dari tata bahasa transformasi generatif yang mencakup pengucapan kalimat.

komponen gramatika *(grammatical component)*
TG. subsistem yang menjelaskan atau menumbuhkan kalimat.

komponen kategorial *(categorial component)*
TG. seperangkat pencabangan yang secara eksplisit menunjukkan hubungan gramatikal di dalam struktur batin sebuah kalimat.

komponen makna *(semantic component, semantic feature, semantic property, semantic marker)*
semantik. satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau ujaran; mis. unsur-unsur *[+ insan]*, *[+ muda]*, *[+ laki-laki]* dsb. adalah komponen makna dari kata *bujang.*

komponen semantik *(semantic component)*
TG. bagian dari model teoretis yang memberikan tafsiran terhadap struktur yang dijelaskan dalam komponen dasar.

komponen sintaksis *(syntactic component)*
TG. bagian dari gramatika transformasi generatif yang terjadi dari struktur frase dan kaidah-kaidah transformasi yang memberikan struktur sintaktis kepada kalimat-kalimat suatu bahasa.

komponen struktur frase *(phrase structure component)*
TG. bagian dari gramatika transformasi generatif yang membangkitkan struktur batin.

komponen tambahan *(supplementary component)*
komponen makna yang khusus mewakili makna suatu unsur tetapi yang tidak bertujuan memisahkannya dari makna lain.

komponen umum *(common component)*
1. komponen makna yang dibagi oleh satu makna dari masing-masing kata, sedemikian rupa sehingga makna ini melingkupi sedikitnya sebagian dari suatu medan makna; 2. komponen makna yang dibagi oleh berbagai makna kata dan yang menunjang intuisi bahwa kata-kata itu bermakna satu, bukan sejumlah homonim.

kompositum
lih. **kata majemuk**

kompositum asintaktis *(asyntactic compound)*
kompositum yang bagian-bagiannya mempunyai hubungan yang lain seandainya dipakai sebagai kata yang bebas, mis. Ing. *swimming pool* 'kolam renang,' *water proof* 'tahan air'.

kompositum iteratif *(iterative compound)*
kompositum yang terdiri dari unsur-unsur yang sama; → **reduplikasi.**

kompositum kopulatif *(copulative compound)*
kompositum yang terdiri dari konstituen-konstituen yang sederajat seolah-olah digabungkan dengan kata *dan;* mis. *Indo Eropa.*

kompositum pangkal *(stem compound)*
kata yang terjadi dari dua pangkal atau lebih.

kompositum sintaktis *(syntatic compound)*
kompositum yang anggota-anggotanya mempunyai hubungan yang sama dengan konstruksi yang berupa frase; mis. Ing. *arm chair = a chair with arm* 'kursi dengan tangan-tangan'.

kompositum sintetis *(synthetic compound)*
kompositum yang sekurang-kurangnya salah satu anggotanya berupa bentuk terikat; mis. *mikroskop, dasawarsa,* dsb.

komunikasi *(communication)*
penyampaian amanat dari sumber atau pengirim ke penerima melalui sebuah saluran.

komunikasi fatis *(phatic communion)*
Malinowski. pertuturan ungkapan beku, seperti *halo, apa kabar?* dsb., yang tidak mempunyai makna, dalam arti untuk menyampaikan informasi, melainkan dipergunakan

untuk mengadakan kontak sosial di antara pembicara atau untuk menghindari kesenyapan yang menimbulkan rasa kikuk.

komutasi *(commutation)*
substitusi kontrastif terhadap fonem-fonem.

kondisi kontekstual *(contextual conditioning)*
penempatan dalam konteks informasi yang dibutuhkan untuk membuat makna menjadi jelas pada penerima.

kondisional *(conditional)*
bentuk verba yang menunjukkan pengandaian atau hipotesis.

konfiks *(confix)*
afiks tunggal yang terjadi dari dua bagian yang terpisah; mis. *ke-an* dalam *keadaan, kelaparan,* dsb.

konflik homonimi *(homonymic loss)*
ambiguitas yang terjadi karena pemakaian homonim.

Kongres Bahasa Indonesia
pertemuan ahli-ahli Bahasa Indonesia dan tokoh-tokoh masyarakat lain untuk membicarakan cara-cara menegakkan dan membina Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Kongres I diadakan di Solo pada tahun 1938, Kongres II di Medan pada tahun 1954 dan Kongres III di Jakarta pada tahun 1978. Kongres-kongres tersebut lebih mempunyai arti sosial-politis daripada linguistis karena biasanya segi-segi teknis Bahasa Indonesia tidak banyak disoroti secara mendalam.

Kongres Linguistik Internasional *(International Congress of Linguists)*
pertemuan internasional para ahli linguistik yang pertama kali diadakan pada tahun 1928 di Den Haag, dan yang ke-13 pada tahun 1982 di Tokyo. Pelbagai topik linguistik dibicarakan di dalamnya. Pembicaraan dalam kongres-kongres tersebut bersifat sangat teknis.

kongruensi *(agreement, concord, congruence)*
1. kesesuaian antara pelbagai unsur dalam satu infleksi; ketergantungan sintaktis antara dua kata atau lebih yang menyangkut kasus, jenis, jumlah dan persona; mis. antara semua bagian dari kalimat Prancis *La maison est proche* terdapat kongruensi dalam jumlah, dalam kalimat Inggris *He reads a book* antara *he* dan *read* ada kongruensi yang ditandai dengan *s;* 2. kesesuaian antara bagian-bagian ujaran yang mempunyai latar belakang sosial yang sama; mis. dalam kalimat Jawa *Mangga lenggah* terdapat kongruensi 'hormat untuk orang kedua', sedangkan dalam kalimat **Mangga lungguh* tidak ada kongruensi itu sehingga kalimat itu tidak dianggap betul; lih **kesesuaian**

konjektur *(conjecture)*
kritik naskah. usaha perbaikan naskah berdasarkan hasil penelitian

konjugasi *(conjugation)*
1. klasifikasi verba menurut bentuk-bentuk infleksinya atas kala, persona, dan jumlah; *mengkonjugasikan,* mendaftarkan bentuk-bentuk suatu verba manurut kala, persona, jumlah atau kasus; 2. infleksi kata kerja; 3. seperangkat verba yang mempunyai sistem infleksi yang hampir bersamaan.

konjungsi *(conjuction)*
partikel yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf.

konjungsi adversatif *(adversative conjunction)*
konjungsi yang menyambung dua klausa yang menyatakan kontras; mis. *tetapi, namun.*

konjungsi ingkar *(negative conjunction)*
konjungsi yang bermakna ingkar, mis. Ing. *nor.*

konjungsi kausal *(causal conjunction)*
konjungsi yang mengawali klausa kausal; mis. *karena*

konjungsi koordinatif *(co-ordinating conjunction)*
konjungsi yang menggabungkan kata atau klausa yang berstatus sama; mis. *dan, tetapi, atau.*

kongjungsi korelatif *(correlative conjunction)*
konjungsi yang terdiri dari dua pasang yang menghubungkan kata, frase, atau klausa yang sederajat; mis. BI. *entah/entah, baik/maupun,* dsb.

konjungsi subordinatif *(subordinating conjunction, subordinative conjuction, qualifyng conjunction, subordinator)*
konjungsi yang dipakai untuk mengawali klausa terikat guna menyambungkan dengan klausa utama dalam kalimat bersusun. Contoh *meskipun, kalau, bahwa,* dsb.

konkordansi I *(concord)*
lih. **kesesuaian**

konkordansi II *(concordance)*
daftar kata-kata utama yang terdapat dalam teks atau karya seorang pengarang, disusun menurut abjad dan dilengkapi dengan konteks tiap kata.

konkret *(concrete)*
mempunyai ciri-ciri fisik yang nampak (tentang nomina)

konotasi *(connotation, overtone, evocatory)*
aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca).

konsep *(concept)*
gambaran mental dari obyek, proses atau apa pun yang ada di luar bahasa, dan yang dipergunakan akal budi untuk memahami hal-hal tsb.

konseptualisme *(conceptualism)*
pandangan bahwa bahasa adalah sesuatu yang ada di dalam akal budi dan tidak mempunyai ujud tersendiri di luarnya.

konsesif *(consessive)*
konjungsi atau klausa yang menyatakan keadaan atau kondisi yang berlawanan dengan apa yang dinyatakan di dalam klausa utama.

konsistensi kontekstual *(contextual consistency)*
kualitas terjemahan yang diperoleh dengan menterjemahkan ungkapan yang cocok untuk konteks tertentu dan bukannya untuk semua konteks.

konsonan *(consonant)*
1. bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menghambat aliran udara pada salah satu tempat di saluran suara di atas glotis; 2. bunyi bahasa yang dapat berada pada tepi suku kata dan tidak sebagai inti suku kata; 3. fonem yang mewakili bunyi tersebut.

konsonan ambisilabis *(ambisylabic)*
konsonan yang menjadi transisi dari dua suku kata.

konsonan silabis *(syllabic consonant)*
konsonan yang mendukung puncak kenyaringan dalam suku kata; mis. konsonan nasal dan lateral dalam Ing. *[mʌtn] mutton, [æpl] apple.*

konsonantal *(consonantal)*
sifat sistem aksara yang silabis dan tidak menggambarkan vokal.

konsonantal lw nonkonsonantal *(consonantal vs nonconsonantal)*
fonologi ciri-ciri pembeda. 'konsonantal' menunjukkan turunnya frekuensi forman pertama dengan pengurangan intensitas secara menyeluruh yang menandai energi yang rendah; 'non-konsonantal' menyatakan kebalikannya. Secara artikulatoris konsonantal menunjukkan hambatan terhadap aliran udara di atas glotis.

konstatatif *(constatative)*
ujaran yang mengandung gambaran tentang peristiwa; mis. *saya berjalan.*

konstituen *(constituent)*
unsur bahasa yang merupakan bagian dari satuan yang lebih besar; bagian dari sebuah konstruksi; mis. *pena saya, lebih tajam,* dan *daripada senjata anda* adalah konstituen-konstituen dari *Pena saya lebih tajam daripada senjata anda.*

konstituen akhir *(ultimate constituent)*
komponen yang dihasilkan dalam tahap akhir dari analistis kostituent; mis. *Pemburu itu menembak babi* mempunyai 6 konstituen akhir, yaitu *pem, buru, itu, me, tembak,* dan *babi.*

konstituen langsung *(immediate constituent)*
komponen-komponen yang dihasilkan dalam tahap pertama dari analisis konstituen; mis. *Pemburu itu menembak babi* mempunyai dua konstituen langsung, yaitu *pemburu itu* dan *menembak babi;* dalam *berkereta api* terdapat dua konstituen langsung yaitu *ber* dan *kereta api*

konstituen terbagi *(discontinuous constituent)*
unsur tunggal yang muncul diantarai oleh unsur lain; mis. Ing. *put down* dalam *He put it down;* BI. *ke-an* dalam *keadaan.*

konstituen terdekat *(immediate constituent)*
→ **konstituen langsung**

konstituen terjauh *(ultimate constituent)*
→ **konstituent akhir**

konstruksi *(construction)*
proses dan hasil pengelompokan satuan-satuan bahasa menjadi kesatuan bermakna, sedemikian rupa sehingga kesatuan bermakna itu mempunyai sedikit banyak kebebasan. Misalnya dalam kalimat *Anak muda itu sangat manja* kelompok *anak muda itu* dan *sangat manja* adalah konstruksi, sedangkan *itu sangat* bukan konstruksi. Bagian konstruksi disebut **konstituen.**

konstruksi absolut *(absolute construction, included position)*
frase atau klausa yang diselipkan yang tidak mempunyai hubungan formal dengan klausa matriks.

konstruksi antipasif *(antipassive construction)*
konstruksi verba transitif yang disertai obyek miring (bukan obyek langsung), mis. BI *berbicara tentang X* (berlainan dari *membicarakan X* yang non-antipasif, karena bisa dipasifkan secara biasa). Beberapa bahasa mempunyai penanda khusus untuk konstruksi ini, mis. dalam Bahasa Dyirbal (di Australia) dan Quiché (di Guatemala). Konstruksi antipasif biasanya bermakna 'pekerjaan belum selesai,

konstruksi direktif *(directive construction)*
konstruksi ekosentris yang konstituennya berupa perangkai dan sumbu; mis. *di rumah, di* adalah perangkai dan *rumah* adalah sumbuu.

konstruksi ekosentris *(exocentris construction)*
kontruksi yang secara keseluruhan tidak berfungsi sama dengan salah satu konstituennya; mis. frase proposisi *di rumah.*

konstruksi endosentris *(endocentric construction)*
konstruksi yang secara sintaktis mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu konstituennya; mis. *Meja kayu yang berat* adalah konstruksi endosentris karena seluruhnya mempunyai fungsi yang sama dengan *meja.* Ada dua jenis konstruksi endosentris yaitu **konstruksi koordinatif** dan **konstruksi subordinatif**

konstruksi konektif *(connective construction)*
konstruksi ekosentris yang terdiri dari penghubung atau kopula dan atribut; mis. Ing. *He is tall.*

konstruksi koordinatif *(co-ordinative construction)*
konstruksi yang konstituen-konstituennya mempunyai status yang sederajat, misalnya konstruksi yang terdiri dari dua kata seperti *makanan dan minuman,* atau kalimat yang terdiri dari klausa-klausa yang digabungkan dengan *dan,* seperti *saya datang, saya melihat dan saya menang*

konstruksi modifikatif *(modification construction)*
konstruksi gramatikal yang terdiri dari induk dan modifikator; mis. *majalah baru, bekerja keras, amat sangat,* dsb.

konstruksi morfologis *(morphologic construction)*
konstruksi formatif-formatif dalam kata.

konstruksi non-antipasif *(non-antipassive construction)*
konstruksi verba transitif yang disertai obyek langsung. Dipertentangkan dengan **konstruksi antipasif.**

konstruksi predikatif *(predicative construction)*
konstruksi eksosentris yang terjadi dari subyek dan predikat yang membentuk klausa; mis. *mereka bernyanyi.*

konstruksi sintaktis *(syntactic construction)*
pengelompokan satuan-satuan yang sesuai dengan kaidah-kaidah sintaktis suatu bahasa; mis. *rumah makan* (dan bukan **makan rumah); sepeda ini* (dan bukan **ini sepeda).*

konstruksi subordinatif *(subordinative construction)*
kontruksi endosentris dengan konstituen, yang disebut **induk,** yang dimodifikasikan oleh konstituen lain; mis. dalam konstruksi *enak sekali* induk *enak* dimodifikasikan oleh *sekali.*

kontak bahasa *(language contact)*
saling pengaruh antara pelbagai bahasa karena para bahasawannya sering bertemu; tercakup di dalamnya **bilingualisme, peminjaman, perubahan bahasa, kreolisasi** dan **pijinisasi.**

kontak fatis *(phatic communion)*
hubungan antara pembicara dan kawan bicara yang berlangsung sangat singkat yang dinyatakan dengan perbuatan atau ungkapan yang tidak berisi informasi mendalam; mis. hubungan yang ada dalam ungkapan *Mau ke mana?* bila dua orang Indonesi bertemu.

kontaminasi *(contamination)*
proses atau hasil pengacauan atau penggabungan dua bentuk yang secara tidak sengaja atau lazim dihubung-hubungkan; kerancuan; Contoh: ungkapan *menundukkan kepala* dan *membungkukkan badan* dikacaukan menjadi *membungkukkan kepala.*

konteks *(context)*
1. bunyi, kata atau frase yang mendahului dan mengikuti suatu unsur bahasa dalam ujaran; 2. ciri-ciri alam di luar bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana; lingkungan nonlinguistis dari wacana; 3. semua faktor dalam proses komunikasi yang tidak menjadi bagian dari wacana.

konteks budaya *(cultural context)*
keseluruhan kebudayaan atau situasi non-linguistis di mana sebuah komunikasi terjadi.

konteks linguistis *(linguistic context)*
konteks yang memberikan makna yang paling cocok pada unsur bahasa; konsep yang mencakup **konteks sintaktis** dan **konteks semotaktis.**

konteks semotaktis *(semotactic context)*
lingkungan semantis yang ada di sekitar suatu unsur bahasa; makna unsur bahasa.

konteks sintaktis *(syntactic context)*
lingkungan gramatikal dari suatu unsur bahasa yang menentukan kelas dan fungsi unsur tersebut.

konteks situasi *(context of situation)*
Firth. lingkungan non-linguistis ujaran yang merupakan alat untuk memperinci ciri-ciri situasi yang diperlukan untuk memahami makna ujaran. Dalam teori ini makna merupakan hubungan yang kompleks antara ciri linguistis dari ujaran dan ciri situasi sosial.

kontekstualisme *(contextualism)*
semantik. aliran yang menyelidiki makna dalam bahasa dengan metode probabilitas, dan memusatkan diri pada distribusi formal bentuk bahasa dan ujaran, dan hubungan antara ujaran atau wacana dengan lingkungan fisik dan sosial.

kontoid *(contoid)*
istilah fonetik pada beberapa penulis untuk apa yang lazim disebut **konsonan** (istilah konsonan dipakai untuk konsep fonemik dan grafemik)

kontradiksi *(contradiction)*
hal tidak benarnya makna suatu unsur dalam keadaan apa pun; mis. kalimat *Abang saya adalah anak tunggal* mengandung kontradiksi.

kontraksi *(contraction, reduction)*
kependekan yang terbentuk dengan menghilangkan suatu bagian kata atau bagian kelompok kata; mis. bentuk *tiada* (=tidak ada), Pr. *au* (= *a* dan *le*), *harian* (berasal dari *surat kabar harian*), *ekspres* (berasal dari *kereta api ekspres*.

kontras *(contrast)*
1. adanya oposisi antara satuan-satuan yang distingtif dalam suatu bahasa; mis. /*p*/ dan /*b*/ berkontras dalam Bahasa Indonesia, terbukti dari perbedaan antara /*pupu*/ dan /*bubu*/; 2. *Firth*, oposisi sintagmatis antara unsur-unsur bahasa.

kontras fonemis *(phonemic contrast)*
perbedaan antara bunyi-bunyi yang cukup untuk memungkinkannya membedakan kata-kata; mis. /*b*/ dan /*p*/ dalam BI. memperlihatkan kontras sehingga bahasawan dapat membedakan *bak* dan *pak*.

kontras minimal *(minimal contrast)*
kontras terkecil yang dimungkinkan oleh struktur fonemis suatu bahasa; mis. *mu* : *bu*.

kontrastif *(contrastive)*
lih. **analisis kontrastif**

kontur *(contour)*
urutan ciri-ciri prosodi, yakni nada atau tekanan, yang meliputi sebagian atau seluruh ujaran tertentu.

kontur intonasi *(intonation contour)*
pola turun-naiknya nada yang menyertai ujaran.

konvensi X̄ *(X̄ construction)* (dibaca: konvensi eks-palang)
Chomsky. rumus untuk menandai peri laku sintaktis yang paralel antara kalimat-kalimat, frase-frase verbal, frase-frase nominal dan frase-frase ajektival; mis. antara kalimat *mereka menahan pejuang itu* dengan frase nominal *penahanan pejuang itu* dan antara kalimat *Ia sangat sehat* dengan frase *kesehatannya sangat baik*, dsb.

konvergensi *(convergence, dedialectalisation)*
proses yang membuat dialek-dialek regional menjadi lebih menyerupai dialek standar karena meningkatnya mobilitas, komunikasi dan pendidikan.

konvergensi fonemis *(merger)*
linguistik historis. perubahan bunyi yang mengakibatkan dinetralisasikannya dua fonem.

koordinasi *(coordination)*
1. penggabungan satuan-satuan gramatikal sederajat dengan konjungsi koordinatif; 2. konstruksi gramatikal yang terjadi demikian.

koordinator *(co-ordinator)*
lih. **konjungsi koordinatif**

koordinator depan *(pre-co-ordinator)*
yang pertama dari konjungsi korelatif; mis. *baik* dalam *baik .... maupun*

kopula *(copula, copulative verb, linking verb, equational verb, catenative verb, connector)*
verba yang menghubungkan subyek dengan komplemen; mis. Ing. *be, seem, become*, dll.

koreferensialitas *(co-referentiality)*
persamaan referen antara konstituen-konstituen kalimat; mis. antara *ia* dan *nya* dalam *Ia dengan senang hati meminjamkan bukunya*.

korelasi *(correlation)*
1. hubungan antara bunyi-bunyi yang beroposisi dalam satu seri; mis. seri bunyi-bunyi tak bersuara [*p, t, k, f,* θ] dan seri bunyi-bunyi bersuara [*b, d, g, v,* ð], yang masing-masing mempunyai korelasi tak bersuara dan bersuara; 2. *Bühler*. hubungan antara lambang bahasa dan fungsi-fungsi bahasa: bila lambang berubah, fungsi akan berubah; bila fungsi berubah, lambang pun akan berubah; 3. *tipologi sintaksis*. kesamaan ciri antara beberapa sektor bahasa dalam satu bahasa yang bertipe tertentu; mis. bahasa tipe VO biasanya mempunyai preposisi, sedangkan bahasa tipe OV mempunyai postposisi; dalam hal ini ada korelasi antara struktur klausa dan struktur frase.

korespondensi formal *(formal correspondence)*
jenis terjemahan yang mengandung ciri-ciri wacana sumber yang telah dialihkan secara langsung ke dalam bahasa sasaran. Dalam korespondensi formal pola gramatikal dan gaya bahasa dari bahasa sasaran dikacaukan, sehingga amanat pun disampaikan secara salah dan timbullah salahpaham pada pemerima; dipertentangkan dengan **ekuivalensi dinamis;** lih. **keharafiahan.**

koronal *(coronal)*
1. dihasilkan dengan daun lidah sebagai artikulator dan langit-langit keras sebagai titik artikulasi; 2. bunyi yang terjadi demikian.

koronal lw nonkoronal *(coronal vs non-coronal)*
fonologi ciri pembeda. ciri-ciri rongga mulut yang dipertimbangkan dalam teori fonologi ciri pembeda. Bunyi koronal terjadi dengan daun lidah terangkat, yaitu bunyi dental, alveolar, dan palatal. Bunyi nonkoronal terjadi dengan daun lidah tetap dalam posisi netral, yaitu bunyi labial, uvular, luncaran dsb.

korpus *(corpus)*
kumpulan ujaran yang tertulis atau lisan yang dipergunakan untuk menyokong atau menguji hipotesis tentang struktur bahasa.

kosakata *(vocabulary)*
lih. **leksikon**

kosok bali *(converse)*
kata yang maknanya berbalasan atau berkebalikan dengan kata lain; mis *memberi - menerima, suami - istri*.

koteks *(cotext)*
analisis wacana. kalimat atau kalimat-kalimat yang mendahului dan atau mengikuti sebuah kalimat dalam wacana; konsep ini dipergunakan untuk membedakannya dengan **konteks** 2, 3.

krama
J. ragam hormat yang dipakai a.l. oleh yang muda kepada yang tua, untuk menghormati kawan bicara, dsb. Ada **mudha krama, wredha krama** dan **kramantara.**

krama alus
J. lih. **mudha krama**

krama inggil
J. lih. **tembung krama inggil**

kramantara
J. ragam krama yang dipakai di antara sesama; tidak mengandung unsur-unsur **krama inggil.**

krama-ngoko
J. tingkat-tingkat bahasa

krasis *(crasis)*
peleburan dua vokal atau dua diftong menjadi satu vokal panjang atau diftong karena vokal yang pertama terdapat pada akhir sebuah kata, vokal yang kedua terdapat pada awal kata yang berdekatan; mis. L. *co-ago* > *co:go*

kreol *(creole)*
pijin yang dalam perkembangannya menjadi bahasa ibu dari suatu masyarakat bahasa. Contoh: dialek Melayu Betawi.

kreolisasi *(creolization)*
perubahan sebuah pijin menjadi kreol.

kriptografi *(cryptography)*
penyelidikan mengenai kode-kode rahasia.

kriptogram *(cryptogram)*
teks yang tertulis dalam kode rahasia.

kritik naskah *(textual criticism)*
metode dalam filologi yang menyelidiki naskah dari masa lampau dengan tujuan menyusun kembali naskah yang dianggap asli dengan cara membanding-bandingkan naskah yang termasuk dalam satu jenis asal-usul, lalu menentukan naskah yang paling tinggi kadar keasliannya, kemudian mengembalikannya kepada bentuk yang asli; naskah dari masa lampau itu diturunkan dalam bentuk tertulis, atau bentuk tercetak (mis. karya Shakespeare), atau secara lisan (mis. karya Homerus, kitab suci Rg Veda dll.)

kron *(chrone)*
anggota dari kronem

kronem
satuan panjangnya bunyi bahasa yang distingtif.

kronogram *(chronogram)*
kalimat atau frase yang mengandung arti angka tahun. Di Indone-

sia dikenal **candrasangkala** dan **suryasangkala.**

kruna
Bali. kata

kruna kriya
Bali. kata kerja

kruna polah
Bali. penyengauan (proses nasalisasi)

kruna rangkep
Bali. kata majemuk

kruna tiron
Bali. kata jadian

kualitas *(quality)*
fonetik. ciri tamber bunyi bahasa yang tergantung dari bentuk ruang resonansi dalam saluran suara, yang juga tergantung dari posisi bibir, lidah, dan velum. Ini yang membedakan bunyi-bunyi i, e, o, a, dsb.

kuantitas *(quantity)*
lamanya bunyi bahasa sebagai unsur fonologis; mis. dalam Bahasa Gayo *su:k* 'menaburi' (bd. *suk* 'pakai'), *ra:p* 'keranda' (bd. *rap* 'dekat').

L

label pemakaian *(usage label)*
leksikografi. penanda variasi-variasi bahasa dalam kamus yang dinyatakan dengan tanda-tanda khusus.

labial *(labial)*
1. terjadi karena penyempitan antara bibir atas atau gigi atas dan bibir bawah, mencakup bunyi-bunyi bilabial, labio velar dsb.; mis. *p, b, v, m,* dsb.; 2. bunyi yang terjadi demikian.

labialisasi *(labialization)*
fonetik. pembulatan bibir pada waktu vokal dihasilkan,; mis. bunyi yang terdapat pada awal kata *ujud* serig dilafalkan menjadi *wujud.*

labiodental *(labio-dental)*
1. dihasilkan dengan bibir bawah dan gigi atas; 2. bunyi yang terjadi demikian, mis. bunyi pertama pada kata *fajar.*

labiovelar *(labio-velar)*
1. terjadi karena penyempitan antara bibir atas dan bawah dan juga belakang lidah dan langit-langit lembut; 2. bunyi yang terjadi demikian.

lafal *(pronunciation)*
cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa.

lafal ejaan *(spelling pronunciation)*
ucapan kata menurut apa yang tereja; mis. kata *anak* dibaca *[anak]* dan bukan *[ana']*

lafal yang diakui *(received pronunciation)*
lafal Bahasa Inggris Britania standar yang didasarkan atas wicara orang-orang terpelajar di Inggris Selatan, dan dianggap sebagai norma yang bermanfaat dan dianjurkan sebagai model bagi orang asing.

lahiriah *(overt)*
dikatakan tentang hubungan antara bentuk-bentuk bahasa yang nampak pada struktur lahir dari kalimat; dipertentangkan dengan **dakhil.** Contoh hubungan lahirlah ialah urutan kata, persesuaian dan pola fonotaktik

lambang *(symbol)*
bentuk linguistis atau non-linguistis yang secara arbitrer dan konvensional dihubungkan dengan suatu maksud.

lambang bunyi *(sound symbolism)*
nilai makna tertentu yang diberikan kepada bunyi bahasa; mis. bunyi *[i]* diasosiasikan dengan benda kecil.

lambang gambar *(graphic symbol)*
lambang yang berupa gambar atau tanda lain yang mewakili konsep tertentu dan yang biasa dipakai dalam bidang tertentu; mis. ○ untuk matahari, ♂ untuk jantan, ≃ untuk kongruensi dsb.

lambang huruf *(letter symbol)*
lambang yang berupa satu huruf atau lebih, yang menggambarkan konsep ilmiah dasar, seperti kuantitas, satuan, unsur; mis. *g* (untuk gram), *cm* (untuk sentimeter), *Ca* (untuk kalsium).

laminal *(laminal)*
1. dihasilkan dengan daun lidah (dipertentangkan dengan *apikal* dan *dorsal*); 2. bunyi yang terjadi demikian.

langage
Saussure. Pr. bahasa manusia yang mempunyai 2 perwujudan, yakni **langue** dan **parole.**

langit-langit keras
lih. **palatum**

language acquisition device
Ing. kerangka batin yang ada pada manusia untuk belajar bahasa pertama.

langue dan parole
Saussure. Pr. dua konsep yang dipergunakan untuk membedakan bahasa sebagai sistem bentuk dan kontras yang tersimpan di dalam akal budi pemakai bahasa **(langue),** dan bahasa sebagai perbuatan berbicara oleh seorang individu pada waktu tertentu **(parole)**

lapsus *(lapse)*
penciptaan bentuk tak bermakna atau tak dikehendaki dalam wicara spontan.

larangan *(prohibitive)*
makna ujaran yang bersifat melarang, diungkapkan dengan pelbagai bentuk, antara lain dengan bentuk imperatif negatif *jangan* atau dengan frase ingkar *tidak dibenarkan* dsb.

laring *(larynx)*
bagian atas dari tenggorok yang berisi pita suara.

laringal *(laryngeal, glottal)*
bunyi bahasa yang dihasilkan dalam laring, antara lain bunyi hamzah.

laringoskop *(laryngoscope)*
alat untuk melihat ke dalam tenggorok untuk memeriksa laring.

latar *(old information, given information, ground)*
apa yang dianggap pembicara ada dalam kesadaran pendengar pada waktu sesuatu diujarkan. Bagian ujaran ini biasanya diucapkan dengan tekanan yang tidak sekeras **pokok.**

latar belakang *(background)*
bagian kalimat yang menempatkan unsur dari suatu wacana pada tempat yang kedua atau ketiga; berlawanan dengan **latar depan.**

latar depan *(foreground)*
bagian kalimat yang membawa unsur dari suatu wacana dalam fokus, memberi tekanan padanya, dan menjadikannya pusat perhatian; dipertentangkan dengan **latar belakang.**

lateral *(lateral)*
1. dihasilkan dengan penutupan sebagaian lidah; 2. bunyi yang terjadi demikian; mis. bunyi *[l].*

lateralisasi *(lateralization)*
psikolinguistik. pengkhususan belahan otak kiri atau otak kanan untuk fungsi tertentu. Bahasa pada umumnya dilateralisasikan di belahan otak kiri.

latihan menggabung *(integration exercise)*
pengajaran bahasa. latihan berupa dua kalimat bebas atau lebih yang harus digabungkan oleh siswa.

latihan mengisi *(completion exercise)*
pengajaran bahasa. latihan berupa kalimat dengan bagian yang dikosongkan untuk diisi oleh siswa.

latihan mengungkap kembali *(re-statement exercise)*
pengajaran bahasa. latihan yang berisi instruksi "katakan kepada saya", "katakan kepadanya", "tanyakan kepada saya", "tanyakan kepadanya" dsb. yang mengharuskan siswa mengalihkan pandangannya sesuai dengan struktur yang bersangkutan.

latih runtun *(drill)*
rangkaian latihan untuk mengajarkan, menguji, atau mempraktekkan ketrampilan bahasa tertentu.

latih runtun pola *(pattern drill, structure drill, substitution drill)*
teknik rangka substitusi yang diterapkan dalam pengajaran bahasa untuk melatih struktur bahasa tertentu.

Lautverschiebung
Jerman. pergeseran bunyi (istilah dari J. Grimm)

layar *J.* alograf huruf *r* yang terletak pada akhir suku kata.

leburan *(fusion)*
bentuk yang terjadi dari dua bentuk lain dan yang maknanya tetap sama dengan makna kedua bentuk asal itu; mis. Prancis *au* yang merupakan leburan *a* dan *le*.

lectio difficilior
L. kritik naskah. bacaan yang sulit; dikatakan tentang naskah yang paling sulit, yang dianggap sebagai naskah yang tua, karena proses penyalinan berjalan dari yang sulit ke yang mudah.

Leibniz, Gottfried Wilhelm von
(1646-1716) filsuf Jerman, berpengaruh dalam ilmu bahasa karena sarannya supaya para ahli menyelidiki bahasa-bahasa yang ada dan atas dasar itu menyusun silsilah; dialah yang pertama berpendapat bahwa semua bahasa diturunkan dari satu bahasa moyang.

leksem *(lexeme)*
1. satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk inflektif suatu kata. Contoh: Ing. *sleep, slept, sleeps, sleeping* adalah bentuk-bentuk dari leksem *sleep;* 2. kata atau frase yang merupakan satuan bermakna; satuan terkecil dari leksikon.

leksikal *(lexical)*
1. bersangkutan dengan leksem; 2. bersangkutan dengan kata; 3. bersangkutan dengan leksikon, dan bukan dengan gramatika.

leksikalis *(lexicalist)*
TG. penganut TG yang beranggapan bahwa bentuk turunan nominal, ajektival dsb. terdapat dalam komponen dasar dan tidak merupakan hasil transformasi. Contoh: kata *pembangunan jembatan* terdapat dalam leksikon yang merupakan bagian dari komponen dasar. Dengan demikian komponen transformasi disederhanakan. Chomsky adalah penganut paham ini. Bd. **transformasionalis.**

leksikalisasi *(lexicalisation)*
1. pengungkapan kategori gramatikal atau semantis menjadi sebuah unsur leksikal; mis. 'membuat' + 'mati' menjadi *membunuh;* 'tidak' + 'mungkin' menjadi *mustahil;* 2. penciptaan leksem baru.

leksikografi *(lexicography)*
bidang lingustik terapan yang mencakup metode dan teknik penyusunan kamus.

leksikologi *(lexicology)*
cabang linguistik yang mempelajari leksikon.

leksikon *(lexicon, vocabulary.)*
1. komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; 2. kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis atau suatu bahasa; kosakata; perbendaharaan kata; 3. daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

leksikon aktif *(active vocabulary)*
kekayaan kata yang biasa dipakai seseorang.

leksikon pasif *(passive vocabulary)*
kekayaan kata yang dipahami seseorang tetapi tidak pernah atau jarang dipakainya.

leksikostatistik *(lexicostatistic)*
penerapan teknik-teknik statistik dalam masalah-masalah linguistik historis untuk menduga waktu perpisahan bahasa-bahasa kerabat.

leksis *(lexis)*
1. lih. **leksikon;** 2. lih. **leksikologi.**

lekson *(lexon)*
gramatika stratifikasi. komponen dari leksem. Contoh: unsur-unsur 'tidak' dan 'ajakan' adalah lekson-lekson yang membentuk leksem *jangan.*

leksotaktik *(lexotactics)*
1. sistem dan penelitian mengenai sifat-sifat penataan leksem yang berderet; 2. *gramatika stratifikasi.* hal-ikhwal pengaturan pelbagai satuan dalam stratum leksemik. (sama dengan sintaksis dalam teori lain).

Lembaga Bahasa Indonesia
instansi yang didirikan oleh pemerintah setempat penjajahan Jepang di Medan pada tahun 1943 untuk membina Bahasa Indonesia. Ketuanya Aboe Bakar; anggotanya terbatas yang tinggal di Sumatra Timur, a.l. Dr Pirngadi, Adinegoro.

lembut *(mellow)*
lih. **kasar lw. lembut**

lemes
Sd. ragam bahasa hormat

lengkara
Bali. kalimat

lengkara laksana
Bali. kalimat aktif

lengkara linaksana
Bali. kalimat pasif

lengkara nandang
Bali. kalimat pasif

lenis
fonetik. bunyi yang terjadi karena pernapasan lembut dan otot kendur; bunyi seperti *d, g, z* adalah lenis.

lento
lih. **bentuk lento**

lentong
Sd. intonasi yang dipakai dalam ragam resmi.

Leskien, August
(1840-1916) ahli bahasa Slavika berbangsa Jerman yang menciptakan ungkapan *Die Aushnahmslosigkeit der Lautgesetze* 'Tiadanya kekecualian dalm hukum bunyi' yang menjadi slogan aliran Junggrammatiker.

letupan *(plosion, explosion)*
gerak udara ke luar pada saat penglepasan bunyi plosif.

letupan lateral *(lateral plosion)*
penglepasan konsonan oklusif yang memungkinkan udara keluar melalui samping lidah; mis. [t] dalam *brittle* Ing. Amerika [britl]

letupan nasal *(nasal plosion)*
penglepasan konsonan oklusif sedemikian rupa sehingga udara keluar lewat hidung.

ligatur *(ligature)*
huruf tercetak atau tertulis yang merupakan gabungan dua huruf atau lebih yang berlainan; mis. œ yang merupakan gabungan *a* dan *e*.

likuida *(liquid)*
konsonan malaran apiko-aveolar yang menyerupai vokal, yaitu r dan l lih. **bunyi alir.**

lingga
J. morfem dasar

lingga andahan
J. kata turunan

lingkungan bunyi *(phonetic context)*
bunyi dan ciri-ciri prosodi yang ada di sekitar suatu bunyi bahasa.

lingkupan *(scope)*
1. jangkauan makna yang dicakup oleh makna suatu unsur; mis. makna *bukan* yang berbeda jangkauannya dalam *bukan ia musuhku* dengan *Ia bukan musuhku* 2. *Pike.* partisipan yang menyatakan arah atau tempat perbuatan suatu verba; mis. *Mereka pergi ke laut, ke laut* adalah lingkupan dari verba *pergi.*

lingua franca
Italia. bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi sosial di antara orang-orang yang berlainan bahasanya. Contoh: Bahasa Inggris yang dipakai dalam pertemuan-pertemuan internasional.

linguistik *(linguistics)*
ilmu tentang bahasa; penyelidikan bahasa secara ilmiah (lihat bagan cabang-cabang linguistik pada hal. xxviii).

linguistik abad pertengahan *(mediaeval linguistics)*
istilah umum untuk karya-karya tata bahasa yang ditulis pada abad pertengahan. Pandangan-pandangan pada waktu itu berkaitan dengan Bahasa Latin, yakni bahasa Gereja dan bahasa cendekiawan di Eropa, yang juga dijadikan dasar pengajaran bahasa dan deskripsi bahasa-bahasa setempat. Teori gramatika dipengaruhi skolastisisme.

linguistik antropologi *(anthropological linguistics)*
1. cabang linguistik yang mempelajari variasi dan pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan pola kebudayaan dan ciri-ciri bahasa yang berhubungan dengan kelompok sosial, agama, pekerjaan atau kekerabatan; 2. metode dan teknik penyelidikan bahasa masyarakat yang tidak mempunyai tradisi tulisan, yang mengandalkan pengumpulan data dengan penyelidikan lapangan.

linguistik Descartes *(Cartesian linguistics, Port Royal grammar)*
pandangan R. Descartes (1596-1650) dan pengikut-pengikutnya bahwa bahasa manusia bersandar pada struktur akal budi yang sama pada seluruh umat manusia (pandangan ini muncul lagi dalam teori linguistik Chomsky).

linguistik deskriptif *(descriptive linguistics)*
1. bidang linguistik yang menyelidiki sistem bahasa pada waktu tertentu. Dipertentangkan dengan *linguistiks historis;* 2. pendekatan linguistik dengan mempergunakan teknik penelitian lapangan dan tata istilah yang sesuai untuk bahasa yang diselidiki.

linguistik diakronis *(diachronic linguistics)*
→ **linguistik historis komparatif**

linguistik etnografis *(ethnografic linguistics)*
penyelidikan mengenai lingkungan alam dan budaya suatu masyarakat bahasa dengan mempergunakan teknik penelitian lapangan untuk mendeskripsikan konteks situasi dari pertuturan.

linguistik fungsional *(functional linguistics)*
analisis bahasa yang menekankan fungsi, dan menandai karya para sarjana dari aliran Praha dan Kopenhagen serta sarjana-sarjana lain; lih. **fungsionalisme.**

linguistik historis *(historical linguistics)*
cabang linguistik yang menyelidiki perubahan-perubahan jangka pendek dan jangka panjang dalam sistem bunyi, gramatika dan kosakata satu bahasa atau lebih.

linguistik historis komparatif *(historical and comparative linguistics)*
bidang linguistik yang menyelidiki perkembangan bahasa dari satu masa ke masa yang lain, serta menyelidiki perbandingan satu bahasa dengan bahasa lain.

linguistik kognitif *(cognitive linguistics)*
pendekatan dalam linguistik yang menekankan pelbagai hubungan dalam bahasa yang mewakili informasi dalam otak manusia. Lamb mengaku bahwa teori stratifikasi merupakan sejenis linguistik kognitif.

linguistik komparatif *(comparative linguistics, comparative grammar, comparative philology)*
cabang linguistik yang mempelajari kesepadanan fonologis, gramatikal dan leksikal dari bahasa-bahasa yang berkerabat atau dari periode-periode historis dari satu bahasa.

linguistik komputasi *(computational linguistics)*
cabang linguistik yang mempergunakan teknik komputer dalam penelitian bahasa dan kesusastraan, a.l. dengan mesin penterjemahan dan sintesis wicara.

linguistik kontrastif *(contrastive linguistics)*
lih. **analisis kontrastif**

linguistik matematika *(mathematical linguistics)*
cabang linguistik yang mempelajari ciri-ciri matematis dari bahasa dengan mempergunakan konsep-konsep statistik dan aljabar.

linguistik medis *(language pathology)*
bidang linguistik terapan yang mencakup cacat bahasa dsb; juga disebut **patologi bahasa.**

linguistik Neo-Sausure → **glosematik**

linguistik parametris *(parametric linguistics)*
metode untuk menyelidiki segi-segi bahasa atas variabel-variabel fisik seperti bunyi, nada, gerak lidah, gerak bibir dsb. Koordinasi parameter-parameter itu penting dalam produksi wicara dan sintesis wicara.

linguistik pedagogis *(pedagogical linguistics)*
cabang linguistik terapan yang bersangkutan dengan peningkatan efisiensi pengajaran bahasa dengan menyediakan deskripsi yang komprehensif mengenai proses-proses dasar dan dengan mempergunakan metode mengajar yang memadai.

linguistik perkembangan *(developmental linguistics)*
nama umum untuk penyelidikan mengenai pemerolehan bahasa pada anak-anak

linguistik Renaisans *(Renaissance linguistics)*
periode sejarah linguistik sesudah linguistik abad pertengahan yang ditandai oleh perluasan wawasan di luar Bahasa Yunani dan Latin dan bahasa-bahasa Indo-Eropa, yang menambah konsep dan kategori baru.

linguistik Saussure *(Saussurean linguistics)*
istilah umum bentuk teori linguistik dari F. de Saussure, antara lain yang mencakup pemisahan antara pendekatan diakronis dan sinkronis, pembedaan **langue** dan **parole,** hubungan paradigmatis dan sintagmatis dan pembedaan antara **signifié** dan **signifiant.** Teori tersebut dianut pula dengan atau tanpa perubahan oleh aliran Praha dan Glosematik.

linguistik sinkronis *(synchronic linguistics)*
→ **linguistik deskriptif**

linguistik sosiologis *(sociological linguistics)*
Meillet, Bally. penyelidikan bahasa yang berpegang pada pandangan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial manusia, dan yang menghubungkan analisis bahasa dengan gaya pengungkapan orang atau kelompok.

linguistik statis *(static linguistics)*
→ **linguistik deskriptif**

linguistik statistik *(statistical linguistics)*
istilah umum untuk penerapan metode statistik untuk mengolah data bahasa, antara lain perhitungan frekuensi kata dan penyelidikan tentang gaya bahasa seorang pengarang.

linguistik struktural *(structural linguistics)*
pendekatan dalam penyelidikan bahasa yang menganggap bahasa sebagai sistem yang bebas.

linguistik taksonomis *(taxonomic linguistics)*
pendekatan dan analisis bahasa dengan tujuan utama mendaftarkan dan mengklasifikasikan pelbagai fenomen bahasa atas kelompok atau gabungan, seperti kelas kata dalam gramatika, jenis-jenis konsonan dalam fonetik, medan makna dalam semantik, dsb.

linguistik teoretis *(theoretical linguistics)*
bidang penelitian bahasa yang dilakukan untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa manusia pada umumnya.

linguistik terapan *(applied linguistics)*
istilah umum bagi pelbagai cabang linguistik yang memanfaatkan deskripsi, metode dan hasil penelitian linguistik untuk pelbagai keperluan praktis; cabang-cabang seperti pengajaran bahasa, leksikografi, penterjemahan, patologi bahasa, dsb. termasuk dalam linguistik terapan.

linguistik umum *(general linguistics)*
konsep umum yang diberikan pada teori dasar, konsep dasar, model dan metode penyelidikan bahasa.

linguostilistika *(linguostylistics)*
cabang stilistika yang menyelidiki penyimpangan-penyimpangan yang disengaja dari bahasa standar dan yang menyelidiki varasi-variasi bahasa.

linierisasi *(linearization)*
proses pengungkapan unsur-unsur waktu (yang sifatnya tidak berurutan) menjadi bentuk-bentuk yang berderet sesuai dengan medium fonetis yang dipakai.

lininging lengkara
Bali. predikat

litografi *(lithografi)*
naskah yang berupa cetakan yang dibuat dengan alat cetak batu.

litotes *(litotes)*
pernyataan yang memperkecil sesuatu; mis. untuk mengatakan pandai, orang memakai kalimat *Ia tidak bodoh.*

logogram *(logogram, logograph, word sign)*
ideogram yang dipakai untuk menggambarkan kata; mis. tanda seperti & 'dan', + 'ditambah', % 'persen', dsb.

lokalisme *(localism, localist hypothesis)*
pendekatan dalam analisis bahasa yang beranggapan bahwa pengungkapan "tempat" dalam ruang dan waktu lebih dasar dari ungkapan-ungkapan lain. Dalam pandangan ini konsep seperti kala, aspek, milik, dan keberadaan dianggap didasarkan pada ciri tempat.

lolos, meloloskan *(bleed)*
lih. **urutan pelolosan**

loncatan tataran *(level skipping)*
tagmemik. adanya pengabaian tingkat tertentu dari tataran gramatikal dalam suatu konstruksi gramatikal; mis. seluruh frase *orang yang berjalan itu* dalam konstruksi *Pakaian orang yang berjalan itu.*

longgar *(diffuse)*
fonologi ciri pembeda. tentang ciri pembeda yang menunjukkan konsentrasi di bagian-bagian pinggir spektrum, menandai artikulasi daerah vokal rendah dan konsonan belakang.

luncuran *(glide)*
perubahan vokal yang terjadi dalam inti yang kompleks pada waktu lidah berubah posisinya; mis. 2 vokal terakhir dalam kata *pantai* memperlihatkan luncuran.

luncuran akhir *(off-glide)*
fonetik. bagian terakhir dari inti yang kompleks; mis. vokal dalam *hai, kau* mengandung luncuran akhir.

luncurana awal *(on-glide, initial glide)*
gerak dari alat ucap, dari bunyi yang baru saja dihasilkan maupun dari posisi netral, segera sebelum menghasilkan suatu bunyi.

M

madya
J. **unggah-ungguh** yang ada di antara **ngoko** dan **krama,** sebagian berupa unsur-unsur krama yang dipenggal; mis. *empun* (dari krama *sampun* 'sudah'), *napa* (dari krama *punapa* 'apa').

madyakrama
J. ragam **madya** yang mengandung unsur-unsur **krama** dan **krama inggil,** tetapi tidak ada unsur **ngoko,** kecuali sufiks *-ake.*

madyamapurusa
J. persona kedua.

madya ngoko
J. ragam **madya** yang terjadi dari unsur-unsur madya seperti *kula, dika,* dsb. bercampur dengan unsur-unsur ngoko.

madyantara
J. ragam **madya** yang mengandung unsur-unsur madya bercampur dengan unsur-unsur ngoko dan krama.

mahaprana
J. 1. huruf besar; 2. konsonan aspirat

Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia
instansi antar-negara yang dibentuk pada 1972, merupakan forum kerja sama bahasa antara Indonesia dan Malaysia. Dalam forum ini perwakilan Indonesia, yang disebut Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia, yang kemudian berganti nama menjadi Panitia Kerja Sama Kebahasaan Indonesia — Malaysia, bertemu dengan perwakilan Malaysia yang disebut Jawatan Kuasa Tetap Bahasa Malaysia. Majelis ini bersidang sekurang-kurangnya dua kali setahun.

makna *(meaning, linguistic meaning, sense)*
1. maksud pembicara; 2. pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman. persepsi atau peri laku manusia atau kelompok manusia; 3. hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan, antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya; 4. cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

makna denotatif *(denotative meaning)*
lih. **denotasi**

makna ekstensi *(extensional meaning)*
makna yang mencakup semua ciri-ciri obyek atau konsep.

makna gramatikal *(grammatical meaning, functional meaning, structural meaning,. internal meaning).*
hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar; mis. hubungan antara kata dengan kata lain dalam frase atau klausa.

makna intensi *(intensional meaning)*
makna yang menekankan maksud pembicara.

makna kiasan *(transfered meaning, figurative meaning)*
pemakaian kata yang dengan makna yang tidak sebenarnya; mis. *makota wanita* yang berarti 'rambut wanita'.

makna kognitif *(cognitive meaning)*
aspek-aspek makna satuan bahasa yang berhubungan dengan ciri-ciri dalam alam di luar bahasa atau penalaran.

makna konotatif *(connotative meaning)*
lih. **konotasi**

makna konstruksi *(construction meaning)*
makna yang terdapat dalam konstruksi, mis. 'milik' yang dalam BI. diungkapkan dengan urutan kata.

makna kontekstual *(contextual meaning, situational meaning)*
hubungan antara ujaran dan situasi di mana ujaran itu dipakai.

makna leksikal *(lexical meaning, semantic meaning, external meaning)*makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dll.; makna leksikal ini dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya.

makna luas *(extended meaning, situational meaning)*
makna ujaran yang lebih luas daripada makna pusatnya; mis. makna *sekolah* dalam kalimat *Ia bersekolah lagi di SESKOAL* yang lebih luas daripada makna 'gedung tempat belajar'.

makna pusat *(central meaning)*
makna kata yang umumnya dimengerti bilamana kata itu diberikan tanpa konteks; juga disebut **makna tak berciri.**

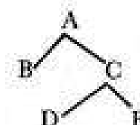
makna referensial *(referential meaning)*
makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia diluar bahasa (obyek atau gagasan), dan yang dapat dijelaskan oleh analisis komponen, juga disebut

denotasi; lawan dari **konotasi.**
makna sempit *(specialised meaning, narrowed meaning)*
makna ujaran yang lebih sempit daripada makna pusatnya; mis. makna *kepala* dalam *kepala baut.*
makna tak berciri
lih. **makna pusat**
makrolinguistik *(macrolinguistics)*
bidang linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa; termasuk di dalamnya bidang interdisipliner dan bidang terapan.
makron *(macron)*
Ing. tanda diakritis (¯) biasanya untuk menandai bunyi vokal panjang.
maksud *(sense)*
makna kata, frase, dsb. bagi pembicara atau pendengar pada waktu pertuturan terjadi.
malaran *(continuant)*
ciri pembeda dari bunyi yang tidak mengalami hambatan; semua vokal dan frikatif adalah malaran.
malaran tak bergeser *(frictionless continuant)*
bunyi yang dihasilkan dengan penyempitan, tetapi tidak terjadi pergeseran.
malar lw tak malar *(continuant vs non-continuant)*
fonologi. oposisi ciri pembeda yang ditandai oleh lancar atau terhambatnya aliran udara melalui daerah penyempitan.
mandarin
lih. **p'u-t'ung-hua**
manifestasi *(manifestation)*
lih. **realisasi**
Marsden, William (1754-1836)
karyawan East India Company, yang kemudian menjadi pelopor penyelidikan bahasa dan kebudayaan Melayu-Indonesia. Karyanya a.l. *History of Sumatra* (1783), *Dictionary of the Malayan Language* (1812), *Grammar of the Malayan Language* (1812).
masdar
Ar. lih. **infinitif**
maskulin *(masculine)*
lih. **jenis**
masyarakat bahasa *(speech community)*
kelompok orang yang merasa memiliki bahasa bersama atau yang merasa termasuk dalam kelompok itu, atau yang berpegang pada bahasa standar yang sama.
masyarakat bahasa terpencil *(speech island)*
masyarakat bahasa yang kecil yang dikitari oleh masyarakat lain yang lebih dominan; mis. masyarakat Jerman di Amerika Serikat.
Mathesius, Vilèm
(1882-1946) sarjana linguistik bangsa Cek, dianggap sebagai peletak dasar aliran Praha. Perhatiannya mencakup kesusastraan dan linguistik. Sumbangannya yang utama ialah dalam bidang perspektif kalimat fungsional.
mati
dikatakan tentang konsonan atau huruf konsonan yang tidak diikuti vokal.
matriks *(matrix)*
bagan yang terjadi dari kolom-kolom dan baris-baris yang memperlihatkan pelbagai parameter atau dimensi dari unsur yang ada dalam bagan itu. Contoh(

	bila-bial	al-veolar
hambat		
bersuara	b	d
tak bersuara	p	t
frikatif		
bersuara	v	ð
tak bersuara	f	θ

"bilabial" dan "hambat bersuara" adalah parameter atau dimensi dari *b*
matrilek *(matrilect))*
lih. **akrolek**
matronim *(matronymic)*
nama yang dimiliki orang berdasarkan nama ibunya. Misalnya dalam Mahabharata ada nama *Kaunteya* 'anak laki-laki dari Kunti' yang diberikan kepada Yudhistira, Bima dan Arjuna.

Matthes, Benjamin Frederik
(1818-1908) penterjemah Alkitab dan ahli bahasa-bahasa Makasar dan Bugis. Karyanya antara lain *Makassarsche Spraakkunst* (1858), *Boeginesche Chrestomathie* (1864), *Boegineesch-Hollandsch Woordenboek* (1874), dan juga pelbagai buku dan karangan tentang etnologi dan kesusastraan Bugis dan Makasar.
medan leksikal *(lexical field)*
lih. **medan makna**
medan makna *(semantic field, domain)*
bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Contoh: nama warna membentuk medan makna tertentu, begitu pula nama perabot rumah tangga, resep makanan dan minuman, peristilahan penerbangan dst.
medan morfosemantis *(morphosemantic field)*
medan makna dimana kata-kata saling berhubungan karena kemiripan makna dan/atau bunyi.
mediae
L. istilah lain untuk **oklusif bersuara**
medial *(medial)*
lih. **diatesis medial.**
mediopalatal *(medio-palatal)*
bunyi palatal yang diartikulasikan di sekitar tengah palatum.
mediovelar *(medio-velar)*
bunyi velar yang terjadi di tengah-tengah velum.
mekanolinguistik *(mechanolinguistics)*
bidang linguistik terapan yang mencakup penggunaan linguistik dalam ilmu komputer dan usaha untuk membuat mesin penterjemahan; dan juga usaha memanfaatkan komputer dalam penyelidikan bahasa, mis. dalam penyusunan konkordans teks-teks, dalam perhitungan frekuensi kata-kata (untuk perkamusan dan untuk pengajaran bahasa). Bidang ini disebut juga **linguistik komputasi.**
melek huruf *(literacy)*
kemampuan membaca atau menulis.
melimpah *(redundant)*
lih. **kelimpahan**
melodi *(melody)*
pola perubahan nada dalam ujaran.
membaca *(reading)*
1. menggali informasi dari teks, baik dari yang berupa tulisan maupun dari gambar atau diagram, maupun dari kombinasi itu semua; 2. ketrampilan mengenal dan memahami bahasa tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras.
membangkitkan *(generate)*
membangun atau meramalkan seperangkat unsur dengan algoritme.
mendatar *(high level)*
pola intonasi atau ton dengan suara yang tinggi tetapi datar.
mendengar *(listening)*
kemampuan untuk menandai dan memahami wicara.
mengalihkan *(transfer)*
lih. **pengalihan.**
mengatasi *(dominate)*
TG. dalam diagram pohon A mengatasi B bila A terdapat di atas B dan dapat ditelusur arahnya dari A ke B:



mengkodekan *(encode)*
1. mengubah amanat menjadi kode; mis. pikiran menjadi bahasa; 2. mengalihkan informasi dari satu sistem komunikasi ke sistem komunikasi yang lain; mis. bunyi menjadi detak listrik, huruf menjadi cacah biner.
mentalisme *(mentalism)*
semantik. aliran yang menyelidiki aspek makna bahasa dengan menghubungkan konsep atau ujud mental yang dinyatakan oleh kata-

kata dalam suatu bahasa; dan yang beranggapan bahwa keadaan dan proses mental berada lepas dari perwujudan dalam peri laku; lih. juga **aliran mentalisme.**

mentransformasikan *(to transform)*
mengubah inti atau beberapa inti menjadi struktur lahir dengan menerapkan transformasi.

menurun *(falling)*
pola intonasi atau ton dengan suara menurun.

menurun dan meninggi *(fallingrising)*
pola intonasi atau ton dengan suara mula-mula turun kemudian naik.

menyematkan *(embed)*
memasukkan sebuah satuan dalam suatu konstruksi pada tingkat yang sama atau yang lebih rendah.

mesin perekam *(tape recorder)*
alat elektromekanis untuk merekam dan menghasilkan bunyi dengan pita magnetis.

metabahasa *(metalanguage, second order language)*
bahasa atau perangkat lambang yang dipakai untuk menguraikan bahasa; dalam pengertian ini linguistik merupakan sejenis metabahasa.

merafora *(metaphor)*
pemakaian kata atau ungkapan lain untuk obyek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan; mis. *kaki gunung, kaki meja*, berdasarkan kias pada *kaki manusia.*

metafora pengabstrakan
metafora berupa pemakaian kata atau bentuk lain yang bersangkutan dengan obyek konkret untuk obyek atau konsep abstrak; mis. *namanya harum* (bandingkan dengan *bunga itu harum*), *sambutan yang dingin* (bandingkan dengan *air dingin*).

metafrase *(metaphrase)*
lih. **penterjemahan**

metalinguistik *(metalinguistics)*
penelitian mengenai hubungan antara faktor-faktor bahasa dan faktor-faktor bukan bahasa dalam masyarakat.

metateori *(metatheory)*
teori yang dipergunakan untuk menguraikan teori; dalam pengertian ini teori linguistik berperanan sebagai metateori terhadap teori-teori bahasa.

metatesis *(metathesis)*
perubahan letak huruf, bunyi atau suku kata dalam kata; mis. perubahan letak */r/* dan */i/* dalam *rontal* yang sekarang kita kenal sebagai *lontar.*

metode *(method)*
1. cara mendekati, mengamati, menganalisis dan menjelaskan suatu fenomen; 2. sikap sekelompok sarjana terhadap bahasa atau linguistik, mis. metode mentalistis, preskriptif, komparatif dsb.; 3. pelbagai teknik untuk menetapkan dan mengukur ciri bahasa; mis. penelitian lapangan, eksperimen dalam laboratorium dsb.; 4. prinsip-prinsip dan praktek-praktek pengajaran bahasa, mis. metode langsung, metode gramatika terjemahan dsb.

metode analitis
pengajaran bahasa. metode untuk mengajarkan membaca dan menulis permulaan dengan menyajikan satuan-satuan bahasa, kemudian menyuruh siswa mengenal unsur-unsurnya.

metode analitis-sintetis
pengajaran bahasa. metode untuk mengajarkan membaca dan menulis permulaan dengan menyajikan unsur-unsur dari satuan-satuan bahasa dan diikuti oleh satuan-satuan itu secara utuh, kemudian unsur-unsur itu lagi; siswa disuruh mengenal dan menyalinnya secara bertahap mulai dari unsur-unsurnya, lalu satuan itu secara utuh, dan kemudian unsur-unsur lagi.

metode audio-lingual *(audio-lingual method)*
pengajaran bahasa. metode pengajaran bahasa asing yang bertujuan untuk mengajarkan mendengar, berbicara, membaca dan menulis (dengan urutan demikian), pada tingkat awal dengan menekankan pelajaran dialog dengan situasi sehari-hari.

metode global
pengajaran bahasa. metode untuk mengajarkan membaca dan menulis permulaan dengan menyajikan satuan-satuan bahasa secara utuh dan menyuruh siswa mengenal dan menyalinnya secara keseluruhan. Dalam praktek siswa hanya menghafalnya, sehingga tidak dapat membaca dan menulis unsur-unsur yang baru. Metode ini hanya cocok dalam mengajarkan aksara logografis, seperti aksara Sinika, karena tiap morfem dilambangkan dengan satu huruf.

metode gramatika-terjemahan *(grammar-translation method)*
pengajaran bahasa. metode dengan menterjemahkan kutipan-kutipan dari dan ke bahasa lain, kemudian guru melengkapinya dengan komentar-komentar dalam bahasa murid tentang gramatika dan kata-kata kutipan tersebut dalam bahasa aslinya atau terjemahannya.

metode komparatif *(comparative method)*
linguistik historis komparatif. metode untuk menentukan kekerabatan bahasa-bahasa dengan membandingkan bentuk dari kata-kata seasal dengan tujuan untuk merekonstruksikan bahasa purba.

metode langsung *(direct method)*
pengajaran bahasa. metode pengajaran bahasa kedua atau asing yang bertujuan untuk menggabungkan bahasa dan pengalaman dalam situasi tanpa perantaraan bahasa ibu (tanpa penterjemahan), antara lain dengan mempergunakan percakapan dan bacaan.

metode sintetis
pengajaran bahasa. metode untuk mengajarkan membaca dan menulis permulaan dengan menyajikan unsur-unsur dari satuan bahasa, kemudian menyuruh siswa menggabung-gabungkannya menjadi satuan bahasa yang bersangkutan.

metodologi linguistik *(linguistic methodology)*
penyelidikan dan deskripsi tentang tujuan, konsep-konsep dan cara-cara mencapai tujuan dan hubungan antara pelbagai cabang linguistik.

metonimia *(metonymy)*
pemakaian nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya; mis. *'Si kaca mata'* untuk seseorang yang berkaca mata.

metrika *(metrics)*
sistem dan penyelidikan mengenai struktur metrum dalam sajak.

metrum *(metre)*
pola suku bertekanan dan tak bertekanan yang membentuk irama dalam struktur sajak.

mikrolinguistik *(microlinguistics)*
bidang linguistik yang mempelajari bahasa dari dalamnya; dengan perkataan lain, mempelajari struktur bahasa itu sendiri atau mempelajari bahan bahasa secara langsung.

milik tak teralihkan *(inalienable possesion)*
hubungan antara pemilik dan yang dimiliki yang tak dapat dipisahkan atau tidak dapat dialihkan kepada pemilik lain. Contoh *ayah Udin.*

milik teralihkan *(alienable possesion)*
hubungan antara pemilik dan yang dimiliki yang dapat dipisahkan atau dapat dialihkan kepada pemilik lain. Contoh *rumah paman.*

mimik *(mimicry)*
hal menirukan penanda suara orang lain.

modalitas *(modality)*
1. klasifikasi proposisi menurut hal menyungguhkan atau mengingkari kemungkinan atau keharusan; 2. cara pembicara menyatakan sikap terhadap suatu situasi dalam suatu komunikasi antara-pribadi; 3. makna kemungkinan, keharusan, kenyataan dsb. yang dinyatakan dalam kalimat; dalam Bahasa Indonesia modalitas dinyatakan dengan kata-kata seperti *barangkali, harus, akan* dsb. atau dengan adverbia

kalimat seperti *pada hakekatnya, menurut hemat saya*, dsb.

modalitas aletis *(alethic modality)*
modalitas yang bersangkutan dengan keperluan, seperti yang terdapat dalam kalimat *masakan ini harus disajikan sekarang (kalau tidak para tamu akan pulang*, dsb.).

modalitas deontis *(deontic modality)*
modalitas yang bersangkutan dengan kewajiban dan boleh-tidak, seperti yang terdapat dalam kalimat *masakan ini harus disajikan sekarang* (dengan ancaman: *kalau tidak akan dihukum*, dsb.).

modalitas epistemis *(epistemic modality)*
modalitas yang bersangkutan dengan apa yang diketahui, seperti yang terdapat dalam kalimat *masakan ini harus disajikan sekarang (karena memang untuk itu masakan ini)*.

model *(model)*
1. teori tentang struktur bahasa; 2. sistem postulat, data dan inferensi yang disajikan sebagai deskripsi bahasa atau bagian lain struktur bahasa; 3. penggambaran yang sangat disederhanakan atas sistem tertentu; misalnya sistem morfologi suatu bahasa dapat digambarkan dengan model proses atau dengan model tata unsur.

model aljarbar *(algebraic linguistics)*
penggunaan model formal dan bebas konteks, yang di pinjam dari logika dan matematika, dalam analisis dan deskripsi teoretis bahasa.

model paradigma *(word-and-paradigm model, WP model)*
pendekatan dalam analisis bahasa yang menganggap kata sebagai satuan paling utama dalam gramatika; kebanyakan kata dapat ditempatkan dalam paradigma dengan bentuk derivatif dan inflektif yang dapat memperlihatkan hubungan morfologis dan sintaktis.

model penataan
lih. **model tata unsur**

model proses *(item-and-proces model, IP model)*
pendekatan dalam analisis bahasa yang mendeskripsikan bahasa sebagai sistem yang dinamis, yakni dengan memperlakukan satu unsur sebagai bentuk asal yang menurunkan bentuk lain melalui sederetan perubahan yang dapat digambarkan dengan kaidah-kaidah.

model tata unsur *(item-and-arrangement model, IA model)*
pendekatan dalam analisis bahasa yang menghindarkan semua pertimbangan waktu dan mendeskripsikan bahasa atas dasar sistem dari unsur-unsur bahasa dan penataannya.

modifikasi *(modification)*
hubungan antara induk dan modifikator dalam suatu frase.

modifikasi vokal *(vowel modification)*
fonologi. perubahan vokal akibat tambahan suatu bunyi dalam suku kata yang ditambahnya itu; mis. kata Jawa *amba[ombo]* 'lebar' atau *sega[sego]* 'nasi' bila diberi imbuhan *-ne*, hasilnya adalah *ambane[ambane]* 'lebarnya' dan *segane[sɔgane]* 'nasinya'. Dalam kata *segane* satu *[ɔ] menjadi [a]*, dalam kata *ambane* dua *[ɔ]* menjadi *[a]*.

modifikator *(modifier, qualifier)*
unsur yang membatasi, memperluas atau menyifatkan suatu induk dalam frase; dalam frase nominal berupa ajektiva, frase ajektival, preposisi, frase preposisional, atau klausa terikat; dalam frase verbal berupa adverbia atau frase adverbial; mis. *yang kelihatan itu* dalam frase *orang yang kelihatan itu*.

modifikator kalimat *(sentence adverbial, sentence modifier)*
kata, frase atau klausa yang memodifikasikan seluruh kalimat, dan bukan bagian dari kalimat; mis. *mudah-mudahan, sayang sekali, agaknya*, dsb.

modistae
L. kelompok ahli bahasa dalam abad ke-12 — 14 yang menganut *grammatica speculativa*, yang menganalisis bahasa berdasarkan kelas kata yang masing-masing dianggap mewakili suatu realitas. Mereka menulis tentang *modus significandi* 'cara mengartikan'.

modulasi *(modulation)*
penggunaan tekanan atau tinggi nada untuk mengungkapkan makna.

modus *(mood, mode)*
kategori gramatikal dalam bentuk verba yang mengungkapkan suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran pembicara atau sikap pembicara tentang apa yang diucapkannya.

modus desideratif *(desiderative mood)*
modus yang menyatakan keinginan.

modus imperatif *(imperative mood)*
modus yang menyatakan perintah atau larangan.

modus indikatif *(indicative mood, fact mood)*
modus yang menyatakan sikap obyektif atau netral.

modus interogatif
modus yang menyatakan pertanyaan.

modus obligatif *(obligative mood)*
modus yang menyatakan keharusan.

modus optatif *(optative mood)*
modus yang menyatakan harapan.

modus subjungtif *(subjunctive mood, subjunctive mode)*
bentuk verba yang dipakai untuk mengungkapkan subordinasi dan dianggap kurang "nyata" daripada modus indikatif, mis. dalam Bahasa Jerman dipergunakan dalam wacana tak langsung; modus yang menyatakan keragu-raguan atau ketidakpastian.

monem *(Pr. monème)*
Martinet. segmen terkecil dalam bahasa yang mengandung makna.

monem fungsional *(Pr. monème fonctionelle)*
Martinet. monem yang membantu menyatakan fungsi monem otonom; mis. *sejak* dalam *sejak kemarin*.

monem otonom *(Pr. monème autonome)*
Martinet. monem yang mengandung fungsi dalam dirinya; mis. *kemarin, lima bulan lagi*, dsb.

monem predikatif *(Pr. monème predikatif)*
Martinet. monem yang membentuk ujaran yang utuh; mis. *ini, baik, terima kasih*, dsb.

monem terikat *(Pr. monème dépendant)*
Martinet. monem yang tidak mempunyai hubungan dengan bagian lain dari ujaran dan bisa mempunyai pelbagai fungsi; mis. *kota, rumah*, dsb.

monofonemis *(monophonemic)*
terjadi dari satu fonem

monoftong *(monophthong)*
1. bunyi vokal yang dihasilkan tanpa gerakan lidah; mis. /e/ pada */sate/* yang berbeda dari /ay/ pada */satay/*; 2. vokal tunggal yang kualitasnya tidak berubah dari awal hingga akhir produksinya; untuk membedakan dari diftong.

monoftongisasi *(monophthongisation)*
fonologi historis. proses perubahan dari sebuah diftong menjadi sebuah monoftong.

monoglot *(monoglot)*
→ **monolingual**

monolingual *(monolingual)*
1. mampu atau biasa memakai satu bahasa saja; 2. bersangkutan dengan atau mengandung satu bahasa; mis. *kamus monolingual*.

monolingualisme *(monolingualism)*
gejala pada seseorang atau masyarakat yang ditandai oleh kemampuan dan kebiasaan memakai satu bahasa saja.

monolog *(monologue)*
kegiatan bahasa dari pembicara tunggal; mis. dalam bentuk pidato atau berbicara sendiri.

monomorfemis *(monomorphemic)*
terjadi dari satu morfem.

monosemi *(monosemy)*
kata atau frase yang hanya mempunyai satu makna; untuk membedakan dari polisemi.

monosilabe *(monosyllable)*
kata yang terjadi dari satu suku kata.

monosilabis *(monosyllabic)*
terjadi dari satu suku kata.

monosilabisme *(monosyllabism)*
gejala banyaknya kata yang ber-

suku satu dalam struktur fonologis dan morfologis suatu bahasa; mis. dalam Bahasa Sinika.

monosistemis lw polisistemis *(monosystemic vs polysystemic)*
Firth. pandangan bahwa fonologi tradisional bersifat monosistemis, dalam arti mempunyai satu sistem fonem untuk suatu bahasa tertentu, dan sistem ini berlaku bagi semua lingkungan dan semua distribusi. Sebaliknya, analisis prosodi yang dianut oleh aliran Britania bersifat polisistemis dalam arti mempunyai sistem yang berbeda-beda untuk lingkungan yang berbeda-beda; mis. untuk awal kata, akhir kata dsb.

mora.
satuan terkecil untuk mengukur kuantitas atau kepanjangan dalam sistem prosodi.

morf *(morph)*
1. fonem atau urutan fonem yang berasosiasi dengan suatu makna; 2. anggota morfem yang belum ditentukan distribusinya; mis. /i/ pada *kenai* adalam morf; 3. ujud konkret atau ujud fonemis dari morfem.

morfem *(morpheme)*
satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil; mis. {tər}, {di}, {pensil}, dsb. adalah morfem.

morfem aditif *(additive morpheme)*
konsep yang mencakup **dasar, prefiks, sufiks, infiks, suprafiks, konfiks, simulfiks,** dan **pengulangan.**

morfem bebas *(free morpheme)*
morfem yang secara potensial dapat berdiri sendiri; mis. {*rumah*}, {*lari*}, {*tanah*}, dsb.

morfem dasar terikat
morfem dasar yang hanya dapat menjadi kata bila bergabung dengan afiks atau dengan morfem lain; mis. *juang, olah, temu.*

morfem gramatikal *(grammatical morpheme)*
morfem yang jumlahnya terbatas dan berfungsi sebagai penghubung antara morfem leksikal; mencakup partikel *('function word')* dan morfem inflektif, seperti Ing. *the, when, my, -s, -ed, -ing,* dsb.

morfemik *(morphemics)*
lih. **morfologi** (ada sarjana yang mempergunakan istilah ini dalam arti morfologi sinkronis)

morfem kosong *(empty morpheme)*
morfem yang tidak ikut memberikan makna dalam makna kalimat; mis. Ing. *there,* dalam *There is a cat on the roof* (bandingkan dengan *A cat is on the roof).*

morfem leksikal *(lexical morpheme)*
morfem yang jumlahnya tidak terbatas dan sangat produktif; mencakup kata penuh dan afiks derivatif, seperti Ing. *fire, eat, un-, -able,* dsb.

morfem penyambung *(linking morpheme)*
unsur yang diletakkan antara dua kompositum atau dua morfem lain; mis. *-o-* dalam *psikolinguistik* atau *sosiolinguistik*, *-t-* dalam Pr. *A-t-il un livre?.*

morfem replasif *(replacive morpheme)*
morfem yang mengganti bagian dari dasar atau akar; mis. Ing. */v←f/* dalam *grief* menjadi *grieve, half* menjadi *halve; /z←s/* dalam *advice* menjadi *advise,* dsb.

morfem segmental *(segmental morpheme)*
morfem yang terjadi dari fonem segmental

morfem substraktif *(substractive morpheme)*
morfem yang terjadi dari penanggalan fonem dari akar atau dasar; mis. penanggalan fonem dari bentuk feminin ke maskulin dalam Bahasa Prancis; *f. /movEz/ → m. /movE/, f./ptit/ → m./pti/, f./frwad/ → m./frwa/,* dsb.

morfem suprasegmental *(suprasegmental morpheme)*
morfem yang terjadi dari fonem suprasegmental.

morfem terbagi *(discontinuous morpheme)*
morfem yang realisasinya dalam bentuk morf diantarai oleh unsur lain; mis. *ke-an* dalam *keadaan;* lih. **konstituen terbagi.**

morfem terikat *(bound morpheme)*
morfem yang tidak mempunyai potensi untuk berdiri sendiri dan yang selalu terikat dengan morfem lain untuk membentuk ujaran; mis. {*pa*}, {*juang*}, {*tamu*}, {*mayur*}, dsb.

morfofonem *(morphophoneme)*
satuan fonologis yang sepadan dengan beberapa fonem, yang muncul dalam alomorf-alomorf dari morfem tertentu; mis. //N// adalah moforfonem yang direalisasikan dalam alomorf */məm/, /mən/, /məṇ/, /məñ/, /mə/* yang masing-masing adalah anggota dari morfem {məN}.

morfofonemik *(morphophonemics)*
→ **morfofonologi**

morfofonologi *(morphophonology)*
1. analisis dan klasifikasi pelbagai ujud atau realisasi yang menggambarkan morfem; 2. struktur bahasa yang menggambarkan pola fonologis dari morfem; termasuk di dalamnya penambahan, pengurangan, penggantian fonem atau perubahan tekanan, yang menentukan bangun morfem.

morfologi *(morphology)*
1. bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; 2. bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem.

morfon *(morphon)*
gramatika stratifikasi. komponen dari morfem. Contoh: 'orang' dan 'melakukan' adalah morfon-morfon yang membentuk prefiks *peN-*.

morfonem *(morphoneme)*
→ **morfofonem**

morfonologi *(morphonology)*
→ **mofofonologi**

morfosintaksis *(morphosyntax)*
1. struktur bahasa yang mencakup morfologi dan sintaktis sebagai satu organisasi (kedua bidang itu tidak dipisahkan); 2. cabang linguistik yang menyelidiki bidang itu; gramatika; 3. deskripsi tentang kaidah-kaidah yang mengatur kombinasi morfem dalam satuan-satuan yang lebih besar, dan tentang afiks-afiks inflektif dalam konjugasi dan deklinasi.

morfotaktik *(morphotactics)*
urutan-urutan morfem yang dimungkinkan dalam suatu bahasa; mis. urutan *pukuldi, bacamem* bertentangan dengan morfotaktik Bahasa Indonesia; yang sesuai ialah *dipukul, membaca.*

morf replasif *(replacive morph)*
morf yang menggantikan morf lain dalam modifikasi intern kata untuk menandai ciri gramatikal; mis. dalam Ing. *foot/fut/* menjadi pluralis *feet/fi:t/*, /i:/ dapat dianggap morf replasif yang menggantikan /u/ untuk menandai pluralis.

morf zero *(zero morph)*
→ **zero**

motivasi *(motivation)*
semantik. hal mudah dipahaminya makna bentuk bahasa berdasarkan unsur-unsur yang ada dalam ungkapan itu; mis. kata *tong-tong* akan mudah diketahui maknanya karena merupakan tiruan bunyi.

motivasi fonologis *(phonological motivation)*
semantik. hal mudah dipahaminya makna suatu ungkapan berdasarkan bunyi ungkapan itu; ini terdapat dalam kata-kata yang berupa tiruan bunyi.

motivasi morfologis *(morphological motivation)*
semantik. hal mudah dipahaminya makna suatu ungkapan berdasarkan struktur morfologis ungkapan itu; ini terdapat dalam kata-kata bentukan; mis. kalau orang tahu makna *peN* dan *jamu*, ia akan mudah mengetahui makna *penjamu.*

mudhakrama
J. ragam **krama** yang dipakai oleh orang muda kepada orang tua, orang bawahan kepada atasan, dsb.; mengandung unsur **krama** dan **krama inggil.** Juga disebut **krama alus.**

multilingual *(multilingual, polylingual)*
1. mampu atau biasa memakai lebih dari satu bahasa; 2. bersangkutan

atau mengandung lebih dari satu bahasa.

multilingualisme *(multilingulism, plurilingualism)*
gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kemampuan dan kebiasaan memakai lebih dari satu bahasa.

mutasi *(mutation)*
istilah umum untuk perubahan bunyi dalam kata karena pengaruh bunyi-bunyi lain di sekitarnya.

N

nada *(pitch)*
fenomen suprasegmental yang terjadi karena getaran selaput suara, diukur dengan siklus per detik, yakni beberapa kali selaput suara itu bergetar dalam satu detik.

nahu
Ar. gramatika

naik meninggi *(high falling)*
pola intonasi atau ton yang mulai dengan suara tinggi kemudian menurun.

nama diri *(proper name, proper noun)*
nama orang, tempat, atau benda tertentu (dipertentangkan dengan **nama jenis**); mis. *Simon, Kalimatan, Monas.*

nama jenis *(common noun)*
nomina yang menunjukkan jenis umum benda atau konsep.

nasal *(nasal)*
1. dihasilkan dengan keluarnya udara melalui hidung; 2. bunyi yang terjadi demikian; */m/, /n/, /ŋ/*, adalah bunyi nasal.

nasalisasi *(nasalization)*
1. penglepasan udara melalui rongga hidung pada waktu bunyi dihasilkan: 2. timbulnya bunyi atau fonem masal: 3. perubahan bunyi oral menjadi nasal.

nasal lw oral *(nasal vs oral)*
fonologi. oposisi ciri pembeda yang secara akustis ditandai oleh lebar sempitnya regangan energi pada daerah frekuensi dengan pengurangan intensitas forman-forman tertentu; secara artikulatoris ditandai oleh dipakai-tidaknya hidung sebagai resonator.

naturalisme *(naturalism)*
pandangan bahwa antara makna kata dan benda yang digambarkan terdapat hubungan hakiki.

Nederlands Bijbel Genootschap
lembaga penterjemahan Alkitab di Negeri Belanda, organisasi dari golongan Kristen Protestan yang didirikan pada 1814, dan yang kemudian menghidupkan Lembaga Alkitab Indonesia. Organisasi yang antara lain bertujuan untuk menterjemahkan Alkitab ke dalam bahasa-bahasa Indonesia berjasa dalam hal menghasilkan penterjemah yang sekaligus penyelidik bahasa-bahasa di Indonesia, seperti Neubronner van der Tuuk, Klinkert, Coolsma, Matthes, dll.

neksus *(nexus)*
penggunaan suatu kaidah untuk menyatakan hubungan antara kata-kata dalam kalimat, apakah dengan urutan ataukah dengan morfem inflektif

Neo-grammarian
lih. **Junggrammatiker**

Neo Humboldtianisme
→ **relativitas bahasa**

neolinguistik *(neolinguistics)*
aliran yang menentang paham Junggrammatiker tentang tiadanya kekecualian pada hukum bunyi, dan menekankan peranan bahasawan pribadi yang dengan latar sosial dan geografis mampu membuat inovasi bahasa.

neologisme *(neologism)*
ungkapan yang baru diciptakan sering dengan sengaja demi pembaruan atau untuk memberi ciri pribadi.

netral *(neuter)*
jenis gramatikal yang bukan maskulkin dan bukan feminim; mis. Jerman *das Mädchen* 'gadis'.

netralisasi *(neutralization)*
1. penangguhan kontras antara dua fonem dalam lingkungan fonologis tertentu; mis. dalam Bahasa Indonesia hilangnya kontras antara */d/* dan */t/* pada posisi akhir; 2. *semantik* kondisi ditangguhkannya kontras semantis antara beberapa unsur dalam konteks tertentu; mis. *aktor* yang dapat dinetralisasikan untuk menyatakan laki-laki maupun perempuan.

Neubronner van der Tuuk, Herman
(1824-1894) sarjana bahasa bangsa Belanda yang dianggap pelopor penelitian bahasa-bahasa di Indonesia yang sistematis. Karyanya yang terpenting ialah *Kawi-Balineesch-Nederlandsch Woordenboek* (4 jilid, 1897-1912), *Tobasche Spraakkunst* (1867), dll.

neurolinguistik *(neurolinguistics, neurological linguistics)*
cabang linguistik yang mempelajari prakondisi neurologis untuk perkembangan bahasa.

ngoko
J. ragam bahasa yang dipergunakan dalam berbicara dengan sesama orang yang sudah dikenal baik atau dengan orang yang lebih rendah atau lebih muda. Ada **ngoko lugu** dan **ngoko andhap.**

ngoko andhap
J. **ngoko** yang dipergunakan untuk menghormati orang yang diajak bicara atau untuk merendahkan diri. Ada **antya basa** dan **basa antya.**

ngoko lugu
J. ngoko yang terjadi atas kata atau morfem yang bebas dari unsur penghormatan dan dipakai antara sesama orang yang sudah dikenal, antara anak-anak atau dalam monolog.

nilai *(value)*
1. posisi lambang bahasa dalam sistem semantik suatu bahasa; 2. *F. de Saussure.* identitas fungsional suatu unsur bahasa dalam suatu sistem (Dalam pandangan ini bahasa adalah suatu sistem unsur-unsur bebas, masing-masing dengan "nilainya" yang ditentukan semata-mata karena ada bersama dengan unsur lain, yang dihubungkan secara sintagmatis dan paradigmatis).

nilai semantis *(semantic value)*
kemampuan unsur bahasa untuk membedakan makna leksikal; mis. fonem */r/* dan */l/* membedakan kata *rata* dan *lata*, jadi mempunyai nilai semantis.

noa *(noa word)*
kata penghalus yang dipakai sebagai pengganti kata tabu; mis. kata *penghuni* untuk menggantikan kata *hantu*, kalau orang takut pada hantu.

noem *(noeme)*
makna suatu **glosem**

nomina *(noun)*
kelas kata yang dalam Bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kata *tidak;* yang dalam Bahasa Inggris ditandai dengan kemungkinannya untuk bergabung dengan sufiks plural; mis. *rumah* adalah nomina karena *tidak rumah* adalah tidak mungkin; *book* dalam Bahasa Inggris adalah nomina karena *books* adalah mungkin. Kelas ini biasanya dapat berfungsi sebagai subyek atau obyek dari klausa; kelas kata ini sering berpadanan dengan orang, benda atau hal lain yang dibendakan dalam alam di luar bahasa.

nomina abstrak *(abstract noun)*
nomina, yang biasanya berasal dari ajektiva atau verba, yang tidak menunjuk pada sebuah obyek tetapi

pada suatu kejadian atau pada suatu abstraksi.

nomina atributif *(noun adjunct)*
nomina yang mewatasai nomina lain; mis. *SMP* dalam *pelajar SMP*.

nomina kolektif *(collective noun)*
nomina yang menunjukkan kelompok orang, benda, atau ide.

nomina konkret *(concrete noun)*
nomina yang menunjukkan benda berwujud.

nominal *(nominal, substantive, noun-equivalent)*
1. kata yang berfungsi sebagai nomina, tetapi tidak mempunyai semua ciri formal yang dipunyai oleh nomina; mis. kata *berlari* pada *berlari itu sehat;* 2. bersangkutan dengan nomina.

nominalisasi *(nominalization)*
1. proses atau hasil membentuk nomina dari kelas kata lain dengan mempergunakan afiks tertentu; 2. proses atau hasil membentuk satuan berkelas nominal dari kata, frase, klausa atau kalimat berkelas lain.

nominalisme *(nominalism, conventionalism)*
pandangan bahwa konsep yang dipakai dalam linguistik tidak mempunyai hubungan inheren dengan obyek yang ditunjuknya, melainkan dipilih secara sewenang-wenang karena kebiasaan atau perjanjian.

nomina majemuk *(compound noun)*
frase nominal dalam Bahasa Inggris yang terdiri dua kata atau lebih dengan pola tekanan —— dan berperan sebagai kata majemuk; pola tekanan —— berbeda dari pola —— yang tidak menunjuk kata majemuk. Contoh: Ingg *bláckbird*.

nomina predikatif *(predicate nominative)*
nomina atau pronomina yang berfungsi sebagai predikat; mis. *guru* dalam *Simon menjadi guru*, dan *dia* dalam *itu dia* adalah nomina predikatif.

nomina tak terbilang *(uncountable noun, mass noun, quantifiable noun)*
nomina yang tidak dapat dijamakkan; mis. *kebahagiaan, air*, dsb.

nomina terbilang *(count noun, unit noun, pluraliser, class noun)*
nomina konkret yang dapat dijadikan jamak; mis. *orang, pohon ikan*, dsb.

nomina verbal *(verbal noun)*
nomina yang fungsi dan maknanya berdekatan dengan verba; mis. Ing. bentuk dengan *-ing* dalam *the learning of language*.

nominatif *(nominative)*
lih. **kasus nominatif**

nominatif-akusatif *(nominative-accussative)*
lih. **sistem nominatif-akusatif.**

non-antipasif *(non-antipassive)*
lih. **konstruksi non-antipasif.**

nondistingtif *(non-distinctive)*
lih. **ciri non-distingtif**

non-silabis *(non-syllabic)*
bunyi bahasa yang tidak mendukung puncak kenyaringan suku kata; mis. bunyi ketiga dalam *hai*.

non-standar *(non-standard)*
dikatakan tentang ragam bahasa yang menyimpang dari ragam yang dianggap standar dalam hal lafal, tata bahasa atau kosakata.

non-statif *(non-stative)*
dikatakan tentang verba dan ajektiva yang mengandung konsep jangka waktu tertentu: mis. *berpikir, mempunyai, haus*.

Noreen, Adolf
(1854-1925) sarjana linguistik bangsa Swedia. Bukunya *Vårt Språk* (1924), dimaksudkan untuk mengkodifikasikan Bahasa Swedia. Dari dialah linguistik mewarisi istilah *morfem* dan *semem*

norma *(norm)*
1. apa yang dianggap sebagai standar dari bahasa tulis atau lisan; apa yang dianggap betul; 2. pola atau ciri yang dianggap paling umum dari situasi suatu bahasa.

normatif *(normative)*
bersangkutan dengan paham bahwa ada standar mutlak mengenai betul salah dalam bahasa dan bahwa tujuan analisis bahasa ialah menyusun norma-norma pemakaian bahasa.

notasi *(notation)*
proses atau hasil perekaman wicara dengan lambang-lambang grafis

notasi alfabetis *(alphabetic notation)*
notasi dengan huruf

notasi analfabetis *(analphabetic notation)*
notasi yang tidak menggunakan huruf, melainkan dengan lambang-lambang yang diciptakan khusus untuk keperluan tertentu.

notasi fonemis *(phonemic notation)*
sistem untuk merekam fonem suatu bahasa; notasi tersebut ditandai dengan garis miring ganda (/.../), mis *sang* dituliskan sebagai /saŋ/.

notasi fonetis *(phonetic notation)*
sistem untuk merekam bunyi; notasi tersebut mempergunakan kurung siku ([...]), mis. *sang* ditulis sebagai *[saŋ]*.

numeralia *(numeral)*
kata atau frase yang menunjukkan bilangan atau kuantitas

numeralia multiplikatif *(multiplicative numeral, iterative numeral)*
numeralia yang menyatakan berapa kali perbuatan terjadi; mis. *sekali, dua kali*, dsb.

numeralia partitif *(partitive numeral)*
numeralia yang menyatakan pecahan; mis. *setengah, sepertujuh*, dsb.

numeralia pokok *(cardinal number)*
numeralia yang memberi jawab atas pertanyaan *berapa?*

numeralia tingkat *(ordinal number)*
numeralia yang memberi jawab atas pertanyaan *ke berapa?*

nyaring
lih. **sonoran.**

nyaring lw tak nyaring *(sonorant vs non-sonorant (obstruent)*
fonologi ciri pembeda. nyaring dihasilkan dengan posisi saluran suara yang memungkinkan penyuaraan secara spontan; mis. vokal, luncuran, nasal dan likuida. Tak nyaring dihasilkan dengan penyempitan dalam saluran suara; mis. oklusif dan frikatif.

O

obstruen *(obstruent)*
fonetik. bunyi hentian bersuara atau bunyi bukan resonan; mis. bunyi /b/, /d/, /g/.

obviatif *(obviative)*
persona keempat (terdapat dalam bahasa yang sudah mempunyai bentuk khusus untuk persona ketiga) dan menunjukkan pihak lain yang berbeda daripada apa yang ditunjuk oleh persona ketiga; terdapat dalam bahasa-bahasa Algonkin.

obyek *(object)*
1. nomina atau kelompok nomina yang melengkapi verba-verba tertentu dalam klausa; mis. *teh manis* dalam *Kiki minum teh manis;* 2. *semantik* kasus yang paling netral dan biasanya ada dalam tiap rumus kasus; benda yang ada dalam keadaan apa pun; mis. nomina dalam *Orang itu sakit* atau *Korban ini mati;* 3. kategori semantis yang dalam semua bahasa menunjuk pada orang, binatang, tempat, benda, dsb.; mis. *orang, kuda, gunung, meja, jiwa*.

obyek afektif *(affective object)*
obyek langsung yang dikenai oleh perbuatan yang terdapat dalam

predikat verbal tetapi tidak merupakan hasil perbuatan itu (berlainan dengan **obyek efektif**); mis. *buku* dalam *Mereka membaca buku*, *jalan* dalam *Anak-anak sedang menyeberangi jalan*.

obyek efektif *(effective object)*
obyek langsung yang ditimbulkan sebagai hasil perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal; mis. *rumah* dalam *Mereka membangun rumah*, *sumur* dalam *Para pekerja menggali sumur*, *nasi* dalam *Ibu menanak nasi*, J. *wedang* dalam *Siti nggodhok wedang* "Siti memasak air panas".

obyek faktifif *(factitive object)*
lih. **obyek efektif**

obyek langsung *(direct object)*
nomina atau kelompok nominal yang melengkapi verba transitif dalam frase verbal dan yang sifatnya sangat erat dengan verba tersebut. Dalam beberapa bahasa tertentu ditandai dengan kasus akusatif. Contoh: *adik* dalam *Kakak memukul adik* adalah obyek langsung.

obyek primer *(primary object)*
lih. **obyek langsung.**

obyek sekonder *(secondary object)*
lih. **obyek tak langsung**

obyek tak langsung *(indirect object)*
nomina atau kelompok nominal yang menyertai verba transitif, dan merupakan bagian dari frase verbal tersebut; mis. kata *Tuti* dalam *Ibu membuatkan Tuti baju*. Dalam bahasa-bahasa tertentu ditandai oleh kasus datif; Dalam BI. verbanya bersufiks *-kan* atau obyek tersebut ditandai oleh preposisi; mis. dalam *Ibu membuat baju untuk Tuti*.

obyek preposisional *(prepositional object)*
Ing. obyek yang didahului oleh preposisi, yang dapat menjadi subyek dalam klausa pasif; mis. *John* dalam *We can rely on John* yang dapat menjadi *John can be relied on*

oklusi *(occlusion)*
saat penghasilan konsonan oklusif, dimana penutupan dipertahankan.

oklusif aspirat *(aspirated stop)*
konsonan oklusif yang dilepas dengan embusan napas; mis. bunyi pertama pada kata Ing. *pin*; lih. **mahaprana.**

oklusif tak beraspirat *(unaspirated stop)*
konsonan oklusif yang dilepas tanpa embusan napas; mis. BI. konsonan pertama pada *panas*.

oksimoron *(oxymoron)*
penempatan dua antonim dalam suatu hubungan sintaktis (dalam koordinasi atau subordinasi); mis. Ing. *Eternity show pleasing, dreadful thought*, dalam hal ini *pleasing* dan *dreadful*.

oksiton *(oxytone)*
kata yang bertekanan pada suku akhir.

onomasiologi *(onomasiology)*
1. penyelidikan mengenai hubungan semantis antara lambang bahasa dan hal-hal yang diartikannya; termasuk di dalam hal ini penyelidikan mengenai polisemi dan sinonimi; 2. lih. **onomastika.**

onomastika *(onomastics, onomasiology)*
penyelidikan tentang asal-usul, bentuk dan makna nama diri, terutama nama orang dan tempat.

onomatesia *(onomathesia)*
lih. **penamaan**

onomatope *(onomatopoeia)*
penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan itu; mis. *berkokok*, suara *dengung*, *deru*, *aum*, *cicit*, dsb.

ontogeni *(ontogeny)*
penyelidikan mengenai kebiasaan berbahasa seseorang sepanjang hidupnya.

operasi mental *(mental operation)*
psikolinguistik. proses pikiran hipotetis yang menggarap informasi dalam ingatan dan mengubahnya menjadi bentuk lain.

operator gramatikal *(grammatical operator)*
konsep yang mencakup partikel, morfem inflektif, ciri penegas, jeda, nada dan ciri penataan, yang

menandai hubungan sintaktis.

Ophuysen, Charles Adriaan van
(1856-1917) sarjana Bahasa Melayu bangsa Belanda; juga pernah menulis mengenai Bahasa Batak dan Minangkabau. Pada 1896 diberi tugas Pemerintah Belanda menstandardisasikan aksara Latin untuk Bahasa Melayu (dibantu oleh Engku Nawawi gl. St. Makmur dan M. Taib St. Ibrahim); hasilnya ialah *Kitab Logat Melayoe* (1910). Karyanya yang berpengaruh ialah *Spraakkunst van het Maleis* (1910).

oposisi *(opposition)*
hubungan antara dua unsur atau lebih dalam suatu sistem yang menampakkan perbedaan; mis. antara bersuara dan tak bersuara, antara kala kini dan kala lampau.

oposisi bertahap *(gradual opposition)*
fonologi, Trubetzkoy. oposisi antara fonem karena perbedaan dalam tahap kualitas; mis. antara *o:u*, *i:e*, dsb.

oposisi bilateral *(bilateral opposition)*
fonologi, Trubetzkoy. oposisi antara dua fonem saja dan tidak ada dalam pasangan lain; mis. dalam BI. antara *b:p*, karena hanya kedua fonem itu saja merupakan fonem oklusif bilabial.

oposisi ekuipolen *(eqiupolent opposition)*
fonologi, Trubetzkoy. oposisi antara dua fonem, bukan karena ada tidaknya suatu ciri utama atau karena perbedaan kualitas; mis. antara *p:t*.

oposisi multilateral *(multilateral opposition)*
fonologi, Trubetzkoy. oposisi antara dua fonem, yang persamaannya muncul juga dalam fonem lain; mis. dalam BI. *d:b* beroposisi, tetapi bahwa keduanya bersuara juga terdapat dalam *g*.

oposisi privatif *(privative opposition)*
fonologi, Trubetzkoy. oposisi antara dua fonem, yang satu mengandung sebuah ciri, yang lain tidak; mis.

dalam BI. antara *b:p*, yang satu bersuara, yang lain tidak.

oposisi proporsional *(proportional opposition)*
fonologi, Trubetzkoy. oposisi antara dua fonem yang juga ada dalam pasangan lain; mis. BI. oposisi antara *p:b* juga ada dalam *t:d* dan *k:g*

oposisi tak langsung *(indirect opposition)*
fonologi, oposisi dalam suatu pasangan minimal. Misalnya dalam Bahasa Inggris fonem /h/ dan /ŋ/ tidak dapat dibuktikan oposisinya dalam pasangan minimal. Perbedaan antara /h/ dan /ŋ/ itu tidak dapat diterangkan seperti perbedaan di antara [t] dan [tʰ] dalam contoh *stop* dan *top*.

oposisi ternetralkan *(neutralizable opposition)*
fonologi, Trubetzkoy. oposisi antara dua fonem yang mungkin tidak terjadi dalam keadaan tertentu; mis. Jerman antara *t:d* yang dalam posisi final terjadi netralisasi.

oposisi terpencil *(isolated opposition)*
fonologi, Trubetzkoy. oposisi antara dua fonem yang tidak terdapat dalam pasangan lain; mis. dalam BI. antara *p:h*.

oral *(oral)*
1. bersangkutan dengan bunyi bahasa yang seluruhnya dihasilkan dengan udara melewati mulut; 2. bersangkutan dengan wicara; lisan; dipertentangkan dengan tulisan.

orang kedua → **persona kedua**

orang pertama → **persona pertama**

ortoepi *(orthoepy)*
lafal standar suatu bahasa

ortografi *(orthography)*
sistem ejaan suatu bahasa

osilograf *(oscillograph)*
alat untuk menghasilkan gambar variasi tekanan udara dari gelombang suara, dan yang menunjukkan frekuensi dan amplitudo.

osiloskop *(osciloscope)*
tabung sinar katode yang dapat memperlihatkan bentuk gelombang suara.

otomatisasi *(automatization)*
aliran Praha. stimulus yang diharapkan terjadi secara normal dalam suatu situasi normal; mis. bila kita mengucapkan "Selamat siang" pada pukul 12 siang.

P

pada *(foot)*
1. satuan pola tekanan yang dipakai untuk mengukur struktur persajakan; 2. satuan fonologis yang terjadi dari sekelompok suku kata bertekanan dan/atau tak bertekanan.

padha
J. tanda baca

padha lingsa
J. tanda baca pada aksara Jawa, sama dengan koma.

padha lungsi
J. tanda baca pada aksara Jawa, sama dengan titik.

padanan *(equivalent, analogue)*
kata atau frase yang sama atau bersamaan dengan kata atau frase dalam bahasa lain; mis. Pr. *maison* merupakan padanan dari BI *rumah*.

Padmasusastra, Ki
(1841-1926), juga bernama Ki Wirapustaka, sarjana dan sastrawan Jawa. Karya-karyanya mengenai Bahasa Jawa berpengaruh pada karya-karya orang asing yang menyelidiki Bahasa Jawa; a.l. *Layang Paramabasa* (1883), *Serat Bauwarna* (sebuah ensiklopedia, 1898), *Layang Madubasa* (1912), *Serat Pathibasa* (1916), dan karya lain tentang etika dan etiket Jawa dan karya sastra, a.l. *Rangsang Tuban* (1912)

paduan *(blend)*
1. hasil penggabungan beberapa morfem menjadi kata yang padat; mis. kata *sendratari* adalah paduan dari *seni* + *drama* + *tari;* 2. kata yang diciptakan dari kata-kata yang sudah ada; mis. *kera* < *kenakalan remaja, kera tua* < *kenakalan orang tua*.

paduan pinjam *(loan blend)*
pembentukan kompositum atau frase atau bentuk gabung lain dengan merangkaikan unsur pinjaman dan unsur asli; mis. *praduga*.

palatal *(palatal)*
1. dihasilkan dengan menempatkan bagian depan lidah di dekat atau pada langit-langit keras; 2. bunyi yang terjadi demikian; mis. bunyi [č], [j].

palatal belakang *(post-palatal)*
bunyi palatal yang diartikulasikan di sekitar palatum.

palatalisasi *(palatalization)*
perubahan kualitas bunyi yang dihasilkan karena naiknya lidah ke arah palatum, dan biasanya menjadi ciri artikulasi sekunder.

palato-alveolar *(palato-alveolar)*
1. terjadi karena penyempitan antara daun lidah dan alveolum dan juga bagian depan lidah dan langit-langit keras; 2. bunyi yang terjadi demikian.

palatografi *(palatography)*
penyelidikan mengenai artikulasi dengan mengamati persentuhan fisiologis antara lidah dan palatum dalam wicara dengan mengambil cetakan di dalam mulut, atau dengan mempergunakan palatum buatan, atau dengan memotret.

palatogram *(palatogram, glossogram)*
gambar, foto, atau cetakan dari titik-titik persentuhan lidah dengan palatum selama artikulasi bunyi bahasa.

palatum *(palate, hard palate)*
bangun tulang cekung yang membentuk atap mulut, di belakang alveolum.

paleografi *(paleography)*
1. deskripsi, analisis, dan penafsiran tulisan kuna; 2. penyelidikan tentang tulisan kursif yang berasal dari Abad Pertengahan.

paleontologi bahasa *(linguistic palaeontology)*
penyelidikan mengenai segi-segi kebudayaan yang bukti-buktinya dapat ditemukan dalam bahasa.

palindrom *(palindrome)*
kata, rangkaian kata atau bilangan yang terbaca sama dari depan maupun dari belakang; mis. nama seperi *Nobon, Nababan* atau angka *2002*.

penambang
J. sufiks

pandialektal *(pandialectal)*
sosiolinguistik. dikatakan tentang ciri bahasa, kaidah linguistik dsb. yang dapat diberlakukan pada semua dialek dari suatu bahasa.

panggilan *(call, vocative)*
kalimat minor bukan klausa berupa nama, gelar atau pangkat orang yang dipanggil, benda yang dibawa, seperti *Wati!, Saudara ketua!, Becak!* Dalam bahasa berkasus sering ditandai dengan kasus vokatif; mis. L. *Et tu, Brute!* 'Dan engkau, Brutus!,

pangkal *(stem)*
morfem, kata atau frase yang bergabung dengan afiks; mis. pada *mengolah, bertani, pertanggungan jawab* bentuk *olah, tani,* dan *tanggung jawab* adalah pangkal. Konsep ini dibedakan dari **dasar;** bentuk *tanggung jawab* tsb. merupakan satu pangkal, tetapi terdiri dari dua dasar.

pangkal tunggal *(simple stem)*
pangkal yang terjadi dari satu morfem dasar, mis. *tani* pada *bertani*.

pangkon
J. tanda penutup konsonan pada akhir kalimat

pangolat
Batak Toba. tanda diakritis yang menghilangkan bunyi dari huruf induk pada akhir suku kata.

paninggil
Batak Toba. tanda diakritis yang menutup suku kata dengan bunyi.

Pānini
(abad ke-4 s.M.) ahli bahasa bangsa India. Bukunya yang berjudul *Astādhyāyī*, dianggap sebagai buku gramatika yang memenuhi syarat-syarat ilmiah modern; pada zamannya gramatika sudah dianggap ilmu sendiri (berlainan dengan tradisi Eropa yang menganggap gramatika hanya sekedar alat). Buku ini terdiri atas 8 bab, dan berisi 3996 sutra, yakni kaidah-kaidah gramatika Sanskerta yang dirumuskan secara sangat padat.

panjang ujaran rata-rata *(mean length of utterance, MLU)*
psikolinguistik. jumlah morfem dalam ujaran. Angka ini dipergunakan sebagai indeks untuk mengukur perkembangan bahasa anak-anak sampai umur 2-3 tahun: peningkatan dalam angka ini merupakan tanda perkembangan bahasa.

pankronis *(panchronic)*
bersangkutan dengan cara memandang peristiwa bahasa sebagai sesuatu yang telah terjadi pada suatu masa maupun sebagai hasil perkembangan historis; jadi kombinasi sinkronis dan diakronis.

panlektal *(panlectal)*
sosiolinguistik. dikatakan tentang model gramatika yang dapat saling menghubungkan pelbagai variasi (yang masing-masing disebut *lek* (Ing. *lect*),

pantang bahasa
lih. **tabu**

paradigma *(paradigm)*
1. seperangkat unsur-unsur bahasa yang sebagian bersifat konstan, dan yang sebagian berubah-ubah; mis. semua unsur ini membentuk paradigma: *menyuruh, suruhan, penyuruh, pesuruh;* 2. *sejarah linguistik.* prestasi ilmiah yang diakui secara universal yang untuk suatu masa menjadi model untuk memecahkan masalah ilmiah dalam suatu kalangan ilmiah; mis. TG. adalah salah satu

paradigma yang dominan dewasa ini.

paradigmatis *(paradigmatic)*
tentang hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam tingkat tertentu dengan unsur--unsur lain di luar tingkat itu yang dapat dipertukarkan; mis. dalam kalimat *Kami bermain bola* antara *kami* dengan *orang itu, saya*, dsb. dan antara *bermain* dengan *menyepak, mengambil*, dsb. Hubungan antara unsur-unsur itu dikatakan hubungan *in absentia*.

parafasia *(paraphasia)*
cacat produksi bahasa yang terlihat dari pengacauan bentuk kata atau dari penukarannya dengan kata lain sehingga maknanya tidak dapat dipahami.

parafrase *(paraphrase)*
pengungkapan kembali konsep dengan cara lain dalam bahasa yang sama, tanpa mengubah maknanya, dengan memberi kemungkinan penekanan yang agak berlainan.

paragog *(paragogue)*
penambahan bunyi pada akhir kata untuk keindahan bunyi atau kemudahan lafal; mis. penambahan bunyi *u* pada kata *bangku, lampu*, dsb.

paragraf *(paragraph)*
1. satuan bahasa yang mengandung satu tema dan perkembangannya; 2. bagian wacana yang mengungkapkan pikiran atau hal tertentu yang lengkap tetapi yang masih berkaitan dengan isi seluruh wacana, dapat terjadi dari satu kalimat atau sekelompok kalimat yang berkaitan.

paralelisme *(parallelism)*
pemakaian yang berulang-ulang ujaran yang sama dalam bunyi, tata bahasa, atau makna, atau gabungan dari kesemuanya; ciri khas dari bahasa puitis.

paralinguistik *(paralinguistics)*
sistem dan penyelidikan mengenai ciri-ciri paralinguistis.

paralinguistis *(paralinguistic)*
bersangkutan dengan ciri-ciri bunyi, mis. berbisik, suara meninggi, dsb., yang ada dalam atau menyertai suara seseorang dalam berbahasa. Ciri-ciri paranglinguistis sampai kini belum dapat diteliti secara sistematis.

paralipsis *(paralipsis)*
alat untuk menyatakan bahwa pembicara tidak mengucapkan apa yang diucapkan dalam kalimat itu; mis. Ing. *"Let but the commons hear this testament, which (pardon me) I do not mean to read..."* (Shakespeare: *Antony and Cleopatra*).

paramasastra
istilah arkais untuk **tata bahasa**.

parasmaipada
Skr. diatesis aktif atau transitif.

paraplasme *(paraplasm, paraplastic form)*
kata baru yang diciptakan untuk menggantikan kata yang sudah lama dikenal, mis. kata *suku cadang* untuk *onderdil*.

parasintesis *(parasynthesis)*
pembentukan kata dengan mempergunakan afiks derivatif.

parasinteton *(parasyntheton, parasynthetic formation)*
kata yang terjadi dari pangkal atau dasar dengan satu afiks atau lebih.

parataksis *(parataxis)*
1. hubungan antara dua kalimat, klausa, frase, atau lebih, yang mempunyai tataran yang sama; koordinasi antara klausa-klausa; berlawanan dengan **hipotaksis;** 2. gabungan kalimat dengan kalimat, klausa dengan klausa, frase dengan frase, atau kata dengan kata, tanpa penghubung; mis. *Gajinya kurang, Ia mogok*. Contoh lain dalam tataran frase ialah *susah payah, adik beradik*, dsb.

parataktis *(paratactic)*
bersangkutan dengan atau bersifat parataksis.

parikata
lih. **parafrase**

paroksiton *(paroxytone)*
kata yang bertekanan pada suku kata kedua dari belakang.

parole
Pr. lih. **langue dan parole.**

paronim *(paronym)*
kata yang bentuknya sama dengan kata seasal dalam bahasa lain; mis. *mahal* dalam bahasa Tagalog dan Bahasa Indonesia.

paronomasia *(paronomasia, pun)*
permainan kata-kata dengan memanfaatkan polisemi atau homonimi.

pars pro toto
L. penyebutan sesuatu berdasarkan sebagian dari keseluruhannya; mis. penamaan *Gedung Gajah* untuk Museum Pusat di Jakarta; pemakaian kata *Jakarta* dengan arti 'Indonesia' dalam *Jakarta menerima persetujuan.*

partikel *(particle, grammatical word, closed class word, form word, empty word, function word, structural word)*.
kata yang biasanya tidak dapat, diderivasikan atau diinfleksikan, yang mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal; mis. preposisi seperti *di, dari*, konjungsi seperti *dan, atau*, dsb.

partikel ingkar *(negative particle)*
bentuk yang dipakai untuk mengubah klausa menjadi klausa ingkar; mis. BI. *tak*.

partikel penegas *(emphatic word)*
bentuk untuk mengungkapkan penegasan; mis. *lah* dalam Bahasa Indonesia.

partikel tanya
partikel yang dipakai untuk menandai kalimat tanya, seperti BI. *kah* dan *tah*.

pasangan
J. huruf penanda konsonan yang ditulis untuk menutup konsonan lain di depannya.

pasangan berdampingan *(adjacency pair)*
pasangan ujaran dari dua pembicara, yang pertama membangkitkan yang kedua; mis. urutan tanya-jawab atau salam dengan salam.

pasangan minimal *(minimal pair; contrastive pair)*
dua ujaran yang salah satu unsurnya berbeda; dua unsur yang sama kecuali dalam hal satu bunyi saja; mis. */lupa/* dan */rupa/*.

pasangan semantis *(semantic pair)*
pasangan unsur-unsur leksikal yang berkaitan dalam makna, seperti sinonim, antonim, kosok bali dsb.

pasif *(passive)*
lih. **diatesis pasif**

pasif berpelaku *(agentive passive)*
konstruksi pasif dengan pelaku; mis. *Suratku dibaca oleh guru.*

pasif tak berpelaku *(agentless passive)*
kontruksi pasif tanpa pelaku; mis. *Uang baru itu telah diedarkan secara luas; Terdengar kabar bahwa mereka kandas di karang itu.*

pasigrafi *(pasigraphy)*
sistem tulisan yang mempergunakan lambang-lambang yang dipakai secara luas, tidak terbatas pada satu bahasa tertentu, mis. angka Arab 1, 2, 3, dst.

pasimologi *(pasimology)*
komunikasi dengan isyarat, mis. dengan abjad yang dipakai oleh orang bisu tuli.

Patanjali
(abad ke-2 s.M.) ahli bahasa India. Bukunya *Mahābhāsya* merupakan tafsiran atas karya Pānini.

paten → pangkon

patologi bahasa *(speech pathology)*
penyelidikan mengenai cacat dan gangguan yang menghambat kemampuan berkomunikasi verbal orang.

patronim *(patronimic)*
nama yang dipunyai orang berdasarkan nama ayahnya. Contoh: *Johnson, Sukarnoputra* dsb. Orang Rusia biasanya mempergunakan tiga nama: nama pertama, patronim dan nama keluarga, mis. *Alexander Sergeyevitch Pushkin*. Nama wayang *Kaurawa* yang berarti 'turunan Kuru' adalah patronim.

Paul, Hermann
(1846-1921) sarjana bangsa Jerman. Bukunya, *Prinzipien der Sprachgeschichte* (1880), merupakan karya yang paling terperinci tentang perubahan bahasa, tetapi karena diwarnai oleh psikologi, tidak terlalu berpengaruh.

pedotan *(caesure)*
stilistika. pemisahan atau jeda antara kata dan kata yang menyebabkan terpotongnya puisi atas beberapa suku metris.

pelaku *(actor, agent)*
partisipan yang melakukan pekerjaan dalam struktur semantis.

pelambangan *(signification)*
hubungan antara konsep abstrak atau benda konkret (yang disebut *signifié* oleh F. de Saussure) dengan unsur bahasa yang dipakai untuk melambangkannya (yang disebut *signifiant* oleh F. Saussure).

peleburan *(fusion)*
proses terjadinya leburan.

peleburan fonemis *(phonemic coalescence)*
linguistik historis. hilangnya kontras fonemis dalam suatu periode tertentu.

pelemahan antarvokal *(intervocalic weakening)*
fonologi. perubahan bunyi hambat bersuara menjadi frikatif bila muncul diantara vokal; mis. Sp. [g] pada *guerra* 'perang' < [γ] pada *la guerra* 'perang itu'.

pelengkap *(complement)*
lih. **komplemen**

pelengkap pelaku
BI. bagian klausa yang membuat predikat verbal pasif menjadi lengkap dan secara semantis merupakan pelaku; mis. *Amin* dalam *Roti saya dimakan Amin.*

pelengkap penderita
→ **obyek langsung**

pelengkap penyerta
→ **obyek tak langsung**

pelenisan *(lenition)*
lih. **lenis**

pelesapan *(deletion)*
proses penghilangan suatu bagian dari sebuah kontruksi; mis. kalimat *Mau ke mana?* telah mengalami pelesapan *anda* atau *saudara.*

peluas *(non-restrictive)*
bagian di dalam kalimat yang memberikan informasi tambahan pada unsur tertentu dalam kalimat itu tetapi tidak merupakan bagian yang esensial dari kalimat itu; mis. *ibu kota kita* dalam kalimat *Jakarta, ibu kota kita, sering dilanda banjir.* Peluas ini dibedakan dari bagian kalimat lain dengan koma atau intonasi.

pemadatan struktural *(structural compression)*
pengurangan kekompleksan struktur konstituen dengan mengurangi unsur-unsurnya atau dengan mengurangi kedalaman subordinasi — dilakukan dengan linierisasi, pemakaian zero atau kependekan.

pemahaman *(comprehension)*
1. *psikolinguistik.* proses mental di mana pendengar menyerap bunyi yang diujarkan pembicara dan memakainya untuk membangun suatu penafsiran tentang apa yang dimaksud oleh pembicara; 2. *pengajaran bahasa.* kemahiran bahasa dasar berupa kemampuan untuk mendengarkan dan memahami bahasa lisan atau kemampuan untuk membaca dan memahami bahasa tulisan.

pemakaian bahasa *(usage)*
kebiasaan para anggota masyarakat bahasa mempergunakan bahasa ibunya.

pemakaian kontemporer *(contemporary usage)*
bentuk bahasa yang dipakai masa kini; lawan **arkaisme** maupun **neologisme.**

pemancingan data *(elicitation)*
lih. **pemuntiran data**

pemanjangan fonem *(geminate)*
deretan fonem atau bunyi yang sama; istilah ini biasanya bersangkutan dengan pemanjangan konsonan.

pematahan *(breaking)*
fonologi. perubahan vokal panjang menjadi diftong, seperti terdapat dalam beberapa dialek Inggris-Amerika *half [hæ:f]* < *[hæif], egg [ɛ:g]* < *[ɛig].*

pembakuan bahasa → **standardisasi bahasa**

pembangkitan *(generation)*
TG. pemerincian ujaran-ujaran baru dari khazanah bahasa yang terbatas dengan menerapkan serangkaian kaidah-kaidah gramatikal. Proses ini merupakan usaha penyelidik bahasa untuk menjelaskan peri laku bahasawan yang intuitif

pembaruan ejaan *(spelling reform)*
tindakan untuk memperbaiki sistem ejaan dengan membuatnya lebih menggambarkan fonem yang ada dalam bahasa; mis. pengumuman Ejaan Soewandi 1947 dan Ejaan Yang Disempurnakan 1972.

pembatas *(restrictive)*
bagian di dalam kalimat yang memperinci bagian lain dan dianggap esensial bagi makna kalimat itu; mis. *yang turun kemarin* dalam *Hujan yang turun kemarin menimbulkan banjir.*

pembatasan *(limitation)*
lih. **penjenjangan**

pembatasan seleksi *(selection restriction)*
1. keadaan terbatasnya kemampuan satuan-satuan bahasa seperti fonem atau kata untuk berkombinasi dengan satuan lain dalam lingkungan tertentu; 2. kendala atas kombinasi unsur-unsur leksikal, sehingga tidak terjadi kalimat yang tak wajar; mis. antara *menanak* dan *beras* terdapat pembatasan ini, sehingga tidak terdapat kalimat **Ibu menanak beras,* melainkan *Ibu menanak nasi.*

pembeda *(distinguisher)*
semantik. alat untuk membedakan makna kata yang lebih kecil daripada komponen makna.

pembelajaran bahasa *(language learning)*
proses dikuasainya bahasa sendiri atau bahasa lain oleh seorang manusia.

pembentukan kata *(word formation)*
konsep umum yang mencakup infleksi, derivasi, afiksasi, reduplikasi dan penggabungan morfem dasar.

pembilang *(quantifier)*
kata yang mengubah makna kata lain dan menyatakan kuantitas; mis. *lima, beberapa, banyak,* dsb.

pembinaan bahasa
usaha untuk mengukuhkan pemakaian bahasa di kalangan orang yang telah menguasainya dengan memperdalam pengetahuan dan wawasan tentang bahasa itu, dan meningkatkan sikap positif terhadapnya.

pembinaan bahasa khusus
bidang linguistik terapan yang mencakup penyusunan peristilahan dan gaya bahasa dalam bidang-bidang khusus; mis. dalam kalangan militer, dalam dunia penerbangan, dalam dunia pelayaran, dsb.

pembunyian *(phonation)*
salah satu tahap dalam produksi wicara yang menghasilkan gelombang bunyi antara lain berupa getaran selaput suara dalam laring.

pemeliharaan bahasa *(language maintenance)*
usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai, terutama sebagai identitas kelompok, dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan melalui pengajaran, kesusastraan, media massa, dll.

pemendekan *(shortening, clipping)*
pembentukan kata berupa pemenggalan bagian-bagian kata; mis. *pak* dari *bapak, bu* dari *ibu.*

pemeo
semboyan yang terjadi dari peribahasa; peribahasa yang dijadikan semboyan: mis. *Esa hilang, dua terbilang.*

pemeri *(qualifier)*
kata atau kelompok kata yang membatasi atau meluaskan makna kata lain.

pemerolehan bahasa *(language acquisition)*
psikolinguistik. proses pemahaman dan penghasilan bahasa pada manusia melalui beberapa tahap mulai dari meraban sampai kefasihan penuh.

peminjaman *(borrowing)*
pemasukan unsur fonologis, gramatikal atau leksikal dalam bahasa atau dialek dari bahasa atau dialek lain karena kontak atau peniruan; hasil proses itu disebut **pinjaman**

(borrowing).

peminjaman dialektal *(dialect borrowing)*
proses peminjaman suatu unsur dari satu dialek ke dialek lain dalam satu bahasa; mis. pemakaian kata *kakak* dalam Bahasa Melayu yang berasal dari Bahasa Minangkabau, yang sebenarnya merupakan dialek Bahasa Melayu).

peminjaman gramatikal *(grammatical borrowing)*
pemasukan unsur morfologis atau sintaktis dalam bahasa atau dialek dari bahasa atau dialek lain; mis. sufiks *-wan* dalam BI yang berasal dari Bahasa Sanskerta; konstruksi kalimat yang diawali kata *sesungguhnya*, mis. *Sesungguhnya rumah itu besar*, adalah pinjaman sintaktis dari Bahasa Arab.

peminjaman leksikal *(lexical borrowing)*
pemasukan unsur leksikal dalam bahasa atau dialek dari bahasa atau dialek lain; mis. *nasi goreng* dalam Bahasa Belanda yang berasal dari Indonesia.

pemisahan fonemis *(phonemic split)*
linguistik historis. timbulnya kontras fonemis dalam periode tertentu.

pemolaan simetris *(symmetrical patterning)*
prinsip bahwa sistem bunyi bahasa cenderung untuk mempunyai pola kontras yang simetris; mis. bahasa yang mempunyai tiga hentian tak bersuara /p/, /t/, /k/, cenderung untuk juga mempunyai tiga hentian bersuara /b/, /d/, /g/. Tidak semua bahasa mempunyai pola simetris dalam sistem bunyinya.

pemuntiran data *(elicitation)*
prosedur untuk menguji keberterimaan ujaran dengan meminta bahasawan untuk memakainya dalam konteks yang tepat.

penafsiran dwifonem *(biphonematic interpretation)*
fonologi. penafsiran atas fonem yang kompleks, seperti dalam penafsiran /tš/ nampak bahwa beban fungsional oposisi /t/ — /š/ tinggi sekali (Ing. *share! tear; ship! tip; fish! fit)*, dan /š/ tersendiri juga amat sering kita jumpai. Jadi /tš/ harus ditafsirkan sebagai dua fonem.

penafsiran ekafonem *(monophonematic interpretation)*
fonologi. penafsiran atas fonem yang kompleks, seperti tentang /dj/ dalam kata Inggris *bridge* yang dapat dianggap sebagai satu fonem afrikat atau sebagai dua fonem, yakni letupan dan frikatif. Kalau ditafsirkan sebagai satu fonem maka soalnya adalah "fonem" [j] agak jarang dijumpai. Beban fungsional dari oposisi /d/ — /j/ rendah, maka dapat disimpulkan bahwa di satu pihak /d/ dan /j/ tidak dapat dipandang sebagai fonem yang sama, di pihak lain tidak atau hampir tidak dapat dikatakan bahwa /j/ merupakan fonem tersendiri, jadi /dj/ boleh diperlakukan sebagai satu fonem.

penahapan *(staging)*
lih. **penjenjangan**

penamaan *(naming)*
proses mencari lambang bahasa untuk menggambarkan obyek, konsep, proses, dsb.; biasanya dengan memanfaatkan perbendaharaan yang ada; antara lain dengan perubahan-perubahan makna yang mungkin atau dengan penciptaan kata atau kelompok kata.

penambang
J. sufiks

penampilan *(performance)*
Chomsky. pelaksanaan kemampuan bahasa secara konkret berupa ujaran yang benar-benar dihasilkan bahasawan seperti berbicara, mendengar, membaca, menulis, dsb.

penanda *(marker)*
alat seperti afiks, konjungsi, preposisi, dan artikel yang menyatakan ciri gramatikal atau fungsi kata atau konstruksi.

penandaan *(markedness)*
→ **ketertandaan.**

penanda bunyi *(phonetic complement, phonetic indicator)*
sebagian dari huruf yang menandai lafal kata dalam sistem aksara logografis, mis. dalam aksara sinika dalam kata 想 *xiang* 'berpikir' terdapat penanda bunyi 心 *xin* 'hati'.

penanda gramatikal *(grammatical marking)*
unsur yang mengungkapkan ciri-ciri gramatikal mis. penanda *peN-an* yang menyatakan bahwa kata ybs. adalah nomina dalam *pembacaan, pengangkatan, penarikan*, dsb.

penanda kalimat *(sentence feature)*
bagian kalimat (di luar klausa) yang membedakannya sebagai satuan yang lebih tinggi dari klausa, berupa intonasi, kala, aspek, pengingkaran, penegasan, diatesis, fokus dan modus (kalimat berupa klausa ditambah dengan sekurang-kurangnya salah satu penanda kalimat tsb.)

penandang
Bali. obyek

penanda satuan sintaktis *(phrase marker, P-marker)*
TG. diagram yang menggambarkan derivasi sebuah kalimat dalam bentuk diagram pohon atau tanda kurung bertanda.

penanda suara *(voice quality, tonal quality, tone of voice, voice set, register)*
seluruh ciri-ciri latar non-linguistis bahasa seseorang yang menjadi ciri khasnya, berupa nada, tamber, kelantangan dsb.; dan biasanya tidak dimanfaatkan dalam komunikasi seperti halnya ciri-ciri prosodi dan ciri-ciri paralinguistis.

penataan I *(arrangement)*
alat sintaktis yang menempatkan unsur-unsur sintaktis (= kata) dari suatu perangkat dalam urutan linier yang berterima dalam suatu bahasa.

penataan II *(editing)*
penyusunan kembali unsur-unsur yang akan diungkapkan secara sengaja untuk memperoleh versi akhir yang lebih memuaskan.

pencabangan *(branching)*
TG. penggambaran unsur-unsur struktur sintaktis dengan diagram pohon.

penciptaan kata *(coinage)*
proses atau hasil penciptaan kata baru dari unsur-unsur yang sudah ada dengan derivasi, pemajemukan, penggabungan atau dengan onomatope.

pendekatan mekanistis *(mechanistic approach, antimentalism)*
pendekatan bahasa yang menekankan pengamatan atas ujaran sebagai hasil peri laku bahasawan dalam situasi tertentu. Pendekatan ini terdapat dalam analisis distribusi dari Bloomfield dan perumusan hukum bunyi dalam aliran Junggramatiker.

pendekatan mentalistis *(mentalistic approach, mentalism)*
pendekatan bahasa yang lebih menekankan intuisi bahasa bahasawan daripada pertuturan yang konkret. Contoh: pendekatan bahasa dari aliran TG.

pendengaran *(hearing)*
proses yang memungkinkan otak menerima dan menafsirkan bunyi.

penderetan *(sequencing)*
lih. **penjenjangan.**

penderita *(undergoer, experiencer)*
semantik. partisipan yang menerima akibat tindakan verba atau peristiwa psikologis yang diakibatkan oleh verba.

penegasan *(emphasis)*
hal memberi nada tinggi, atau tekanan keras, atau keduaduanya, pada bagian ujaran untuk menyatakan bahwa bagian itu dipentingkan.

penelitian lapangan *(field work, field study)*
metode pengumpulan data bahasa dari informan bahasawan.

penengen
Karo. tanda diakritis yang menghilangkan vokal *a* dalam hufuf Karo.

penerima *(receptor)*
orang yang menerima amanat

pengajaran bahasa *(language teaching)*
bidang linguistik terapan yang meliputi teori dan praktek pendidikan yang bersangkutan dengan mengajar bahasa sendiri dan bahasa asing, dan yang mencakup

metode dan bahan pelajaran bahasa.

pengajaran berprogram *(programmed instruction, auto-instruction)*
metode mengajar yang berdasarkan pada behaviorisme, dengan pembatasan ketat atas tujuan pelajaran atau peri laku siswa, dan bahan-bahan disajikan secara bertahap, dan siswa mempunyai kesempatan untuk mengecek kemajuannya pada tiap tahap pelajaran.

pengalihan *(transfer, switching)*
1. proses atau hasil mengalihkan bentuk-bentuk terterima dari satu bahasa ke bahasa lain; 2. proses atau hasil mengubah lambang bahasa menjadi medium yang lain, antara lain menjadi tanda-tanda grafis; 3. *penterjemahan.* proses reproduksi amanat dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

pengalihan harafiah *(translationese)*
teori penterjemahan. pengalihan amanat yang ditandai oleh pemakaian konstruksi gramatikal dan unsur leksikal yang tidak lazim dalam bahasa sasaran, karena ingin mempertahankan bentuk-bentuk bahasa sumber.

pengalihan wajar *(natural rendering)*
pengalihan amanat yang ditandai oleh pemakaian konstruksi gramatikal dan unsur leksikal yang tidak melanggar pola umum bahasa sasaran; berlawanan dengan **pengalihan harafiah.**

pengamatan *(observation)*
tahap memahami pelbagai fenomena bahasa dalam penelitian lapangan sehingga nampak atau menemukan keteraturan.

penganter
Bali. awalan

pengartian *(entailment)*
makna yang timbul sebagai akibat makna yang ada dalam suatu bentuk; mis. makna kalimat *Saya menyesal telah melanggar peraturan ini* mengartikan *Saya telah melanggar peraturan ini.* Konsep ini dibedakan dari **pengertian** *(reference)*

pengaturan udara *(regulation)*
gerak seperti katup dalam saluran suara yang mengatur aliran udara, sehingga menimbulkan atau mengubah gelombang bunyi. Ada dua tahap pengaturan udara, yakni **pembunyian** dan **artikulasi.**

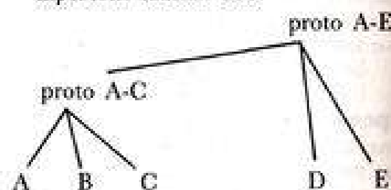
pengawakodean *(decoding)*
usaha mendengar, menginterpretasikan wacana dan memahami amanatnya; berlawanan dengan **pengkodean**

pengawal *(onset)*
bagian awal dari suku kata; mis. hamzah dalam *ah.*

pengawasuaraan *(devoicing)*
hilangnya suara dari konsonan bersuara dalam keadaan tertentu; mis. Ing. *of* /ev/ di depan konsonan tak bersuara dalam wicara cepat.

pengedepanan *(fronting)*
1. *linguistik historis.* perubahan bunyi vokal menjadi terartikulasikan di bagian depan mulut, mis. *[u]* menjadi *[ü]*; 2. pemindahan suatu bagian kalimat ke depan dalam proses topikalisasi; mis. dalam kalimat *Orang itu anaknya lima* yang berasal dari *anak orang itu lima.*

pengelompokan *(subgrouping)*
linguistik historis komparatif. pemisahan beberapa bahasa dari kumpulan bahasa-bahasa berkeberabat yang lebih besar berdasarkan dekat jauhnya dipandang dari sudut geneologi, dan kelompok itu dianggap mempunyai bahasa purba sendiri; mis. dari bahasa A, B, C, D, E bahasa-bahasa A, B, dan C dikelompokkan karena dianggap lebih dekat secara genealogis dibandingkan dengan D dan E, sehingga diperoleh silsilah sbb:



Bahasa-bahasa A, B dan C membentuk satu kelompok dalam keluarga A-E.

pengembangan bahasa
usaha untuk memperluas pemakaian bahasa di luar masyarakat bahasa yang bersangkutan melalui pengajaran bahasa, media massa dll.

pengenalan wicara *(speech recognition)*
identifikasi secara cermat unsur-unsur bahasa seperti suku kata dan kata; konsep ini penting dalam usaha meniru dan menyelidiki bahasa manusia dengan mesin atau alat elektronis.

pengertian *(reference)*
hubungan antara arti dan lambang yang dipakai untuk menggambarkannya. Konsep ini dibedakan dari **pengartian** *(entailment)* lih. **referensi.**

penggabungan *(compouding)*
penggabungan dua bentuk bahasa atau lebih sehingga dapat mempunyai fungsi sendiri, mis. penggabungan dua morfem, kata, frase atau klausa sehingga membentuk satu konstruksi.

penggalan *(clipped word)*
kependekan yang terbentuk dengan mempertahankan salah satu bagian kata, biasanya sebuah suku kata; mis. *bu* (dari *ibu*), *lab* (dari *laboratorium*), dsb.

penghembusan *(exhalation, expiration)*
hal mengeluarkan napas.

penghirupan *(inhalation, inspiration)*
hal menarik napas

penghubung kalimat *(sentence connector, connective)*
partikel yang menghubungkan dua kalimat atau lebih, yang tidak selalu muncul pada awal kalimat (berlainan daripada konjungsi); mis. *karena itu, jadi* dsb.

pengingkaran *(denial, negation)*
pernyataan dengan kata ingkar pada sebuah unsur yang dimaksudkan untuk membatalkan anggapan pendengar, mis. pemakaian *tidak* dan *bukan* pada *Mereka tidak pergi* dan *Bukan saya yang berbuat.*

pengiring
Bali. akhiran.

pengisi gatra *(filler class)*
bentuk yang dapat mengisi gatra tertentu.

penglepasan *(release)*
gerak alat ucap dari artikulasi suatu bunyi bahasa ke posisi untuk artikulasi bunyi bahasa lain ke posisi diam, sedemikian rupa sehingga penutupan dalam saluran suara terbuka atau penyempitan dilepaskan.

penglepasan cepat lw penglepasan lambat *(instantaneous release vs delayed release)*
fonologi ciri pembeda. cara artikulasi yang terdapat plosif lawan cara artikulasi dalam afrikat.

penglepasan lateral *(lateral release)*
penglepasan bunyi sedemikian rupa sehingga udara keluar lewat samping sisi lidah.

penglepasan nasal *(nasal release)*
lih. **letupan nasal.**

pengolahan data *(collation)*
pengumpulan dan pengelompokan bahan-bahan dari penelitian lapangan sebagai dasar untuk analisis linguistik.

penguasaan *(government, rection)*
penentuan bentuk morfologis suatu kata oleh kata lain; mis. Ing. persona ketiga mengharuskan sufiks *s* pada predikat verbalnya; mis. *she drinks.*

pengulangan *(repetition)*
penggunan unsur bahasa beberapa kali berturut-turut sebagai alat stilistis atau untuk tujuan-tujuan ekspresif.

pengungkapan *(verbalisation)*
hal menyampaikan pikiran atau perasaan dengan bahasa; dipertentangkan dengan isyarat, gambar, dsb.

pengurangan vokal *(vowel reduction)*
perubahan lafal vokal dalam keadaan-keadaaan tertentu; mis. *akan* menjadi *aken*

pengurutan kaidah *(rule ordering)*
TG. penempatan pelbagai kaidah dalam gramatika transformasi secara ketat: mula-mula kaidah struktur frase, kemudian kaidah transformasi dan akhirnya kaidah morfonemik.

pengurutan kaidah ekstrinsik *(extrinsic ordering)*
TG. pengurutan kaidah yang secara

eksplisit dikenakan oleh kaidah bersangkutan; pengurutan kaidah yang dirumuskan tanpa mempertimbangkan konsistensi formal seperti dalam **pengurutan kaidah intrinsik,** karena kaidah-kaidah itu dapat dilaksanakan dengan urutan apa pun, namun perlu ada pengurutan supaya diperoleh *output* yang betul, setelah mempertimbangkan data bahasa.

pengurutan kaidah intrinsik *(intrinsic ordering)*
TG. pengurutan kaidah yang terjadi sebagai akibat dari perumusan kaidah; pengurutan kaidah yang dirumuskan karena sifat formal atau sifat logis dalam sistem kaidah itu sendiri: kaidah B tidak dapat dilaksanakan sebelum kaidah A, karena kaidah A menyediakan sifat dan ciri yang diperlukan oleh kaidah B untuk dilaksanakan.

penilaian subyektif *(value judgment)*
sikap bahasa yang tidak dapat dibuktikan secara ilmiah seperti terdapat dalam ungkapan-ungkapan "bahasa yang primitif", "ekonomis", "logis", dsb.

penjenjangan *(grading)*
pengajaran bahasa. pengaturan unsur-unsur bahasa yang terbatas dalam urutan yang praktis untuk mengajarkannya; proses ini mencakup **pentahapan,** yakni pembagian pelajaran atas tahap waktu: **penderetan,** yakni pengurutan unsur-unsur pengajaran; dan **pembatasan** unsur-unsur pengajaran sebaik-baiknya.

penjodoh *(classifier)*
kata yang menandai kelas atau kategori kata atau bentuk lain yang ada didekatnya; mis. *orang* pada *seorang guru* menandai bahwa *guru* adalah orang yang bernyawa, yang berbeda dari *sebuah rumah* kata *buah* menandai bahwa *rumah* adalah benda tak bernyawa.

penterjemah *(translator)*
orang yang mengerjakan penterjemahan

penterjemahan *(translation)*
1. pengalihan amanat antarbudaya dan/atau antarbahasa dalam tataran gramatikal dan leksikal dengan maksud, efek atau ujud yang sedapat mungkin tetap dipertahankan; 2. bidang linguistik terapan yang mencakup metode dan teknik pengalihan amanat dari satu bahasa ke bahasa lain.

penterjemahan bebas *(free translation)*
pengalihbahasaan pernyataan, ungkapan dsb. dengan mementingkan amanat.

penterjemahan budaya *(cultural translation)*
penterjemahan yang isi amanatnya diubah sesuai dengan kebudayaan sasaran dengan cara tertentu, dan/atau di dalamnya dimasukkan informasi yang secara linguistis tidak implisit dalam bahasa sumber; lawan dari **penterjemahan linguistis**

penterjemahan dinamis *(dynamic translation)*
pengalihbahasaan pernyataan, ungkapan, dsb. dengan sekaligus mempertahankan amanat dan memperhatikan kekhususan bahasa sasaran.

penterjemahan faktual *(pragmatic translation)*
penterjemahan bahan-bahan tertulis dalam bidang niaga, teknis dll, yang menekankan pengalihan fakta.

penterjemahan harafiah *(literal translation)*
pengalihbahasaan pernyataan, ungkapan, dsb. kata demi kata atau bagian demi bagian dari bahasa sumber tanpa mengindahkan kekhususan bahasa sasaran.

penterjemahan idiomatis *(idiomatic translation)*
lih. **penterjemahan bebas**

penterjemahan linguistis *(linguistic translation)*
penterjemahan yang hanya berisi informasi linguistis yang implisit dalam sumber yang dijadikan eksplisit, dan yang dalam perubahan bentuk dipergunakan transformasi balik, transformasi dan analisis komponen makna; dipertentangkan dengan **penterjemahan budaya.**

penterjemahan otomatis *(machine translation, automatic translation, mechanical translation).*
penggunaan komputer untuk memudahkan penterjemahan antara bahasa-bahasa manusia.

penterjemahann sastra *(literary translation)*
penterjemahan karya sastra seperti puisi, drama dll. yang menekankan konotasi emotif dan gaya bahasa.

penyadur
orang yang mengerjakan penyaduran.

penyaduran *(retelling)*
pengalihbahasaan secara bebas suatu wacana ke dalam suatu bahasa sasaran dengan jalan menyingkat, mengubah tokoh-tokohnya, mengganti latar sosial-budayanya, dsb.

penyampaian sempurna *(ideal delivery)*
cara suatu wacana diucapkan dalam kondisi ideal tanpa kesalahan wicara.

penyebaran makna *(radiation, irradiation)*
perluasan makna kata ke arah lebih dari satu bidang; mis. *kepala* dipakai juga dalam *kepala kantor, kepala tiang,* dsb.

penyelarasan *(restructuring)*
teori terjemahan. pengubahan hasil proses pengalihan menjadi bentuk stilistis yang cocok dengan bahasa sasaran, pembaca atau pendengar yang dituju.

penyelipan *(layering, embedding)*
1. *tagmemik.* pemasukan seuntai tagmem ke dalam untaian tagmem lain yang setataran; 2. TG proses penyisipan suatu struktur konstituen ke dalam kalimat matriks.

penyematan endosentris *(nesting)*
penyematan sebuah frase atau klausa dalam suatu frase endosentris untuk memodifikasikan induknya; mis. *Anjing yang mengejar kucing yang makan burung ketilang....*

penyempitan *(stricture)*
fonetik. hubungan antara artikulator dan titik artikulasi yang mempengaruhi tingkat aliran udara pada satu titik tertentu dalam saluran udara.

penyempitan faring *(faucalisation)*
artikulasi sekunder yang menghasilkan bunyi yang kasar dengan menyempitkan faring.

penyempitan makna *(narrowing of meaning, reduction, specialisation of meaning, restriction)*
proses pembatasan konteks di mana sebuah unsur bahasa dipakai sehingga maknanya menjadi lebih terbatas dari makna pusatnya; mis. pemakaian makna *buku* dalam *pembukuan* (istilah ekonomi) yang lebih sempit dari makna kata itu pada umumnya.

penyimpangan *(deviance)*
nama umum untuk ujaran yang tidak sesuai dengan norma-norma gramatikal, semantis, atau sosial.

penyimpangan puitis *(poetic licence)*
penyimpangan dari norma tertterima suatu bahasa sebagai alat stilistis dalam karya sastra.

penyuaran *(vocalisation, voicing, phonation)*
penggetaran pita suara selama bunyi bahasa berartikulasi.

penyuaran antarvokal *(intervocalic voicing)*
fonologi. perubahan bunyi obstruen tak bersuara menjadi bersuara di antara segmen vokalis; mis. dalam dialek Inggris — Amerika *meat [mi:t] > meaty [midi].*

penyukuan *(syllabication, syllabification)*
pembagian kata atas suku-suku kata dalam analisis fonologi atau dalam ejaan.

pepatah
peribahasa yang terjadi dalam kalimat tak lengkap, berisi hal-hal umum, dan tidak berisi nasihat; mis. *Indah kabar dari rupa, Alah membeli menang memakai.*

pepet
1. bunyi vokal tengah tak bundar; *schwa;* 2. *J.* penanda vokal tersebut yang ditulis di atas aksara.

peran I *(role)*
semantik. hubungan antara predikator dengan sebuah nomina dalam proposisi.

peran II *(role)*
sosiolinguistik. apa yang dilakukan dan diucapkan seseorang dalam posisi tertentu.

perancangan *(programming)*
penulisan rancangan dalam pengajaran bahasa atau pemrosesan data bahasa secara otomatis.

perangkai *(relator)*
bagian frase eksosentris berupa preposisi atau partikel *si, sang, yang,* dsb.; mis. dalam frase *di rumah* dan *si bungsu, di* dan *si* adalah perangkai.

perangkat *(set, open set, open list)*
1. kelompok unsur-unsur leksikal (dipertentangkan dengan sistem dan struktur); 2. unsur-unsur yang jumlahnya tak terbatas dalam suatu bidang atau dalam gatra yang mempunyai hubungan paradigmatis; mis. kata-kata seperti *kursi, meja, lampu,* dsb, yang dapat didaftar secara tak terbatas.

perangkat test *(test batery)*
sekelompok soal test untuk menguji beberapa ketrampilan.

perangsang *(stimulus)*
situasi atau perbuatan bahasa yang membangkitkan tanggapan pada pembicara atau siswa yang belajar bahasa.

perbandingan bahasa *(comparison of languages)*
deskripsi dan analisis unsur-unsur dan pola dari dua bahasa atau lebih, atau dari dua tahap waktu atau lebih, dalam perkembangan sebuah bahasa untuk menentukan hubungan kekerabatan atau tipologi di antaranya dalam linguistik komparatif, atau untuk menentukan prinsip-prinsip yang dapat memudahkan pengajaran bahasa dan penterjemahan dalam linguistik kontrastif.

perbandingan lebih *(superior comparison, upward comparison)*
bentuk komparatif dari ajektiva atau adverbia yang menunjukkan sesuatu mempunyai kualitas lebih daripada yang lain. Dalam Bahasa Inggris ditandai oleh *-er* atau *more.*

perbendaharaan dasar *(basic vocabulary)*
1. kata-kata yang menunjukkan konsep dan situasi yang ada pada dan mendasari semua kegiatan manusia; 2. *pengajaran bahasa.* kata-kata yang paling umum dalam satu bahasa yang dipakai sebagai dasar pengajaran bahasa.

perbendaharaan kata *(vocabulary)*
lih. **leksikon**

perbuatan *(action)*
semantik. **situasi dinamis** yang dikendalikan oleh pelaku.

percakapan *(conversation)*
satuan interaksi bahasa antara dua pembicara atau lebih.

peregang wicara *(speech stretcher)*
alat yang dipakai dalam penyelidikan fonetik untuk memperlambat wicara yang direkam tanpa mengubah nadanya atau ciri-ciri yang lainnya.

perencanaan bahasa *(language planning)*
usaha untuk memperbaiki komunikasi bahasa dengan menciptakan subsitem-subsistem baru atau menyempurnakannya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang memakainya. Standardisasi peristilahan dalam bidang-bidang kehidupan adalah contoh perencanaan bahasa.

performatif *(performative)*
lih. **ujaran performatif**

pergeseran bunyi *(sound shift)*
serangkaian perubahan yang teratur dalam sistem bunyi suatu bahasa atau kelompok bahasa dari satu tahap ke tahap lain. Contoh: perubahan bunyi yang dirumuskan dalam hukum Grimm, hukum Verner, dll.

pergeseran bunyi Jerman Tinggi *(High German sound shift, second sound shift)*
serangkaian perubahan bunyi yang teratur yang terjadi di Jerman Selatan sebelum adanya tulisan, sehingga memisahkan dialek-dialek Jerman Utara dan Jerman Selatan. Perubahan itu bersangkutan dengan beberapa konsonan, a.l. *p > pf > f, t > ts > s, k > kx > x, b > p, d > t, g > k.*

pergeseran bunyi rumpun Germania *(first sound shift, Germanic sound shift)*
serangkaian perubahan konsonan yang teratur yang terjadi dalam bahasa Germania Purba dan yang membedakan rumpun Germania dari bahasa-bahasa Indo-Eropa lain.

pergeseran makna *(semantic shift, shift of meaning)*
perubahan makna suatu unsur bahasa yang mengakibatkan perubahan makna unsur lain dalam bidang makna yang sama; mis. Ing. *jaw* 'rahang' dulu berarti 'pipi' (Ing. *cheek*), *cheek* 'pipi' berarti 'rahang' Ing. *jaw*).

pergeseran tataran (rank-shift)
proses atau hasil pemindahan suatu satuan dari satu tataran ke tataran lain; mis. sebuah klausa menjadi bagian dari frase; klausa *yang saya sukai* dalam *Orang yang saya sukai tidak terpilih.*

pergeseran vokal *(vowel shift)*
serangkaian perubahan vokal yang teratur dalam sejarah suatu bahasa.

perhitungkan frekuensi *(frequency count)*
prosedur perhitungan dalam studi bahasa dan kesusastraan untuk menentukan jumlah unsur, mis. kata, fonem atau kalimat, dalam suatu teks atau rekaman.

peribahasa *(saying, maxim)*
kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna dan fungsinya dalam masyarakat, bersifat turun-temurun, dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup; mencakup **bidal, pepatah, perumpamaan ibarat, pemeo.**

perifrastis *(periphrastic)*
dikatakan tentang hubungan gramatikal yang dinyatakan dengan kata-kata terpisah dan bukan dengan infleksi; mis. perbandingan ajektiva Bahasa Inggris dengan *more* dan *most* dalam *more confortable, most comfortable* Bd. *happier, happiest* yang mempergunakan infleksi).

perifrase *(periphrase)*
pengungkapan yang panjang sebagai pengganti pengungkapan yang lebih pendek.

perintah *(command)*
semantik. makna ujaran yang dipakai untuk menuntut atau melarang pelaksanaan suatu perbuatan. Konsep semantis ini harus dibedakan dari **imperatif** yang merupakan konsep gramatikal

periode *(period)*
fonetik akustik. saat antara puncak-puncak gelombang bunyi.

peristiwa *(event)*
semantik. **situasi dinamis** yang berlangsung sebentar.

peristiwa bahasa *(language event, state of affairs)*
apa yang terjadi sebagai akibat pengungkapan bahasa.

perkumpulan linguistik *(linguistic circle)*
kelompok ahli linguistik dan sarjana dari bidang yang berdekatan yang bertemu secara periodik untuk membahas masalah-masalah yang diminati, dan sering menerbitkan publikasi. Contoh: *Cercle Linguistique de Prague* pada tahun 1930-an, *Cercle Linguistique de Paris* pada abad 19, *Cercle Linguistique de Copenhague* pada tahun 1940-an, *Linguistic Society of America, Societas Linguistica Europaea,* dll.

perluasan *(expansion)*
penambahan unsur dalam kalimat atau bagian-bagiannya tanpa mengubah struktur dasarnya; mis. kalimat *Guru mempunyai anak* dapat diperluas menjadi *Guru saya mempunyai anak yang cantik.*

perluasan makna *(extension, expansion, widening of meaning)*
proses memperluas makna unsur bahasa dengan memperluas konteksnya.

perluasan morfologis *(morphological extension)*
pembentukan kata dengan afiksasi.

permutasi *(permutation)*
proses perubahan deret unsur-unsur kalimat, misalnya perubahan dari *Ayah pergi ke kantor* menjadi *Ke kantor ayah pergi.*

pernyataan *(declaration, statement)*
1. pertuturan yang menimbulkan keadaan baru dengan mengujarkan kata-kata; 2. makna ujaran yang mengungkapkan sesuatu atau suatu hipotesis. Konsep semantis ini harus dibedakan dari **deklaratif** yang merupakan konsep gramatikal.

perolehan bahasa *(language acquisition)*
hasil pemerolehan bahasa; lih. **pemerolehan bahasa**

persepsi *(perception)*
fonetik, psikolinguistik. proses penerimaan dan pengawakodean input wicara yang mengharuskan pendengar memperhatikan isyarat akustis dan juga pengetahuannya tentang pola bunyi dalam bahasanya sehingga ia dapat menafsirkan apa yang didengarnya.

persepsi bahasa *(speech perception)*
lih. **persepsi**

persona *(person)*
kategori deiktis yang bersangkutan dengan partisipan dalam suatu situasi bahasa.

persona kedua *(second person)*
pendengar atau pembaca sebagai partisipan dalam situasi bahasa tertentu; kawan bicara.

persona ketiga *(third person)*
bentuk persona yang dipakai pembicara untuk menunjuk pihak lain di luar pembicara dan kawan bicara; mis. *ia, mereka* dsb.

persona pertama *(first person)*
bentuk yang dipakai oleh pembicara untuk menunjuk dirinya; mis. *aku, saya, beta, kami, kita.*

persona jamak ekslusif *(exclusive first person plural)*
bentuk persona pertama jamak yang mencakup pembicara dan pihak lain, tetapi tidak mengikutsertakan kawan bicara.

persona pertama jamak inklusif *(inclusive first person plural)*
bentuk persona pertama jamak yang mengikutsertakan kawan bicara.

personifikasi *(personification)*
penggambaran sesuatu yang mati seolah-olah hidup; mis. dalam kalimat *Daun melambai-lambai.*

perspektif *(perspective)*
pandangan yang diambil pengamat pada saat tertentu.

perspektif gelombang *(wave perspective)*
tagmemik. pandangan dari sudut satuan-satuan kompleks sebagai ujud yang bergerak, yang mempunyai bagian awal, inti dan bagian akhir; pandangan dinamis.

perspektif kalimat fungsional *(functional sentence perspective)*
aliran Praha. teori yang menyatakan bahwa ujaran itu berstruktur dua lapis; lapis pertama ialah pola gramatikal yang terjadi dari subyek dan predikat, lapis yang kedua ialah struktur pembawa informasi yang terjadi dari **tema** dan **rema.**

perspektif medan *(field perspective)*
tagmemik. pandangan dari sudut satuan-satuan sebagaimana satuan-satuan itu berhubungan dengan yang lain dalam suatu sistem atau jaringan; pandangan relational.

perspektif partikel *(particle perspective)*
tagmemik. pandangan dari sudut satuan-satuan sebagai unsur-unsur yang lepas; pandangan statis.

pertalian *(coherence)*
hubungan antara unsur-unsur dalam kesatuan yang utuh; mis. pertalian antara kalimat dengan kalimat dalam wacana.

pertanyaan *(question)*
makna ujaran yang meminta jawaban. Konsep semantis ini harus dibedakan dari **interogatif** yang merupakan konsep gramatikal.

pertanyaan langsung *(direct question)*
pertanyaan di dalam ucapan langsung; mis. *Mau ke mana?*

pertanyaan retoris *(rhetorical question)*
pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban.

pertanyaan tak langsung *(indirect question, reported question, oblique question)*
pertanyaan yang dikutip dalam wacana tak langsung; mis. *Ia bertanya apakah saya mau datang.*

pertuturan *(speech act, speech event)*
1. perbuatan berbahasa yang dimungkinkan oleh dan diwujudkan sesuai dengan kaidah-kaidah pemakaian unsur-unsur bahasa; 2. perbuatan menghasilkan bunyi bahasa secara beraturan sehingga menghasilkan ujaran bermakna; 3. seluruh komponen linguistis dan non-linguistis yang meliputi suatu perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut partisipan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat itu; 4. pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar.

pertuturan ekspresif *(expresive))*
perbuatan yang menyatakan keadaan psikologis pembicara karena sesuatu.

pertuturan ilokusioner *(illocutionary speech act)*
Austin, Searle. perbuatan yang dilakukan dalam mengujarkan sesuatu; mis. dalam memperingatkan, bertanya, dsb.

pertuturan komisif *(commissive)*
pertuturan yang mempercayakan pembicara atas tindakan yang akan dilakukannya sendiri.

pertuturan lokusioner *(locutionary speech act)*
Austin. perbuatan bertutur; hal mengungkapkan sesuatu.

pertuturan perlokusioner *(perlocutionary speech act)*
Austin. Searle. perbuatan yang dilakukan dengan mengujarkan sesuatu, membuat orang lain percaya akan sesuatu, dengan mendesak orang lain untuk berbuat sesuatu, dll.

pertuturan tak langsung *(indirect speech act)*
pertuturan yang dinyatakan oleh kalimat tidak dimaksudkan terutama untuk menyampaikan pertuturan itu sendiri; mis. permintaan yang disampaikan dengan kalimat tanya.

perubahan bahasa *(linguistic change)*
perubahan dan/atau penggantian ciri-ciri bahasa dari satu tahap ke tahap lain dalam perkembangan sejarahnya.

perubahan bunyi *(sound change)*
perubahan sistem bunyi bahasa dari satu tahap ke tahap lain dalam sejarahnya.

perubahan bunyi tak terbatas *(unconditioned sound change, unconditional sound change, independent sound change, isolative sound change, autonomous sound change, spontaneous sound change, sporadic sound change)*
perubahan bunyi yang terjadi dalam semua lingkungan; mis. PIE [o] dan [a] lebur menjadi *PGm [a]*.

perubahan bunyi terbatas *(conditioned sound change, conditional sound change, combinative sound change)*
perubahan bunyi yang terbatas pada lingkungan bunyi tertentu; mis. Inggris Tengahan */u/* > */ʌ/* kecuali sesudah konsonan labial dalam */blod/* > */blʌd/*.

perubahan ejaan *(spelling reform)*
perubahan sistem ejaan ke arah penggambaran fonem yang memenuhi syarat-syarat linguistis dan sosial yang diakui orang pada suatu masa.

perubahan fonemis *(phonemic sound change, sound change by phonemes, phonological change, functional change)*
linguistik historis. perubahan bunyi yang memberi akibat pada distribusi alofon dan fonem serta seluruh struktur fonemis suatu bahasa.

perubahan fonetis *(phonetic sound change, sound change by allophones, allophonic change)*
perubahan bunyi yang tidak mempengaruhi struktur fonemis suatu bahasa.

perubahan gramatikal *(grammatical change)*
linguistik historis komparatif. perubahan dalam morfologi dan sintaktis

suatu bahasa sebagai akibat perkembangan, seperti analogi, kerata bahasa atau peminjaman.

perubahan makna *(semantic change, vocabulary change)*
perubahan makna kata dalam sejarah suatu bahasa dan dalam kontak dengan bahasa-bahasa lain.

perubahan morfologis *(morphological change)*
perubahan di dalam morfologi suatu bahasa karena analogi, kerata bahasa atau peminjaman

perubahan sintaktis *(syntactic change)*
perubahan gramatikal yang memberikan akibat pada hubungan kata dengan konstruksi yang lebih besar.

perubahan struktur *(structural change)*
TG. hasil perubahan dengan transformasi atas suatu deskripsi struktur; mis. *Mesin ini dibuka sekarang,*
DS: NP — VP — p
1 2 3
PS: 3 — 1 — 2, sehingga terdapat kalimat: *Sekarang mesin ini dibuka.*

perujukan anaforis *(anaphoric reference)*
proses pemakaian pronomina atau bentuk sulih lain atau pemakaian elipsis untuk tidak mengungkapkan ulang suatu unsur makna.

perulangan → reduplikasi

perumpamaan
peribahasa yang berisi perbandingan, terjadi dari maksud (yang tidak diungkapkan) dan perbandingan (yang diungkapkan); mis. *Seperti katak di bawah tempurung; Ibarat bunga: sedap dipakai, layu dibuang.* Perumpamaan kadang-kadang memakai kata seperti, *ibarat, bagai, macam,* dsb., kadang-kadang tidak.

perwatasan *(modification)*
lih. **modifikasi**

petrografi *(petrography)*
tulis-menulis pada permukaan keras; mis. pada batu.

petrogram *(petrogram, petrogliph)*
aksara kuna yang dituliskan pada batu.

pewatas *(modifier, qualifier)*
lih. **modifikator**

peyorasi *(peyoration)*
perubahan makna yang mengakibatkan sebuah ungkapan menggambarkan sesuatu yang lebih tidak enak, tidak baik, dsb.; mis. kata *perempuan* sudah mengalami peyorasi; dahulu artinya 'yang menjadi tuan'.

Piaget, Jean
(1896-1980) sarjana psikologi bangsa Swiss, yang teorinya mengenai perkembangan anak sangat mempengaruhi psikolinguistik, antara lain teorinya tentang beberapa tahap dalam perkembangan kognitif anak yang melatarbelakangi pemerolehan bahasa. Karyanya sangat banyak, a.l. *The Language and Thought of the Child* (1926); *Judgement and Reasoning of the Child* (1928); *The Origin of Intelligence* (1952), dll.

pijin *(pidgin)*
alat komunikasi sosial dalam kontak yang singkat (mis. dalam perdagangan) antara orang-orang yang berlainan bahasanya, dan yang tidak merupakan bahasa ibu para pemakainya; ada pijin yang memiliki struktur dan leksikon dari bahasa yang berlain-lainan, ada pijin yang mengambil salah satu bahasa sebagai dasar dengan menyederhanakan struktur dan leksikonnya. Contoh: Bahasa Melayu Pasar, Melanesian Pidgin English.

pijinisasi *(pidginization)*
proses terjadinya sebuah pijin, entah berupa campuran struktur dan leksikon pelbagai bahasa, entah penyederhanaan struktur dan leksikon suatu bahasa untuk kontak sosial yang singkat.

piktograf *(pictograph)*
lih. **piktogram**

piktografi *(pictography)*
sistem aksara yang mempergunakan piktogram.

piktogram *(pictogram)*
aksara yang berupa gambar untuk mengungkapkan amanat tertentu; mis. tanda lalu lintas.

pinggir *(margin)*
fonetik. bagian awal atau akhir dari sebuah suku kata.

pinjaman *(borrowing, loan)*
hasil peminjaman. lih. **peminjaman**

pinjaman fonemis *(phonemic loan)*
pinjaman yang mempertahankan bunyi atau kombinasi bunyi dari bahasa sumber, mis. kata *tsetse* yang mengandung bunyi */ts/*, yang dipinjam dari Bahasa Bantu.

pinjaman fonologis *(phonological borrowing)*
pemasukan unsur fonologis dalam suatu bahasa atau dialek dari bahasa atau dialek lain; mis. pola gugus konsonan dalam BI, yang berasal dari bahasa daerah atau asing.

pinjam terjemah *(loan translation, calque)*
peminjaman atau pinjaman frase dengan mempertahankan makna leksikal dan/atau makna gramatikal aslinya, tetapi dengan mengganti morfem dan fonemnya; mis. Bel. *paardekracht* > BI. *daya kuda;* Bel. *kiesrecht* > *hak pilih.*

pinjam ubah *(loan shift)*
peminjaman atau pinjaman kata atau frase dari bahasa lain dengan mengubah bentuk fonologisnya sehingga dikira merupakan sumber asli; mis. *kemeja* dari Port. *camisa.*

pinyin (dibaca: *pin?in*)
sistem transliterasi aksara Sinika yang resmi dipakai sejak 1956 di Republik Rakyat Cina. (sistem lain antara lain ialah sistem Wade-Giles). Contoh: penulisan *Peking* (Wade-Giles): *Beijing* (pinyin), *Mao Tse Tung* (Wade-Giles): *Mao-Dzedong* (pinyin).

pisahan *(split)*
hasil perubahan sebuah fonem menjadi dua fonem, mis. dalam Bahasa Inggris Kuna [ŋ] adalah alofon dari [n], dalam perkembangannya kemudian menjadi fonem sendiri.

pita suara *(vocal bands, vocal cords, vocal folds)*
dua lipatan otot yang dapat bergetar dalam laring untuk menghasilkan suara; lih. bagan alat ucap.

Plato
(425-348 s.M.) ahli bahasa dan filsuf bangsa Yunani. Bukunya **Kratylos** mengandung uraian pertama tentang segi-segi filosofis penelitian bahasa. Dari Plato mula-mula timbul pembedaan antara *onoma* yang kemudian menjadi subyek atau kata benda dan *rhema* yang kemudian menjadi predikat atau kata kerja.

pleonasme *(pleonasm)*
pemakaian kata-kata lebih daripada yang diperlukan; mis. dalam kalimat *Kita harus dan wajib menghormati peraturan ini.*

plerem *(plereme, semantic component)*
1. lih. **komponen makna;** 2. *glosematik.* satuan terkecil dari ungkapan yang mempunyai makna, bertentangan dengan **kenem** yang tidak mempunyai makna (bandingkan **plerem** ini dengan **morfem,** dan **kenem** dengan **fonem** dalam aliran linguistik lain).

plosif *(plosive)*
1. dihasilkan dengan penutupan menyeluruh, di belakangnya udara terkumpul, kemudian terjadi penglepasan; 2 bunyi yang terjadi demikian.

pluralis *(plural)*
kategori jumlah yang menunjukkan lebih dari satu, atau lebih dari dua dalam bahasa yang mempunyai **dualis.**

Poerwadarminta, Wilfridus Josef Sabarija
(1903-1968) sastrawan dan ahli leksikografi Indonesia yang paling berpengaruh sampai kini. Bukunya *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (cetakan pertama 1953) adalah kamus yang paling terkemuka di Indonesia. Karyanya meliputi, roman, drama, sajak, cerita pendek, buku pelajaran Bahasa Jawa Kuna, kamus Bahasa Jawa, buku pelajaran Bahasa Jepang, kamus Bahasa Belanda; di samping kamus tersebut di atas dan kamus kecilnya, *Logat Kecil Bahasa Indonesia.* Salah satu bukunya yang terakhir, *Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang,*

mengandung segi-segi linguistik Indonesia yang sangat menarik — hanya, sayang, buku ini kurang dibaca orang.

poetika *(poetics)*
penyelidikan mengenai puisi dari sudut linguistik.

pokok *(new information)*
apa yang dianggap pembicara baru diperkenalkannya pada waktu ia mengujarkan sebuah kalimat. Bandingan dengan **latar.**

pola *(pattern)*
1. pengaturan atau susunan unsur-unsur bahasa yang sistematis menurut keteraturan dalam bahasa; 2. sistem bahasa secara keseluruhan; 3. subsistem dalam bahasa.

pola intonasi *(intonation contour, intonation pattern)*
pola melodis perbedaan nada yang terjadi di dalam wicara yang berlangsung lebih panjang daripada nada pada satuan kata.

pola kalimat *(sentence pattern, syntactic pattern)*
1. konsep sintaktis yang mencakup konstruksi-konstruksi seperti indikatif, interogatif, imperatif, dsb.; 2. *pengajaran bahasa.*pola seperti N + V + N untuk menggambarkan kalimat *Adik membaca buku.*

poler *(polar)*
kontras di mana hanya ada dua nilai yang bertentangan total. Antonim mempunyai paling kurang satu komponen yang sama dan satu komponen yang merupakan kontras poler.

polifoni *(poliphony)*
pengejaan pelbagai bunyi yang berbeda dengan lambang yang sama; mis. Ing. [ʌ], [ou], [ɔː] dengan *o* dalam *son, sole, sore.*

polisemi *(polysemy, multiple meaning)*
pemakaian bentuk bahasa seperti kata, frase, dsb. dengan makna yang berbeda-beda; mis. *sumber* '1. sumur, 2. asal, 3. tempat sesuatu yang banyak'; *kambing hitam* '1. kambing yang hitam, 2. orang yang dipersalahkan'.

polisilabe *(polysillable, multisyllable)*
kata yang terjadi dari lebih dari satu suku kata.

polisindeton *(polysindeton, syndesis)*
pemakaian konjungsi beberapa kali; mis. dalam kalimat *Kami tidak mempunyai dana dan tenaga dan sarana dan kemauan.*

polisistemis *(polysystemic)*
lih. **fonologi prosodi**

Port-Royal
nama yang diberikan kepada sekelompok sarjana abad ke-17 yang tinggal di biara Port-Royal, di selatan Versailles (Prancis) yang, berdasarkan gagasan dari Descartes, menganggap kategori gramatikal dan struktur gramatikal bahasa berhubungan langsung dengan pola pikiran yang bersifat logis. Karya yang paling representatif ialah *Grammaire Générale et Raisonné* oleh C. Lancelot, A. Arnaud dkk. (1660).

posisi *(position)*
tempat satuan dalam konstruksi; mis. dalam *anak bandel* terdapat dua posisi.

posisi akhir *(final position)*
hal berada pada bagian akhir dari satuan bahasa seperti suku kata, kata atau ujaran; mis. fonem /l/ pada /pukul/ terletak pada posisi akhir.

posisi awal *(initial position)*
hal berada pada bagian awal dari satuan bahasa seperti suku kata, kata atau ujaran; mis. fonem /p/ pada /pukul/ terletak pada posisi awal.

posisi medial *(medial position)*
hal berada di antara dua unsur lain; mis. /nd/ dalam /bandaŋ/ berada dalam posisi medial.

posisi sintaktis *(privilege of occurence)*
posisi suatu unsur dalam kalimat.

post-alveolar *(post-alveolar)*
1. terjadi karena penyempitan antara ujung atau daun lidah dan daerah tepat di belakang alveolum; 2. bunyi yang terjadi demikian.

post-determinator *(post-determiner, post-article)*
kata yang muncul di antara determinator dan nomina yang dimodifikasikannya; mis. Ing. numeralia dalam frase *the first man.*

postposisi *(post-posisi)*
partikel yang dalam bahasa OV terletak di belakang nomina dan menghubungkannya dengan kata lain dalam ikatan eksosentris; mis. *Jepang. Tokyo ni* 'di Tokyo' *(ni* 'di'), *kuni kara* 'dari rumah' *(kuni* 'rumah, *kara* 'dari').

postvokalis *(post vocalic)*
ada di belakang vokal; mis. /s/ pada kata /*kamus*/ adalah postvokalis.

praanggapan *(presupposition)*
syarat yang diperlukan bagi benar-tidaknya suatu kalimat; mis. 'Ia berdagang' adalah praanggapan bagi kebenaran kalimat *Barang dagangannya sangat laku.*

pragmatik *(pragmatic)*
syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi.

pragmatika *(pragmatics)*
1. cabang semiotika yang mempelajari asal-usul, pemakaian dan akibat lambang dan tanda; 2. ilmu yang menyelidiki pertuturan, konteksnya dan maknanya.

prapalatal *(pre-palatal)*
bunyi palatal yang diartikulasikan di bagian depan palatum.

prasasti *(inscription)*
tulisan pada batu, tembaga dsb. berupa kalimat atau wacana yang berisi peringatan, penghormatan, dsb.

pratamapurusa
J. persona ketiga

pravokalis *(prevocalic)*
ada di depan vokal; mis. /k/ pada /*kursi*/

predikasi *(predication)*
1. hubungan antara subyek daan predikat dalam klausa; 2. pengungkapan tentang perbuatan, keadaan atau hal dalam proposisi.

predikat *(predicate)*
bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subyek. Dalam klausa *Jalan licin berbahaya* pembicara membicarakan *jalan licin* (subyek); tentang *jalan* licin ia mengatakan *berbahaya;* bagian ini disebut predikat. Dalam beberapa bahasa, a.l. dalam bahasa Indo-Eropa, predikat harus mengandung unsur verbal.

predikat gabungan *(compound predicate)*
predikat yang terdiri atas lebih dari satu verba atau frase verbal.

predikatif *(predicative)*
bersangkutan dengan predikat

predikat nominal *(predicate nominative, predicate noun, predicate complement, subject complement)*
predikat yang berupa nomina atau frase nominal; mis. *bola bundar* dalam *Ini bola bundar.*

predikator *(predicator)*
bagian dari proposisi yang menunjukkan hubungan perbuatan, sifat, keanggotaan, kejadian, dsb. dari argumen; dalam struktur lahir predikator terungkap sebagai verba, ajektiva, adverbia atau sebagai urutan



predikat tunggal *(simple predicate)*
predikat yang terjadi dari satu verba atau frase verbal.

prefiks *(prefix)*
afiks yang ditambahkan pada bagian depan pangkal, mis. *ber* pada *bersepeda.*

preposisi *(preposition)*
partikel yang dalam bahasa tipe VO biasanya terletak di depan nomina dan menghubungkannya dengan kata lain dalam ikatan ekosentris; mis. BI. *di, ke, dari.*

preskriptif *(praescriptive)*
→ **normatif**

preskriptivisme *(prescriptivism)*
doktrin bahwa tugas ahli bahasa adalah memberikan pedoman pemakaian bahasa yang betul, dan bahwa betul-salah adalah masalah pokok dalam bahasa.

primary response
Ing. Bloomfield. pemakaian bahasa yang sebenarnya. Bd. *secondary response* dan *tertiary response.*

prinsip fonemis *(phonemic principle)*
teori bahwa kontinuum wicara dapat dianalisis atas serangkaian satuan-satuan bunyi yang bersifat segmental dan/atau suprasagmental yang disebut fonem.

prinsip keselarasan *(congruence principle)*
psikolinguistik. anggapan bahwa manusia lebih mudah mengingat-ingat hal-hal yang sesuai daripada yang tidak sesuai.

prinsip kewajaran *(naturalness)*
prinsip bahwa kaidah-kaidah dan perubahan bahasa harus sesuai dengan parameter yang wajar, dan harus benar-benar terjadi.

prinsip realitas *(reality principle)*
anggapan pada pembicara dan pendengar bahwa pembicara biasanya berbicara tentang keadaan atau peristiwa yang benar atau yang mungkin.

prinsip siklis *(cyclic principle)*
TG. prinsip bahwa kaidah berurutan dalam satu perangkat atau perangkat-perangkat kaidah yang berurutan dalam suatu sistem harus diterapkan secara berderet.

Priscianus
(512-560) ahli bahasa Latin. Karyanya yang diberi judul *Priscianus Minor* dan *Priscianus Maior* merupakan buku tata bahasa Latin standar dalam Abad Pertengahan.

produksi *(production)*
fonetik, psikolinguistik. proses perencanaan dan pelaksanaan perbuatan wicara.

produksi wicara *(speech production)*
istilah umum untuk kegiatan dalam saluran suara yang mengubah energi otot menjadi energi akustis.

produktif *(productive)*
mampu menghasilkan terus dan dipakai secara teratur untuk membentuk unsur-unsur (turunan) baru; mis. dalam BI. prefiks *di-* merupakan prefiks produktif.

progresif *(progressive)*
Ing. mengenai bentuk verba yang menyatakan perbuatan atau keadaan sedang berlangsung.

proklitik *(proclitic)*
klitik yang secara fonologis terikat dengan kata yang mengikutinya; mis. *ke* dalam *ke rumah.*

proksemika *(proxemics)*
penelitian mengenai cara orang menggunakan ruang di sekitarnya dalam komunikasi.

proksimat *(proximate)*
persona ketiga yang dipentingkan (terdapat dalam bahasa yang mempunyai sistem empat persona). Bandingkan dengan **obviatif.**

prolepsis *(prolepsis)*
antisipasi dalam klausa utama atas subyek dari klausa tambahan yang mengikutinya; mis. *mereka* dalam *Siapakah mereka, orang yang berteriak-teriak itu.*

pronomina *(pronoun)*
kata yang menggantikan nomina atau frase nominal; *ia* dalam wacana *Anak muda itu menjadi direktur perusahaan ini. Ia sangat kreatif.*

pronomina demonstratif *(demonstrative pronoun)*
demonstrativa yang dipergunakan untuk menggantikan nomina; mis. *itu* dan *ini.*

pronomina disjungtif *(disjunctive pronoun)*
pronomina yang dipakai sendiri atau sesudah preposisi atau untuk penekanan khusus; mis. Pr. *moi* 'aku', *lui* 'dia'.

pronominal *(pronominal)*
bersangkutan atau berfungsi sebagai pronomina.

pronominalisasi *(pronominalization)*
proses atau hasil pemakaian pronomina untuk menggantikan salah satu bagian kalimat.

pronomina obyektif *(objective pronoun)*
bentuk pronomina yang dikuasai oleh verba atau preposisi; mis. *him* pada *I give him a book* dan *I give the book to him.*

pronomina penegas *(emphatic pronoun)*
bentuk pronomina personal untuk menegaskan; mis. Pr. *moi* dalam *Moi, je suis Indonésien.*

pronomina persona *(personal pronoun)*
pronomina yang menunjuk kategori persona seperti *saya, ia, mereka* dsb

pronomina persona eksklusif *(exclusive personal pronoun)*
bentuk pronomina persona jamak yang bermakna 'saya dan orang lain kecuali kawan bicara'; mis. *kami.*

pronomina persona gabungan *(compound person pronoun)*
Ing. pronomina seperti *my, your, our,* dsb yang digabungkan dengan *self* atau *selves.*

pronomina persona inklusif *(inclusive personal pronoun)*
bentuk nomina persona jamak yang bermakna 'saya, kawan bicara dan/atau pihak lain'; mis. *kita.*

pronomina posesif *(posessive pronoun)*
pronomina persona penanda milik yang dapat berdiri sendiri dalam beberapa bahasa Indo-Eropa; mis. Pr. *moi* dalam *L'état c'est moi,* Ing. *mine* dalam *This house in mine.*

pronomina refleksif *(reflexive pronoun, intensive pronoun)*
pronomina persona yang menunjuk kembali kepada subyek; mis. *diri* dalam *bunuh diri.*

pronomina relatif *(relative pronoun)*
pronomina yang berfungsi sebagai penghubung dan menunjuk kembali pada kata yang mendahuluinya, dalam Bahasa Indonesia antara lain *yang* dan *di mana.*

pronomina resiprokal *(reciprocal pronoun)*
pronomina yang mengungkapkan hubungan timbal balik; mis. Ing. *each other.*

pronomina tak tentu *(indefinite pronoun)*
pronomina yang tidak menunjuk pada orang atau benda tertentu; mis. *seseorang, sesuatu.*

proparoksiton *(proparoxytone)*
kata dengan tekanan pada suku ketiga dari belakang; mis. Ing. *dissimilar.*

proposisi *(proposition)*
1. konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi dari pembicaraan; terjadi dari predikator yang berkaitan dengan satu argumen atau lebih.

proposisi

predikator argumen$_1$... argumen$_n$

mis. *Adik makan nasi*

proposisi

predikator argumen$_1$ argumen$_2$

makan nasi adik

2. apa yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal atau dibuktikan benar atau salah, sebagaimana terkandung dalam klausa; makna klausa.

prosedur *(procedure)*
perangkat teknik dalam analisis bahasa yang memungkinkan pemerian aspek-aspek yang relevan dalam deskripsi bahasa.

prosedur penemuan *(discovery procedure)*
prosedur yang diterapkan pada korpus tertentu dengan tujuan untuk menetapkan kaidah, kategori, satuan dan hubungan yang diperlukan untuk mendeskripsikan struktur gramatikal.

prosedur penentuan *(decision procedure)*
prosedur yang diterapkan untuk mengeksplisitkan kombinasi satuan-satuan menjadi kalimat-kalimat yang gramatikal.

prosedur penilaian *(evaluation procedure)*
prosedur yang diterapkan untuk memilih gramatika yang paling cocok di antara beberapa pendekatan yang mungkin.

prosedur semu *(pseudo-procedure)*
metode analisis bahasa yang konon mengikuti prinsip-prinsip ilmiah tetapi dalam kenyataannya melanggarnya karena asumsi penyelidik tidak konsisten atau karena sulit dilaksanakan dalam praktek.

proses *(process)*
1. sistem dinamis yang mencakup

penurunan suatu unsur dari unsur lain melalui beberapa perubahan; mis. perubahan klausa pasif dari aktif; 2. *semantik.* **situasi dinamis** yang berlangsung dalam satu jangka waktu.

proses bahasa *(language process)*
alat, bahan dan prosedur yang dipakai manusia untuk menghasilkan dan memahami bahasa.

proses pemanfaatan *(utilization process)*
psikolinguistik. cara pendengar memanfaatkan kalimat (dalam proses pembinaan) untuk tujuan-tujuan lanjut, seperti menjawab kalimat, menerima perintah, dsb. — salah satu proses pemahaman.

proses pembinaan *(construction process)*
psikolinguistik. cara pendengar menyusun penafsiran kalimat berdasarkan kata-kata pembicara — merupakan salah satu proses pemahaman. Lih. **pemahaman.**

proses stokastis *(stochastic process)*
sistem yang menumbuhkan deretan lambang atau peristiwa yang dapat dikenai suatu kaidah probabilitas sedemikian rupa sehingga setelah suatu deretan, probabilitas dari lambang atau peristiwa lain dapat diterka. Bahasa dianggap sejenis sistem semacam ini.

prosiopesis → aferesis

proskriptivisme *(proscriptivisme)*
sikap dalam pemakaian bahasa yang berusaha untuk menunjukkan kesalahan-kesalahan yang harus dihindarkan dalam berbicara dan menulis.

prosodem *(prosodeme)*
ciri prosodi yang distingtif

prosodi *(prosody)*
1. *fonologi prosodi.* ciri fonologis yang meliputi lebih dari satu segmen dalam kontinuum ujaran, dipertentangkan dengan satuan fonematis; 2. sistem dan penyelidikan mengenai struktur persajakan.

protasis *(protasis, hypothetical clause, conditional clause)*
klausa yang menyatakan syarat atau pengandaian dalam kalimat persyaratan; mis. bagian pertama dari *Kalau murah, barang itu akan saya beli.* Lihat juga **apodosis.**

protesis *(prothesis, prosthesis)*
penambahan vokal atau konsonan pada awal kata untuk memudahkan lafal; mis. penambahan *e* pada *enyah, elang,* dsb.

proto —
awalan yang bermakna 'purba' dan dipakai dalam istilah seperti *Proto-Indo-Eropa, Proto-Germania,* dsb.

prototipe *(prototype)*
anggota hipotetis dari suatu kategori yang dianggap anggota yang paling representatif dari kategori itu.

proverba *(pro-verb)*
1. verba yang menggantikan verba atau frase verbal lain yang penuh; mis. *berbuat begitu* dalam *Ia mengritik secara membabi buta. Ia berbuat begitu karena saran-sarannya diabaikan orang;* 2. bentuk sulih yang menggantikan verba, ajektiva atau adverbia; mis. BI. *demikian, begitu,* dsb.; Ing. *so.*

proverba anaforis
proverba yang antesedennya di depan; mis. *begitu, demikian, sekian.*

proverba kataforis
proverba yang antesendennya di belakang; mis. *begini, berikut,* dsb.

proyeksi *(projection)*
TG. kemampuan gramatika untuk memperluas analisis seperangkat kalimat ke kalimat-kalimat yang secara potensial tak terbatas jumlahnya dalam bahasa secara keseluruhan.

psikolinguistik *(psycholinguistics)*
ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan peri laku dan akal budi manusia; ilmu interdisipliner linguistik dengan psikologi.

pukal *(compact)*
fonologi ciri pembeda. tentang ciri pembeda yang menunjukkan konsentrasi energi di bagian pusat spektrum yang relatif sempit, menandai artikulasi daerah labial, alveolar dan vokal tinggi.

pukal lw longgar *(compact vs diffuse)*
fonologi. oposisi ciri pembeda yang secara akustis ditandai oleh tinggi rendahnya konsentrasi energi pada bagian tengah spektrum yang sempit, secara artikulatoris ditandai oleh tinggi rendahnya perbandingan volume dari rongga di depan penyempitan primer dengan rongga di belakang penyempitan.

pulmonis *(pulmonic)*
dikatakan tentang kegiatan paru-paru dalam produksi bunyi.

puncak kenyaringan *(peak of sonority, peak of prominence, syllabic peak, crest of sonority)*
bagian dari suku kata yang paling menonjol karena bernada paling tinggi atau bertekanan paling keras.

pungtuasi
lih. **tanda baca**

purisme *(purism)*
paham bahwa orang harus secara ketat menaati kaidah-kaidah bahasa yang tradisional, dan berusaha agar tetap bersih dari unsur-unsur luar.

purnabentuk *(well-formed)*
betul bentuknya dipandang dari sudut gramatika atau fonologi atau semantik, jadi ada purnabentuk gramatikal (lih. **gramatikal)** purnabentuk fonologis, dan purnabentuk semantis.

purwakanti guru sastra
J. aliterasi; mis. *bibit, bebet, bobot*

purwakanti guru swara
J. asonansi; mis. *kepengin luhur, kudu jujur* 'kalau ingin luhur, harus jujur'

purwakanti lumaksita
J. pengulangan bunyi atau suku kata secara beruntun; mis. dalam lagu anak 'tanggal *siji* - jiman tholo - *lo*bak - lo*pis* - *pi*sta raja - jaka bag*us* - *gu*sti kula,....'.

pusat *(central)*
fonetik. dihasikan di tengah mulut; mis. vokal adalah vokal tengah.

pusat Broca *(Broca's area, centre of Broca)*
bagian dari otak yang mengendalikan pengungkapan bahasa.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
instansi yang bertugas membina dan mengembangkan bahasa di Indonesia, bagian dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kantor ini dalam sejarahnya mempunyai nama yang berganti-ganti: pada tahun 1947 didirikan *Instituut voor Taal en Cultuuronderzoek* sebagai bagian dari *Fakulteit der Letteren en Wijsbegeerte Universiteit van Indonesie* (sekarang: Fakultas Sastra Universitas Indonesia) yang pada 1952 bergabung dengan Balai Bahasa Djawatan Kebudajaan dengan nama Lembaga Bahasa dan Budaja Fakultas Sastra Universitas Indonesia, dan pada 1959 menjadi Lembaga Bahasa dan Kesusasraan Departeman Pendidikan Dasar dan Kebudayaan, dan pada 1966 menjadi Direktorat Bahasa dan Kesusastraan Direktorat Djendral Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan pada 1969 menjadi Lembaga Bahasa Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, serta akhirnya pada 1974 menjadi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

pusat penyebaran *(center of gravity)*
linguistik historis komparatif. daerah yang dianggap tempat di mana bahasa purba dipakai, dan dari situ dianggap bahasa turunan menyebar.

pusat Wernicke *(Wernicke's area)*
bagian belakang otak yang mengendalikan pemahaman bahasa.

p'u'-t'ung-'hua
bahasa yang terpenting dan terbanyak pemakainya di negeri Cina. Salah satu dari 3 dialeknya, yakni yang dipakai di sekitar Beijing (Peking), menjadi dasar bahasa nasional di negeri itu. Istilah lain yang lebih dikenal ialah **mandarin.**

R

raban *(babbling)*
psikolinguistik. wicara anak muda usia 5-6 bulan berupa ulangan suku kata, seperti *mamama, bababa,* dsb., dan berlangsung selama 6-8 bulan, sampai anak menghasilkan kata pertama.

ragam
lih. **ragam bahasa**

ragam akrab
ragam bahasa yang dipakai bila pembicara menganggap kawan bicara sebagai sesama atau sebagai orang yang lebih muda atau lebih rendah statusnya, atau bila topik pembicaraan bersifat tak resmi.

ragam bahasa *(register, manner of discourse, key)*
variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara dan orang yang dibicarakan, dan menurut medium pembicaraan.

ragam kesusastraan *(literary language)*
bentuk bahasa, kadang-kadang tertulis, yang teksnya disusun dan diolah dengan tujuan memperoleh kepuasan estetis; ditandai oleh pemakaian kata dengan cara yang hati-hati, sering juga cermat dan mempergunakan alat-alat gramatikal maupun stilistis tertentu; dalam ragam tak tertulis mempunyai kesamaan dengan ragam resmi dalam bahasa lisan.

ragam lisan *(spoken speech)*
ragam bahasa yang diungkapkan dengan medium lisan, dan ditandai oleh pengulangan-pengulangan, bentuk tegun, jeda dsb.

ragam pidato *(oratorical speech)*
ragam lisan yang dipakai dalam situasi dan keperluan yang amat resmi.

ragam puitis *(poetic licence)*
penyimpangan dari norma yang lazim sebagai alat stilistis dalam prosa atau puisi; ada penyimpangan semantis, perluasan makna, penggunaan kiasan atau penyimpangan gramatikal.

ragam resmi
ragam bahasa yang dipakai bila kawan bicara adalah orang yang dihormati oleh pembicara, atau bila topik pembicaraan bersifat resmi (mis. surat-menyurat dinas, perundang-undangan, karangan teknis), atau bila pembicaraan dilakukan di depan umum.

ragam santai *(casual level)*
tahap situasional dari bahasa lisan, sebagian ditandai oleh penggunaan **slang** dan **elipsis** dan dipergunakan dalam lingkungan yang akrab.

ragam standar *(standard language)*
lih. **ragam resmi**

ragam substandar *(standar language)*
ragam bahasa yang dipergunakan dalam pemakaian tak resmi dan di kalangan orang yang saling mengenal, dan dianggap kurang pantas untuk pemakaian resmi.

ragam tulis *(written language)*
variasi bahasa yang dipergunakan dengan medium tulisan dan sampai kepada sasaran secara visual.

Raja Ali Haji bin Raja Ahmad
(1809-1870) sastrawan dan ahli bahasa Riau. Karyanya bermacam-macam yaitu mengenai sejarah, tasawuf, berupa syair, prosa dsb.

Karya mengenai bahasa yakni *Bustanulkatibin (1850)* berupa aturan ejaan huruf Arab Melayu dan deskripsi tata bahasa Melayu dengan model tata bahasa Arab, *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1858, dicetak 1929) berisi tata bahasa Melayu dan kamus ensiklopedis monolingual Melayu yang pertama, yang tidak disusun secara alfabetis tetapi menurut huruf awal dan akhir yang sama (tebalnya 566 halaman hanya mengandung huruf alif sampai ca.)

Ranggawarsita, Raden Ngabei
(1802-1873) pujangga besar Jawa yang banyak pengaruhnya dalam perkembangan Bahasa Jawa. Pada tahun 1838 ia diangkat menjadi pujangga Kraton Sala dan kemudian juga menjadi pemimpin redaksi suratkabar *Bramartani.* Karyanya sangat banyak; dalam bidang bahasa a.l. *Kawi Dasa Nama* (semacam kamus), *Mardawa Lagu* (tentang poetika Jawa), *Serat Parama Sastra* (berisi tata bahasa Jawa).

rangka substitusi *(substitution frame)*
deret, berupa frase atau kalimat, yang mengandung "lubang" yang dapat diisi oleh beberapa unsur yang berlain-lain.

rasionalisme *(rationalism)*
paham bahwa penggunaan akal budi, dan bukan empirisme, otoritas atau wahyu, merupakan sumber pengetahuan dan kebenaran, sehingga merupakan satu-satunya dasar yang sahih untuk bertindak atau percaya.

rasio type-token *(type-token ratio, TTR)*
Ing. jumlah tipe *(type)* kata-kata dibagi jumlah semua kata yang muncul — dipergunakan sebagai indeks keanekaragaman sebuah wacana.

Rask, Rasmus Kristian
(1787-1832) sarjana bahasa bangsa Dansk. Karyanya, *Undersögelse om det Gam le Nordiske eller Islandske Sporgs Oprindelse,* menguraikan secara jelas tujuan dan metode linguistik komparatif.

reaksi dorong *(push chain)*
linguistik historis. pergeseran bunyi yang terjadi dalam hal sebuah bunyi hilang menguasai wilayah alofonis bunyi lain.

reaksi tarik *(pull chain, drag chain)*
linguistik historis. pergeseran bunyi yang terjadi dalam hal sebuah bunyi hilang dan diganti oleh bunyi lain.

realisasi *(realisation, exponence, manifestation, representation)*
pengungkapan yang sebenarnya dari ciri atau satuan fonologis, gramatikal atau semantis, mis. fonem menjadi bunyi bahasa, subyek menjadi frase nominal, leksem menjadi sederetan fonem; atau unsur semantis dan sintaktis 'pergi' dan 'kala lampau' direalisasikan dalam bahasa Inggris sebagai {*went*} pada sistem morfologis dan kemudian direalisasikan lagi dalam sistem fonologis sebagai /wɛnt/ dan dalam sistem grafemis sebagai *went.*

realisme *(realism)*
pandangan bahwa bahasa adalah sesuatu yang ada diluar akal budi dan berada lepas dari pengamatnya; lih. **naturalisme**

realitas kognitif *(cognitive reality)*
semantik. kesahihan komponen-komponen makna.

redaksi *(redaction)*
cara mengungkapkan sesuatu dengan kata, frase, atau kalimat, sehingga membentuk wacana.

reduplikasi *(reduplication)*
proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal; mis. *rumah-rumah, tetamu, bolak-balik,* dsb.

reduplikasi antisipatoris *(anticipatory reduplication)*
reduplikasi yang terjadi karena bahasawan mengantisipasikan bentuk yang akan diulangnya; prosesnya ke depan, sehingga dalam BI. kita dapati *tembak-menembak* (dan bukannya **nembak-menembak)* yang berbeda dari **reduplikasi konsekutif** *menembak-nembak.*

reduplikasi fonologis *(phonological reduplication)*
pengulangan unsur-unsur fonologis seperti fonem, suku kata atau bagian kata; reduplikasi fonologis tidak ditandai oleh perubahan makna seperti pada reduplikasi gramatikal; contoh: *lelaki, pipi, kupu-kupu.*

reduplikasi gramatikal *(grammatical reduplication)*
pengulangan fungsional dari suatu bentuk dasar, mencakup **reduplikasi morfologis** dan **reduplikasi sintaktis.**

reduplikasi idiomatis *(idiomatic reduplication)*
reduplikasi yang maknanya tidak dapat dijabarkan dari bentuk yang diulang; mis. *mata-mata* artinya 'detektif', tak ada hubungannya dengan *mata.*

reduplikasi konsekutif *(consecutive reduplication)*
reduplikasi yang terjadi karena bahasawan mengungkapkan lagi bentuk yang sudah diungkapkan (prosesnya terjadi ke belakang); contoh: BI. *menembak-nembak.*

reduplikasi morfologis *(morphological reduplication)*
pengulangan morfem yang menghasilkan kata; contoh: *rumah-rumah, mengobar-ngobarkan.*

reduplikasi non-idiomatis *(non-idiomatic reduplication)*
reduplikasi yang maknanya jelas dari bagian yang diulang maupun dari prosesnya; mis. *kertas-kertas* yang berarti 'banyak, pelbagai kertas'.

reduplikasi sintaktis *(syntactic reduplication)*
pengulangan morfem yang menghasilkan klausa, mis. *jauh-jauh, didatanginya (= walaupun jauh, didatanginya).*

referen *(referent)*
unsur luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa; mis. benda yang kita sebut 'rumah' adalah referen dari kata *rumah.*

referensi *(reference)*
hubungan antara referen dengan lambang yang dipakai untuk mewakilinya. lih. **pengertian.**

refleks *(reflex)*
linguistik historis komparatif. unsur atau bentuk yang dianggap mewakili unsur atau bentuk yang lebih tua yang diketahui dari rekonstruksi; unsur atau bentuk turunan itu sedikit banyaknya mengalami perubahan bahasa.

regularisasi *(leveling)*
hal hilangnya perbedaan-perbedaan dalam suatu perangkat paradigmatis karena analogi.

reinterpretasi *(reinterpretation)*
linguistik historis komparatif. lih. **etimologi rakyat.**

rekomposisi *(recomposition)*
proses dan hasil penggunaan unsur pinjaman untuk membentuk kata baru; mis: *a.* dalam *a-susila, anti* dalam *anti-Pancasila.*

rekonstruksi *(reconstruction)*
linguistik historis komparatif. metode untuk memperoleh moyang bersama dari suatu kelompok bahasa yang berkerabat dengan membandingkan ciri-ciri bersama atau dengan menentukan perubahan-perubahan yang dialami sebuah bahasa sepanjang sejarahnya.

rekonstruksi dalam *(internal reconstruction)*
metode linguistik historis dengan mempergunakan data dari satu bahasa untuk merekonstruksikan bentuk-bentuk purba bahasa itu.

rekonstruksi luar *(external reconstruction)*
lih. **rekonstruksi.**

reksio *(rection)*
lih. **penguasaan.**

relativisasi *(relativization)*
proses penggabungan satu proposisi ke salah satu bagian dari proposisi lain untuk membatasi atau menerangkan bagian itu, misalnya penggabungan antara *saran itu baik* dan *mereka menerima saran itu* menjadi *Mereka menerima saran yang baik itu.*

relativitas bahasa *(linguistic relativity, Sapir - Whorf hypothesis, neo Humboldtianism, Whorfian hypothesis, linguistic determinism)*
pandangan bahwa bahasa seseorang menentukan pandangan dunianya melalui kategori gramatikal dan klasifikasi semantis yang ada dalam bahasa itu dan yang diwarisi bersama kebudayaannya. Pandangan ini mula-mula dicetuskan oleh W.von Humboldt dan dihidupkan lagi oleh E. Sapir dan B.L.Whorf.

rema *(rheme)*
aliran Praha. bagian kalimat yang menjelaskan **tema,** mis. dalam kalimat *Tulisanmu sulit dibaca* bagian kalimat *sulit dibaca* adalah *rema.*

rendah I *(grave)*
fonetik. ciri pembeda bunyi yang ditandai oleh artikulasi labial atau velar vokal belakang dan konsonan /*p b f v m k g* ŋ/ adalah rendah.

rendah II *(low)*
fonetik. dihasilkan dengan lidah terletak rendah di mulut; mis. vokal yang terdapat pada kata Inggris *bat.*

rendah lw tirus *(grave vs acute)*
fonologi. oposisi ciri pembeda yang secara akustis ditandai oleh konsentrasi energi di bagian atas lawan di bagian bawah spektrum, dan yang secara artikulatoris dihasilkan di velum atau bibir lawan bunyi yang dihasilkan di palatum atau gigi.

rentang waktu *(duration)*
fonetik. lamanya suatu bunyi diartikulasikan.

repertorium *(repertoire)*
sosiolinguistik. 1. keseluruhan bahasa-bahasa atau variasi-variasi yang dikuasai seorang pemakai bahasa yang masing-masing memungkinkannya untuk melaksanakan peran sosial tertentu; 2. keseluruhan ketrampilan komunikasi pembicara atau pendengar dalam suatu situasi pertukaran informasi; 3. keseluruhan variasi-variasi bahasa dalam suatu masyarakat bahasa.

resensi *(resencion)*
kritik naskah. hal melakukan rekonstruksi bentuk tertua sebuah teks berdasarkan bukti-bukti yang masih ada.

resonan *(resonant)*
bunyi malaran bersuara.

resonansi *(resonance)*
getaran yang terjadi serempak dengan gerak tekanan udara yang disebabkan oleh getaran lain.

resonator *(resonator)*
benda yang bergetar serempak dengan benda lain dan menguatkan frekuensi-frekuensi tertentu; rongga saluran suara yang bergema karena getaran selaput suara dalam laring.

retorika *(rhetoric)*
sistem dan penyelidikan mengenai alat-alat stilistis ragam bahasa resmi.

retrofleks *(retroflex, cacuminal, cerebral, inverted)*
1. terjadi karena penyempitan antara ujung lidah yang berkeluk dan alveolum; 2. bunyi yang terjadi demikian; mis. bunyi [ṭ] dalam Bahasa Jawa *thuthuk* yang kita ucapkan kalau kita marah.

retrofleksi *(retroflexion)*
artikulasi bunyi bahasa yang disertai oleh ujung lidah yang melengkung ke arah palatum.

Revised Extended Standard Theory
TG. versi gramatika transformasi generatif yang berkembang pada tahun 70-an yang menerima konvensi *trace* dalam kaidah permutasi, dan yang dimaksudkan ialah tempat suatu konstituen dalam suatu derivasi sebelum dipindahkan oleh suatu transformasi.

rima *(rhyme)*
persajakan.

ritme *(rhythm)*
pola suku kata bertekanan dan tak bertekanan dalam wicara.

romanisasi *(romanisation)*
transliterasi aksara non-Latin menjadi aksara Latin.

rongga aktif *(active cavity)*
rongga yang langsung berperanan dalam penghasilan suatu bunyi.

rongga esofagus *(oesophageal cavity)*
perut dan kerongkongan yang

kadang-kadang dipakai sebagai saluran suara.

rogga faring *(pharyngeal cavity)*
ruang di antara akar lidah dan dinding belakang leher.

rongga hidung *(nasal cavity)*
rongga saluran suara yang mencakup hidung dan faring hidung.

rongga mulut *(oral cavity, bureal cavity)*
mulut sebagai bagian dari saluran suara.

rongga paru-paru *(pulmonic cavity)*
paru-paru dan tenggorok sebagai bagian dari saluran suara.

rongga pasif *(passive cavity)*
rongga yang tidak secara langsung berperanan dalam penghasilan bunyi.

rongga supraglotal *(supraglotal cavity)*
rongga di atas glotis yang mencakup faring, rongga mulut, dan rongga hidung.

Roorda, Taco
(1801-1874) sarjana Belanda yang berjasa menyajikan pelbagai segi Bahasa Jawa ke forum ilmu pengetahuan. Karya-karyanya, a.l. *Javaansche Grammatica* (Amsterdam 1855).

rotasisme *(rhotacism)*
perubahan konsonan *s* yang antarvokal menjadi *r* dalam Bahasa Latin sekitar abad ke-6 s.M.

r penyambung *(linking r)*
bunyi [r] yang dipakai antarvokal di antara suku-suku kata atau kata-kata dalam Bahasa Inggris.

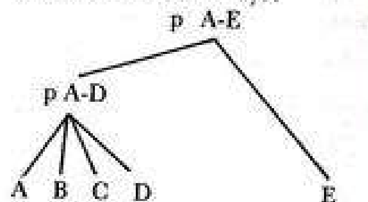
ruang makna *(semantic space)*
1. konsepsi mengenai dunia pengalaman di mana makna dan bidang makna dikatakan dekat atau jauh satu sama lain sesuai dengan jumlah dan kesamaan komponen yang dimiliki atau tingkat budaya dan/atau gabungan gagasan psikologis antara keduanya; 2. penggambaran secara geometris maknamakna seperangkat kata yang berhubungan, masing-masing ditandai sebagai titik dalam ruangan itu.

ruang resonansi *(resonance chamber)*
rongga yang berlaku sebagai resonator, yakni rongga hidung, rongga faring dan rongga mulut.

rujuk silang *(crosss reference)*
1. cara menandai kesamaan referen beberapa argumen yang terikat pada satu predikator; mis. Pr. *L'état c'est moi* kata *ce* menunjuk pada referen yang sama dengan *état;* 2. anafora; 3. persesuaian antara subyek dan predikat, antara lain dalam hal jumlah; mis. Ing. *John and Peter are* (pluralis); *John, my friend, is* (singularis); 4. *leksikografi.* cara menunjuk entri lain dalam kamus untuk menyatakan sinonim, antonim, perbandingan, varian ejaan dsb.

rumpang dalam pola *(hole in pattern)*
pola yang terdiri dari seperangkat unsur yang memperlihatkan sesuatu yang serba teratur; bila salah satu unsur tidak ada atau bentuknya menyimpang, maka dikatakan bahwa ada rumpang dalam pola itu. Misalnya pola pembentukan nomina pelaku dari verba pasif dalam BI. terdapat rumpang semacam itu: ada pola *penyuruh - pesuruh; penatar - petatar;* tetapi *pemukul - *pepukul* (yang terakhir ini tidak pernah dipakai orang).

rumpun bahasa *(language group)*
kelompok bahasa dalam suatu keluarga bahasa yang diturunkan dari satu bahasa madya.



bahasa-bahasa A, B, C, D, adalah bahasa-bahasa serumpun (p A-D) adalah bahasa madya; p A-E adalah bahasa purba).

rurabasa
J. konstruksi yang lazim dipakai walaupun "menyalahi" nalar; mis. J. *nggodhok wedang* 'masak air panas' (seharusnya **nggodhok banyu* 'masak air' supaya jadi *wedang* 'air panas'); *meres santen* 'memeras santan' (seharusnya **meres krambil* 'memeras kelapa' untuk memperoleh *santan)* tetapi *nggodhok banyu* dan *meres krambil* tidak pernah dipakai dengan makna demikian.

S

saat awal bunyi *(voice onset time, VOT)*
waktu antara penglepasan bibir dan awal penyuaraan (getaran selaput suara), yang dipakai untuk membedakan konsonan bersuara dan tak bersuara.

saduran
hasil **penyaduran**

salah kaprah
J. pemakaian bahasa yang secara gramatikal atau historis dianggap salah, tetapi karena lazim, diterima umum; mis. *buronan* seharusnya cukup *buron* (<*buru* + *an)*, tetapi karena lazim, tidak bisa 'diperbaiki' lagi.

salam *(greeting)*
kalimat minor berupa klausa atau pun bukan, bentuknya tetap, yang dipakai dalam pertemuan antara pembicara, memulai percakapan, minta diri dsb.; mis. *Selamat!*, *Apa kabar?* dsb.

saling menghindarkan *(mutually exclusive)*
ada dalam distribusi komplementer; dikatakan tentang dua variasi atau lebih yang tidak berada dalam lingkungan yang sama, dan dianggap anggota dari satu satuan. Sifat ini menghasilkan alofon dan alomorf dari fonem dan morfem.

saling pengertian *(mutual inteligibility)*
kemampuan untuk memahami bahasa orang lain dan dipahami oleh pembicara lain.

saluran *(channel)*
sarana yang membawakan informasi (alat listrik, gelombang bunyi, dsb.) dari pengirim atau sumber ke penerima atau penangkap.

saluran suara *(vocal tract)*
seluruh alat ucap dalam dada dan kepala yang dipakai untuk mengartikulasikan bunyi bahasa yang menyediakan sumber energi (aliran udara yang bergerak), alat yang bergetar (pita suara dalam laring), dan ruang resonansi (rongga mulut dan rongga hidung).

sandangan
J. tanda diakritis

sandi *(S. sandhi)*
perubahan fonetis yang terjadi di dalam sebuah kata pada bagian pangkal, ujung atau tengahnya, karena pengaruh fonem yang ada di dekatnya.

sandiasma
J. nama diri yang disamarkan dalam karangan, a.l. karena penulis tak mau diketahui terang-terangan. Dalam kesusastraan Jawa orang yang paling senang memakainya ialah R. Ng. Ranggawarsita.

sandirasa
Sd. kata seru

sandisora
Sd. onomatope

sapaan *(address)*
morfem, kata atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara itu.

Sapir, Edward
((1884-1939) sarjana linguistik bangsa Amerika. Ia ahli bahasa-bahasa Indian, tetapi perhatiannya

sangat luas, a.l. juga kesusastraan. Bukunya *Language* (1921), sangat berpengaruh; teorinya sangat dihargai oleh para penganut aliran TG 30 tahun setelah ia meninggal. Karangan-karangannya terkumpul dalam *The Selected Writings of Edward Sapir* (1949).

sasaran *(goal)*
argumen atau benda yang mengalah pada tindakan atau peristiwa transitif.

Sasrasoeganda, Koewatin.
(?) penulis tata bahasa dan ahli perkamusan Indonesia. Bukunya *Kitab yang Menyatakan Jalan Bahasa Melajoe* (1910), adalah buku tata bahasa pertama yang mempergunakan model Eropa yang ditulis oleh orang Indonesia. Dan kamusnya, *Baoesastra Melajoe - Djawa* (1916), adalah kamus bilingual Indonesia yang pertama yang ditulis oleh orang Indonesia.

sastra lisan *(oral literature)*
karya yang dikarang menurut standar bahasa kesusastraan dan diteruskan dari orang ke orang dalam bentuk yang tak berubah dengan lisan dan bukan tulisan.

satuan *(unit)*
1. penggalan dari peri laku bermakna; 2. paduan bentuk dan makna dari suatu sistem, tanpa atau dengan varian lahiriah, yang berkontras dengan paduan lain dalam sistem itu; 3. segmen yang mendukung pola dalam pelbagai tataran.

satuan dasar *(primary unit)*
unsur dasar, misalnya kata dalam gramatika atau fonem dalam fonologi, yang dipertentangkan dengan **satuan sekonder.**

satuan emik *(emic unit)*
ujud yang dilihat dari sudut struktur bahasa; satuan yang diperoleh setelah diketahui identitas, varian, distribusi, deret dan sistemnya dalam bahasa.

satuan etik *(etic unit)*
ujud yang dilihat dari sudut penyelidik bahasa sebelum diketahui sistemnya; satuan yang ditentukan pada tahap awal penelitian.

satuan fonematis *(phonematic unit)*
fonologi prosodi. unsur segmental yang bersisa setelah semua prosodi diabstrasikan.

satuan gramatikal *(grammatical unit)*
satuan dalam struktur bahasa; yang utama ialah morfem, kata, frase, klausa, kalimat, kelompok kalimat, paragraf dan wacana.

satuan sekonder *(secondary unit)*
unsur bahasa turunan dari satuan dasar; dalam gramatika kata dan kalimat adalah satuan dasar, sedangkan frase dan klausa adalah satuan sekonder.

satma
Bali. kata majemuk

Saussure, Ferdinand de
(1857-1913) sarjana bahasa bangsa Swiss yang dianggap bapak linguistik modern. Kuliah-kuliahnya dibukukan oleh murid-muridnya sesudah ia meninggal berjudul *Cours de Linguistique Générale* (1916). Karyanya yang lain, *Mémoire sur le Système Primitif des Voyelles dans les Langues Indo-Européennes* (1879), merupakan karya yang juga berpengaruh dalam linguistik historis komparatif. Dari F. de Saussure linguistik mewarisi konsep-konsep tentang *langue, parole, diakronis, valensi,* dsb. Bagi F. de Saussure linguistik adalah cabang semiologi.

Schleicher, August
(1821-1868) sarjana bahasa bangsa Jerman. Bukunya a.l. *Compendium der Grammatik der Indo-Germanischen Sprachen* (1861). Teorinya berkisar pada kekerabatan bahasa, metode komparatif dan tipologi bahasa. Ia berusaha membuat sintesis antara teori sejarah dari Hegel dan teori penyaringan alamiah dari Darwin.

Schmidt, Johannes
(1843-1901) pencetus gagasan tentang **teori gelombang** yang memperbaiki pandangan linguistik tentang timbulnya inovasi dalam sejarah bahasa-bahasa yang berkerabat, seperti diuraikan oleh Schleicher dalam silsilah bahasanya. Karyanya yang memuat teori itu ialah *Die Verwandschaftsverhaltnisse der Indogermanischen Sprachen* (Weimar 1872)

Schmidt, Wilheilm
(1868-1954) sarjana linguistik bangsa Austria, imam Katolik warga ordo Societas Verbi Divini. Karyanya berjumlah 120 buah dan mencakup bidang bahasa-bahasa Indonesia, Australia, dan perbandingan bahasa. Ia terkenal karena hipotesis tentang hubungan antara bangsa-bangsa Austronesia dan bangsa-bangsa Asia Daratan. Karyanya yang utama ialah *Die Sprachfamilien und Sprachenkreise der Erde* (1926)

Schuchardt, Hugo
(1842-1927) ahli bahasa Romanika berbangsa Jerman. Ia menjadi terkenal karena menentang para *Junggrammatiker*. Karyanya mencakup pelbagai bidang, yang terpenting di antaranya tentang pijin dan kreol.

schwa
Ibrani. bunyi ə

seasal *(cognate)*
berhubungan satu dengan yang lain (tentang morfem atau kata) karena diturunkan dari sumber yang sama; mis. BI. *ribu,* Malagasi *arivo,* Madura *ebuh,* Bugis *sabu,* Jawa *ewu,* Bali *siu,* adalah seasal.

sebutan *(comment)*
pernyataan yang dibuat tentang orang atau benda yang sedang dibicarakan.

secondary response
Ing. Bloomfield. ujaran yang dipakai pembicara untuk membicarakan bahasanya, yang mencakup **metabahasa** dan ucapan-ucapan populer tentang bahasa seperti "bahasa yang baik dan benar", "uraiannya logis", dsb. Bd. *primary response, tertiary response.*

segmen *(segment, isolate)*
satuan bahasa yang diabstraksikan dari suatu kontinuum wicara atau teks; mis. fon atau fonem sebagai satuan bunyi, morf atau morfem sebagai satuan gramatika.

segmen embus *(breathed segment)*
regangan bunyi yang dihasilkan dengan glotis terbuka.

segmental *(segmental)*
bersangkutan dengan segmen.

segmentasi *(segmentation)*
analisis sebuah kontinuum atas satuan-satuan; mis. wicara atas fonem, wacana atas morfem.

segmentator *(segmentator)*
alat dalam penyelidikan fonetik yang dapat membunyikan kontinuum wicara atas segmen-segmen kecil dengan jeda di antaranya.

sejarah linguistik *(history of linguistics)*
cabang ilmu yang menyelidiki perkembangan dan seluk-beluk ilmu linguistik dari masa ke masa, serta mempelajari pengaruh ilmu-ilmu lain dan pengaruh pelbagai pranata masyarakat (seperti kepercayaan, adat-istiadat, pendidikan, dsb.) terhadap linguistik sepanjang masa, serta pengaruh linguistik terhadap ilmu-ilmu lain dan pranata sosial-budaya kecuali bahasa. (lih. bagan pembidangan linguistik pada hal. xxviii).

selaan *(interrupted)*
fonetik ciri pembeda. ciri pembeda konsonan yang dihasilkan dengan aliran udara sedikit banyak terhenti; mis. ciri pembeda yang terdapat pada konsonan-konsonan */p b t d č j k g m n ŋ/*.

seleksi *(selection)*
alat sintaktis yang mengisi pelbagai posisi dalam klausa atau kalimat dengan kata-kata.

sem *(seme)*
unsur makna terkecil (bandingkan dengan fon, morf dan graf)

semantem *(semanteme)*
satuan makna sebagai suatu segmen dan bukan sebagai komponen.

semantik *(semantics)*
1. bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dari ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara; 2. sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.

semantika *(semantic)*
cabang semiotika yang mempelajari

hubungan antara lambang dan referennya.

semantik filsafat *(philosophical semantics)*
istilah umum untuk pendekatan filosofis terhadap makna dalam bahasa, a.l. mengenai hakekat penamaan obyek, kebenaran dan kesahihan pernyataan.

semantik generatif *(generative semantics)*
teori semantik dalam aliran transformasi generatif yang menganggap bahwa tidak perlu pembedaan antara tingkat semantik dan tingkat struktur batin, karena keduanya adalah sama, sehingga sintaksis jauh lebih abstrak daripada teori Chomsky versi 1965, dan kaidah proyeksi tidak diperlukan lagi; suatu bid'ah dari pandangan Chomsky.

semantik gramatikal *(grammatical semantics, combinatorial semantics)*
penyelidikan makna bahasa dengan menekankan hubungan-hubungan dalam pelbagai tataran gramatikal.

semantik historis *(historical semantics)*
bagian dari linguistik historis yang menyelidiki perubahan-perubahan makna.

semantik interpretif *(interpretive semantics)*
TG. teori dalam aliran tranformasi generatif yang timbul sekitar tahun 70-an yang beranggapan bahwa kaidah-kaidah penafsiran semantis merupakan bagian dari gramatika, dan di samping kaidah proyeksi yang merupakan bagian dari struktur batin, terdapat kaidah penafsiran yang lebih terikat pada struktur lahir daripada pada struktur batin. Teori ini bertentangan dengan semantik generatif.

semantik kombinatoris *(combinatorial semantics)*
cabang semantik yang menyelidiki hubungan antara makna kalimat dan makna kata atau makna morfem yang membentuknya.

semantik leksikal *(lixical semantics, word semantics)*
penyelidikan makna unsur-unsur kosakata suatu bahasa pada umumnya.

semantik semesta *(universal semantics)*
unsur dan sistem makna yang tidak terikat pada satu bahasa apa pun; mis. komponen makna.

semantik struktural *(structural semantics)*
1. istilah umum untuk pendekatan kepada semantik yang menekankan hubungan makna antara kata atau kelompok kata, dan bukan pada aspek konseptual atau referensi dari makna. Contoh: teori medan makna dan analisis komponen; 2. penyelidikan tentang antar-hubungan makna berdasarkan pada anggapan bahwa perbedaan makna itu jelas batasnya dan tergantung dari kontras-kontras relatif yang ada dalam bahasa.

semantik umum *(general semantics)*
ajaran tentang makna dalam komunikasi bahasa yang menolak ajaran Aristoteles bahwa kata hanya mempunyai satu makna leksikal.

semboyan *(motto)*
kalimat minor atau kalimat lengkap, yang terjadi dari frase atau klausa, yang disukai oleh suatu kelompok masyarakat, seperti *Sekali merdeka tetap merdeka!, Esa hilang dua terbilang!*

semem *(sememe)*
satuan makna terkecil (bandingkan dengan fonem, morfem, dan grafem).

semesta bahasa *(language universal)*
1. ciri bahasa yang tidak dapat tidak terdapat dalam semua bahasa; 2. kaidah bahasa yang sangat penting untuk menganalisis bahasa apa pun.

semesta formal *(formal universal)*
kerangka dan organisasi kaidah yang dipergunakan dalam mendeskripsikan bahasa-bahasa dunia, seperti kaidah tranformasi, dsb.

semesta fungsional *(functional universal)*
kendala atas semesta formal; mis. kenyataan bahwa salah satu bagian dari struktrur koordinatif tidak dapat dilesapkan.

semesta mutlak *(absolute universal, strong universal)*
semesta yang terdapat dalam semua bahasa manusia.

semesta nisbi *(relative universal, weak universal)*
semesta yang tidak terdapat dalam semua bahasa, sehingga perlu dijelaskan oleh teori.

semesta substantif *(substantive universal)*
unsur atau kategori yang bersifat fonologis, gramatikal atau semantis yang menjadi bagian dari khazanah yang diperlukan untuk mendeskripsikan bahasa-bahasa dunia, seperti ciri-ciri pembeda, kategori gramatikal, komponen makna, dsb.

semi - idiom *(semi-idiom)*
konstruksi yang salah satu anggotanya memiliki makna biasa, anggota yang lain memiliki makna khusus dalam konstruksi itu saja; mis. dalam *duta besar, buku putih, daerah hitam,* kata *besar, putih,* dan *hitam* tidak memiliki makna biasa.

semiologi *(semiology)*
Eropa Kontinental. lih. **semiotika**

semiotika *(semiotics)*
Anglo - Amerika. ilmu yang mempelajari lambang-lambang dan tanda-tanda, mis. tanda-tanda lalu lintas, kode Morse, dsb. Beberapa sarjana menganggap linguistik adalah cabang dari semiotika.

semivokal *(semi-vowel, semi-consonant, glide)*
bunyi bahasa yang mempunyai ciri vokal maupun konsonan, mempunyai sedikit geseran, dan tidak muncul sebagai inti suku kata; mis. *[y], [r], [w].*

semotaktik *(semotactics)*
sistem dan penyelidikan mengenai pengaturan dan pengurutan semem.

sempadan *(delimitation, boundary marking, demarcation)*
unsur grafemis, fonologis, atau gramatikal yang menandai batas antara satuan-satuan bahasa seperti kata atau frase, antara lain berupa sendi atau tekanan.

sempit lw tak sempit *(flat vs plain)*
fonologi. oposisi ciri pembeda yang secara akustis ditandai oleh berkurang tidaknya komponen-komponen frekuensi atas; secara artikulatoris bunyi yang dihasilkan oleh bibir bundar lawan bibir hampar.

sendi *(juncture, transition)*
peralihan bermakna dari satu segmen fonologis ke segmen fonologis yang lain atau segmen fonologis ke kesenyapan, baik yang terbuka maupun yang tertutup.

sendi buka *(open juncture, plus juncture)*
sendi yang terjadi pada akhir kata dan membatasinya dengan kata lain, terdapat misalnya pada batas antara kedua unsur *ban tuan* 'ban anda' (yang berbeda dari kata *bantuan*). Dalam transkripsi ditandai dengan <+>.

sendi buka dalam *(internal open juncture, internal hiatus)*
sendi buka yang menandai peralihan di dalam kata seperti yang terdapat dalam kata *ber - uang* 'mempunyai uang' (yang berbeda dari *beruang* 'nama hewan').

sendi gramatikal *(grammatical juncture)*
jeda sintaktis pada batas klausa dan kalimat

sendi naik *(rising juncture, double-bar juncture)*
sendi akhir yang terjadi bila nada suara naik sebelum jeda; mis. pada waktu membilang, mendaftar atau pada akhir pertanyaan, seperti *mau ke mana? //* Dalam transkripsi ditandai dengan <//> atau <↑>.

sendi tertahan *(sustained juncture, single-bar juncture)*
sendi akhir yang terjadi bila nada suara tertahan atau bila naik sedikit; mis. yang menandai aposisi dalam kalimat *Saleh /teman saya/ sudah hadir. Dalam transkripsi ditandai dengan* </> *atau* <→>.

sendi turun *(falling juncture, double-cross juncture, fading juncture)*
sendi yang terjadi pada waktu nada suara turun menjadi kesenyapan.

sendi tutup *(close juncture)*
sendi yang terdapat dalam urutan

bunyi-bunyi yang tak putus dari satu kata.

sengau *(nasal)*
lih. **nasal**

sengkalan
J. kronogram; kalimat yang mengandung arti angka tahun, dan dalam Bahasa Jawa disusun dengan menyebut lebih dahulu angka satuan, lalu puluhan, lalu ratusan, kemudian ribuan. Ada **surya sangkala** dan ada **candra sangkala.**

sengkalan lamba
J. sengkalan yang berupa klausa atau frase; mis. dalam buku *Bhratayuddha* karangan Mpu Sedah dan Mpu Panuluh ada sengkalan berbunyi *Sanga kuda çuddha candrana* yang berarti 1079.

sengkalan memet
J. sengkalan yang berupa gambar atau lambang; mis. di kraton Sala ada gambar naga dinaiki manusia, yang dapat dibaca *naga muluk tinitihan janma* yang berarti 1708.

sengkalan sastra
J. sengkalan berupa gambar aksara Jawa

sentralisasi *(centralisation)*
fonetik. proses mengarahnya sebuah vokal ke vokal pusat.

sentrodomal *(centro-domal)*
1. terjadi karena tengah lidah menyentuh atau mengarah ke langit-langit mulut; 2. bunyi yang terjadi demikian, mis. [k̯] pada *kikir* dan [x̯] pada *akhir.*

sentuhan *(tap)*
bunyi bahasa yang dihasilkan oleh satu sentuhan cepat antara artikulator-artikulator atau antara artikulator dan titik artikulasi.

seri *(series)*
kelompok konsonan yang memiliki ciri sama yakni dihasilkan pada beberapa titik sepanjang satu saluran suara; mis. [b], [v], [ð], [d], [j], [z], [g] dsb.

seri fonestetis *(phonaesthetic series)*
perangkat kata yang mengandung fonestem yang sama; mis. dalam Bahasa Inggris *flax, flicker, flame, flash, flick, fleeting,* dsb., yang mengandung fonestem *fl.*

seruan *(exclamation)*
ujaran yang mengungkapkan peningkatan emosi dengan penegasan, tekanan, nada atau intonasi tertentu.

sesel
J. sisipan

seselan
Bali. sisipan

shwa
lih. **schwa**

siala → sikora

Sībawaihi, Abu Bishir Amir ibn Uthmān
(meninggal 793) ahli tata bahasa Arab bangsa Parsi. Bukunya, *Al Kitāb fi an Nahu* (terkenal sebagai *al Kitāb*), merupakan model bagi semua tata bahasa Arab hingga zaman sekarang.

sibilan *(sibilant, groove fricative, groove spirant, whistling consonant)*
bunyi frikatif yang dihasilkan dengan memaksa udara lewat lubang berbentuk alur antara lidah dan dinding mulut; mis. [s], [z], [š], [ʃ].

signifiant
Pr. F. de Saussure gambaran psikologis abstrak dari aspek bunyi suatu unsur bahasa.

significans
L. lih. **signifiant**

significatum
L. lih. **signifié**

signifié
Pr. F. de Saussure. gambaran psikologis yang abstrak dari suatu bagian alam sekitar kita.

sikap bahasa *(language attitude)*
posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri, atau bahasa orang lain.

siklus *(cycle)*
1. *akustika.* satu kali pengulangan penuh gelombang bunyi, yakni bagian gelombang mulai dari satu titik sampai ke titik lain; 2. TG. pelaksanaan seperangkat kaidah secara beruntun; gramatika mempunyai tiga siklus, yang pertama kaidah struktur frase, yang kedua kaidah transformasi, yang terakhir kaidah morfofonemik.

siklus tranformasi *(transformational cycle)*
TG. penerapan kaidah-kaidah fonologis secara siklis untuk menentukan ujud fonetis suatu untaian sintaktis menurut komposisi yang telah ditentukan oleh penanda frase yang diturunkan.

sikora
Batak Toba. tanda diakritis yang mengubah bunyi dari huruf induk menjadi */o/.*

sikurun
Karo. penanda vokal */u/* pada huruf Karo.

silabogram I *(syllabary)*
sistem tulisan dengan satuan dasar berupa suku kata. Contoh ialah tulisan Nagari dan tulisan Jawa.

silabogram II *(syllabogram)*
tanda grafis yang dipakai dalam beberapa sistem aksara untuk menandai suku kata; terdapat dalam aksara Dewanagari, aksara kana, dsb.

silabis *(syllabic)*
1. bersangkutan dengan inti suku kata; 2. dapat berdiri sendiri sebagai suku kata; mis. bunyi *m, n, l, r* adalah silabis karena dapat berdiri sendiri sebagai suku kata.

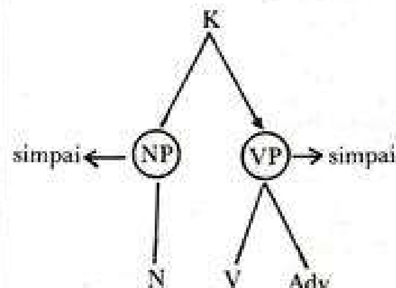
silepsis *(syllepsis)*
penggunaan satu kata yang mempunyai lebih dari satu makna dan yang berfungsi dalam lebih dari satu konstruksi sintaktis; mis. "At a word, *hang* no more about me. I am no gibbet for you" (Shakespeare: *Merry Wives of Windsor)*

silih *(dummy)*
1. konstituen yang tak ditentukan atau tak terdapat dalam struktur dasar, yang diperlukan untuk menjelaskan suatu derivasi; 2. unsur tak bermakna yang mempunyai fungsi sintaktis, tetapi tidak mempunyai fungsi semantis; mis; mis. *it* dalam Ing. *It upsets me that she cried.*

silsilah *(family tree, tree)*
penggambaran dalam linguistik historis untuk menjelaskan hubungan antara bahasa induk dan bahasa-bahasa turunan dalam keluargga bahasa.

simetri *(symetri)*
prinsip bahwa bahasa cenderung untuk mempunyai sistem yang simetris; mis. bila suatu bahasa mempunyai empat fonem hentian tak bersuara, biasanya bahasa itu juga mempunyai empat fonem hentian bersuara.

simpai *(node)*
titik pada diagram pohon tempat munculnya satu cabang atau lebih.



simpulan bahasa
→ idiom

simulfiks *(simulfix)*
afiks yang tidak berbentuk suku kata dan yang ditambahkan atau dileburkan pada dasar; mis. {ŋ} pada *ngopi* (pangkalnya *kopi).*

sindeton *(syndeton, syndetic construction)*
konstruksi yang bagian-bagiannya dihubungkan dengan konjungsi; mis. *Karena saya melihat, saya senang.*

sineresis *(syneresis)*
pelafalan gugus sebagai diftong dalam suku tunggal; mis. pelafalan */paus/* dalam *ikan paus.*

sinesis *(synesis)*
persesuaian sintaktis berdasarkan makna kata dan bukan berdasarkan bentuk gramatikal; mis. Ing. *the crew are in good spirits* di mana nomina kolektif diberi verba pluralis pada hal biasanya nomina itu bersifat singularis.

sinestesia *(synesthesia)*
metafora berupa ungkapan yang bersangkutan dengan suatu indria yang dipakai untuk obyek atau konsep lain yang bersangkutan

dengan indria lain; mis. *dengan nada keras ia mengritik saya* (bandingkan dengan *batu keras*), *Ramai benar warna pakaiannya* (bandingkan dengan *suara yang ramai*).

singkatan
kependekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dilafalkan huruf demi huruf, seperti *DPR*, *KKN*, maupun yang tidak, seperti *dsb*, *u.p.*, *yth*.

singularis *(singular)*
lih. **jumlah**

sinkope *(syncope)*
hilangnya bunyi atau huruf dari tengah-tengah kata; mis. **L.** *domina* menjadi *Sp. donna*.

sinkretisme *(syncretism)*
hilangnya afiks inflektif yang mengakibatkan peleburan bentuk-bentuk inflektif yang tadinya berbeda.

sinkrisis *(syncrisis)*
perbandingan bahasa tidak dengan tujuan-tujuan historis; mencakup perbandingan dalam penyelidikan tipologi dan penyelidikan kontrastif.

sinkronis *(synchronic)*
bersangkutan dengan peristiwa yang terjadi dalam suatu masa yang terbatas, dan tidak melibatkan perkembangan historis. Istilah ini bersinonim dengan **deskriptif,** dan dipertentangkan dengan **diakronis;** lih. **linguistik sinkronis.**

sinonim *(synonym)*
bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain; kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja.

sinonim dekat *(near - synonym, homoionym, pseudo - synonym)*
salah satu dari dua kata atau lebih yang maknanya mirip tetapi bukan sinonim; mis. *bantuan* dan *pertolongan*.

sintagma *(syntagma)*
lih. **frase**

sintagma otonom (Pr. *syntagme autonone)*
Martinet. frase.

sintagma predikatif (Pr. *syntagme predicative)*
Martinet. klausa.

sintagmatis *(syntagmatic)*
tentang hubungan linier antara unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu; mis. dalam kalimat *kami bermain bola* antara *kami*, *bermain* dan *bola*. Hubungan itu dikatakan hubungan *in praesentia*.

sintagmem *(syntagmeme)*
tagmemik. kelompok tagmem pada satu tataran yang mewakili sebuah tagmem pada tataran yang lebih tinggi.

sintaksis *(syntax)*
1. pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Satuan terkecil dalam bidang ini ialah kata; 2. subsistem bahasa yang mencakup hal tersebut (sering dianggap bagian dari gramatika; bagian lain ialah morfologi); 3. cabang linguistik yang mempelajari hal tersebut.

sintaktika *(syntactics)*
cabang semiotika yang mempelajari hubungan antara lambang dengan lambang atau tanda dengan tanda.

sintesis *(synthesis)*
penggabungan unsur-unsur untuk membentuk ujaran dengan mempergunakan alat-alat bahasa yang ada.

sintesis wicara *(speech synthesis)*
fonetik eksperimental. pembuatan bunyi-bunyi bahasa manusia dengan alat-alat antara lain dengan komputer; diperlukan untuk menyelidiki persepsi bunyi pada manusia.

sirnamadya
lih. **sinkope**

sirnapurwa
lih. **aferesis**

sirnawekas
lih. **apokope**

sirkumfiks *(circumfix)*
→ **konfiks**

sisi *(plane)*
segi dari lambang bahasa entah ungkapan (= ujud fonis dan grafis), entah makna.

sistem *(system)*
1. keseluruhan yang teratur, masing-masing bagiannya berfungsi menurut kaidah-kaidah yang berkaitan untuk memungkinkan masyarakat bahasa berkomunikasi (dikatakan tentang bahasa oleh sebab itu bahasa itu dikatakan "sistem dari sistem"); 2. organisasi dan pengaturan variabel-variabel yang membentuk satu keutuhan; 3. hubungan antara anggota-anggota suatu kelas paradigmatis; mis. jumlah singularis dan pluralis, jenis jantan dan betina dsb.

sistem antiergatif-absolut *(anti-ergative-absolute system)*
lih. **anti-ergatif-absolut.**

sistematis *(systematic)*
bersangkutan dengan atau mempunyai sistem; serba teratur, mempunyai kaidah dan dapat diramalkan.

sistem bunyi *(sound system, phonemic structure)*
uraian mengenai semua fonem dan alofon dan hubungan-hubungannya dalam suatu bahasa

sistem ergatif-absolut *(ergative-absolute system)*
lih. **ergativitas**

sistemis *(systemic)*
1. terjadi atas beberapa subsistem; dikatakan tentang bahasa yang mempunyai subsistem fonologi, subsistem gramatika dan subsistem leksikon; 2. *Halliday*. terjadi dari jaringan sistem-sistem (dikatakan tentang bahasa).

sistem leksikal *(lexical system)*
hubungan yang dapat ditentukan antara unsur-unsur sekelompok kata dalam suatu medan makna.

sistem nominatif akusatif *(nominative-accussative system)*
sistem yang terdapat pada bahasa dengan subyek klausa transitif dan klausa intransitif yang mempunyai penanda (nominatif) berbeda dari obyek langsung (akusatif); contoh Bahasa Latin.

sistem sapaan *(address system)*
sistem yang mengikat unsur-unsur bahasa yang menandai perbedaan status dan peran partisipan dalam komunikasi dengan bahasa. Misalnya dalam Bahasa Indonesia kata-kata seperti *engkau*, *anda*, *saudara*, dan sebagainya merupakan unsur-unsur dari sistem sapaan.

sistem semiotis *(semiotic system)*
sistem tanda-tanda, mis. bahasa manusia.

sistem strata *(stratal system)*
lih. **stratum.**

sistem tanda
lih. **sistem semiotis**

sistem terbuka *(open system)*
sistem yang memberi kemungkinan yang tak terbatas; bahasa manusia adalah sistem terbuka.

sistem tertutup *(closed system, closed set, closed list)*
sistem yang mempunyai kemungkinan-kemungkinan terbatas. Gramatika dianggap merupakan sistem tertutup; berlainan dengan leksikon yang dianggap merupakan sistem terbuka.

sistem vokal *(vowel system)*
inventarisasi fonem vokal suatu bahasa yang menunjukkan hubungan kontras antara vokal-vokal itu, digambarkan dalam bentuk diagram segi tiga atau segi empat.

situasi *(situation)*
unsur-unsur luar bahasa yang berhubungan dengan ujaran atau wacana sehingga ujaran atau wacana itu bermakna.

situasi dinamis *(dynamic situation)*
semantik. sesuatu yang berlangsung, dapat lama, dapat sebentar, dapat bersifat homogen, dapat berkesinambungan, dapat dikendalikan oleh pelaku, dapat tidak.

situasi statis *(static situation, state)*
semantik, situasi yang ada, bersifat homogen atau tak berubah-ubah dalam kelangsunganya; lih. **keadaan.**

skolastisisme *(scholasticism)*
aliran filsafat yang tumbuh pada Abad Pertengahan (abad ke-12) yang sampai kini masih berkembang terutama di kalangan ulama

Katolik; mempunyai pengaruh dalam dunia linguistik karena perhatiannya yang sangat besar kepada bahasa teknis yang ketat dan cermat sebagai alat untuk mengungkapkan makna pelbagai aspek agama, Tuhan, manusia dan alam semesta.

slang.
Ing. ragam bahasa tak resmi yang dipakai oleh kaum remaja atau kelompok-kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern sebagai usaha supaya orang-orang kelompok lain tidak mengerti, berupa kosakata yang serba baru dan berubah-ubah; mis. bahasa prokem di kalangan remaja Jakarta dalam tahun 80-an.

sonagraf *(sonagraph)*
merk dagang. jenis spektograf

sonan *(sonant)*
1. *fonetik.* bunyi bersuara; 2. *fonologi.* konsonan silabis atau semi-vokal.

sonoran *(sonorant)*
bunyi nasal dan likuida yang dapat membentuk suku kata sendiri

sor-singgih
Bali. sistem ragam bahasa menurut hubungan antara pembicara, terjadi dari **basa kasar, basa alus, basa singgih, basa ipun,** sama dengan Jawa *unggah-ungguh*, Sunda *undak-usuk*.

sosiolek *(sociolect)*
variasi bahasa yang berkorelasi dengan kelas sosial atau kelompok pekerjaan (dan bukan dengan tempat); dialek sosial.

sosiolinguistik *sociolinguistics)*
cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara peri laku bahasa dan peri laku sosial.

sosiolinguistik terapan *(applied sociolinguistics)*
bidang linguistik terapan yang mencakup pemanfaatan wawasan-wawasan sosiolinguistik untuk keperluan yang praktis seperti perencanaan bahasa, pembinaan bahasa, pemberantasan buta huruf dsb.

sosiologi bahasa *(sociology of language)*
cabang sosiologi yang mempelajari integrasi antara struktur bahasa dan struktur sosial dalam peri laku manusia.

spektograf *(sound spectograph)*
alat utama dalam penyelidikan akustik wicara yang dapat menyimpan 2,4 detik rekaman. Rekaman itu kemudian dimainkan beberapa kali dalam kecepatan tinggi melalui beberapa filter. Kertas yang merekam mencatat waktu, intesitas dan frekuensi. Hasil rekamannya disebut **spektogram.**

spektogram *(spectogram, sonogram)*
grafik bunyi yang memberikan informasi tentang perubahan-perubahan dalam rentang waktu, frekuensi dan intensitas gelombang bunyi menurut sumbu waktu.

spektrum *(spectrum)*
fonetik akustik. grafik yang menunjukkan amplitudo relatif komponen frekuensi dari gelombang bunyi.

spesifik *(specific)*
1. makna yang menunjuk pada bidang semantik yang sempit, berlawanan dengan **generik.** Makin spesifik suatu ungkapan makin sedikit perangkat unsur yang dimilikinya dan makin banyak komponen yang dituntut untuk menentukannya; 2. dikatakan tentang unsur leksikal yang maknanya mencakup unsur yang khas; mis. *mobil itu* dalam kalimat *Mobil itu sangat mahal.*

spiran *(spirant)*
lih. **frikatif**

spondeus *(sponde)*
pada yang terjadi dari suku-suku kata yang bertekanan.

Sprachgebilde
Jerman. pola bahasa yang menentukan struktur fonologi suatu bahasa.

standar *(standard)*
dianggap paling dapat diterima (tentang salah satu variasi dalam bahasa), dan biasanya dipakai dalam penggunaan resmi.

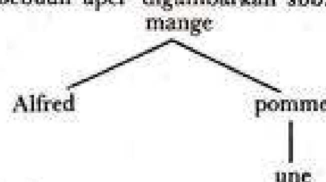
standardisasi *(standardization)*
1. proses penerimaan seperangkat norma seperti tinggi-rendah, hormat - tak hormat, resmi - tak resmi dsb., dan pola bahasa seperti lafal, ejaan, gramatika, dsb., oleh masyarakat bahasa; 2. proses penerimaan dialek atau ragam tertentu sebagai bahasa standar oleh masyarakat bahasa.

standard theory
TG. versi gramatika generatif yang terurai dalam buku *Aspects of the Theory of Syntax* (1965) oleh Noam Chomsky; lih. **gramatika transformasi generatif.**

statif *(stative)*
1. dikatakan tentang verba dan ajektiva yang mengandung makna waktu atau keadaan yang tetap; mis. *tahu, mati, kecil, besar;* 2. dikatakan tentang verba atau ajektiva yang secara sintaktis tidak dapat berbentuk progresif dan imperatif, dan secara semantis menyatakan keadaan dan bukan perbuatan atau proses yang tidak aktif.

status *(status)*
pengungkapan tingkat sosial, pangkat dan jabatan dalam bahasa; mis. dengan mempergunakan kata sapaan atau konstruksi sintaktis tertentu.

stema *(stemma)*
diagram sintaktis dalam teori dependensi Tesnière, yang menempatkan verba sebagai simpai; dengan demikian verba dianggap unsur yang paling penting dalam kalimat. Contoh kalimat Pr. *Alfred mange une pomme* 'Alfred makan sebuah apel' digambarkan sbb.:



stemma
L. kritik naskah. silsilah yang menggambarkan asal-usul naskah.

stemma codicum
L. lih. **stema**

stilistika *(stylistics)*
1. ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan; 2. penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa.

stilostatistika *(stylostatistics)*
penerapan teknik-teknik komputer dan model-model kuantitatif, antara lain linguistik matematika, dalam menyelidiki gaya bahasa.

strata
lih. **stratum**

stratifikasi *(stratification)*
penyusunan serangkaian tataran hierarkis yang saling berhubungan dalam struktur bahasa, a.l. seperti yang dituju oleh **gramatika stratifikasi,** sehingga bahasa dianggap sebagai sistem strata

stratum *(stratum)*
gramatika stratifikasi. lapisan dalam struktur bahasa, masing-masing mengandung pola *taktik* dan bagian *realisasi.* Dalam perkembangannya teori ini bekerja dengan 4 sampai 6 stratum.

stratum fonemik *(phonemic stratum)*
gramatika stratifikasi. salah satu stratum dalam bahasa dengan fonem sebagai satuannya.

stratum leksemik *(lexemic stratm)*
gramatika stratifikasi. salah satu stratum dalam bahasa dengan leksem sebagai satuannya. (Sama dengan sintaksis dalam teori lain)

stratum morfemik *(morphemic stratum)*
gramatika stratifikasi. salah satu stratum dalam bahasa dengan morfem sebagai satuannya.

stratum sememik *(sememic stratum)*
gramatika stratifikasi. salah satu stratum dalam bahasa dengan semem sebagai satuannya.

struktur *(structure)*
1 perangkat unsur yang diantaranya ada hubungan yang bersifat ekstrinsik; unsur dan hubungan itu bersifat abstrak dan bebas dari isi yang bersifat intuitif; 2. organisasi pelbagai unsur bahasa yang masing-masing merupakan pola bermakna; 3. pengaturan pola-pola secara sintagmatis.

struktural *(structural)*
1. bersangkutan atau mempunyai struktur; 2. mempergunakan teori

atau pendekatan, atau dipandang dari sudut strukturalisme.

strukturalisme *(structuralism)*
pendekatan pada analisis bahasa yang memberikan perhatian yang eksplisit kepada pelbagai unsur bahasa sebagai struktur dan sistem. Semua pendekatan linguistik dalam abad ke-20 ini boleh dikatakan menganut strukturalisme.

struktur batin *(deep structure, deep grammar, underlying structure)*
TG. 1. *output* dari kaidah struktur frase dan leksikon dan *input* pada transformasi dan komponen semantik; 2. struktur yang dianggap mendasari kalimat atau kelompok kata, yang mengandung semua informasi yang diperlukan untuk interpretasi sintaktis dan semantis kalimat, dan yang tidak nyata secara langsung dari deret linier kalimat atau kelompok kata itu; mis. *meja kayu* dan *meja kantor* mempunyai kesamaan dalam **struktur lahir,** tetapi berbeda dalam struktur batinnya: yang pertama menyatakan 'asal', yang kedua berarti 'kepunyaan', 'untuk', dsb.

struktur fonemis *(phonemic structure, sound system)*
keseluruhan inventarisasi fonem; hubungan antara fonem-fonem, beserta dengan deskripsi alofon suatu bahasa.

struktur frase *(phrase structure)*
TG. pengaturan unsur-unsur kalimat untuk membentuk satuan yang lebih besar; mis. frase nominal + frase verbal untuk membentuk kalimat.

struktur lahir *(surface structure)*
1. hubungan gramatikal antara kata-kata dalam frase atau kalimat yang konkret, mis. *meja kayu* dan *meja kantor* mempunyai struktur lahir yang sama yaitu N + N, tetapi mempunyai struktur batin yang berlainan; 2. urutan linier bunyi, kata, frase dan klausa yang memerincikan apa yang diujarkan; 3 output dari transformasi, dan menjadi input komponen fonologi.

struktur permukaan
→ struktur lahir

struktur praleksikal *(pre-lexical structure)*
TG. tahap pertama dalam pembangkitan struktur batin yang bertahap dua. Dalam tahap ini penanda frase dibangkitkan dengan simpai akhir ditandai sebagai unsur delta; dalam tahap kedua unsur leksikal dimasukkan kedalam posisi-posisi itu dalam bentuk lambang-lambang kompleks (= transformsi leksikal).

struktur semantis *(semantic structure)*
subsistem bahasa di mana makna dan hubungan makna antara pelbagai unsur bahasa bergerak; dianalisis oleh semantik.

struktur tematis *(thematic structure)*
aspek-aspek struktur kalimat yang menghubungkan kalimat itu dengan konteksnya.

studi wilayah *(area studies)*
penelitian mengenai geografi, sejarah dan pranata suatu wilayah dalam hubungan dengan bahasa masyarakat di wilayah itu.

suara *(voice)*
bunyi yang dihasilkan karena bergetarnya pita suara dalam laring.

subfonemis *(subphonemic)*
bersangkutan dengan variabel fonetis yang demikian kurang berartinya sehingga tidak dapat dipakai sebagai alat pembeda.

subkategorisasi *(subcategorisation)*
perincian jenis unsur-unsur bahasa yang dapat mewakili sebuah kategori dalam lingkungan tertentu; mis. verba transitif yang harus ada bersama dengan nomina yang berfungsi sebagai obyek.

subordinasi *(subordination)*
1. penggabungan dua unsur gramatikal dengan cara sedemikian rupa sehingga yang satu terikat pada yang lain; 2. hubungan antara klausa terikat dan klausa bebas dalam sebuah kalimat.

subordinat *(subordinate)*
bagian yang mengubah, memperinci atau membatasi induk dalam frase endosentris.

subordinatif *(subordinative)*
bersangkutan dengan atau bersifat subordinasi.

subordinator *(subordinator)*
partikel yang terdapat dalam subordinasi

substandar *(substandard)*
lih. **non-standar.**

substansi *(substance)*
medium yang dipakai untuk mengungkapkan bahasa, baik yang bersifat grafis, maupun yang bersifat fonis; dipertentangkan dengan **forma.**

substansi bunyi *(phonic substance)*
segi auditoris atau ciri-ciri bunyi dari wicara.

substitusi *(substitution)*
proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu; mis. /p/ dengan /b/ dalam /pa/, atau *senang* dengan *sering* dalam *mereka senang bergurau.*

substratum *(substratum)*
linguistik historis komparatif. unsur-unsur dalam suatu bahasa yang diperkirakan merupakan sisa-sisa bahasa lain yang lebih tua.

subyek *(subject)*
bagian klausa berujud nomina atau frase nominal yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara. Dalam klausa *jalan licin berbahaya* pembicara membicarakan *jalan licin;* bagian ini disebut subyek. Dalam beberapa bahasa, mis. dalam bahasa Inggris, subyek menguasai infleksi predikat; bandingkan *he* dan *they* dalam *he goes* dan *they go.* Konsep ini dibedakan dari **pokok** (topic) yang terdapat pada tingkat kalimat. (Definisi ini bertolak dari teori yang membedakan klausa dan kalimat).

subyek ergatif *(ergative subject)*
lih. **kasus ergatif**

subyek gabungan *(compound subject)*
frase nominal yang terdiri atas lebih dari satu nomina atau pronomina yang digabungkan dengan konjungsi atau intonasi dan yang berfungsi sebagai subyek dalam klausa.

subyek gramatikal *(grammatical subject)*
→ **subyek**

subyek logis *(logical subject, underlying subject)*
nomina atau frase nominal yang dalam klausa pasif berfungsi sebagai pelaku atau penyebab perbuatan; untuk membedakannya dari subyek gramatikal; mis. dalam kalimat: *Buku ini dibaca adik* bagian klausa *adik* adalah subyek logis. Sedangkan *buku ini* adalah subyek gramatikal. (Konsep ini sudah ditinggalkan sekarang dengan adanya pembedaan antara pelaku sebagai konsep semantik, dan subyek sebagai konsep gramatika).

subyek psikologis *(psychological subject)*
topik suatu kalimat, mis. *orang itu* dalam kalimat *orang itu rumahnya jauh.*

sufiks *(suffix)*
afiks yang ditambahkan pada bagian belakang pangkal; mis. *-an* pada *ajaran;* → **akhiran.**

sufiks diminutif *(diminutive suffix)*
lih. **diminutif**

sufiks inflektif *(inflectional suffix)*
sufiks yang ditambahkan pada akar atau dasar untuk membatasi makna gramatikal; mis. Ing. *s.* pada *boys.*

sufiks persona *(personal ending)*
sufiks verba untuk menyesuaikan dengan jumlah dan persona; mis. Ing. *s* dalam *he sings;* Pr. /t/ dalam *elle chante, ils chantent.*

suku I *(syllable)*
lih. **suku kata**

suku II
J. penanda vokal *u* yang ditulis di bawah aksara.

suku bertekanan *(stress group)*
kelompok suku kata yang menyandang tekanan paling keras.

suku buka *(open syllable, free syllable)*
suku kata yang berakhir dengan vokal; mis. *tu, la* dsb.

suku kata *(syllable)*
1. *dari sudut fisiologi,* ujaran yang terjadi dalam satu denyut dada yakni satu penegangan otot pada

waktu pengembusan udara dari paru-paru; 2. *dari sudut artikulasi*, regangan ujaran yang terjadi dari satu puncak kenyaringan di antara dua unsur yang tak berkenyaringan; 3. *dari sudut fonologi*, struktur yang terjadi dari satu fonem atau urutan fonem bersama dengan ciri lain seperti kepanjangan atau tekanan, kadang-kadang ada kesepadanan antara suku kata yang ditetapkan secara fonetis dan ditetapkan secara fonologis, kadang-kadang tidak.

suku kata silabis *(syllabic)*
satuan ritmis terkecil dalam arus ujaran.

sukūn
Ar. penanda hilangnya vokal pada aksara Arab, dan dituliskan dengan bulatan kecil di atas huruf konsonan.

suku tertutup *(closed syllable, checked syllable, blocked syllable)*
suku kata yang berakhir pada konsonan; mis. *teks, pak.*

sulih *(pro-form)*
lih.**bentuk sulih**

sumber bunyi *(sound source)*
tempat asal bunyi yakni saluran suara atau alat elektronis yang dipakai untuk menghasilkan bunyi.

sumber komunikasi *(source)*
bagian dari saluran komunikasi tempat amanat dikirimkan, yakni pembicara atau penulis.

sumbu *(axis)*
bagian dari frase eksosentris berupa kata atau kelompok kata; mis. dalam frase *di rumah* dan *si bungsu; rumah* dan *bungsu* adalah sumbu.

Summer Institute of Linguistics
organisasi linguistik dari mazhab Kristen Protestan *Wycliffe Bible Society*, yang bergerak dalam kegiatan melatih ahli bahasa dan menterjemahkan Alkitab, khususnya dalam bahasa-bahasa masyarakat terkebelakang yang belum mempunyai aksara. Dalam perkembangannya dan di bawah pimpinan Kenneth L. Pike organisasi ini mengembangkan teori sendiri yang dikenal sebagai **tagmemik,** yang mendapat sambutan baik dari para sarjana di luar organisasi ini.

superfiks → suprafiks

superordinat *(superordinate)*
lih. **hiponimi**

superstratum *(superstratum)*
unsur-unsur suatu bahasa yang mempengaruhi bahasa dari masyarakat yang terjajah; mis. unsur-unsur Bahasa Belanda yang mempengaruhi bahasa-bahasa di Indonesia dalam jaman kolonial.

supinum
L. bentuk nomina verbal yang hanya dapat dipakai dalam kasus akusatif atau dalam kasus ablatif; mis. *amātum* 'untuk mencintai', *amātu* 'untuk mencintai (L. *amo*).

suplesi *(suppletion)*
penggunaan **supletif.**

supletif *(suppletive, suppletive allomorph, forlorn element)*
alomorf yang tidak mempunyai kesamaan fonemis dengan alomorf lain dari morfem yang sama; mis. Ing. *am, be,* dan *is* adalah alomorf supletif dari morfem {BE}.

suprafiks *(suprafix)*
afiks yang berupa fonem suprasegmental; mis. pada kata Batak Toba *ásora* 'jérnih', *asorá* 'macam'.

surat kelabai
aksara Lampung yang konon seasal dengan aksara Kerinci, Batak, Makasar dsb.

suruhan *(directive)*
pertuturan yang berusaha agar pembaca melakukan sesuatu untuk pembicara.

suryasangkala
kronogram Jawa yang memakai sistem perhitungan matahari.

swa-kontradiksi *(self-contradiction)*
ungkapan yang berlawanan maknanya dari kata-kata dalam ungkapan itu; mis. suami yang perempuan.

swarabakti *(anaptyctic vowel)*
vokal pendek yang disisipkan dalam proses anaptiksis; Bd. **intruisi**

swarabakti akhir
lih. **paragog**

swarabakti awal
lih. **protesis**

swarabakti tengah
lih. **epentesis**

Sweet, Henry
(1845-1912) sarjana linguistik bangsa Inggris. Keahliannya dalam bidang fonetik dan pengajaran bahasa.

T

tabu *(taboo)*
1. yang dilarang, baik karena kekuatan yang membahayakan (tabu positif) maupun karena kekuatan yang mencemarkan atau merusak kekuatan hidup seseorang (tabu negatif), sehingga ungkapan tabu dihindari dengan mempergunakan **eufemisme;** 2. larangan memakai kata-kata tertentu, karena takut atau demi sopan-santun; mis. orang tidak menyebut *orang mati* di depan orang yang mati.

tagma *(tagma)*
Pike. tagmem yang ditentukan dalam analisis sementara.

tagmem *(tagmeme)*
Pike. konsep dasar dalam teori tagmemik berupa konstituen dari konstruksi dan terjadi dari paduan gatra, kelas, peran dan keutuhan (Ini adalah versi 1977; sebelumnya tagmem hanyalah paduan gatra dan kelas)

tagmemik
lih. **gramatika tagmemik**

tahap holofrastis *(holophrastic language)*
tahap pemerolehan bahasa ketika seorang anak mempergunakan ujaran berupa kata tunggal.

tajam lw tak tajam *(sharp vs nonsharp)*
fonologi. oposisi ciri pembeda yang secara akustis ditandai oleh tinggi rendahnya intensitas frekuensi atas, secara artikulatoris bunyi yang dihasilkan dengan luas sempitnya rongga faring dan palatalisasi.

tak beraspirasi *(unaspirated)*
fonetik. tidak disertai embusan udara; mis. bunyi *t* dalam kata Inggris *stop* tak beraspirasi, sedangkan *t* dalam *top* beraspirasi.

tak bernyawa *(inanimate)*
tidak hidup dan tidak bergerak; mis. *batu* dan *kayu.*

tak bersuara *(unvoiced, voiceless)*
fonetik. dihasilkan tanpa getaran pita suara; mis. [p, t, k] adalah bunyi tak bersuara.

tak bundar *(unrounded)*
fonetik. dihasilkan tanpa pembundaran bibir lih. **hampar.**

tak gramatikal *(ungrammatical)*
1. tidak dibenarkan oleh kaidah tata bahasa; 2. tak sesuai dengan konvensi morfologis atau sintaktis suatu bahasa; 3. tidak terterima oleh bahasawan. Bentuk tak gramatikal biasanya ditandai dengan asterisk.

takigrafi *(tachygraphy)*
penggunaan stenografi atau tulisan yang disingkat demi kecepatan.

tak produktif *(unproductive)*
lih. **produktif**

takrif *(definite)*
dikatakan tentang determinator yang menyatakan bahwa referen nomina atau frase nominal telah diketahui atau dinyatakan sebelumnya atau lebih dahulu dalam wacana

taksem *(taxeme, grammatical feature)*
hubungan sintaktis yang bermakna, seperti infleksi, urutan kata atau

penegasan.

taksis *(taxis)*
lih. **taktik**

taksonomi *(taxonomy)*
klasifikasi unsur-unsur bahasa menurut hubungan hierarkis.

tak teralihkan *(inalienable)*
lih. **milik tak teralihkan.**

tak teratur *(irregular)*
tidak sesuai dengan kaidah-kaidah umum bahasa; mis. *men* adalah bentuk pluralis Inggris yang tak teratur; bentuk singularisnya *man* (Berbeda dengan bentuk *boys, cakes, tanks,* dsb. yang teratur).

tak tertanda *(unmarked)*
tidak memiliki suatu ciri yang ada pada satuan lain yang berdekatan mis. /p/ ditandai oleh *[-bersuara]*, sedangkan /b/ ditandai oleh *[+ bersuara]*

tak terterima *(unacceptable)*
lih. **keterterimaan**

taktik *(tactics)*
urutan satuan-satuan fonologis atau gramatikal yang dimungkinkan dalam satuan bahasa.

tak wajar *(anomalous)*
tak sesuai dengan konvensi gramatikal dan semantis sesuatu bahasa.

tak wajib *(optional)*
dikatakan tentang tidak harus adanya suatu ciri dalam unsur atau konstruksi tertentu.

taling
J. penanda vokal /e/ yang ditulis di depan aksara.

taling tarung
J. penanda vokal /o/ yang ditulis mengapit aksara

tamber *(timbre, tambre, tamber, colouring, tone-colour)*
ciri dari kualitas bunyi vokal.

tā marbūta
Ar. huruf *tā* dalam aksara Arab yang dipakai untuk menandai nomina atau ajektiva feminin yang ditulis sebagai *[ha]* dengan dua titik di atasnya, dan tidak dilafalkan.

tamsil
kiasan yang bersifat didaktis

tanda *(sign)*
guratan yang tampak pada permukaan, bersifat konvensional dan dipakai sebagai satuan grafis dasar dalam sistem aksara untuk menggambarkan atau merekam gagasan, kata, suku kata, fonem atau bunyi.

tanda baca
tanda grafis yang dipergunakan secara konvesional untuk memisahkan pelbagai bagian dari satuan bahasa tertulis dan yang sedikit banyaknya mempengaruhi makna satuan bahasa yang bersangkutan.

tanda bunyi *(phonetic sign, phonetic symbol)*
tanda grafis yang dipakai dalam transkripsi fonetis.

tanda diakritis *(diacritical mark, diacritical sign)*
lih. **diakritik.**

tanda elipsis (...)
tanda yang dipakai untuk menggambarkan kalimat yang terputus-putus.

tanda garis miring (/)
tanda yang dipakai sebagai pengganti kata *dan, atau, per* atau nomor alamat.

tanda garis miring ganda (/.../)
tanda yang dipakai untuk mengapit huruf yang melambangkan fonem dalam transkripsi fonemis.

tanda hubung (-)
tanda yang dipakai antara lain menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris.

tanda koma (,)
tanda yang dipakai antara lain di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan.

tanda kurawal *(brace)*
tanda ({ }) yang mengapit unsur gramatikal.

tanda kurung ((...))
tanda yang dipakai antara lain untuk mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.

tanda kurung siku ([...])
1. tanda yang dipakai antara lain untuk mengapit huruf, kata atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat atau bagian kalimat yang ditulis orang lain. Tanda itu menjadi isyarat bahwa kesalahan itu memang terdapat di dalam naskah asal; 2. tanda yang dipakai untuk mengapit huruf yang melambangkan bunyi dalam transkripsi fonetis.

tanda kutip → tanda petik

tanda palatal *(soft sign)*
huruf Kiril yang menandai palatalisasi konsonan yang mendahuluinya.

tanda penyingkat (')
tanda yang dipakai untuk menunjukkan penghilangan bagian kata.

tanda petik ("...")
tanda yang dipakai antara lain untuk mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah atau bahan tertulis. Kedua pasang tanda petik itu ditulis sama tinggi di sebelah atas baris.

tanda petik tunggal ('...')
1. tanda yang dipakai antara lain mengapit petikan yang terdapat di dalam petikan lain; 2. dalam linguistik dipakai untuk menandai glos.

tanda pisah (—)
tanda yang dipakai untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan khusus di luar bangun kalimat.

tanda prosodi *(prosodic sign, prosodic mark, suprasegmental grapheme)*
tanda grafis untuk melambangkan ciri-ciri prosodi dalam tulisan yaitu angka untuk menandai intonasi, cetak miring untuk menandai tekanan, tanda makron untuk menandai vokal panjang, dsb.

tanda seru (!)
tanda yang dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah, atau yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan atau rasa emosi yang kuat.

tanda tanya (?)
tanda yang dipakai pada akhir kalimat tanya.

tanda tekanan *(stress mark)*
tanda diakritis di depan suku kata yang menandainya sebagai pendukung tekanan keras.

tanda titik (.)
tanda yang dipakai antara lain pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

tanda titik dua (:)
tanda yang dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap bila diikuti rangkaian atau pemerian.

tanda titik koma (;)
tanda yang dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara.

tanda ulang (...2)
tanda yang dipakai dalam tulisan cepat atau notula untuk menyatakan pengulangan kata atau morfem.

tanggapan *(response)*
reaksi pembicara atau orang yang belajar bahasa atas suatu situasi atau rangsangan verbal yang berupa produksi wicara atau tulisan yang aktif (nampak) atau reaksi yang pasif (tak nampak); mis. dalam pemahaman.

tanggapan tripurusa
J. afiks atau kata penanda verba pasif

tanwīn
Ar. penanda bunyi *un, in* atau *an* pada akhir nomina atau ajektiva Arab yang tidak taktrif.

taraf kekariban *(intimacy)*
taraf formalitas sosial dan solidaritas yang dinyatakan dalam bahasa, misalnya yang dinyatakan dengan bentuk-bentuk khusus dalam tutur sapa.

taraf kepadaan *(level of adequacy)*
TG. tingkat keberhasilan gramatika dan teori

tasrif *(accidence, inflection, flection)*
sistem perubahan bentuk kata untuk membedakan kasus, kala, jenis, jumlah dan aspek; lih. **infleksi**

tasydīd
Ar. geminasi pada aksara Arab

tata bahasa *(grammar)*
lih. **gramatika** (dan istilah-istilah turunannya)

tata bahasa deskriptif → gramatika deskriptif

tata bahasa filosofis *(philosophical grammar, notional grammar)*
penyelidikan tata bahasa tidak berdasarkan pemakaian bahasa tertentu melainkan dari sudut ciri-ciri

yang dipunyai bersama oleh pelbagai bahasa.

tata bahasa normatif *(normative linguistics)*
istilah umum untuk pandangan bahwa ahli bahasa harus menentukan dan memelihara standar tertentu dalam suatu bahasa.

tata bahasa pedagogis
lih. **gramatika pedagogis**

tata bahasa preskriptif *(prescriptive grammar, prescriptive linguistics)*
tata bahasa yang dimaksudkan sebagai pedoman yang ketat dan standar bagi pemakai bahasa; pemakaian tata bahasa ini disertai dengan **preskriptivisme.**

tata bahasa teknis
lih. **gramatika teknis**

tata istilah *(terminology)*
perangkat peraturan pembentukan istilah dan kumpulan istilah yang dihasilkannya dalam suatu bidang atau suatu bahasa.

tata nama *(nomenclature)*
perangkat peraturan penamaan dan kumpulan nama yang dihasilkan, seperti yang terdapat dalam ilmu kimia, biologi dan mineralogi.

tataran *(rank, level)*
posisi satuan dalam suatu hierarki; mis. dalam hierarki gramatikal tataran frase lebih tinggi daripada tataran kata, dalam hierarki fonologis tataran fonem lebih rendah daripada tataran suku kata.

tataran fonologis *(phonological level)*
salah satu satuan dalam hierarki fonologis.

tataran gramatikal *(grammatical level)*
salah satu satuan dalam hierarki gramatikal

tata tingkat → hierarki

tatpurusha
Sanskerta. kompositum yang salah satu anggotanya dijelaskan oleh anggota lain; mis. Skr. *samudra-tiram* 'tepi laut; pantai' yang merupakan tatpurusha yang berbeda bentuknya dari Skr. *samudrasya tiram* 'tepi dari pantai' yang tidak merupakan tatpurusha melainkan hanya kelompok kata saja.

tautofoni *(tautophony)*
dua kata bersajak yang dipergunakan berdampingan; mis. *pecah-belah, suka-duka,* dsb.

tautologi *(tautology)*
penggunaan kelimpahan dalam bahasa; mis. dalam *terlalu amat sangat;* lih. **pleonasme.**

tegang *(tense)*
ciri pembeda yang ditandai dengan penegangan otot dalam artikulator; mis. *[e]* adalah tegang, *[ə]* adalah kendur

tegang lw kendur *(tense vs lax)*
fonologi. oposisi ciri pembeda yang secara akustis ditandai oleh tinggi rendahnya jumlah seluruh energi dalam hubungan dengan besar kecilnya rentangan energi pada spektrum dan dalam waktu; secara artikulatoris ditandai oleh besar kecilnya gerak saluran suara dari posisi netral.

tekanan *(stress, accent)*
kekuatan yang lebih besar dalam artikulasi pada salah satu bagian ujaran yang membuatnya lebih menonjol daripada bagian ujaran yang lain; keras lembutnya pengucapan bagian ujaran: tekanan ditentukan dengan membandingkan bagian-bagian ujaran

tekanan akhir *(terminal stress)*
tekanan yang muncul pada suku kata akhir.

tekanan dinamis *(expiratory accent, dynamic accent, intensity accent, stress accent)*
tekanan yang diucapkan dengan sedikit banyak energi pada waktu menghasilkan bunyi egresif, dan terdengar sebagai variasi dalam kenyaringan.

tekanan fonemis *(phonemic stress)*
tekanan yang bila letaknya berubah akan mengakibatkan perubahan makna kata atau kelas kata; mis. dalam Bahasa Batak Toba *bágas* 'rumah' - *bagás* 'dalam'; *gúru* 'guru' - *gurú* 'bersifat guru'.

tekanan kata *(lexical stress)*
tekanan suatu unsur bila berdiri sendiri, lepas dari konteks biasa; mis. Ing. pengungkapan artikel *a* sebagai *[ei]* dan bukan *[ə]*.

tekanan keras *(heavy stress)*
tekanan yang paling keras dalam sistem empat tekanan.

tekanan morfofonemis *(morphophonemic stress)*
perubahan dalam pola tekanan yang membedakan frase dan kompositum dalam Bahasa Inggris; mis. antara *blákbird* 'sejenis burung', sebuah kompositum, dan *blák bird* 'burung yang hitam', sebuah frase.

tekanan nada *(pich accent, chromatic accent)*
penonjolan salah satu bagian ujaran yang timbul oleh perbedaan nada dari sekelilingnya.

tekanan resesif *(recessive stress)*
tekanan yang keras pada awal suku kata; mis. *témporary*

teknik cloze *(cloze technique)*
teknik untuk mengetest derajat kesukaran suatu teks dengan menghilangkan tiap kata kelima atau yang keberapa pun, dan minta orang untuk menerka kata yang dihilangkan; makin sedikit kesalahan yang dibuat makin mudah teks itu.

teknik Wörter-und-Sachen *(Wörter-und-Sachen technique)*
usaha untuk menyimpulkan kebudayaan bangsa yang berbahasa purba dari kekayaan bahasa (khususnya leksikon) bahasa-bahasa turunan.

teknis *(technical)*
berhubungan dengan bidang spesialisasi tertentu. Contoh: tata istilah yang lebih cermat dan lebih ketat organisasinya daripada kosakata biasa.

teknonim *(teknonym)*
nama ayah atau ibu berdasarkan nama anaknya; lih. **teknonimi**

teknonimi *(teknonymic)*
penggunaan nama ayah atau ibu berdasarkan nama anaknya; mis. dalam Bahasa Manggarai *Mpetrus* berarti 'ayah dari Petrus', *Npetrus* 'ibu dari Petrus' (penamaan semacam ini dalam Bahasa Manggarai hanya diberikan berdasarkan nama anak sulung).

teks *(text)*
1. satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak, Bd. **wacana;** 2. deretan kalimat, kata, dsb. yang membentuk ujaran; 3. bentuk bahasa tertulis; naskah.

tema *(theme)*
1. bagian terdepan dari kalimat; mis. *berjalan lambat* dalam kalimat *Berjalan lambat lebih melelahkan;* 2. *aliran Praha.* bagian kalimat yang paling diketahui dalam situasi tertentu dan menjadi pangkal tolak pembicara; mis. dalam *Tulisanmu sulit dibaca* bagian *tulisanmu* adalah tema.

tematisasi *(thematization)*
proses pengaturan unsur-unsur amanat sedemikian rupa sehingga penegasan atau penekanan terletak pada tempat yang wajar dalam kalimat; mis. dalam Bahasa Inggris pada akhir kalimat.

tembung
J. 1. kata; 2. ucapan

tembung andhahan
J. kata berafiks

tembung camboran
J. kata majemuk

tembung entar
J. kata yang mengandung makna kiasan

tembung garba
J. gabungan unsur bahasa yang telah bersatu dengan menggunakan sandi sehingga satu kata; mis. *narendra (<nara + indra).*

tembung garba sutra wa
J. **tembung garba** yang dirangkaikan dengan fonem */w/*; mis. *lumakweng (<lumaku + ing), ratwagung (<ratu + agung)*

tembung garba sutra ye
J. tembung garba yang dirangkaikan dengan fonem /y/; mis. *lagyantuk (<lagi + antuk), nulyarsa (<nuli + arsa)*

tembung garba warga ha
J. **tembung garba** yang mengandung *mah* yang berasal dari *maha;* mis. *mahraja (<maha + raja), mahmeru (<maha + meru).*

tembung krama
J. kata yang dipakai dalam ragam

krama, berupa kata khusus; mis. *toya* (ngoko *banyu*), *saged* (ngoko *bisa*), atau perubahan dari kata ngoko; mis. *abrit* (ngoko *abang*), *dados* (ngoko *dadi*).

tembung krama inggil
J. kata yang dipakai dalam ragam **krama inggil,** jumlahnya terbatas. Jenis kata ini tidak boleh dipakai untuk diri sendiri.

tembung krama ngoko
J. kata **ngoko** yang juga dipakai dalam ragam krama

tembung ngoko
J. kata yang dipakai dalam ragam **ngoko**

tembung saroja
J. gabungan kata; kata majemuk

tembung wantah
J. kata tunggal.

tembung yogaswara
J. frase parataktis yang terdiri dari dua kata, yang pertama berakhir pada fonem *a* dan menunjukkan jantan, yang kedua berakhir pada fonem *i* dan menyatakan betina; mis. *bathara-bathari, hapsara-hapsari, widadara-widadari.*

tempo *(tempo)*
kecepatan artikulasi, biasanya diukur dalam suku kata per detik, dan berkaitan erat dengan ritme.

tengah *(mid)*
fonetik. dihasilkan dengan lidah terletak di tengah-tengah mulut; vokal /ə/ adalah vokal tengah.

tengahan *(middle)*
linguistik historis. periode sejarah bahasa di antara kuna dan modern, mis. Bahasa Jawa Tengahan ialah Bahasa Jawa yang dipakai sejak jaman Majapahit hingga jaman Surakarta.

tenues
L. istilah lama untuk **oklusif tak bersuara**

teori adaptasi *(adaptation theory)*
semantik. pandangan bahwa kata-kata yang maknanya bersamaan saling mempengaruhi bentuk gramatikalnya.

teori gelombang *(wave theory.)*
linguistik historis komparatif. model yang dipakai untuk menjelaskan penyebaran unsur-unsur bahasa dari dialek atau bahasa tertentu ke wilayah bahasa-bahasa berkerabat yang lebih luas, seperti gelombang yang terjadi bila orang menjatuhkan batu ke dalam air.

teori informasi *(information theory)*
penyelidikan mengenai komunikasi atau penyampaian informasi.

teori kasus *(case theory, case grammar)*
1. teori semantik dan sintaksis yang menganggap bahwa nomina berhubungan dengan verba dalam struktur batin berupa pelbagai kasus, seperti kasus pelaku, penderita, penerima, dsb. Struktur semacam ini sama dengan struktur proposisi dalam logika simbolik. Teori ini menonjol dalam linguistik dewasa ini berkat jasa Charles Fillmore; 2. teori linguistik yang mempergunakan peran relasional semantis sebagai konsep dasar (mis. pelaku, penderita dsb.)

teori linguistik *(linguistic theory)*
1. seperangkat hipotesis yang dipergunakan untuk menjelaskan data bahasa, baik bersifat lahiriah seperti bunyi bahasa, maupun yang bersifat batin seperti makna; 2. cabang linguistik yang memusatkan perhatian pada teori umum dan metode-metode umum dalam penyelidikan bahasa.

teori lokalistis *(localistic theory)*
teori yang beranggapan bahwa bahasa diumpamakan sebagai ruang, dan semua afiks, kasus dan preposisi pada asasnya adalah penanda tempat. lih. **lokalisme.**

teori makna-struktur *(meaning-structure grammar)*
teori Wallace Chafe yang beranggapan bahwa seluruh semesta konseptual manusia terbagi atas dua bidang, yakni bidang verba yang mencakup keadaan, perbuatan dan peristiwa, dan bidang nomina yang mencakup benda. Kedua bidang itu membentuk konfigurasi makna, yang dengan 'proses postsemantis' (= proses transformasi dalam teori TG) diujudkan dalam struktur lahir.

teori medan makna *(semantic field theory)*
teori yang dipelopori oleh Jost Trier dan sarjana lain yang menganggap bahwa pelbagai bidang perbendaharaan kata suatu bahasa dapat dianalisis atas medan-medan makna yang berstruktur.

teori migrasi *(migration theory)*
linguistik historis komparatif. teori tentang gerak perpindahan bangsa yang berdasarkan pengelompokan bahasa dan distribusi geografis bahasa.

teori monogenesis *(polygenesis theory)*
teori bahwa semua bahasa di dunia berasal dari satu bahasa induk

teori Montague
lih. **gramatika Montague**

teori releksifikasi *(relexification theory)*
sosiolinguistik. teori mengenai asal-muasal dan hubungan antara beberapa pijin dan kreol yang menyatakan bahwa pijin-pijin Inggris, Prancis, Spanyol dsb. di Afrika Barat berasal dari pijin pertama yang paling luas dipakai dalam abad ke-15 yakni pijin Portugis dengan suatu proses mempertahankan gramatika pijin Portugis dan mempergunakan unsur-unsur leksikal dari pelbagai bahasa Eropa.

teori poligenesis *(polygenesis theory)*
teori bahwa bahasa-bahasa dunia tumbuh dari pelbagai sumber dan tidak dari satu bahasa induk.

teori semantik segitiga *(semantic triangle)*
C.K. Ogden dan I.A. Richard. teori bahwa makna dalam bahasa dapat dijelaskan sebagai hubungan segi tiga antara (1) benda atau konsep yang ditunjukkan (2) lambang atau nama yang dipakai untuk menunjuknya (3) citra mental atau makna yang ada pada pembicara atau pendengar.



teralihkan *(alienable)*
lih. **milik teralihkan.**

terapi bahasa *(speech therapy, logopedics)*
pengobatan dan perawatan untuk menghilangkan atau mengurangi kelainan wicara dan bahasa.

teratur *(regular)*
sesuai dengan kaidah umum bahasa; misalnya *papers* adalah bentuk nomina pluralis Inggris yang teratur; bentuk singularisnya ialah *paper.*

terikat *(bound)*
tidak dapat berdiri sendiri (tentang unsur gramatikal). Contoh: *eka* dalam *ekadasa, juang* dalam *berjuang, ter* dalam *terjatuh,* dsb.

terikat konteks *(context-sensitive, context dependent, context restricted)*
dikatakan tentang kaidah-kaidah yang menunjukkan syarat-syarat gramatikal yang membatasi penerapannya

terikat tataran *(rank-bound)*
penterjemahan. hubungan yang konsisten antara satuan-satuan dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran; mis. penterjemahan harafiah biasanya terikat tataran, sedangkan penterjemahan bebas bersifat bebas tataran.

terjemahan *(translation)*
hasil penterjemahan; lih. **penterjemahan.**

terminologi → tata istilah

tersirat *(understood)*
tidak hadir dalam struktur lahir suatu ujaran tetapi diperlukan untuk menjelaskan suatu struktur; mis. dalam ujaran *Ke mari!* kata *engkau* tidak disebutkan, tetapi hanya tersirat.

tersirat II *(tacit)*
TG. dikatakan tentang pengetahuan tak sadar seorang bahasawan tentang struktur dan fungsi bahasanya.

tertanda *(marked)*
memiliki suatu ciri yang tidak ada pada satuan lain yang berdekatan; mis. /b/ ditandai oleh bersuara, sedangkan /p/ tidak. Pasangan biner **tertanda** lawan **tak tertanda**

terdapat dalam semua subsistem bahasa.

terterima *(acceptable)*
lih. **keterterimaan.**

tertiary response
Ing. Bloomfield. penilaian pembicara tentang **secondary response**

tesaurus *(thesaurus)*
leksikografi. 1. buku referensi berupa daftar kata dengan sinonimnya; 2. buku referensi berupa informasi tentang pelbagai perangkat konsep atau istilah dalam pelbagai bidang kehidupan atau pengetahuan.

tesitura *(tessitura)*
tingkat nada suara dalam wicara yang normal.

Tesnière, Lucien
(1893-1954) sarjana linguistik bangsa Prancis spesialis bahasa Slavika, dan pelopor **gramatika dependensi.** Karyanya yang utama ialah *Eléments de Syntaxe Structurale* (1959), yang menjadi model bagi semua gramatika dependensi. Teorinya berkisar pada dua gagasan dasar, yakni teori mengenai hubungan-hubungan gramatikal (yang sepadan dengan *innere Sprachform* dari W. von Humboldt dan yang mengingatkan kita pada analisis IC dan hierarki gramatikal) dan teori mengenai transposisi, yaitu mengenai kelas kata yang diuraikannya secara sangat terperinci.

testing bahasa → ujian bahasa

test keberhasilan *(achievement test)*
pengajaran bahasa. test yang disusun untuk mengukur keberhasilan dalam suatu urutan belajar tertentu.

test kemahiran *(proficiency test)*
pengajaran bahasa. test yang disusun untuk mengukur kemahiran bahasa secara umum, apa pun metode dan jenis pelajaran yang pernah diterimanya.

test prognosis *(prognostic test)*
pengajaran bahasa. test yang disusun untuk meramalkan keberhasilan siswa sebelum ia belajar bahasa, sekurang-kurangnya dalam bidang audio-lingual.

tidak takrif *(indefinite)*
dikatakan tentang determinator yang menyatakan bahwa referen nomina atau frase nominal belum diketahui atau belum dinyatakan sebelumnya dalam wacana.

tilde
Pr. tanda diakritis (~) dalam transkripsi fonetis untuk menandai nasalisasi; mis. *(bõ) bon,* atau dalam beberapa ejaan untuk menandai palatalisasi; mis. *señor.*

tinggi nada *(picth)*
kualitas subyektif dari bunyi yang kompleks yang bergantung dari frekuensi, kenyaringan dan intensitas, dalam beberapa bahasa seperti Bahasa Inggris disangkutkan dengan kualitas frase atau klausa. Tinggi nada terjadi karena getaran selaput suara. Nada tinggi terjadi karena selaput suara bergetar cepat, nada rendah karena bergetar lambat. Tinggi nada diukur dalam siklus per detik, yakni berapa kali selaput suara itu bergetar sedetik.

tinggi nada dasar *(fundamental pitch)*
fonetik. tinggi nada utama dan terendah pada waktu berbicara

tingkat *(level)*
1. aspek struktur bahasa yang dianggap dapat diselidiki secara independen yaitu tingkat fonologi, gramatika, dan leksikon; Bd. **hierarki;** 2. ragam bahasa yang berbeda-beda menurut hubungan pembicara; mis. tingkat bahasa dalam Bahasa Jawa yang disebut *krama ngoko;* 3. lih. **tingkat perbandingan.**

tingkat eksesif *(excessive)*
tingkat yang menyatakan kualitas atau keadaan tingkat yang sangat, dipandang dari suatu titik tertentu. Dalam Bahasa Jawa diungkapkan dengan suprafiks berupa peninggian vokal; mis. */dxwi/* 'sangat panjang' */dxwɔ/* 'panjang'), */enuk/* 'sangat enak' (*/ena'/ 'enak'*).

tingkat komparatif *(comparative degree)*
tingkat yang menyatakan suatu kualitas atau keadaan lebih tinggi atau lebih rendah dalam hubungan

dengan titik tertentu; mis. *lebih panas daripada.*

tingkat perbandingan *(degree)*
klasifikasi atas adjektiva dan adverbia yang menandai tingkat dalam proses, sifat, ukuran, hubungan, dsb.

tingkat positif *(positive degree)*
pernyataan tentang sifat atau atribut yang tidak menunjukkan perbandingan; bentuk dasar adjektiva dan adverbia seperti yang didaftar dalam kamus, mis. kata *berat, dingin,* dsb.

tingkat superlatif *(superlative degree)*
tingkat yang menyatakan kualitas atau keadaan yang paling tinggi atau paling rendah dipandang dari sudut titik tertentu; mis. *paling panas.*

tipe aglutinatif *(agglutinative, agglutinating language)*
jenis bahasa yang kata-katanya biasanya terjadi dari deretan panjang afiks dan dasar, masing-masing jelas identitasnya dan maknanya.

tipe areal *(areal type, areal group)*
kelompok bahasa yang mempunyai ciri-ciri tertentu yang bersamaan karena letaknya berdekatan, bukan evolusi genealogis.

tipe OV *(OV language)*
tipe bahasa yang meliputi tipe SOV dan OVS

tipe OVS *(OVS language)*
tipe bahasa yang mempunyai kalimat tunggal deklaratif dengan pola dasar: obyek diikuti oleh verba dan kemudian oleh subyek. Contoh: Bahasa Hixkaryana (sebuah bahasa Karib di Brasil Utara)

tipe SOV *(SOV language)*
tipe bahasa yang mempunyai kalimat tunggal deklaratif dengan pola dasar: subyek diikuti oleh obyek dan kemudian oleh verba. Contoh: Bahasa Jepang dan Turki

tipe SVO *(SVO language)*
tipe bahasa yang mempunyai kalimat tunggal deklaratif dengan pola dasar: subyek diikuti verba dan diikuti kemudian oleh obyek. Contoh: Bahasa Indonesia dan Spanyol.

tipologi *(tipology)*
lih. **klasifikasi tipologis**

tirus *(acute)*
ciri pembeda yang menyatakan bahwa artikulasi terjadi di daerah alveolar. Vokal depan dan konsonan */t d č ǰ s z n l r/* adalah tirus.

titik artikulasi *(point of articulation)*
bagian dari rongga mulut yang dituju oleh artikulator dalam proses penghasilan bunyi.

tmesis
Yun. pemisahan bagian-bagian dari kompositum dengan satu kata atau lebih; mis. *rumah makan* menjadi *rumah tempat makan.*

token dan type
Ing. lih. **type dan token**

ton *(tone)*
kualitas tinggi nada distingtif yang bersangkutan dengan kata dan membedakan makna dan kategori kata.

tonem *(toneme)*
ton yang membedakan kata-kata yang secara segmental sama tetapi yang secara semantis berbeda.

tonetika *(tonetics)*
sistem dan penyelidikan mengenai tinggi nada dalam bahasa.

tonis *(tonic)*
mendukung tekanan utama (dikatakan tentang bunyi atau suku kata)

topik *(topic)*
1. bagian kalimat yang diutamakan dari beberapa hal yang dikontraskan; mis. dalam kalimat *Pohon ini daunnya rimbun* ada kontras antara *pohon ini* dan *daun;* dalam hal ini *pohon ini* adalah *topik;* 2. bagian kalimat yang menjadi kerangka untuk pernyataan yang mengikutinya; kerangka itu bersangkutan dengan ruang, waktu atau orang; mis. dalam kalimat *Kepada para mahasiswa diminta melaporkan diri: kepada para mahasiswa* adalah topik. Konsep **topik** sekarang diperinci atas **pokok** dan **tema.**

topikalisasi *(topicalisation)*
pengubahan salah satu unsur kali-

mat menjadi topik; mis. perubahan *anak orang itu banyak* menjadi *orang itu anaknya banyak*, dan *orang itu* menjadi topik.

toponimi *(toponymy, toponomasiology, toponomastics, toponomatology)*
1. cabang onomastika yang menyelidiki nama tempat; 2. nama tempat.

totem pro parte
L. penyebutan sesuatu berdasarkan keseluruhannya; mis. dalam kalimat *Sekolah kami melakukan darmawisata* yang dimaksudkan hanya guru dan murid sekolah itu.

transformasi *(transformation)*
1. kaidah untuk mengubah struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi atau mengatur kembali konstituen-konstituennya; 2. *Harris.* kaidah yang menghubungkan bentuk-bentuk kalimat, seperti kalimat tunggal dengan kalimat majemuk dan sebaliknya (sifatnya bolak-balik); 3. *Chomsky 1957.* kaidah yang mengubah kalimat inti menjadi kalimat perintah dsb. (sifatnya searah); 4. *Chomsky 1965 dan TG versi lain.* kaidah yang mengubah struktur batin menjadi struktur lahir; 5. *semantik generatif.* kaidah yang mengubah struktur makna menjadi struktur lahir.

transformasionalis *(transformasionalist)*
TG. penganut TG yang beranggapan bahwa bentuk turunan nominal, ajektival dsb. terjadi karena transformasi. Contoh: kata *pembangunan jembatan* merupakan hasil transformasi *X membangun jembatan*, dengan demikian komponen dasar disederhanakan. Bd. **leksikalis.** Penganut paham ini a.l. Mc Cawley, Ross, dll.

transformasi sederhana *(singulary transformation, single based transformation, elementary transformation, simple transformation, unary transformation, simplex transformation)*
TG. transformasi yang diterapkan pada suatu penanda frase, bersifat linier, atau pada kalimat konstituen sebelum disematkan, dan pada kalimat matriks sesudah penyematan terjadi.

transformasi serempak *(generalised transformation, embedding transformation, complex transformation, double based transformation, two string transformation, binary transformation, insertion transformation)*
TG. transfromation yang diterapkan pada seperangkat atau sepasang untaian (penanda frase) dengan penyematan atau penggabungan; mis. dari kalimat *Buku itu ada di meja* dan *Buku itu milikmu* menjadi kalimat *Buku di meja itu milikmu.*

transformasi tak wajib *(optional transformation)*
TG. transformasi yang diterapkan seperlunya; misalnya berupa variasi stilistis antara beberapa kalimat; mis. transformasi dari kalimat inti ke kalimat pasif.

transformasi wajib *(obligatory transformation)*
TG. 1. transformasi yang harus diterapkan untuk mengubah untaian yang tak terterima menjadi kalimat yang terterima; 2. transformasi yang mengubah struktur batin menjadi struktur lahir

transitif *(transitive)*
bersangkutan dengan perbuatan (verba) yang mengharuskan adanya tujuan misalnya *membakar* dalam *Ibu membakar sate* adalah transitif.

transitivitas *(transitivity)*
lih. **ketransitifan**

transkripsi *(transcription)*
pengubahan wicara menjadi bentuk tertulis, biasanya dengan menggambarkan tiap bunyi/fonem dengan satu lambang.

transkripsi berurutan *(consecutive transcription)*
transkripsi fonetis dari teks yang berurutan dan bukan dari kata-kata lepas.

transkripsi fonemis *(phonemic transcription, phonemic notation)*
transkripsi yang menggunakan satu lambang untuk menggambarkan satu fonem tanpa melihat perbedaan fonetisnya; mis. penulisan /ŋiaŋ/ yang hanya menggambarkan fonem-fonem yang ada.

transkripsi fonetis *(phonetic transcription)*
transkripsi yang berusaha menggambarkan semua bunyi secara sangat teliti; mis. penulisan [ŋ̟iʸaŋ] yang menggambarkan artikulasi dorso-palatal yang berbeda dari artikulasi dorso-velar dan tanda luncuran.

transkripsi kasar *(broad transcription)*
transkripsi fonetis yang mempergunakan lambang terbatas berdasarkan analisis fonemis yang dipergunakan sebagai sistem aksara yang mudah dibaca.

transkripsi impresionistis *(impressionistic transcription)*
transkripsi fonetis dengan lambang sebanyak-banyaknya yang dibuat tanpa pengetahuan mengenai sistem bahasa tertentu; transkripsi semacam ini biasa dibuat pada pengenalan pertama suatu bahasa.

transkripsi ortografis *(orthographic transcription)*
transkripsi yang sesuai dengan kaidah-kaidah ejaan suatu bahasa; mis, penulisan *ngiang.*

transkripsi saksama *(narrow transcription)*
transkripsi fonetis yang secara cermat menggambarkan kontinum wicara

transkripsi sistematis *(systematic transcription)*
transkripsi fonetis dengan lambang terbatas yang dibuat setelah si penyelidik mengenal bahasanya dan setelah segmen-segmen ujaran diketahui. Dipertentangkan dengan **transkripsi impresionistis.**

transliterasi *(transliteration)*
penggantian huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain, (sering lepas dari lafal yang sebenarnya); mis. penulisan *Abd al Rauf* adalah transliterasi, yang berbeda dari *Abdurrauf* yang berupa transkripsi dan sesuai dengan lafalnya.

transposisi *(conversion, transmutation, zero-derivation)*
proses atau hasil perubahan fungsi atau kelas kata tanpa penambahan apa-apa; mis. *membaca* (v) menjadi *membaca* (n).

trema
Pr. tanda diakritis (¨) (titik dua di atas sebuah huruf); mis. dalam ejaan van Ophuysen untuk menuliskan *saät, menggulaï,* dsb.

trialis *(trial)*
lih. **jumlah**

triftong *(triphthong)*
inti suku kata yang kualitasnya ditandai oleh tiga tamber vokal yang berbeda; mis. Ing. [aie] dalam *fire* 'api.

trigraf *(trigraph)*
kombinasi tiga huruf untuk melambangkan satu bunyi; mis. Pr. *eau [o]* 'air'.

trilingga
reduplikasi berupa pengulangan suatu unsur (mis. suku kata) sebanyak tiga kali; mis. *dag-dig-dug, cas-cis-cus; ngak-ngik-ngok.*

triptotos *(triptote)*
kata-kata yang mempunyai tiga sufiks yang berbeda untuk menandai kasus-kasus yang ada; mis. Arab kata *sariqun* 'pencuri' adalah triptotos, karena *sariqun* berbentuk nominatif, *sariqin* genitif dan *sariqan* akusatif.

trisilabis *(trisyllabic)*
terjadi dari tiga suku kata

trokea *(troche)*
pada yang terjadi dari urutan suku bertekanan diikuti oleh suku tak bertekanan, atau suku panjang diikuti oleh suku pendek.

tropus *(trope, figure of speech)*
penggunaan kata atau bentuk lain dengan makna kiasan.

Trubetzkoy, Nikolaj Sergejevič
(1890-1938) sarjana linguistik bangsa Rusia. Bukunya *Grundzüge der Phonologie*, menjadi dasar pendekatan fonologi aliran Praha.

tujuan *(goal)*
semantik. makna yang diungkapkan oleh obyek langsung dalam kalimat aktif; mis. *ikan* dalam *Nelayan*

menangkap ikan.

tulisan *(script, writing)*
1. guratan tangan yang dibuat manusia untuk merekam tanda-tanda grafis, yang dalam kata biasanya bersambungan; 2. aksara; 3. abjad.

tumpang tindih *(overlapping)*
semantik. hubungan antara dua makna yang bersama-sama memiliki komponen umum dan tidak berada dalam kontras yang bertentangan. Jika wilayah tumpang tindih sangat luas maka istilahnya adalah **sinonimi.**

tumpuan artikulasi *(basis of articulation)*
posisi netral dari alat-alat ucap dalam keadaan diam, yang berbeda dari bahasa ke bahasa.

tunggal → singularis

turun tataran *(down-graded, rank-shifted)*
gramatika. dikatakan tentang satuan gramatikal yang mempunyai potensi untuk menduduki tingkat tertentu, mis. sebagai klausa, tetapi dalam kenyataan menduduki tingkat yang lebih rendah, mis. dalam suatu frase. Contoh: dalam penggalan kalimat *Pakaian yang kau pesan; kau pesan* adalah sebuah klausa, tetapi dalam penggalan itu menjadi bagian dari frase.

tuturan *(narrative)*
wacana yang menonjolkan serangkaian peristiwa dalam serentetan waktu tertentu, bersama dengan partisipan dan keadaan tertentu.

tutur sapa *(address)*
pertuturan yang ditujukan kepada orang tertentu dengan kata tertentu yang bersangkutan dengan status dalam hubungan antara pembicara dan orang tadi. Tiap bahasa mempunyai sistem tutur sapa yang khas; mis. untuk menunjuk persona kedua Bahasa Inggris mempunyai sistem kata *you*, Bhs. Prancis *tu* dan *vous*, Bhs. Jerman *du* dan *Sie*, Bhs. Indonesia mempunyai kata-kata yang sangat banyak yang meliputi nama diri, kata ganti, kata-kata seperti *anda,* istilah kekerabatan seperti *Bapak, Ibu, Saudara,* dsb.; dan Bahasa Jawa mempunyai kata-kata yang bersangkutan dengan **unggah-ungguh.**

type and token
Ing. unsur bahasa yang muncul disebut *token*, dan jenis atau kelompok unsur itu disebut *type*. Misalnya dalam kalimat *Raja adil disembah, raja lalim disanggah* terdapat 6 kata *(token)*, tetapi hanya 5 *type*, karena *raja* muncul 2 kali (= 2 *token*), tetapi merupakan 1 *type*.

U

ujaran *(utterance)*
1. regangan wicara bermakna di antara dua kesenyapan aktual atau potensial; 2. kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan.

ujaran konstatatif *(constatative utterance)*
ujaran yang dipergunakan untuk menggambarkan atau memerikan peristiwa, proses, keadaan dsb. dan sifatnya betul atau tidak betul.

ujaran performatif *(performative utterance)*
ujaran yang memperlihatkan bahwa suatu perbuatan telah diselesaikan pembicara dan bahwa dengan mengungkapkannya berarti perbuatan itu diselesaikan pada saat itu juga; mis. dalam ujaran *Saya mengucapkan terima kasih* pembicara mengujarkannya dan sekaligus menyelesaikan perbuatan 'mengucapkan' itu; Bd. **verba performatif.**

ujian bahasa *(language testing)*
penyusunan latihan dan tugas-tugas untuk mengukur bakat dan kemahiran bahasa.

ukara
J. kalimat

ulang pola *(pattern practice)*
pengajaran bahasa. belajar struktur bahasa dengan mengulangi ujaran dengan pola (bunyi, urutan, bentuk, pilihan) yang konsisten dan sama atau berbeda sedikit.

ulu
J. penanda vokal *i* yang ditulis di atas aksara

umlaut *(umlaut, vowel mutation)*
fonologi. perubahan vokal dalam suku kata menjadi lebih tinggi, karena pengaruh vokal atau semi vokal yang mengikutinya. Misalnya Jerman: */bu:x/ Buch,* 'buku' bila dijamakkan menjadi *Bücher/büšər/* 'buku-buku'. Fenomen umlaut sebagai asimilasi, baik diakronis maupun sinkronis, selalu bersifat regresif.

umpak basa
Sd. kata-kata yang membantu verba dan fungsinya biasanya menguatkan; mis. *top cokot; top* adalah umpak basa, *cokot* 'ambil' adalah verba.

umpan, mengumpani *(feed)*
lih. **urutan pengumpanan**

umpan balik *(feedback)*
1. *fonetik.* proses yang menyebabkan pembicara sadar akan ucapannya sendiri, karena gerak alat-alat artikulatorisnya *(umpan balik kinestetis)*, atau karena mendengar suaranya sendiri *(umpan balik auditoris)*, atau karena getaran suara yang sampai ke dalam telinga *(umpan balik getaran)*; 2. *komunikasi.* isyarat yang disampaikan kembali kepada sumber *(input)* secara tak langsung dari kawan bicara *(output)*, sehingga efisiensi penyampaian itu dapat diketahui.

umpan balik auditoris *(auditory feedback)*
lih. **umpan balik**

umpan balik getaran *(vibratory feedback, bone conduction)*
lih. **umpan balik**

undak-usuk
Sd. sistem ragam bahasa menurut hubungan antara pembicara. terjadi dari **basa cohag, basa kasar, basa penengah, basa sedeng, basa lemes.**

unggah-ungguh
J. sistem ragam bahasa menurut hubungan antara pembicara, secara kasar terjadi dari **ngoko, krama** dan **madya** (dan masing-masing masih diperinci lagi, sehingga semuanya ada ± 16 "tingkat").

ungkapan I *(expression)*
aspek fonologis atau grafemis dari unsur bahasa yang mendukung makna

ungkapan II *(idiomatic expression)*
→ idiom

ungkapan analitis *(analytical expression)*
ungkapan yang terdiri dari beberapa kata yang mempunyai makna yang sama dengan sebuah kata tertentu. Definisi dalam kamus yang baik sering kali merupakan sebuah ungkapan analitis.

ungkapan surat-menyurat *(epistolary formula)*
seperangkat bentuk yang dipakai dalam surat-menyurat menandai bahwa bentuk itu adalah surat, mis. ungkapan *Dengan hormat, Wassalam.*

unilingual *(unilingual)*
lih. **monolingual**

universalisme *(universalism)*
pendekatan-pendekatan dalam linguistik yang menganggap semua bahasa di dunia ini mempunyai dasar yang sama dengan sistem logika.

unsur bebas *(independent element)*
sintaksis. kata atau frase yang tidak mempunyai hubungan gramatikal dengan bagian-bagian kalimat lain, yaitu interjeksi dan bentuk tegun.

unsur delta *(delta element)*
lih. **silih**

unsur gramatikal *(grammatical item)* unsur bentuk yang dapat dipisahkan yang mempunyai fungsi tertentu.

unsur ikonis *(iconic element)* unsur bahasa yang langsung berkaitan dengan perbuatan, benda atau hal yang digambarkannya, seperti *kokok* dengan suara ayam, *gemerètuk* dengan suara gigi, fonem *i* dengan sesuatu yang kecil, dsb.

unsur leksikal *(lexical item)* 1. satuan dari kosakata bahasa seperti kata atau frase yang didaftarkan dalam kamus; 2. lih. **leksem**.

unsur peyoratif *(pejorative element)* unsur bahasa yang memberikan makna menghina, merendahkan dsb.; mis. reduplikasi dalam kalimat *Usir Jepang-Jepang itu dari sini.*

unsur pinjaman *(borrowed element)* bunyi, fonem, unsur gramatikal atau unsur leksikal yang diambil dari bahasa lain.

unsur utama *(principal)* kata atau frase yang dimodifikasikan oleh aposisi; mis. *adikku* dalam *adikku Hasan*.

untaian *(string, concatenation)* rangkaian unsur-unsur dalam deret linier; deret unsur gramatikal; deret morfem.

untaian akhir *(terminal string)* *TG.* untaian beberapa formatif yang dihasilkan oleh kaidah-kaidah struktur frase, yang kemudian dioperasikan oleh kaidah-kaidah transformasi.

uraian kalimat *(parsing)* latihan tata bahasa dengan mendeskripsikan kalimat dan kata berdasarkan kategori dan fungsi, seperti nomina, persona, subyek, dsb.

urutan *(order)* kumpulan unsur-unsur bahasa berstruktur yang secara teoretis terletak berderetan dalam suatu hubungan formal; urutan ini bersifat abstrak. Bandingkan **deret;** mis. dalam kata *keadilan* secara teoretis merupakan unsur-unsur yang terdiri dari *adil* dan *ke-an* dan memang demikianlah urutannya, tetapi realisasinya atau deretnya adalah *ke, adil, an*.

urutan kata *(word order)* penempatan kata dalam deretan tertentu menurut norma suatu bahasa, baik dalam tingkat kalimat dan klausa, maupun dalam tingkat frase.

urutan kata bebas *(free word order)* urutan kata yang tidak dipakai untuk menandai hubungan gramatikal dan yang dapat diubah tanpa mengubah atau merusak makna kalimat, terutama terdapat dalam bahasa inflektif yang strukturnya ditandai oleh morfem terikat; mis. *Petrus salutat Paulum* 'Petrus menyalami Paulus' yang dapat diubah menjadi *Paulum salutat Petrus* tanpa mengubah maknanya.

urutan kata tetap *(fixed wor order)* urutan kata yang dipakai untuk menyatakan hubungan gramatikal dan yang tidak dapat diubah tanpa mengubah atau merusak makna kalimat; mis. struktur SVO dalam *Amin memukul Aman* yang bertentangan dengan *Aman memukul Amin.*

urutan pelolosan *(bleeding order)* bila dua kaidah, A dan B, berurutan sedemikian rupa sehingga kaidah A mengubah segmen yang seharusnya menjadi *input* atau penentu atas kaidah B, maka dikatakan bahwa kaidah A meloloskan kaidah B, atau antara kaidah A dan B terdapat urutan pelolosan.

urutan pelolosan balik *(counter bleeding order)* bila dua kaidah, A dan B, berurutan sedemikian rupa sehingga A akan meloloskan B bila urutannya dibalik, maka dikatakan antara kedua kaidah itu ada urutan pelolosan balik.

urutan pengumpanan *(feeding order)* bila dua kaidah, A dan B, berurutan sedemikian rupa sehingga kaidah A menghasilkan segmen yang menjadi *input* atau penentu atas kaidah B, maka dikatakan bahwa kaidah A mengumpani kaidah B atau antara kaidah A dan kaidah B ada urutan pengumpanan.

urutan pengumpanan balik *(counter-feeding order)* bila dua kaidah, A dan B, berurutan sedemikian rupa sehingga A akan mengumpani B bila urutannya dibalik, maka dikatakan antara kedua kaidah itu ada urutan pengumpanan balik.

utamapurusa *J.* persona pertama

uvular *(uvular)* 1. terjadi karena penyempitan antara uvula dan belakang lidah; 2. bunyi yang terjadi demikian; mis. bunyi [R] dalam beberapa dialek Melayu dan dalam Bahasa Prancis Standar.

V

valensi *(valency)* *gramatika dependensi.* hubungan sintaktis antara verba dan unsur-unsur di sekitarnya, mencakup ketransitifan dan penguasaan verba atas argumen-argumen di sekitarnya.

variabel *(variable)* 1. *sosiolinguistik.* satuan bahasa yang paling terpengaruh oleh variasi sosial dan stilistis, dan dalam jangka panjang paling mudah berubah; 2. dikatakan tentang kelas kata yang dapat menyatakan hubungan gramatikal dengan perubahan bentuk, dalam hal ini ialah kelas nomina, verba dan ajektiva.

varia lectionis *L. kritik naskah.* perbedaan bacaan dalam naskah yang diperbandingkan

varian *(variant)* 1. nilai tertentu dari suatu variabel. Misalnya variabel /e/ dalam Bahasa Indonesia mempunyai dua varian yaitu [e] dan [ɛ]; 2. ujud satuan bahasa dalam konteks tertentu; mis. alofon adalah varian dari fonem, alomorf adalah varian dari morfem.

varian alofonis *(conditioned variant, automatic variant, combinatory variant, conditional variant, contextual variant, positional variant)* varian bunyi yang ditentukan oleh lingkungannya dalam distribusi komplementer.

varian alomorfis *(conditioned variant, automatic variant, combinatory variant, conditional variant, contextual variant, positional variant)* varian dari bentuk gramatikal yang terkecil yang ditentukan oleh lingkungannya dalam distribusi komplementer.

varian bebas *(free variant, free alternant, facultative variant, optional variant, non-functional variant, non-contrastive variant, individual variant)* salah satu dari beberapa bentuk yang dapat berfungsi dalam variasi bebas; mis. *kendang* dan *gendang*, *juang* dan *joang*.

variasi *(variation)* 1. ujud pelbagai manifestasi bersyarat maupun tak bersyarat dari suatu satuan; 2. konsep yang mencakup **variabel** dan **varian**

variasi bebas *(free variation, non-functional variation)* 1. *fonologi.* variasi yang terdapat dalam lingkungan yang sama, terutama dalam kata yang tak berbeda maknanya. Misalnya: *telur/telor, berjuang/berjoang;* ada perbedaan fonemis antara /u/ dan /o/ tetapi pada kata-kata tersebut fonem-fonem itu dapat bervariasi bebas; 2.

keadaan dapat berfungsinya dua bentuk atau lebih secara tidak berbeda dalam lingkungan yang sama

variasi morfofonemis *(morphemically conditioned alternation, morphophonemic variation)*
perubahan ujud fonemis dari morfem; mis. BI. morfem *ber-* berwujud sebagai /be/ di depan dasar yang diawali /r/, /bel-/ di depan morfem *ajar* dan /ber-/ dalam posisi lain.

Varro
(116-27 sM.) ahli bahasa Latin. Karyanya *De Lingua Latina* merupakan karya yang cukup berpengaruh.

velar *(velar)*
1. terjadi karena penyempitan antara belakang lidah dan langit-langit lembut; 2. bunyi yang terjadi demikian; mis. bunyi [k].

velarisasi *(velarisation)*
artikulasi bunyi bahasa dengan dorsum diangkat ke arah velum; mis. bunyi *l* dalam kata Ing. *call*.

velum *(velum)*
bagian belakang dari langit-langit lembut; bunyi yang dihasilkan disebut **velar.**

verba *(verb)*
kelas kata yang dalam Bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata *tidak* dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti *sangat, lebih* dsb.; mis. *datang, naik, bekerja,* dsb. Dalam beberapa bahasa verba berfungsi sebagai predikat; dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses.

verba atelis *(atelic verba)*
verba yang menggambarkan perbuatan yang tidak tuntas; mis. verba *sedang menebang* dalam kalimat *Mereka sedang menebang pohon* yang berbeda dari *menebang* dalam kalimat *Mereka menebang pohon* yang merupakan **verba telis.**

verba bantu (auxiliary verb)
kata yang dipakai untuk menerangkan verba dalam frase verbal, biasanya untuk menandai modus, kala atau aspek.

verba defektif *(defective verb)*
verba yang tidak mempunyai semua bentuk konjungasi; mis. Ing. *must*, dan *ought*.

verba desideratif *(desiderative verb)*
verba yang menyatakan keinginan untuk melaksanakan perbuatan; mis. L. *esurire* 'mau makan' adalah bentuk desideratif dari *esse*.

verba ekuatif *(equational verb)*
lih. **kopula**

verba faktif
lih. **faktif**

verba finit *(finite verb)*
bentuk verba yang dibatasi oleh kala dan dalam beberapa bahasa menunjukkan kesesuaian dengan persona dan jumlah.

verba frekuentatif *(frequentative verb)*
bentuk verba yang menyatakan kebiasaan atau perbuatan berulang dalam bahasa Rusia.

verba impersonal *(impersonal verb, monopersonal verb)*
verba yang hanya dipakai dalam persona ketiga singularis dan tidak bersangkutan dengan nomina tertentu; mis. Ing. dalam *It is raining;* Pr. *Il faut* ... 'perlu ....'.

verba instrumentatif *(instrumentative verb)*
verba yang menunjukkan alat perbuatan di dalam maknanya; mis. dalam BI. *membajak (sawah), bersepeda.*

verba intransitif *(intransitive verb)*
verba yang tidak mempergunakan obyek, mis. *lari, datang, turun,* dsb.

verba kausatif *(causative verb)*
verba yang berarti menyebabkan atau menjadikan sebab; mis. verba yang bergabung dengan *-kan* dalam *menjatuhkan* 'menyebabkan jatuh'.

verba komposit *(composite verb)*
TG. Ing. verba yang terdiri dari dua bagian yang dalam struktur kalimat dipisahkan oleh obyek dari verba itu; mis. *rang ... up.*

verbal *(verbal)*
1. berfungsi sebagai verba; 2. dilisankan

verbalisasi *(verbalisation)*
1. pengubahan kata atau frase menjadi verba dengan derivasi yang sesuai; mis. dengan menambahkan prefiks *me-* dalam *mendarat, mengakar,* dsb.; 2. pengungkapan dengan bahasa.

verba modal *(modal auxiliary)*
verba bantu yang dipergunakan untuk menyatakan modus seperti optatif, obligatif, dsb.; mis. Ing. *can, dare, must,* dsb.

verba performatif *(performative verb)*
verba dalam kalimat dengan kala kini dengan "saya" sebagai subyek dengan atau tanpa "anda" sebagai obyek tak langsung, yang secara langsung menyatakan pertuturan yang dibuat pembicara pada waktu mengujarkan kalimat; mis. *berjanji* dalam *Saya berjanji akan datang besok; mengucapkan* dalam *Saya mengucapkan terima kasih;* Bd. **ujaran performatif.**

verba personal *(personal verb)*
verba yang dipakai dalam ketiga persona

verba refleksif *(reflexive verb)*
verba yang dipergunakan bersama dengan pronomina refleksif; mis. Pr. *Il se lève* 'ia bangkit'. Dalam BI. ada verba refleksif tanpa pronomina refleksif; mis. *mandi.*

verba resiprokal *(reciprocal verb)*
verba yang maknanya bersangkutan dengan perbuatan timbal-balik; mis. *berkelahi, bertemu,* dsb.

verba statif *(stative verb)*
verba yang tidak dapat disertai kata bantu *sedang* atau dalam Bahasa Inggris tidak dapat diberi bentuk *progressive;* mis. BI. *menyerupai, menyamai, berakibat;* dalam Ing. *cost, weigh, entail,* dsb.

verba tak teratur *(strong verb)*
verba yang berubah vokal akarnya untuk mengubah kala, dan bukannya dengan menambah sufiks inflektif; mis. Ing. *sing, sang, sung;* Jerman *trinken, trank, getrunken.*

verba telis *(telic verb)*
verba yang menggambarkan perbuatan yang tuntas; mis. verba *menebang* dalam kalimat *Mereka menebang pohon* yang berbeda dengan *sedang menebang* dalam kalimat *Mereka sedang menebang pohon* yang merupakan **verba atelis.**

verba teratur *(regular verb, weak verb)*
verba yang dikonjungasikan dengan sufiks inflektif menurut paradigma kelasnya dalam suatu bahasa; mis. Ing. *walk, stay.*

verba transitif *(transitive verb)*
verba yang memiliki obyek; mis. *membaca, membeli, memukul,* dsb.

verba utama *(full verb, main verb, principal verb)*
bentuk verba yang mengungkapkan makna 'perbuatan' (dipertentangkan dengan **verba bantu).**

Verner, Karl
(1846-1896) sarjana bahasa bangsa Dansk, yang dapat menjelaskan rumpang dalam hukum Grimm dalam karangannya, *Eine Ausnahme der ersten Lautverschiebung* (1875). Penjelasan ini terkenal sebagai **hukum Verner.**

vibran *(vibrant)*
bunyi bahasa yang diartikulasikan dengan getaran yang bersinambung antara alat ucap yang bergerak dan tak bergerak; mis. bunyi [r] dengan bibir bawah bergerak dan gigi atas tidak bergerak.

visarga
Skr. lambang untuk konsonan aspirat

vokal *(vowel)*
1. bunyi bahasa yang dihasilkan dengan getaran pita suara, dan tanpa penyempitan dalam saluran suara di atas glotis; 2. satuan fonologis yang diujudkan dalam lafal tanpa pergeseran; mis. [a, i, u, e, ə] adalah vokal.

vokal bawah *(low vowel)*
vokal yang dihasilkan dengan lidah di bagian bawah mulut, mis. [a].

vokal belakang *(back vowel)*
vokal yang dihasilkan dengan lidah

ditarik ke arah belakang rongga mulut; mis. vokal *[u]*.

vokal buka *(open vowel)*
vokal yang dihasilkan dengan lidah dalam posisi yang agak rendah.

vokal depan *(front vowel, slender vowel, brigth vowel)*
vokal yang dihasilkan dengan menggerakkan bagian lidah ke arah langit-langit; mis. vokal *[e]*.

vokal hambat *(checked vowel)*
vokal dalam suku kata tertutup

vokal hampar *(spread vowel, unrounded vowel)*
vokal yang dihasilkan dengan bibir melebar; mis. *e* dalam *teh*

vokalisasi *(vocalisation)*
perubahan konsonan menjadi vokal

vokalis lw. non vokalis *(vocalic vs non vocalic)*
fonologi. oposisi ciri pembeda yang secara akustis ditandai oleh adanya lawan tiadanya struktur forman yang jelas; secara artikulatoris ditandai oleh bergetar tidaknya selaput suara dan ada tidaknya hambatan dalam saluran suara

vokal kardinal *(cardinal vowel)*
salah satu dari seri vokal dengan ciri-ciri artikulasi yang tertentu, berguna sebagai dasar perbandingan vokal-vokal sebuah bahasa dan di antara bahasa-bahasa (diciptakan oleh Daniel Jones).

vokal nasal *(nasal vowel)*
vokal yang diartikulasikan dengan udara keluar dari hidung dan mulut

vokal kendur *(lax vowel)*
vokal yang diartikukasikan dengan otot agak kendur, mis. *[i]* pada *saling*

vokal oral *(oral vowel)*
vokal yang diartikulasikan dengan velum tertutup rapat.

vokal panjang *(long vowel)*
vokal yang diartikulasikan dengan ciri tegang

vokal pendek *(short vowel)*
vokal kendur biasa; mis. *[i]*, *[e]*, *[a]*

vokal pusat *(central vowel)*
vokal yang dihasilkan dengan lidah dalam posisi tidak di depan dan tidak di belakang

vokal rangkap dua
→ **diftong**

vokal rangkap tiga
→ triftong

vokal sempit *(close vowel, narrow vowel)*
vokal yang diartikulasikan dengan mulut terbuka sedikit dan dengan lidah diangkat ke depan atau belakang.

vokal setengah terbuka *(half open vowel)*
vokal yang diartikulasikan dengan lidah dalam posisi medium rendah

vokal setengah tertutup *(half close vowel)*
vokal yang diartikulasikan dengan lidah dalam posisi medium tinggi

vokal tak bersuara *(whispered vowel, voiceless vowel)*
vokal yang dihasilkan dengan saluran suara ada dalam posisi vokal dan membiarkan udara mengalir dan menghasilkan aspirasi sebelum pita suara bergetar.

vokal tak bundar → vokal hampar

vokal tegang *(tense vowel)*
vokal yang dihasilkan dengan otot menegang; mis. *[i]* dalam *kiri*

vokal tengah *(medium vowel, middle vowel)*
vokal yang dihasilkan dengan lidah dalam posisi tidak tinggi, tidak rendah.

vokal ternasal *(nasalised vowel)*
vokal yang mengandung nasal sebagai ciri sekunder.

vokal tinggi *(high vowel)*
fonetik. bunyi vokal yang dihasilkan dengan lidah terletak tinggi di dalam rongga mulut; mis. *i, e, u.*

vokatif *(vocative)*
lih. **panggilan**

vokoid *(vocoid)*
istilah fonetik pada beberapa sarjana untuk apa yang lazim disebut vokal (untuk membedakan dari istilah **vokal** yang dipakai bagi konsep fonemik dan grafemik).

vox nihili
L. kata yang mula-mula diciptakan oleh penulis atau penyusun kamus karena kesalahan atau salah tafsir; mis. nama gunung *Kinibalu* (nama ini tidak pernah dipakai, tetapi terlanjur dipakai orang di Indonesia; yang ada ialah *Kinabalu*).

vrddhi
Skr. istilah untuk vokal-vokal panjang *ā, ai* dan *au*. Bd. **guna**

W

wacana *(discourse)*
satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb.), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

wacana langsung *(direct speech, direct discourse)*
kutipan wacana yang sebenarnya dibatasi oleh intonasi atau pungtuasi; mis. *Salim berkata, "Saya akan datang"*.

wacana pembeberan *(expository discourse)*
wacana yang tidak mementingkan waktu dan penutur, berorientasi pada pokok pembicaraan, dan bagian-bagiannya diikat secara logis.

wacana penuturan *(narrative discourse)*
wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu, berorientasi pada pelaku, dan seluruh bagiannya diikat oleh kronologi.

wacana tak langsung *(indirect speech, reported speech, indirect discourse, indirect quotation)*
pengungkapan kembali wacana tanpa mengutip harafiah kata-kata yang dipakai oleh pembicara dengan mempergunakan konstruksi gramatikal atau kata tertentu a.l. dengan klausa subordinatif, kata *bahwa* dsb.; mis. *Salim berkata bahwa ia akan datang.*

wajib *(obligatory)*
dikatakan tentang harus adanya suatu ciri dalam unsur atau konstruksi tertentu; mis. dalam Bahasa Prancis penanda jumlah harus ada pada nomina.

warna bahasa
Bali. tingkat-tingkat bahasa, sama dengan Jawa **krama ngoko.**

Whitney, William Dwight
(1827-1894) sarjana linguistik bangsa Amerika. Karyanya mencakup Bahasa Sanskerta dan linguistik umum. Pandangannya tentang aspek sosial bahasa mempengaruhi teori F. de Saussure tentang **langue.**

Whorf, Benjamin Lee
(1897-1941) insinyur kimia dan pegawai perusahaan asuransi yang tiba-tiba tertarik kepada linguistik dan kemudian menjadi murid Sapir, dan yang kemudian belajar bahasa-bahasa Indian. Karangannya yang berjudul *The relation of habitual thought and behaviour to language* (1939) berpengaruh dalam etnolinguistik, karena di dalamnya tercantum pikiran-pikirannya tentang relativitas bahasa. Karangan-karangannya dikumpulkan oleh J. Carrol dalam *Language, Thought and Reality, selected writings of Benjamin Lee Whorf.*

wianjana
Bali. konsonan

wicara *(speech)*

kontinuum bunyi bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi (Istilah ini menekankan aspek bunyi dari bahasa lisan; jadi berbeda dari **ujaran** yang merupakan perpaduan bunyi dan makna).

wicara buatan *(artificial speech)*
produksi bunyi manusia dengan alat-alat buatan

wicara esofagus *(oesophageal speech)*
bunyi bahasa yang dihasilkan dengan udara lewat kerongkongan; dipakai oleh orang yang laringnya telah dibedah.

wignyan
J. alograf huruf *h* yang terletak pada akhir suku kata

wilayah
lih. **area**

wilayah peralihan *(transition area, convergence area, graded area)*
wilayah di mana terjadi pertukaran unsur-unsur bahasa antara masyarakat bahasa yang berdekatan melalui bilingualisme, dan di mana batas dialek tidak terlalu jelas.

wilayah pinggiran *(marginal area, lateral area)*
wilayah yang sangat jauh dari tempat terjadinya inovasi

wilayah pusat *(focal area)*
daerah dalam suatu masyarakat yang menjadi pusat penyebaran ciri-ciri bahasa, yang biasa ditiru-tiru, dan mempengaruhi kebiasaan bahasa mayoritas bahasawan. Contoh dari wilayah pusat yaitu Kartasura dalam sejarah Bahasa Jawa, dan Paris dalam sejarah Bahasa Prancis.

wilayah terpencil *(isolated area, remote area, relic area)*
wilayah yang menjadi satu-satunya tempat ciri-ciri bahasa tertentu yang khusus.

Wilkinson, Richard James (1867-1941)
administrator Inggris di beberapa daerah jajahan Inggris, terutama Malaya, yang berjasa a.l. menstandardisasikan ejaan Bahasa Melayu (1904). Karyanya yang terbesar ialah *A. Malay-English Dictionary* (1932).

Winstedt, Richard Olof (1878-1966)
salah seorang sarjana Inggris yang paling berpengaruh dalam bidang bahasa dan kesusastraan Melayu. Karyanya a.l. *Malay Grammar* (1913), *History of Malay Classical Literature* (1958)

Winter Sr, Carl Frederick
(1799-1859) ahli Bahasa Jawa bangsa Belanda yang sangat berjasa dalam memperkenalkan Bahasa Jawa ke dunia luar dan menerbitkan pelbagai karya sastra Jawa. Karyanya, a.l. *Javaansche Zamenspraken* (2 jilid 1848; jilid pertama diterbitkan dengan aksara Jawa berjudul *Serat Saridin* (1907), jilid kedua sebagai *Saloka kalian Paribasa* (1928), *Layang Wyakarana Jawa* (1856) dll. Dalam pekerjaannya ia banyak mendapat bantuan dari Ranggawarsita; ia kemudian menjadi guru Ki Padmasusastra.

Wörter-und-Sachen
lih. **teknik Wörter-und-Sachen**

wredhakrama
J. ragam **krama** yang dipakai orang yang lebih tua/tinggi kepada orang yang lebih muda/rendah yang dihormati dan tidak mengandung unsur krama inggil.

Wundt, Wilhelm (1832-1920)
sarjana Jerman, pelopor psikologi eksperimental, yang wawasannya banyak mempengaruhi dunia linguistik, khususnya mengenai manifestasi bahasa dalam pelbagai segi kehidupan manusia dan mengenai persepsi wicara dan perubahan bunyi. Karyanya yang berpengaruh bagi dunia linguistik ialah *Völkerpsychologie* (10 jilid, 1900-1920) khususnya 2 jilid pertama yang berjudul *Die Sprache.*

Z

Za'ba
(1895-1973) nama lengkapnya: *Zainal Abidin bin Ahmad,* guru dan ahli bahasa dan kebudayaan Melayu yang terkemuka dan paling berpengaruh di Persekutuan Tanah Melayu/Malaysia. Jalan pikiran dan pendiriannya masih diikuti di Malaysia hingga kini, terutama oleh para guru sekolah. Karyanya dalam bidang bahasa yang penting ialah a.l. *Daftar Ejaan Melayu Jawi/Rumi* (1941), *Ilmu Mengarang Melayu Pelita Bahasa Melayu I, II* dan *III* (1949).

Zain, Sutan Mohammad
(1887-1962) guru dan ahli Bahasa Indonesia. Karya-karyanya antara lain: *Djalan Bahasa Indonesia* (1942), *Kamus Modern Bahasa Indonesia* (1954), *Zaman Baru* (1948) (bacaan berhuruf Arab Melayu).

zero *(zero, zero alomorph)*
alomorf yang tidak diujudkan dengan fonem, yang ada dalam satu paradigma bersama dengan alomorf lain yang berujud fonem; mis. dalam kata Inggris *sheep* terdapat morfem plural yang dinyatakan dengan zero (alomorf lain ialah /s, z, ez dll.).

zeugma
Yun. penggunaan sebuah kata untuk menerapkan atau menunjukkan dua kata lain sedemikian rupa sehingga memberikan arti yang berbeda kepada masing-masing kata itu; mis. Penggunaan kata *membuka* dalam *membuka pintu dan hati bagi musafir yang lata.*

zoosemiotika *(zoo-semiotics)*
penyelidikan mengenai komunikasi antara hewan

Perkembangan linguistik pada dua dasawarsa terakhir ini sangat pesat sehingga sering sulit diikuti oleh para peminat, baik yang baru mulai belajar maupun para sarjana yang sudah lama berkecimpung dalam bidang ini. Para peminat sering dibingungkan oleh istilah-istilah seperti *semantik generatif, sintagma, teori kasus, diglosia, dwiwasana, silih, wicara, wacana*, dan puluhan lainnya. Sebagai upaya untuk mengatasi hal itu kamus ini disusun guna mengisi kekosongan akan buku referensi linguistik dalam Bahasa Indonesia dan sekaligus guna membuat kodifikasi atas konsep-konsep yang sudah lazim dalam linguistik. Kamus ini memuat lebih dari 3.000 istilah linguistik lengkap dengan deskripsi dan contoh, biodata para tokoh linguistik, indeks istilah asing, nama bahasa-bahasa dunia dan tanda, serta bagan dan diagram yang penting dal

Istilah yang dimuat adalah istilah yang sudah lazim umum, maupun yang sudah menjadi bagian dari trad bahasa di Indonesia. Oleh Sebab itu kamus ini bersifat i sekaligus mempunyai ciri nasional.

HARIMURTI KRIDALAKSANA, penyusun kamus ini, adala pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Ia memahi hampir semua aspek linguistik, dan karya-karyanya dalam pelbagai terbitan di dalam maupun di luar negeri. Ia adalah ketu umum yang pertama dari pengurus pusat Himpunan Pembina Bahas Indonesia, dan sampai kini ia menjadi anggota *Societas Linguistica Europaea, Linguistic Society of America* dan *American Dialect Society*.

Penerbit PT. Gramedia
Palmerah Selatan 22 lantai IV
Jakarta Pusat